Buku Guru

Bahasa Indonesia

Wahana Pengetahuan

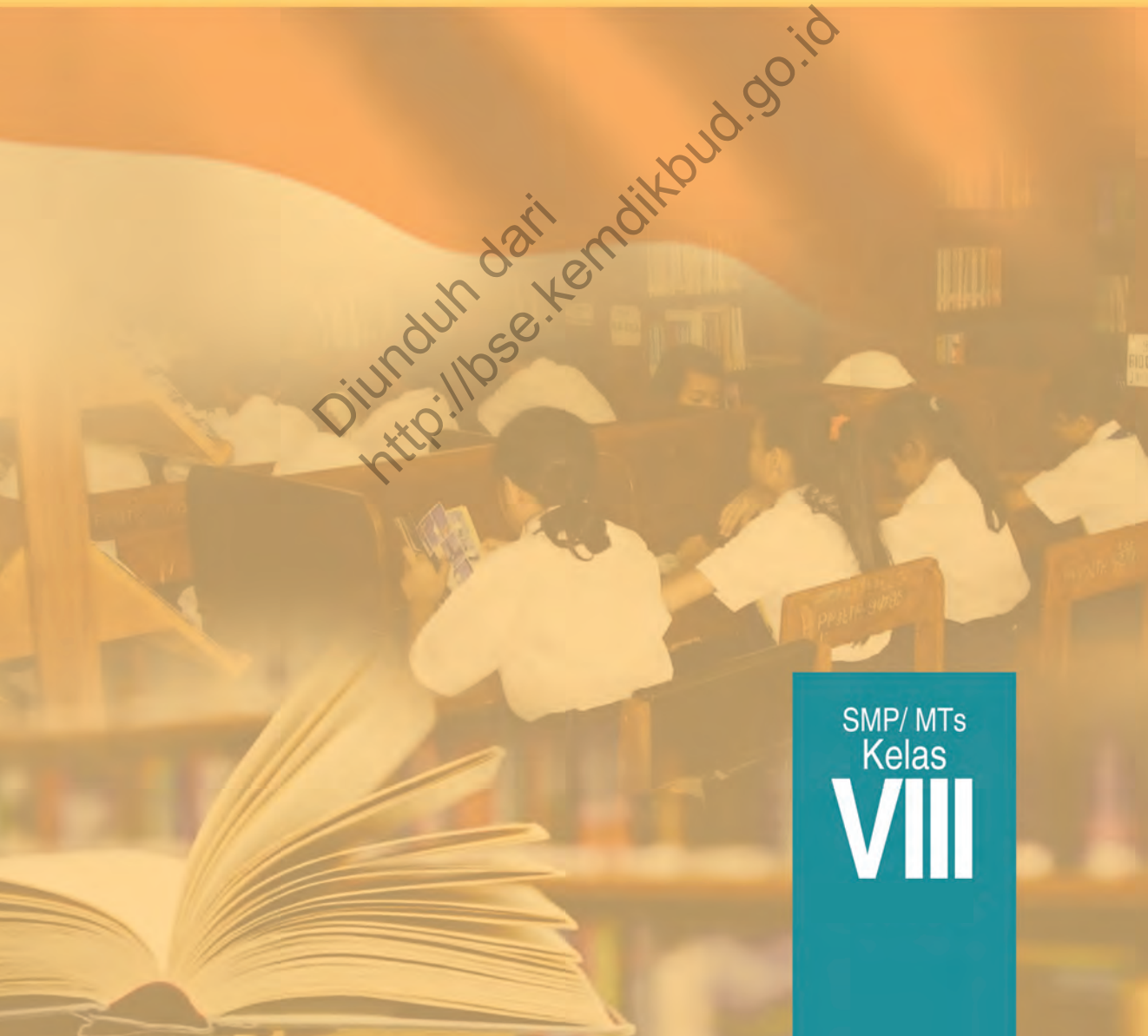

Diunduh dari
http://bse.kemdikbud.go.id

SMP/ MTs
Kelas
VIII

Hak Cipta © 2014 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru (BPG) ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
x, 262 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMP/MTs Kelas VIII
ISBN 978-602-1530-90-0 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-1530-92-4 (jilid 2)

1. Bahasa Indonesia — Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

410

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Kontributor Naskah : Fairul Zabadi dan Sutejo.
Penelaah : Hasanuddin W.S. dan M. Abdullah.
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang Kemdikbud

Cetakan Ke-1, 2014
Disusun dengan huruf Minion Pro, 11 pt

Buku ini didedikasikan kepada segenap anak bangsa.

Masa depan bangsa Indonesia ada di pundak generasi muda.

Martabat bangsa Indonesia merupakan harga diri bangsa.

Martabat bahasa dan sastra Indonesia adalah harga diri bangsa.

Kedaulatan bahasa Indonesia penopang NKRI.

Diunduh dari
http://bse.kemdikbud.go.id

Moto Kurikulum 2013

Bahasa Indonesia penghela dan pembawa pengetahuan.

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 menyadari peran penting bahasa sebagai wahana untuk menyebarkan pengetahuan dari seseorang ke orang-orang lain. Penerima akan dapat menyerap pengetahuan yang disebarkan tersebut hanya bila menguasai bahasa yang dipergunakan dengan baik, dan demikian juga berlaku untuk pengirim. Ketidaksempurnaan pemahaman bahasa akan menyebabkkan terjadinya distorsi dalam proses pemahaman terhadap pengetahuan. Apapun yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didiknya hanya akan dapat dipahami dengan baik apabila bahasa yang dipergunakan dapat dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak.

Dalam Kurikulum 2013 yang dirancang untuk menyongsong model pembelajaran Abad 21, dimana di dalamnya akan terdapat pergeseran dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu dari berbagai sumber belajar melampaui batas pendidik dan satuan pendidikan, peran bahasa menjadi sangat sentral. Kurikulum 2013 menempatkan Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Apabila peserta didik tidak menguasai mata pelajaran tertentu harus dipastikan bahwa yang tidak dikuasainya adalah substansi mata pelajaran tersebut, bukan karena kelemahan penguasaan bahasa pengantar yang dipergunakan.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Sejalan dengan peran diatas, pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII yang disajikan dalam buku ini disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulis, dengan menempatkan Bahasa Indonesia sebagai wahana pengetahuan. Didalamnya dijelaskan berbagai cara penyajian pengetahuan dengan berbagai macam jenis teks. Pemahaman terhadap jenis, kaidah dan konteks suatu teks ditekankan sehingga memudahkan peserta didik menangkap makna yang terkandung dalam suatu teks maupun menyajikan gagasan dalam bentuk teks yang sesuai sehingga memudahkan orang lain memahami gagasan yang ingin disampaikan.

Sebagai bagian dari Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan: dimulai dengan meningkatkan kompetensi pengetahuan tentang jenis, kaidah dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan kompetensi keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan baik terencana maupun spontan, dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan berbahasa dan penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Buku ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diajak menjadi berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan pada buku ini sangat penting. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan terus dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Diunduh dari
http://bse.kemdikbud.go.id

Prawacana Pembelajaran Teks

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena hanya atas petunjuk dan hidayah-Nya, penyusunan buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* dapat diselesaikan. Dalam keterbatasan waktu, dengan dukungan para penyusun dan konsultan serta penelaah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) akhirnya dapat mewujudkan buku untuk siswa kelas VIII SMP/MTs.

Buku ini dipersiapkan untuk mendukung kebijakan Kurikulum 2013 yang mempertahankan bahasa Indonesia berada dalam daftar pelajaran di sekolah. Di dalam buku ini ditegaskan pentingnya keberadaan bahasa Indonesia sebagai pembawa pengetahuan (*carrier of knowledge*). Berdasarkan paradigma baru tersebut, Badan Bahasa telah terpanggil untuk bertindak menjadi agen perubahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Perubahan pembelajaran itu tercermin dalam buku yang dirancang berbasiskan teks ini.

Melalui buku ini, diharapkan siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa yang berbasiskan teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa di dalam setiap teks terdapat struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, dalam struktur teks tercermin struktur berpikir. Dengan demikian, makin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

akademiknya nanti. Hanya dengan cara itu, siswa kemudian dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai.

Teks dapat diperinci ke dalam berbagai jenis, seperti deskripsi, penceritaan (*recount*), prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi sejarah. Semua jenis teks itu dapat dikelompokkan ke dalam teks cerita, teks faktual, dan teks tanggapan. Dua kelompok yang disebut terakhir itu merupakan teks nonsastra yang masing-masing dapat dibagi lebih lanjut menjadi teks laporan dan teks prosedur serta teks transaksional dan teks ekspositori. Sementara itu, teks cerita merupakan jenis teks sastra yang dapat diperinci menjadi teks cerita naratif dan teks cerita nonnaratif. Sesuai dengan kurikulum 2013, buku siswa kelas VIII ini berisi lima bab yang terdiri atas jenis teks cerita fabel, biografi, prosedur, teks diskusi, dan teks ulasan.

Pada Bab I siswa diajak memahami teks cerita fabel, pada Bab II siswa diajak memahami teks biografi, pada Bab III siswa diajak memahami teks prosedur, pada Bab IV siswa diajak memahami teks diskusi, dan pada Bab V siswa diajak memahami dan mencermati teks ulasan.

Jenis-jenis teks itu dapat dibedakan atas dasar tujuan (yang tidak lain adalah fungsi sosial teks), struktur teks (tata organisasi), dan ciri-ciri kebahasaan teks-teks tersebut. Sesuai dengan prinsip tersebut, teks yang berbeda tentu memiliki fungsi berbeda, struktur teks berbeda, dan ciri-ciri kebahasaan yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran bahasa yang berbasis teks merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguasai dan menggunakan jenis-jenis teks tersebut di masyarakat.

Buku ini dirancang agar siswa aktif melakukan kegiatan belajar melalui tugas-tugas, baik secara kelompok maupun mandiri. Untuk mengajarkan bahasa Indonesia dengan menggunakan buku ini, pengajar hendaknya menempuh empat tahap pembelajaran, yaitu (1) tahap pembangunan konteks, (2) tahap pemodelan teks, (3) tahap pembuatan teks secara bersama-sama, dan (4) tahap pembuatan teks secara mandiri.

Setiap bab pada buku ini terdapat tiga kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pembangunan konteks, kemudian dilanjutkan dengan pemodelan pada Kegiatan 1. Pembangunan konteks dimaksudkan sebagai langkah-langkah awal yang dilakukan oleh guru bersama siswa untuk mengarahkan pemikiran ke dalam pokok persoalan yang akan dibahas pada setiap bab. Tahap pemodelan adalah tahap yang berisi pembahasan teks yang disajikan sebagai model pembelajaran. Pembahasan diarahkan kepada semua unsur kebahasaan yang membentuk teks itu secara keseluruhan. Tahap pembangunan teks secara bersama-sama dilaksanakan pada Kegiatan Belajar 2. Pada tahap ini siswa bersama-sama siswa lain dan guru sebagai fasilitator menyusun kembali teks seperti yang ditunjukkan pada model. Tugas-

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

tugas yang diberikan berupa semua unsur kebahasaan yang sesuai dengan ciri-ciri yang dituntut pada jenis teks yang dimaksud. Adapun Kegiatan Belajar 3 merupakan kegiatan belajar mandiri. Pada tahap ini, siswa diharapkan dapat mengaktualisasi diri dengan menggunakan teks sesuai dengan jenis dan ciri-ciri seperti yang ditunjukkan pada model.

Buku ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua anggota tim penyusun dari Badan Bahasa. Mereka yang dengan tidak mengenal lelah berupaya mewujudkan Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII ini, antara lain, adalah Dr. Fairul Zabadi dan Drs. Sutejo.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada Drs. Riyadi Santosa, M.Ed., Ph.D., Dr. Tri Wiratno, dan Dr. Dwi Purwanto dari Universitas Sebelas Maret Surakarta (Konsultan yang memperluas wawasan penyusun tentang seluk-beluk teks dan cara menuangkannya menjadi bahan pelajaran); Prof. Dr. Hasanudin W.S., M.Hum. dari Universitas Negeri Padang dan Dr. Muhammad Abdullah, M.Hum. dari Universitas Diponegoro (Penelaah buku ini); Pangesti Wiedarti, M.Appl.Ling., Ph.D. dari Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan masukan dalam penyempurnaan buku ini.Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Drs. M. Jaruki, M.Pd. dan Drs. Joko Sugiarto yang telah memberikan banyak saran untuk perbaikan buku ini. Selain itu, kami juga menyampaikan terima kasih kepada Hidayat Widiyanto, S.S., Riswanto, S.S., dan R.M. Sunny, S.Pd. yang telah membantu kami dalam penyiapan materi buku ini.

Kami menyadari buku ini bukan tanpa cela dan pasti ada kekurangannya. Untuk penyempurnaan buku ini, saran dan kritik dari pengguna selalu kami harapkan.

Jakarta, Januari 2014

Mahsun
Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa

Diunduh dari
http://bse.kemdikbud.go.id

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **iv**

Prawacana ..... **vi**

Daftar Isi ..... **ix**

Bab I Petunjuk Umum **1**

A. Pendahuluan 1
B. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks 3
C. Organisasi Penataan Materi Buku Bahasa Indonesia dalam Buku Siswa 4
D. Metode 5

Bab II Petunjuk Khusus **8**

A. Pembelajaran Materi Bab I 8
B. Pembelajaran Materi Bab II 31
C. Pembelajaran Materi Bab III 64
D. Pembelajaran Materi Bab IV 86
E. Pembelajaran Materi Bab V 113

Bab III Penilaian **134**

A. Penilaian Latihan Siswa 134
B. Penilaian Formatif dan Sumatif 134
C. Rekapitulasi Penilaian Kegiatan Siswa 135
D. Penilaian Kemajuan Belajar Siswa Berdasarkan Portofolio 149

Bab IV Bahan Pengayaan **162**

A. Wacana dan Teks 162
B. Register dan Gaya Bahasa 170

Bab V Bahan Remidi **180**

A. Pengulangan Materi Bab I 180
B. Pengulangan Materi Bab II 182
C. Pengulangan Materi Bab III 186

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

D. Pengulangan Materi Bab IV 189
E. Pengulangan Materi Bab V 191

Daftar Pustaka..... 193
Silabus 197
Lampiran 256

Diunduh dari
http://bse.kemdikbud.go.id

Bab I Petunjuk Umum

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa di Indonesia, khususnya pembelajaran bahasa (dan sastra) Indonesia tidak lepas dari pengaruh pembelajaran bahasa yang berlangsung di dunia luar. Berbagai metode dan pendekatan pembelajaran bahasa yang berkembang di dunia luar diadopsi ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Secara garis besar Kaswanti Purwa (1984) membagi dua pola penataan materi pembelajaran bahasa di dunia yang ikut mewarnai materi pembelajaran bahasa di Indonesia, yaitu pembelajaran dengan fokus utamanya pada bentuk *(form)* bahasa dan pembelajaran dengan fokus utama pada fungsi (*function*) bahasa. Apabila pada pembelajaran dengan penekanan pada bentuk bahasa lebih difokuskan pada penguasaan struktur (tata bahasa), maka pada pembelajaran dengan penekanan pada fungsi bahasa lebih difokuskan pada penguasaan penggunaan bahasa. Di dalam penggunaan bahasa terdapat kaidah-kaidah penggunaan bahasa yang tanpa itu kaidah-kaidah tata bahasa tidak ada manfaatnya. Belajar bahasa lebih dari sekadar mempersoalkan kegramatikalan karena yang lebih penting adalah kecocokan penggunaan suatu tuturan pada konteks sosiokulturalnya. Pembelajaran dengan penekanan pada bentuk bahasa telah berlangsung cukup lama yaitu sepanjang periode 1880 s.d. 1970-an sedangkan pembelajaran dengan penekanan pada fungsi bahasa telah berlangsung mulai 1980-an.

Selanjutnya, Kaswanti Purwa (1984) menyatakan bahwa secara metodologis, pembelajaran bahasa dengan penekanan pada bentuk telah menjadi bahan utama bagi pendekatan pembelajaran bahasa melalui metode *Grammar Tanslation Method*, *Direct Method*, *Audiolingual Method*, *Cognitive Learning Theory*, dan *Communicative Approach*. Hanya, perbedaan di antara keempat metode tersebut terletak pada prosedur penyajian materinya. Apabila pada pendekatan *Grammar Tanslation Method* dan *Cognitive Learning Theory* penyajian materi didahului dengan materi tata bahasanya lalu diikuti struktur bahasanya (induktif), maka pada pendekatan *Direct Method* dan *Audiolingual Method* yang didahulukan adalah struktur bahasanya baru diikuti uraian tata bahasanya (deduktif). Adapun penekanan pada materi penguasaan penggunaan bahasa menjadi pusat perhatian pembelajaran bahasa melalui metode *Communicative Approach* atau sering disebut pula dengan metode *Functional/Notional Approach*.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Untuk pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, penyajian materi yang menekankan pada kemampuan penguasaan bentuk bahasa (tata bahasa) telah mewarnai kegiatan pembelajaran bahasa sepanjang era awal kemerdekaan sampai awal tahun 1984. Sepanjang periode itu telah muncul buku-buku tata bahasa Indonesia yang telah menjadi buku pegangan utama pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Buku tata bahasa yang sangat kuat pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah karangan Sutan Takdir Alisyahbana (1949). Buku ini sangat luas dan panjang masa beredarnya. Tahun 1981 jilid pertamanya telah mengalami cetak ulang sebanyak 43 kali dan tahun 1980 jilid keduanya mengalami cetak ulang sebanyak 30 kali. Disusul kemudian oleh buku tata bahasa karangan Gorys Keraf, yang diterbitkan 1970 dan mengalami cetak ulang sebanyak 10 kali tahun 1984 (Kaswanti Purwo, 1984).

Dengan munculnya Kurikulum 1984, pembelajaran bahasa Indonesia di Indonesia memasuki era baru, yaitu pembelajarannya tidak lagi ditekankan pada penguasaan pada bentuk bahasa tetapi pada fungsi bahasa. Kurikulum 1984 tidak hanya menjadikan pragmatik sebagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa, tetapi pragmatik dijadikan materi pembelajaran bahasa itu sendiri. Dalam pembelajaran bahasa yang menjadikan pragmatik sebagai materi sekaligus pendekatan dalam pembelajaran bahasa siswa lebih dituntut untuk menguasai penggunaan bahasa bukan pada penguasaan kaidah-kaidah bahasa. Belajar bahasa bukan belajar tentang bahasa tetapi belajar berbahasa (menggunakan bahasa).

Berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbasis pada kompetensi memberi ruang baru bagi penguatan pola penataan materi dan metode pembelajaran bahasa Indonesia dengan tujuan penguasaan bahasa secara baik dan benar. Namun, sayangnya KTSP yang dikembangkan tidak juga mampu membuat prestasi belajar bahasa Indonesia siswa menggembirakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan rendahnya hasil ujian nasional (UN) siswa untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.Selain itu, suatu hal yang cukup menyedihkan, bahwa berdasarkan berbagai studi yang dilakukan organisasi internasional, seperti studi yang dilakukan TIMMS menggambarkan bahwa sebagian besar (95%) siswa Indonesia hanya mampu menjawab persoalan sampai level menengah. Artinya, 5% siswa Indonesia hanya mampu memecahkan soal yang memerlukan pemikiran.Persoalannya, mengapa pelajaran bahasa Indonesia belum juga mampu membangun cara berpikir siswa, padahal fungsi utama bahasa selain sebagai sarana komunikasi juga merupakan sarana pembentuk pikiran. Ada apa dengan pelajaran bahasa Indonesia kita di sekolah-sekolah?

Apabila dilihat dari segi kandungan materi, satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, gagasan yang menjadi materi pembelajaran bahasa Indonesiahanya sampai satuan paragraf. Itu sebabnya, tidak mengherankanjika dalam proses pembelajaran siswa diminta fokus memahami paragraf seperti pengembangan paragraf dari sebuah kalimat (ide) utama, lalu disuruh menyusun kalimat penjelasnya atau disuruh mencari ide utama pada paragraf tertentu, serta dapat juga siswa diminta

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

membuat paragraf dengan kalimat utama yang sudah ditentukan oleh guru. Tidak jelas pragraf jenis apa yang hendak dikembangkan. Padahal, jika dilihat dari kelengkapan makna, pikiran, gagasan yang dikandung maka satuan bahasa yang berupa tekslah yang sepantasnya menjadi basis pembelajaran. Dalam konteks itulah, Kurikulum 2013 khusus untuk materi pembelajaran bahasa Indonesia, lebih ditekankan pada pembelajaran yang berbasis teks.

B. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, gagasan lengkap adalah teks. Teks tidak selalu berwujud bahasa tulis sebagaimana lazim dipahami, misalnya teks Pancasila yang sering dibacakan pada saat upacara. Teks dapat berwujud teks tulis maupun teks lisan. Teks itu sendiri memiliki dua unsur utama yang harus dimiliki. Pertama, yaitu (a) konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register yang melatarbelakangi lahirnya teks seperti, adanya sesuatu (pesan, pikiran, gagasan, ide) yang hendak disampaikan (*field*), sasaran atau kepada siapa pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu disampaikan (*tenor*), dan dalam format bahasa yang bagaimana pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu dikemas (*mode*). Terkait dengan format bahasa tersebut dapat berupa deskripsi, prosedural, naratif, cerita petualangan, anekdot dan lain-lain. Unsur kedua, yaitu konteks situasi, yang di dalamnya ada konteks sosial dan konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi tempat teks tersebut diproduksi.

Terdapat perbedaan antara satu jenis teks tertentu dengan jenis teks lainnya. Perbedaan dapat terjadi, misalnya pada struktur teks itu sendiri. Sebagai contoh, teks deskripsi dengan teks prosedur berbeda strukturnya meskipun kedua teks tersebut termasuk ke dalam kategori jenis teks faktual. Apabila teks deskripsi memiliki ciri tidak terstruktur dan tidak bersifat generalisasi, maka teks prosedur justru bersifat terstruktur dan dapat digeneralisasi. Struktur teksnya juga berbeda, jika pada teks deskripsi strukturnya terdiri atas pernyataan umum lalu diikuti pernyataan deskriptifnya, maka struktur teks prosedur adalah tujuan, daftar bahan, urutan tahap pelaksanaan, pengamatan, dan simpulan. Begitu pula kedua jenis teks tersebut berbeda dengan teks cerita naratif. Teks yang terakhir ini, di samping jenisnya berbeda dengan kedua jenis teks di atas, yaitu masuk dalam kategori teks jenis sastra, juga strukturnya berbeda, yaitu terdiri atas: judul, orientasi (kapan, siapa, dan di mana), komplikasi (masalah apa yang terjadi dan mengapa terjadi?), serangkaian peristiwa, resolusi/klimaks, dan koda (bagaimana cerita berakhir). Struktur teks membentuk struktur berpikir, sehingga setiap penguasaan jenis teks tertentu siswa akan memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan struktur teks yang dikuasainya. Dengan berbagai macam teks yang sudah dikuasainya, berarti siswa akan mampu memiliki berbagai struktur berpikir, bahkan satu topik tertentu dapat disajikan dalam jenis teks yang berbeda dan tentunya dengan struktur berpikir yang berbeda.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Selain itu, secara garis besar teks dapat dipilah atas teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra dikelompokkan ke dalam teks naratif dan nonnaratif. Adapun teks nonsastra dikelompokkan ke dalam teks jenis faktual yang di dalamnya terdapat subkelompok teks laporan dan prosedural dan teks tanggapan yang dikelompokkan ke dalam subkelompok teks transaksional dan ekspositori. Dengan memperhatikan jenis-jenis teks di atas serta adanya unsur utama yang harus dimiliki teks, salah satunya adalah mode, yaitu sarana bahasa apakah yang digunakan untuk mengemas pesan, pikiran, gagasan, ide yang disampaikan melalui teks, maka melalui pembelajaran bahasa yang berbasis teks materi sastra dan materi kebahasan dapat disajikan.

C. Organisasi Penataan Materi Bahasa Indonesia dalam Buku Siswa

Materi pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMP disusun berdasarkan lima bab pelajaran. Kelima bab itu membicarakan lima jenis teks, yaitu teks cerita fabel, teks biografi, teks prosedur, teks diskusi dan teks ulasan. Pada Bab I materi berisi teks cerita fabel dengan tema "Belajar pada Kehidupan Fauna". Tema tersebut diangkat dari fungsi sosial teks yang berisi pendidikan moral dari kehidupan binatang. Dalam materi ini siswa diharapkan memahami konsep teks cerita fabel dengan struktur pembentuknya yang terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Selain itu, siswa juga diharapkan memahami unsur kebahasaan dalam teks itu.

Pada Bab II materi yang diberikan berupa teks biografi yang mengusung tema "Menepis Lupa Jasa Inspirator Bangsa". Tema tersebut diangkat dari fungsi sosial teks biografi. Dalam materi ini siswa diharapkan memahami struktur teks biografi yang terdiri atas orientasi, peristiwa dan masalah, dan reorientasi. Selain itu, pada pelajaran ini siswa diharapkan juga dapat memahami unsur-unsur kebahasaan yang ada di dalam teks biografi yang dijadikan model.

Pada Bab III materi yang disajikan berupa teks prosedur dengan tema "Menggapai Cita Melalui Kreativitas." Tema itu diangkat dari fungsi sosial teks prosedur. Dalam materi ini siswa diharapkan menguasai struktur teks prosedur yang terdiri atas tujuan dan langkah-langkah. Selain itu, siswa diharapkan dapat memahami unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks tersebut.

Pada Bab IV materi berisi teks diskusi yang membahas tema "Memecahkan Permasalahan Dampak Teknologi Lewat Diskusi". Pada pelajaran ini siswa diharapkan mampu menelaah teks jenis diskusi. Setiap isu yang berkembang di masyarakat ada yang mendukung dan menentang. Siswa diminta untuk berpikir kritis terhadap setiap isu dan membedahnya dengan pandangan-pandangan yang mendukung dan menentang terhadap isu tersebut. Penyimpulan pun didasarkan pada argumen-argumen yang telah dikemukaan, baik yang mendukung maupun yang menentang. Unsur-unsur kebahasaan yang biasa digunakan dalam teks ini juga diulas sebagai pendukung materi agar siswa mampu menyusun teks diskusi.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Pada Bab V materi pelajaran berisi teks ulasan yang membahas tema "Mengulas Berbagai Karya Sastra". Tema tersebut diangkat dari fungsi sosial teks ulasan. Melalui materi ini siswa diberi pemahaman tentang struktur teks ulasan beberapa karya sastra yang sedang banyak dibicarakan oleh masyarakat. Siswa diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran bab ini, mulai dari pemahaman tentang struktur teks ulasan yang meliputi orientasi, tafsiran, evaluasi, dan rangkuman, maupun unsur kebahasaan yang mendukungnya. Selanjutnya, siswa diharapkan dapat mengulas sebuah teks sastra dan pada akhirnya seorang siswa mampu menghasilkan sebuah teks yang berjenis teks ulasan karya sastra tertentu.

D. Metode

Metode pembelajaran dalam materi ini terdiri atas membangun konteks, pemodelan, membangun teks secara bersama-sama, dan membangun teks secara mandiri. Dalam Bab I " Belajar pada Kehidupan Fauna" siswa diperkenalkan dengan teks cerita fabel. Untuk membangun konteks pada materi ini, siswa diberi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan tema kehidupan yang harmonis di lingkungan siswa. Selain itu, untuk membangun konteks siswa membaca puisi tentang binatang yang berjudul "Gajah" karya Taufiq Ismail. Pada bagian ini siswa dapat membuat pertanyaan dan pernyataan terkait dengan puisi yang telah dibacanya. Puisi tentang binatang ini diharapkan mampu menggiring pemikiran siswa tentang topik binatang yang akan mereka pelajari pada teks cerita fabel ini. Selanjutnya, siswa diperkenalkan pada teks cerita fabel yang dimunculkan sebagai model. Dalam teks model siswa sudah diberi pengetahuan tentang struktur teks dan unsur kebahasaan yang membangun keutuhan dan kepaduan sebuah teks. Pada saat menyusun teks secara berkelompok, siswa diminta berdiskusi dalam menyusun teks sesuai dengan teks model. Melalui beberapa tahap dan cara yang dapat mempermudah kerja siswa, diharapkan siswa mampu menyusun kembali sebuah teks cerita fabel. Sementara itu, pada kegiatan menyusun teks secara mandiri, siswa diberi latihan-latihan agar siswa mampu membedakan teks, mengidentifikasi kekurangan teks, membedah teks yang dicari oleh siswa. Pada kegiatan menyusun teks secara mandiri dihadirkan materi tentang pembacaan dan penyusunan puisi. Pada kedua kegiatan itu, siswa juga sudah dilatih dengan beberapa hal yang berkaitan dengan unsur kebahasaan.

Dalam Bab II "Menepis Lupa Jasa Inspirator Bangsa," kegiatan membangun konteks dilakukan dengan memunculkan gambar Bung Karno dan Bung Hatta yang akan menggiring pemikiran siswa pada tokoh dan pahlawan bangsa. Pernyataan kedua tokoh tentang "Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong" dan "Untuk Negeriku" yang diuraikan dalam pembangunan konteks diharapkan dapat membangkitkan nasionalisme dan kebanggaan terhadap negara kita. Berikutnya, dimunculkan gambar ketika menyampaikan proklamasi dan pengibaran Sang Saka Merah Putih dengan judul gambar "Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah." Untuk membangun konteks itu siswa diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait dengan gambar yang terdapat pada

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

bagian membangun konteks. Jawaban siswa tidak harus sama dan sesuai dengan kondisi dan pengetahuan dasar masing-masing siswa. Teks yang digunakan untuk teks pemodelan berjudul "Ki Hadjar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia".Teks pemodelan ini disusun sesuai dengan struktur teks biografi. Pada kegiatan menyusun teks secara berkelompok atau kerja sama, siswa diminta menyusun teks sesuai dengan struktur dan unsur-unsur kebahasaan yang ada di dalam teks model. Sementara itu, pada kegiatan menyusun teks secara mandiri, siswa diminta menyusun teks biografi sesuai dengan minat dan pilihan siswa. Dalam hal ini, pengetahuan pembelajaran sebelumnya akan diterapkan pada tugas mandiri ini.

Dalam Bab III "Menggapai Cita Melalui Kreativitas," kegiatan membangun konteks dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa terkait dengan kreativitas. Selain itu, siswa diminta mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan prosedur pembuatan sesuatu. Siswa juga diperlihatkan gambar yang berkaitan dengan materi tersebut. Kemudian, siswa diperkenalkan pada teks model yang berjudul "Pencangkokan Tanaman". Dalam teks model itu, siswa diberi pengetahuan tentang struktur teks dan unsur kebahasaan yang diperlukan untuk membangun keutuhan dan kepaduan sebuah teks. Pada kegiatan menyusun teks secara berkelompok, siswa diminta menyusun teks prosedur sesuai denga teks model. Penyusunan itu dilakukan dengan berdiskusi atau dengan bantuan guru. Sementara itu, kegiatan menyusun teks secara mandiri siswa diminta menyusun teks prosedur setelah mereka mengerjakan Kegiatan 1 dan Kegiatan 2.

Dalam Bab IV "Memecahkan Permasalahan Dampak Teknologi Lewat Diskusi", kegiatan membangun konteks pada materi teks diskusi dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan topik diskusi. Pertanyaan yang diajukan bersifat umum sehingga jawaban siswa pun sifatnya relatif. Setelah pembangunan konteks dilakukan guru, siswa diberikan contoh teks diskusi dengan judul "Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah?" Dalam teks pemodelan tersebut, siswa sudah diberi pengetahuan tentang unsur-unsur kebahasaan yang membangun keutuhan dan kepaduan sebuah teks dan perangkat unsur kebahahasaan lain yang diperlukan dalam sebuah karangan. Pada kegiatan menulis teks secara berkelompok, siswa diminta menyusun teks diskusi berdasarkan teks yang sudah disediakan. Sementara itu, pada kegiatan menyusun teks secara mandiri, siswa diminta menyusun teks diskusi berdasarkan pembelajaran materi sebelumnya. Pada kegiatan menyusun teks secara berkelompok (kerja sama) dan mandiri, siswa diminta untuk menerapkan unsur-unsur kebahasaan yang sudah dibahas sebelumnya.

Dalam Bab V "Mengulas Berbagai Karya Sastra", kegiatan membangun konteks pada materi teks ulasan dilakukan dengan menyajikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan topik ulasan karya sastra. Jawaban siswa bersifat relatif. Kemudian, siswa diberi teks pemodelan tentang ulasan karya sastra yang berjudul *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Dalam teks pemodelan ini, siswa sudah diberi pengetahuan tentang struktur

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

teks dan unsur-unsur kebahasaan yang diperlukan untuk membangun keutuhan dan kepaduan sebuah teks. Pada bagian penyusunan teks secara berkelompok, siswa diminta mengidentifikasi objek yang sama, tetapi dari ulasan yang berbeda. Sementara itu, pada bagian penyusunan teks secara mandiri, siswa diminta menyusun teks ulasan. Teks yang akan disusun tersebut harus sesuai dengan struktur teks ulasan yang sudah dibahas sebelumnya. Dalam hal ini, siswa diminta menerapkan penggunaan unsur-unsur kebahasaan yang sudah dipelajari. Di samping itu, pada tugas mandiri, siswa diajak untuk membandingkan teks diskusi dengan teks eksposisi. Dengan demikian, siswa dapat membedakan struktur teks diskusi dan struktur teks eksposisi.

Diunduh dari
http://bse.kemdikbud.go.id

Bab II Petunjuk Khusus

A. Pembelajaran Materi Bab I Belajar pada Kehidupan Fauna

Membangun Konteks

1. Sebelum pembelajaran dimulai, guru memperkenalkan diri. Setelah itu, guru menjelaskan tema, latar belakang, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru juga menjelaskan keterkaitan tema dengan teks cerita fabel yang akan dibahas dalam pembelajaran Bab I.
2. Guru mengawali pembangunan konteks dengan memberikan pengantar tentang tokoh dan karakter binatang dalam cerita fabel yang mencerminkan karakter dan perilaku manusia, seperti anjing memiliki sifat kesetiaan, singa memiliki sifat kepemimpinan yang kuat, dan semut memiliki sifat kerja sama.
3. Guru membuka wawasan siswa dengan membacakan puisi bertema fauna yang berjudul "Gajah" karya Taufiq Ismail agar siswa lebih tertarik pada tema pembelajaran. Puisinya sebagai berikut.

GAJAH

Karya Taufiq Ismail

Anak-anak, pernahkah kamu melihat gajah?
Di kebun binatang atau dalam buku sekolah?

Binatang ini badannya besar sekali
Dan lihatlah, juga teramat tinggi

Kedua telinganya lebar melambai-lambai
Hidungnya panjang, bernama belalai
Tapi matanya kecil dan tampak tidak sesuai
Kedua gadingnya tampak pula terjulai
Gajah itu sampai empat meter tingginya
Aduh aduh, bukan kepalang tingginya
Dapatkah engkau menerka berapa berat badannya?
Enam ribu kilogram kira-kira berat tubuhnya

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Belalai itu amatlah kuatnya
Kayu yang besar dapat diangkatnya
Tapi juga untuk menghisap air dan mengambil makanan
Lalu ke dalam mulutnya dia masukkan
Gajah itu tinggal di hutan berkawan-kawan
Di Afrika, India, dan Sumatera bagian selatan
Bila sudah jinak pandailah dia bermain di sirkus
Misalnya menari-nari atau berdiri di atas dua kaki

sumber: http://taufiqismail.com/perkenalkan-saya-binatang/159-gajah

Guru meminta siswa membaca ulang puisi tersebut atau puisi lain tentang binatang. Kemudian, siswa diminta mengajukan beberapa pertanyaan atau guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan puisi tersebut.

4. Guru menampilkan Gambar 1 tentang kerja sama semut membangun jembatan agar siswa memahami pentingnya kerja sama dalam mencapai kehidupan harmonis.

Sumber: http://photobucket.com
Gambar 1 Kerja sama semut membangun jembatan

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang gambar tersebut, kemudian meminta siswa menjawab dan mendiskusikan pertanyaan berikut.
1) Apakah siswa biasa membantu orang tua, guru, atau teman?
2) Dalam hal apa siswa membantu teman?
3) Mengapa siswa harus membantu teman?
4) Apakah siswa bisa hidup dengan baik tanpa bantuan orang tua, guru, atau teman?
5) Apa akibatnya jika siswa tidak mau membantu orang-orang di sekelilingnya?

5. Guru juga mengajukan, antara lain, pertanyaan berikut yang terkait dengan sikap siswa terhadap binatang-binatang di sekitar tempat tinggalnya. Tujuannya adalah untuk membangun sikap spiritual dan sosial siswa terhadap binatang sebagai ciptaan Tuhan.
   1) Siapa yang memiliki boneka binatang, bintang peliharaan, atau binatang ternak di rumah?
   2) Apakah siswa pernah membantu memberi makan binatang-binatang itu?

3) Tuhan telah menciptakan binatang di sekitar kita. Binatang itu bisa kita makan sebagai sumber protein, bisa kita gunakan untuk membantu pekerjaan kita, sapi dapat kita gunakan sebagai penarik gerobak, atau burung yang dapat berkicau yang dapat menghibur kita. Bagaimana sikap kita kepada Tuhan yang telah menciptakan binatang-binatang tersebut?
4) Bagaimana sikap siswa terhadap binatang-binatang yang dilindungi? Bentuk sayang apa yang dapat diberikan pada binatang-binatang itu? Guru meminta siswa menyebutkan contoh dan mendiskusikannya. Jika ada jawaban siswa yang tidak sesuai dengan konsep cinta terhadap binatang, guru meluruskan pendapat tersebut.

KEGIATAN 1: PEMODELAN TEKS CERITA FABEL

Pada Kegiatan 1 siswa diminta untuk mengenal lebih jauh tentang teks cerita fabel yang berisi tentang kehidupan binatang yang memiliki karakter seperti manusia. Untuk itu, dalam kegiatan ini ditampilkan teks model "Kupu-Kupu Berhati Mulia"

Tugas 1 Memahami Teks Cerita Fabel

Pada Tugas 1 guru meminta siswa untuk membaca teks cerita fabel yang disajikan dalam buku teks. Guru juga meminta siswa untuk memahami isi teks tersebut dengan saksama. Berikut ini adalah teks cerita fabel yang disajikan.

Diunduh dari http://ktsp.kemdikbud.go.id

Kupu-Kupu Berhati Mulia

Sumber: www.dongeng.info
Gambar 2 Kupu-Kupu sedang membantu semut

Dikisahkan pada suatu hari yang cerah ada seekor semut berjalan-jalan di taman. Ia sangat bahagia karena bisa berjalan-jalan melihat taman yang indah. Sang semut berkeliling taman sambil menyapa binatang-binatang yang berada di taman itu.

Ia melihat sebuah kepompong di atas pohon. Sang semut mengejek bentuk kepompong yang jelek yang tidak bisa pergi ke mana-mana.

"Hey, kepompong alangkah jelek nasibmu, hanya bisa menggantung di ranting itu, ayo jalan-jalan, lihat dunia yang luas ini, bagaimana nasibmu jika ranting itu patah?"

Sang semut selalu membanggakan dirinya yang bisa pergi ke tempat ia suka. Bahkan, sang semut kuat mengangkat beban yang lebih besar dari tubuhnya. Sang semut merasa bahwa dirinya adalah binatang yang paling hebat. Si kepompong hanya diam saja mendengar ejekan tersebut.

Pada suatu pagi sang semut kembali berjalan ke taman itu. Karena hujan, di mana-mana terdapat genangan lumpur. Lumpur yang licin membuat semut tergelincir ke dalam lumpur. Ia terjatuh ke dalam lumpur. Sang semut hampir tenggelam dalam genangan itu. Semut berteriak sekencang mungkin untuk meminta bantuan.

"Tolong, bantu aku! Aku mau tenggelam, tolong..., tolong....!

Untunglah saat itu ada seekor kupu-kupu yang terbang melintas. Kemudian, kupu-kupu menjulurkan sebuah ranting ke arah semut.

"Aku adalah kepompong yang pernah kau ejek," kata si kupu-kupu.

Ternyata, kepompong yang dulu diejek sudah menyelamatkan dirinya.

Akhirnya, sang semut berjanji kepada kupu-kupu bahwa dia tidak akan menghina semua makhluk ciptaan Tuhan yang ada di taman itu.

Dimodifikasi dari "Semut yang Sombong" dalam *50 Cerita Fabel Dunia*

Pada Tugas 1 ini guru juga meminta siswa untuk mendiskusikan dan menjawab beberapa pertanyaan pemahaman tentang isi teks cerita fabel tersebut.

1) Siapa tokoh dalam cerita itu?
2) Apa masalah yang muncul dalam teks tersebut?
3) Apa yang dirasakan para tokoh dalam teks itu?
4) Mengapa sang semut dikatakan sombong dan si kupu-kupu dikatakan berhati mulia?
5) Sebutkan contoh kebaikan dan kejelekan dari sifat tokoh-tokoh dalam teks itu!
6) Coba sebutkan satu kebaikan dan satu kejelekan yang pernah siswa lihat di lingkunganmu? Bagaimana sikap siswa melihat hal itu?
7) Setujukah siswa jika terjadi musibah kita harus saling membantu? Mengapa demikian?
8) Kepompong mewakili sebuah siklus kehidupan. Saat menjadi kepompong dia hanya diam dan tidak bisa pergi ke mana-mana. Selanjutnya, dia bahagia saat menjadi kupu-kupu. Begitulah kehidupan. Bagaimana pendapat siswa tentang hal itu?

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Tugas 2 Mengenali Struktur Teks Cerita Fabel

Pada Tugas 2 ini guru meminta siswa untuk mempelajari dan mengenali struktur teks cerita fabel yang terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda (*coda)*. Guru menerangkan keempat istilah tersebut. Untuk memahami strutur teks, guru meminta siswa untuk memperhatikan struktur teks cerita fabel pada bagan berikut.

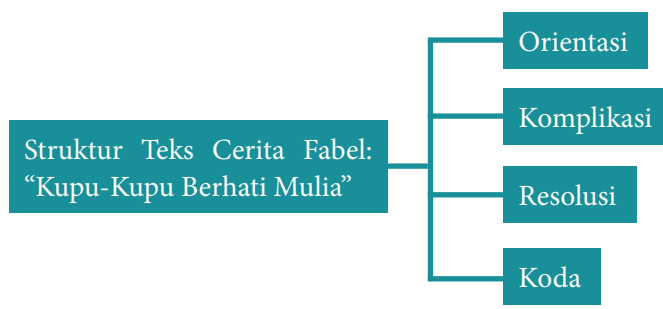

Setelah mencermati teks model, guru meminta siswa untuk mengenali bagian-bagian teks yang menjadi bangunan teks tersebut. Untuk lebih memahami isi teks, guru meminta siswa untuk memahami setiap paragraf yang memperlihatkan bagian-bagian pembangun teks.

Setelah guru memberikan pemahaman tentang struktur teks cerita fabel, guru meminta siswa menjawab pertanyaan berikut.

1) Setujukah siswa dengan pernyataan pada bagian orientasi yang berisi *Dikisahkan pada suatu hari yang cerah ada seekor semut berjalan-jalan di taman. Ia sangat bahagia karena bisa berjalan-jalan melihat taman yang indah. Sang semut berkeliling taman sambil menyapa binatang-binatang yang berada di taman itu.* Berikanlah alasan jika siswa setuju!

   _____
   _____
   _____

   Berikan alasan siswa jika tidak setuju! Paragraf alternatif seperti apa yang dapat siswa susun untuk sebuah bagian orientasi.

   _____
   _____
   _____

2) Setujukah siswa dengan pernyataan bahwa pada bagian komplikasi disusun dengan kalimat yang memunculkan masalah dalam teks tersebut? Berikan alasanmu! Dalam teks itu terdapat kalimat, *Ia melihat sebuah kepompong di atas pohon. Sang semut mengejek bentuk kepompong yang jelek dan tidak bisa pergi ke mana-mana.* Apakah kalimat tersebut sudah sesuai dengan awal bagian komplikasi? Berilah alternatif kalimat yang lain untuk memunculkan masalah.

   _____
   _____
   _____
   _____

3) Apakah siswa setuju dengan bagian koda dalam teks itu? *Akhirnya, sang semut berjanji kepada kupu-kupu bahwa dia tidak akan menghina semua makhluk ciptaan Tuhan yang ada di taman itu*. Berilah kalimat alternatif yang lain untuk menyusun koda yang menarik.

   _____
   _____
   _____
   _____

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Tugas 3 Memahami Unsur Kebahasaan

Pada Tugas 3 ini guru meminta siswa untuk memahami beberapa unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks cerita fabel.

a. **Mengidentifikasi kata kerja**

Setelah membaca teks model, guru meminta siswa untuk mengidentifikasi kata kerja dalam teks model tersebut berdasarkan struktur teks yang ada

No.	Struktur teks	Kata kerja
1	Orientasi	**1.** ada **2.**
2	Komplikasi	**1.** mengejek 6. **2.** menggantung 7. **3.** berlalu 8. **4.** 9. **5.** 10.
3	Resolusi	**1.** memegang 6. **2.** mengangkat 7. **3.** diam 8. **4.** 9. **5.** 10.
4	Koda	**1.** berjanji

Setelah siswa dapat mengidentifikasi kata kerja, guru meminta siswa untuk mengelompokkan kata kerja tersebut ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah kata kerja aktif transitif. Bagian kedua adalah kata kerja aktif intransitif.

Kata kerja	
Aktif transitif	**Aktif intransitif**
memegang, mengangkat, ...	**diam, berlalu...**

Setelah siswa mengidentifikasi kata kerja tersebut, guru meminta siswa untuk menyusun kalimat dengan menggunakan kata kerja itu.

Kelompok kalimat dengan kata kerja aktif transitif.

1) _____
2) _____
3) _____
4) _____
5) _____

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

6) _____
7) _____
8) _____
9) _____
10) _____

Kelompok kalimat dengan kata kerja aktif intransitif.
1) _____
2) _____
3) _____
4) _____
5) _____
6) _____
7) _____
8) _____
9) _____
10) _____

Setelah siswa bisa menyusun kalimat dengan menggunakan kedua jenis kata kerja tersebut, guru meminta siswa untuk mendiskusikan perbedaan struktur yang ada pada kedua kelompok kalimat tersebut.

Berikutnya, guru meminta siswa untuk mengubah kalimat aktif transitif menjadi kalimat pasif.

Kelompok kalimat pasif.
1) _____
2) _____
3) _____
4) _____
5) _____
6) _____
7) _____
8) _____
9) _____
10) _____

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Terakhir, guru meminta siswa untuk mendiskusikan struktur kalimat yang telah disusun dengan guru dan teman-temannya. Lalu, guru meminta siswa untuk membuat simpulan diskusi.

b. Penggunaan kata sandang *si* dan *sang*.

Guru meminta siswa untuk mencermati teks model. Setelah itu, guru menjelaskan penggunaan kata *si* dan *sang*. Kemudian, guru meminta siswa membuat kalimat dengan menggunakan *sang* atau *si*.

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

c. Penggunaan kata keterangan tempat dan waktu

Guru menjelaskan kepada siswa bahwa dalam teks cerita fabel biasanya digunakan kata keterangan tempat dan kata keterangan waktu untuk menghidupkan suasana. Untuk keterangan tempat biasanya digunakan kata depan *di* dan keterangan waktu biasanya digunakan kata depan *pada*.

Setelah memahami penggunaan konsep keterangan tempat dan waktu, guru meminta siswa menyusun kalimat dengan tepat dan cermat.

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____
6. _____
7. _____
8. _____
9. _____
10. _____

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

d. Penggunaan kata penghubung *lalu, kemudian,* dan *akhirnya*.

Guru menjelaskan tentang kata penghubung *lalu, kemudian,* dan *akhirnya* yang digunakan sebagai penghubung antarkalimat dan intrakalimat. Kemudian, guru meminta siswa untuk membuat tiga paragraf singkat dengan menggunakan ketiga kata penghubung tersebut.

No.	Isi paragraf
1	.....
2	.....
3	.....

Kegiatan 2: Penyusunan Teks Cerita Fabel secara Berkelompok

Pada Kegiatan 2 ini siswa akan mengerjakan tugas yang lebih praktis daripada tugas-tugas pada Kegiatan 1. Guru meminta siswa mengerjakan tugas-tugas ini secara berkelompok. Satu kelompok terdiri atas 2—3 orang anggota.

Tugas 1 Menyusun Teks Cerita Fabel dengan Kata-kata Sendiri

Pada Tugas 1 ini guru meminta siswa membaca contoh teks cerita fabel, lalu meminta siswa menceritakannya kembali dengan bahasa siswa sendiri. Berikut ini adalah contoh teksnya.

Jiji Jerapah dan Kus Tikus

Sumber: aliexpress.com
Gambar 1.5 Jerapah dan tikus yang bekerja sama

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Dikisahkan hiduplah sekelompok binatang di sebuah kampung. Binatang-binatang itu bekerja sesuai dengan keahliannya masing-masing. Di kampung itu mereka saling bekerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan.

Pada suatu hari ada seekor jerapah yang tengah mencari pekerjaan. Sang Jerapah itu bernama Jiji. Dia ingin segera mendapat pekerjaan. Pekerjaan apa saja yang penting tidak merugikan orang lain.

Masalahnya, Jiji terlalu tinggi untuk melakukan pekerjaan yang ditawarkan padanya.

Jiji terlalu tinggi untuk menjadi kondektur bus. Ketika berdiri di dalam bus, ia harus menekuk leher dan itu membuat lehernya nyeri. Ia juga terlalu tinggi untuk menjadi sopir truk. Lehernya terlalu panjang di ruang kemudi. Saat ia tekuk, hidungnya menyentuh kemudi truk.

"Hm, sepertinya, aku hanya cocok untuk melakukan pekerjaan di luar ruangan. Ya, ya, "gumam Jiji pada suatu pagi, sambil matanya menerawang memperhatikan sekitarnya.

Jiji mendatangi sebuah rumah. Ia menemui seekor tikus. Si tikus itu bernama Kus. Si tikus tengah mengecat rumah itu. Kus berdiri di sebuah tangga pendek sambil tangannya memegang kaleng cat. Kus kelihatan berat mengecat di situ.

"Halo, teman!" Sapa Jiji.

"Hai," sahut Kus Tikus. Lalu, dari mulut keluar keluhan, "oh!"

"Ada apa?" Tanya Jiji.

"Tangga ini terlalu pendek. Aku jadi tidak bisa mencapai langit-langit," ucap Kus. "Ah andai saja aku punya teman kerja yang tinggi sepertimu! la pasti dapat membantuku."

"Aku bisa membantumu," Jiji menawarkan diri. "Kau bisa menggunakan aku sebagai tangga."

"Sungguh?"

"Ya," jawab Jiji yakin.

"Terima kasih, teman."

Dengan gembira Kus Tikus naik ke leher sang Jerapah. Kemudian, dia memegang kaleng cat dengan mulutnya. Dia merasa nyaman menempel di leher sang jerapah. Dengan mudah si tikus menjangkau tempat-tempat yang sulit. Si tikus mengecat langit-langit. Pekerjaan mereka sangat rapi. Pak Beruang, sang pemilik rumah, sangat suka. Lalu, ia memberi ongkos lebih untuk Kus Tikus dan Jiji Jerapah.

"Hore!" Seru Jiji senang. "Aku mendapat gaji pertamaku"

"Eh, teman, bagaimana kalau mulai saat ini kita bekerja sama? Daripada aku membeli tangga yang lebih tinggi lebih baik aku menggunakanmu saja sebagai tangga. Bagaimana?" usul Kus.

"Ya,ya, aku mau," sahut Jiji gembira.

Akhirnya, mulai saat itu Jiji dan Kus bekerja sama sebagai tukang cat di kampung tersebut. Mereka tidak pernah kehabisan pekerjaan. Di kampung-kampung lain pun mereka banyak ditawari pekerjaan. Di mana pun mereka bekerja dengan baik. Pekerjaan mereka selalu rapi dan memuaskan sehingga banyak yang menggunakan jasa mereka. Hati mereka senang dan gembira.

Sumber "Kumpulan Cerita Binatang" (2013)

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Sebelum menyusun dengan menggunakan kata-kata sendiri, guru meminta siswa untuk dapat menemukan ide-ide pokok yang ada pada teks "Jiji Jerapah dan Kus Tikus" Untuk itu, guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas menceritakan kembali teks tersebut.

Persahabatan yang Saling Menguntungkan

(Judul, siswa yang menentukan)

Di sebuah desa hiduplah seekor jerapah ...

_____

_____

_____

_____

_____

_____

_____

_____

Akhirnya, mereka selalu bekerja sama. Banyak sekali pekerjaan menunggu tenaga mereka. Mereka senang karena selalu mendapat permintaan yang banyak. Hal itulah yang membuat mereka bahagia. Selain bisa membantu yang lain, mereka juga bisa mengumpulkan uang yang banyak untuk ditabung.

Setelah itu, guru meminta siswa meringkas teks "Jiji Jerapah dan Kus Tikus" berdasarkan ide-ide pokok yang telah disusun oleh siswa. Guru juga membandingkan ringkasan itu dengan teks aslinya.

Tugas 2 Menyusun Teks Cerita Fabel yang Urut dan Logis

Pada Tugas 2 ini guru mengajak siswa untuk menyusun teks secara bersama yang urutannya sesuai dengan struktur teks cerita fabel. Untuk itu, guru meminta siswa menyusun potongan-potongan teks di bawah ini sesuai dengan urutan sehingga menjadi teks cerita fabel yang urut dan logis. Siswa diminta juga untuk membuat judul yang tepat.

1 "Serang... !" Teriak Paman Belalang. Dengan cepat Bapak Laba-laba menjatuhkan jaring besarnya tepat di atas kodok itu. Kedua kodok itu terperangkap oleh jaring laba-laba. Mereka pun tidak dapat bergerak. Para penjantan semut merah dan semut hitam mengelilingi serta menggigiti keduanya. Kodok-kodok itu teriak kesakitan. Akhirnya, mereka menyerah dan meminta maaf kepada para serangga. Kakek Cacing memerintahkan Bapak Laba-laba untuk membuka jaring-jaringnya. Lalu ia menyuruh kedua kodok itu pergi dari desa serangga.

2 "Ya ampun, jahat sekali kodok-kodok itu!" Bisik Roro ketakutan.
Paman Belalang, Lodi, dan Roro diam-diam mendengarkan percakapan kedua kodok itu dari dalam perahu mereka yang bersembunyi di balik bunga teratai. Benar saja, ternyata kedua kodok itu mempunyai rencana jahat nanti malam. Mereka tahu jika hampir setiap malam di desa serangga selalu mengadakan pesta. Kodok itu pun berencana akan merusak pesta dan memangsa anak-anak serangga yang berada di sana. Mendengar hal itu Paman Belalang cepat-cepat memutar balik arah perahu miliknya, lantas mereka bertiga kembali ke desa.
"Ayo kita pulang dan beri tahu serangga tentang rencana itu", jelas paman. Perahu yang paman kemudikan itu berlayar sangat cepat menuju desa. Setiba di sana Paman Belalang segera menceritakan rencana jahat sang kodok yang mereka dengar tadi.

3 Hampir setiap malam mereka berkumpul bersama, berpesta, menari, dan bergembira Mereka saling berbagi makanan kecuali seekor belalang yang selalu hidup menyendiri. Ia hanya memandang keramaian dari depan rumahnya. Tingkah belalang itu sangat aneh, ia malu karena ia telah kehilangan sebuah kakinya. Kakek Cacing pernah bercerita, Paman Belalang setahun yang lalu telah kehilangan kakinya akibat ia berkelahi dengan seekor burung yang hendak memangsanya. Sehari-hari Paman Belalang hanya duduk termenung meratapi kakinya yang hilang. Paman Belalang merasa sudah tidak berguna lagi karena telah kehilangan kakinya yang sangat berharga. Lodi si anak semut merah dan Roro si anak semut hitam sangat prihatin melihat hidup Paman Belalang. Suatu hari ketika Lodi dan Roro sedang berjalan-jalan di tepi sungai, tiba-tiba mereka melihat Paman Belalang sedang asyik membuat sebuah perahu kecil yang terbuat dari ranting pohon dan daun kering.

Diunduh dari http://bsd.kemdikbud.go.id

"Wahhhh… perahu buatan paman bagus sekali," puji Roro. Paman Belalang tersenyum, lalu tiba-tiba ia mengajak Lodi dan Roro naik ke dalam perahu miliknya. Lodi dan Roro saling bertatapan, mereka tidak menyangka ternyata Paman Belalang sangat baik dan ramah. Paman Belalang mengeluarkan sebuah gitar tua lalu ia mulai bernyanyi sedangkan Lodi dan Roro menari-nari mengikuti irama gitar milik Paman Belalang.

4 Dahulu kala di tengah-tengah hutan yang sangat lebat di atas bukit terdapat sebuah desa yang dihuni oleh beraneka ragam serangga. Mereka hidup tenteram, rukun, dan damai. Ada keluarga kupu-kupu yang tinggal di atas pohon. Pak Kumbang dan keluarganya yang tinggal di dalam sarang yang tergantung di dahan pohon besar. Kakek Cacing yang selalu membuat rumah di lubang tanah. Sekelompok semut hitam dan semut merah yang sarangnya saling berdekatan, Bapak Laba-laba yang mempunyai rumah jaring. Ibu Kecoa yang menempati sebuah sepatu bot, sebuah sepatu bekas milik manusia yang telah terbuang.

5 "Benarkah cerita itu?" Tanya Kakek Cacing yang dituakan oleh para serangga di desa mereka. "Benar, Kakek, kami berdua pun mendengar percakapan kodok jahat itu," jelas Lodi dan Roro".

Paman Belalang kemudian memerintahkan kepada serangga bahwa pada malam itu sebaiknya tidak usah menggelar pesta. Anak-anak dan telur mereka harus dijaga baik-baik di dalam sarang oleh induknya. Sedangkan para pejantan dewasa siap berjaga-jaga dan menyerang jika kedua kodok itu datang. Ternyata benar, ketika malam hari tiba, kedua ekor kodok hitam itu muncul di desa. Kodok itu pun bingung karena desa serangga yang hampir setiap malam mengadakan pesta, tiba-tiba saja menjadi sunyi senyap.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

6 "Hore!" Teriak para serangga ketika melihat kodok-kodok itu pergi. Sambil menari-nari mereka mengangkat tubuh Paman Belalang dan melempar-lemparnya ke udara. Kakek Cacing mengucapkan terima kasih kepada Paman Belalang yang sudah menyelamatkan desa. Semenjak itu, Paman Belalang tidak menjadi pemurung lagi. Ia menyadari dirinya masih berguna walaupun telah kehilangan kakinya. Setiap malam ia pun bergabung dengan para serangga lainya untuk berpesta. Paman Belalang selalu bermain gitar dan bernyanyi riang. Para serangga pun sangat menyukainya. begitu juga dengan Lodi dan Roro yang sekarang menjadi sahabat paman. Mereka selalu ikut bertualang dengan Paman Belalang dan perahunya.

Sumber: cerpenmu.com karya Ayui Soesman

Tugas 3 Membedakan Teks Cerita Fabel dengan Teks yang Lain

Pada Tugas 3 ini guru meminta siswa untuk membaca dan memahami teks "Anjing Terkecil" dan "Anjing yang Nakal". Setelah itu, guru meminta siswa untuk menganalisis, membedakan, dan membandingkan struktur kedua teks berikut.

Teks 1

Anjing Terkecil

Sumber: www.memobee.com
Gambar 1.7 Anjing mini

Anjing terkecil bernama Scooter. Tinggi badan anjing ini hanya tiga inci atau sekitar 7,2 cm. Warna bulunya putih. Scooter dapat duduk di atas sebuah cangkir. Binatang mini ini berasal dari Auckland, Selandia Baru. Karena badan si mini yang kecil , Cheril McKnight, pemiliknya, hanya menggunakan cangkir telur untuk memberi makan.Tempat tidurnya pun hanya sebesar kotak sepatu.

Dia mengalahkan rekor anjing paling kecil sebelumnya, yaitu Boo Boo dengan tinggi badan 4 inci yang berasal dari Amerika Serikat. Anjing ini juga mengalahkan rekor anjing paling kecil di dunia tahun 2005 dari ras Chihuahua, yaitu Brandy, yang mempunyai tinggi badan 15,2 cm dan berat badan 1 kg.

Dimodifikasi Storypedia: Binatang Paling

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Teks 2

Anjing yang Nakal

Dahulu kala ada seekor anjing yang punya kebiasaan mendekati tumit orang. Tidak jarang pula anjing itu menggigit tumit dari orang yang ditemuinya. Karena kebiasaan itu majikannya memasang kalung lonceng di lehernya sebagai penanda jika anjing ini akan mendekat.

Si anjing menganggap bahwa lonceng tersebut sebagai ciri khasnya. Anjing itu sangat bangga dan sengaja membunyikannya di setiap sudut pasar. Dia selalu berlari ke setiap penjuru dan menunjukkan lonceng tersebut kepada setiap orang yang lewat.

Seekor anak anjing bertanya, "Mengapa kamu selalu berlari ke sana-ke mari dengan loncengmu?"

" Ya, aku bangga pada lonceng di leherku. Tidak setiap anjing punya lonceng sepertiku."

Pada suatu ketika anjing tua berkata kepada anjing berlonceng, " Mengapa kamu selalu memamerkan diri dengan loncengmu?"

" Ya, karena tidak setiap anjing memiliki lonceng sepertiku"

" Tahu, kamu? Sebenarnya kamu harus malu pada loncengmu. Lonceng itu tidak patut kamu banggakan. Bahkan, itu aib. Sebenarnya majikanmu memberi lonceng itu agar orang berhati-hati dengan kehadiranmu. Lonceng itu adalah pemberitahuan kepada semua orang agar hati-hati dan waspada akan kedatanganmu karena kamu anjing yang tak tau aturan dan sering menggigit tumit orang.

Setelah mendengar hal itu anjing berlonceng tidak mau lagi berlari-lari. Meskipun dia memakai lonceng, dia tidak berani lagi memamerkan loncengnya karena banyak anjing lain yang mengetahui aibnya.

Sumber: Diadopsi dari 312 Dongeng Binatang.

Tugas 4 Menelaah Unsur Kebahasaan Teks Cerita Fabel

Pada Tugas 4 ini guru meminta siswa untuk menelaah teks cerita fabel yang sudah dikerjakan pada Tugas 2, kemudian meminta siswa untuk mengerjakan tugas tentang unsur kebahasan yang terdapat dalam teks cerita fabel tersebut.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

a. Mengidentifikasi kata kerja

Guru meminta siswa mengidentifikasi kata kerja dalam teks yang sudah disusun siswa pada Tugas 2 berdasarkan struktur teks yang ada.

No.	Struktur teks	Kata kerja
1	Orientasi	**1.** terdapat **2.** hidup **3.** _____ **4.** _____ **5.** _____ **dst.**
2	Komplikasi	**1.** mendengarkan 6. _____ **2.** _____ 7. _____ **3.** _____ 8. _____ **4.** _____ 9. _____ **5.** _____ 10. _____
3	Resolusi	**1.** menceritakan 6. _____ **2.** _____ 7. _____ **3.** _____ 8. _____ **4.** _____ 9. _____ **5.** _____ 10. _____
4	Koda	**1.** melihat **3.** _____ **5.** _____ **2.** _____ **4.** _____ **dst.**

Kemudian, siswa diminta mengelompokkan kata kerja tersebut ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah kata kerja aktif transitif dan bagian kedua adalah kata kerja aktif intransitif.

Kata kerja	
Aktif transitif	**Aktif intransitif**
.....	.....
.....	.....
.....	.....
.....	.....
.....	.....
.....	.....
.....	.....
.....	.....

Setelah mengidentifikasi kata kerja tersebut, guru meminta siswa menyusun kalimat dengan menggunakan kata kerja itu.

Kelompok kalimat dengan kata kerja aktif transitif.

1) _____
2) _____
3) _____
4) _____
5) _____
6) _____
7) _____
8) _____
9) _____
10) _____

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Kelompok kalimat dengan kata kerja aktif intransitif.

1) _____
2) _____
3) _____
4) _____
5) _____
6) _____
7) _____
8) _____
9) _____
10) _____

Kemudian, guru meminta siswa mendiskusikan perbedaan struktur yang ada pada kedua kelompok kalimat tersebut. Selanjutnya, siswa diminta mengubah kalimat aktif transitif yang telah disusun menjadi kalimat pasif.
Kelompok kalimat pasif.

1) _____
2) _____
3) _____
4) _____
5) _____

b. Penggunaan kata sandang *si* dan *sang*.

Setelah siswa membaca teks cerita fabel "Jiji Jerapah dan Kus Tikus", guru meminta siswa menemukan penggunaan kata sandang *sang* dan *si*. Selain itu, siswa diminta menyusun kalimat dengan kata sandang tersebut.

1) _____
2) _____
3) _____
4) _____
5) _____

c. Penggunaan kata keterangan tempat dan waktu

Setelah siswa memahami teks "Jiji Jerapah dan Kus Tikus", guru meminta siswa menemukan kalimat yang menggunakan keterangan tempat dan waktu. Selanjutnya, untuk menambah latihan, siswa diminta menyusun kalimat yang menggunakan keterangan tempat dan waktu.

1) _____
2) _____
3) _____
4) _____
5) _____

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

d. Penggunaan kata penghubung *lalu, kemudian* dan *akhirnya*.

Setelah siswa membaca teks "Jiji Jerapah dan Kus Tikus", guru meminta siswa menemukan kata penghubung seperti *lalu, kemudian,* dan *akhirnya*? Kemudian, siswa diminta menyusun kalimat yang memiliki struktur dengan menggunakan kata penghubung tersebut.

1) _____
2) _____
3) _____
4) _____
5) _____

Kegiatan 3 Menyusun Teks Cerita Fabel secara Mandiri

Pada Kegiatan 3 ini guru meminta siswa untuk mengidentifikasi dan menyusun teks cerita fabel sebanyak 16—25 kalimat secara mandiri.

Tugas 1 Mengidentifikasi Kekurangan Teks Cerita Fabel

Pada Tugas 1 ini guru meminta siswa untuk mengidentifikasi kekurangan teks cerita fabel "Kelinci Sang Penakluk" di bawah ini.

Kelinci Sang Penakluk

Di sebuah hutan hiduplah seekor singa yang ganas. Suatu hari sang singa ganas itu membuat peraturan bahwa dia tidak akan berburu binatang hutan. Sebagai gantinya harus ada binatang di sekelilingnya yang suka rela menjadi mangsanya.

Pada hari pertama setelah peraturan itu diberlakukan datanglah seekor kelinci. Sambil terengah-engah kelinci itu minta maaf kepada sang singa yang ganas itu.

"Maaf sang raja, saya datang terlambat. Ada singa lain yang tadi memburu saya," kata si kelinci.

Kemudian, singa yang ganas itu mengangguk-anggukkan kepala dan langsung menyahut, " Mana singa yang mengejarmu? Akan kuhabisi dia sekarang juga."

"Ya sang raja, dia ada di dalam sumur itu."

Akhirnya, binatang-binatang itu menjadi lega. Berkat kecerdikan kelinci sang singa yang ganas itu masuk ke dalam sumur dan tidak ada lagi pemangsa di hutan itu.

Di modifikasi dari Kelinci yang mengalahkan Singa dalam *50 Cerita Fabel Dunia*

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Setelah siswa menemukan dan mengidentifikasi kekurang teks "Kelinci Sang Penakluk", guru meminta siswa mempresentasikan hasil pengidentifikasiannya itu. Kemudian, guru menugasi siswa membuat kalimat-kalimat agar bagian struktur teks yang tidak ada menjadi terisi dengan kalimat-kalimat tentang teks itu.

Tugas 2 Membaca dan Menulis Puisi tentang Binatang

Pada Tugas 2 ini guru meminta siswa untuk memperkaya pemahaman melalui puisi. Untuk itu, guru meminta siswa untuk membaca puisi berikut dengan penuh penghayatan. Kemudian, guru juga meminta siswa menulis puisi dengan baik. Agar siswa dapat menulis puisi yang baik, guru menjelaskan langkah-langkah dalam menulis puisi.

Kupu-Kupu Kecil

Karya Aldika Restu Pramuli

Baru saja lahir
Kupu-kupu kecil dari sebuah kepompong mungil
Sayap-sayapnya elok
Kuning mencolok
Berhiaskan hijau volkadot
Metamorfosa telah sampai di batas titik
Kepompong telah menjelma makhluk bersayap cantik
Bunga-bunga pun siap jadi teman baik
bagi si kupu-kupu kecil yang cantik

http://tantrapuan.wordpress.com/category/puisiku/antologi-puisi-anak/

Setelah itu, siswa diminta menulis puisi dengan mengerjakan tugas berikut.

1) Mari kita pergi ke kebun binatang atau pekarangan sekolah!
2) Amati segala hal atau sesuatu yang ada di sekitar siswa!
3) Tentukan tema yang akan siswa tulis di dalam puisi. Siswa harus memilih dan menentukan hal yang menarik berdasarkan hasil pengamatan.
4) Bayangkan apa yang akan siswa ungkapkan tentang hal menarik yang siswa tentukan tadi!
5) Tuangkan apa yang siswa bayangkan tadi dalam bentuk puisi!
6) Pilih kata yang menurut siswa paling indah untuk mengungkapkan apa yang siswa bayangkan tadi!
7) Periksa dan cermati lagi puisi yang sudah siswa hasilkan!
8) Perlihatkan puisi yang siswa buat kepada guru! Mintalah saran guru agar puisi lebih baik.
9) Bacakan puisi yang siswa tulis tersebut di depan kelas!

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Tugas 3 Merevisi Teks Cerita Fabel

Pada Tugas 3 ini siswa diminta untuk merevisi teks yang telah disediakan. Untuk itu, guru meminta siswa membaca dan memahami teks "Landak yang Kesepian" yang terdiri atas empat bagian berikut.

Landak yang Kesepian

Sumber: http://www.lafebervet.com
Gambar 1.9 Seekor landak

Bagian 1

Ketika Si Landak sedang melamun di pinggir sungai, seekor kura-kura menghampirinya.

"Hai, siapa namamu? Aku Kuku. Aku perhatikan dari tadi kamu melamun saja."

Landa kaget mendengar si kura-kura. Dia bingung, ternyata masih ada yang mau menyapanya.

Kuku mengulurkan tangannya ke Landa. Landa menjabat tangan Kuku dengan hati-hati.

"Hai, namaku Landa," jawab landa gembira.

"Landa, aku tahu kok kamu sedang mempunyai masalah. Wajahmu terlihat murung," kata Kuku.

"Ah, tidak apa-apa, Kuku."

"Ceritalah kepadaku. Siapa tahu aku bisa membantumu."

Karena Kuku ramah dan baik, akhirnya Landa bercerita tentang hal yang menimpanya.

Setelah mendengar cerita itu Kuku merasa iba kepada Landa. Kuku berusaha menghibur Landa. Dia juga mengundang Landa ke pesta di rumahnya. Landa senang mendapat undangan itu.

Keesokan harinya Landa datang ke rumah Kuku. Dengan senang dan bergembira dia segera menuju ke rumah Kuku. Setelah sampai di rumah Kuku ternyata sudah banyak binatang lain yang hadir dalam pesta tersebut, termasuk monyet, kambing, dan kancil.

Kuku menerima kedatangan Landa dengan gembira. Dia mengenalkan Landa kepada teman-temannya. Sebagian dari tamu-tamu itu ada yang mau bersalaman dengan Landa dan sebagian lain menolaknya.

"Mengapa kamu tidak mau bersalaman denganku? Tanya Landa.

"Maaf Landa, durimu takut menusuk tanganku," jawab Kancil.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Bagian 2

Ketika mereka sedang asyik berpesta, tiba-tiba monyet berteriak kencang, " Teman-teman, cepat bersembunyi, ada gerombolan serigala mengintai kita. Seketika itu juga, mereka kalang kabut. Tiba-tiba gerombolan serigala mengejar binatang-binatang yang ada di rumah Kuku.
Kura-kura, monyet, kancil, dan katak sudah tertangkap oleh serigala. Seketika itu juga Landa marah. Dia tidak terima melihat teman-temannya di tangkap serigala. Landa langsung menggulung badannya menjadi bulat, seperti bola duri. Kemudian, dia menggelindingkan ke arah gerombolan serigala. Dengan lincah Landa menabrakkan badannya ke gerombolan serigala itu. Serigala itu kesakitan dan gerombolan itu terpecah.

Bagian 3

Akhirnya, serigala itu lari meninggalkan Landa dan teman-temannya.

"Hore, hidup Landa!"

Terima kasih Landa, kami minta maaf atas sikap kami selama ini," kata monyet sambil tersenyum tulus.
Akhirnya, Landa tidak lagi kesepian. Kini, dia mempunyai banyak teman yang membuat hidupnya lebih bahagia.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Bagian 4

Di hutan belantara hiduplah seekor landak. Namanya Landa. Jarang sekali dia bermain dengan binatang lain. Si landak tidak mau bermain dengan binatang lain karena khawatir duri yang ada di tubuhnya akan menusuk temannya.
Setiap hari Landa bermain sendiri. Mencari makan pun dia hanya berani pada malam hari di saat binatang lain tidur pulas. Hatinya sedih karena tidak mempunyai teman yang tidak bisa di ajak berbicara dan bermain.
Beberapa waktu lalu si Landa mengajak monyet, kambing, kancil, dan binatang lainnya untuk bermain bersama. Akan tetapi, mereka menolak ajakan itu.

"Teman-teman, main yuk bersamaku?" Ajak Landa.

"Maaf, Landa, bukannya tidak mau bermain bersamamu, tetapi kami takut tertusuk duri di badanmu itu," seru teman-temannya.

"Aku akan berhati-hati agar duri di tubuhku tidak menusuk kalian."

"Tapi maaf, Landa, kami belum bisa," seru teman-temannya.

Setelah mendengar jawaban dari teman-temannya, Si Landa bertambah sedih. Landa tetap berusaha sekuat tenaga agar dia dapat di terima oleh teman-temannya. Landa berusaha menghibur diri. Dia bernyanyi-nyanyi kecil. Landa selalu berpikir tentang nasibnya yang nahas itu. Dia berpikir bahwa ini adalah nasibnya.

Setelah kejadian itu, Landa semakin tidak berani ke luar rumah. Dia hanya bisa memandang dari balik jendela binatang lain yang sedang bermain. Landa semakin sedih hal itu. Ingin rasanya dia bergabung dengan teman-temannya, tetapi apa daya teman-temannya tidak mau bermain dengannya.

Diolah dan dimodifikasi dari Storypedia Binatang Paling

Setelah siswa membaca teks "Landak yang Kesepian", guru meminta siswa mengerjakan tugas berikut sesuai dengan perintah!

1. Betulkan ejaan kalimat berupa kesalahan penggunaan huruf kapital berikut berdasarkan teks "Landak yang Kesepian"
   1) Di hutan belantara hiduplah seekor Landak.
      _____
   2) Si Landak tidak mau bermain dengan binatang lain karena khawatir duri yang ada di tubuhnya akan menusuk temannya.
      _____
   3) Beberapa waktu lalu si Landa mengajak Monyet,Kambing, Kancil, dan binatang lainnya untuk bermain bersama.
      _____
   4) Setelah mendengar jawaban dari teman-temannya, Si Landa bertambah sedih.
      _____
   5) Ketika Si Landak sedang melamun di pinggir sungai, seekor Kura-Kura menghampirinya.
      _____

   Jika siswa sudah mahir mengerjakan latihan butir1--5, lanjutkan semua perbaikan yang terkait dengan penggunaan huruf kapital dalam teks tersebut.

2. Untuk menambah pemahaman siswa tentang penggunaan kata depan *di* dan awalan *di-* pada kata kerja, guru meminta siswa membetulkan penggunaan *di* sebagai kata depan dan *di-* sebagai awalan pada kalimat berikut ini.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

1) Hatinya sedih karena tidak mempunyai teman yang tidak bisa di ajak berbicara dan bermain.

_____

2) Aku akan berhati-hati agar duri ditubuhku tidak menusuk kalian.

_____

3) Ketika si landak sedang melamun dipinggir sungai, seekor kura-kura menghampirinya.

_____

4) Dia tidak terima melihat teman-temannya di tangkap serigala.

_____

5) Kami takut tertusuk duri dibadanmu itu.

_____

Guru meminta siswa untuk memperbaiki penggunaan awalan *di-* dan kata depan *di* yang salah dalam teks "Landak yang Kesepian".

3. Guru meminta siswa mengurutkan bagian-bagian teks tersebut menjadi urutan yang baik dan menjadi sebuah teks cerita fabel yang utuh.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Tugas 4 Menyusun Teks Cerita Fabel dengan Kata-Kata Sendiri

Pada Tugas 4 ini guru meminta siswa menyusun teks cerita fabel dengan kata-kata sendiri. Untuk mempermudah siswa, guru meminta siswa mengerjakan tugas berikut sesuai dengan urutannya.

1. Guru meminta siswa mengamati perilaku binatang di sekitar tempat tinggalnya, kemudian siswa diminta menentukan hal menarik yang diamati sehingga menjadi tema tulisan. Tema yang disarankan berkaitan dengan kebaikan yang dapat diambil dari perilaku binatang.
2. Guru meminta siswa membuat kerangka teks cerita fabel yang terdiri atas struktur teksnya, yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda.
3. Guru meminta siswa membuat ide pokok atau gagasan yang ingin ditulis di dalam keempat bagian teks tersebut.
4. Guru meminta siswa menghubungkan antara ide pokok pada setiap bagian itu dengan menggunakan kata sambung yang sudah dipelajari. Jika perlu, siswa dapat membuat dan menambahkan kalimat lain sehingga teksnya menjadi lebih menanrik dan mudah dipahami.

5. Ketika menyusun teks berdasarkan hasil pengamatanmu itu, siswa harus menerapkan unsur kebahasaan, seperti ejaan, pilihan kata, tanda baca, dan kalimat.
6. Setelah siswa berhasil menyusun teks cerita fabel, guru meminta siswa membaca dan mencermati lagi teks hasil karyanya itu. Siswa diminta melengkapi kekurangan dan kesalahannya. Kemudian, siswa diminta mendiskusikan karyanya itu dengan gurumu. Jika sudah dianggap sempurna, guru meminta siswa untuk mempublikasikan teks yang telah disusun tersebut di majalah dinding sekolah atau dikirimkan ke media massa.
7. Guru menugasi siswa mendengarkan cerita fabel dari kakek, nenek, orang tua, atau tokoh masyarakat. Kemudian, guru meminta siswa menceritakan kembali hasil dengarannya itu atau hasil dengaran dari radio atau televisi.

PERENUNGAN

Setelah belajar teks cerita fabel, siswa diajak untuk membuat simpulan dari pembelajaran ini. Siswa menulis hasil perenungan tentang penerapan sikap, pemahaman pengetahuan, dan keterampilan yang diperolehnya selama pembelajaran Bab I.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

B. Pembelajaran Materi Bab II

Menepis Lupa Jasa Inspirator Bangsa

Membangun Konteks

1. Sebelum pembelajaran dimulai, guru menjelaskan tema, latar belakang, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru juga menjelaskan keterkaitan tema dengan teks biografi yang akan dibahas dalam pembelajaran Bab II.

2. Guru mengawali pembangunan konteks dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang tokoh-tokoh nasional yang berjasa pada negara, seperti Bung Karno dan Bung Hatta yang dikenal sebagai bapak proklamasi. Untuk itu, guru menampilkan gambar Bung Karno tentang "Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong" dan gambar Bung Hatta tentang "Untuk Negeriku".

Sumber: www.poztmo.com
Gambar 4 Bung Karno ketika Berpidato pada 1 Juni 1945

Sumber: mediakompasiana.com
Gambar 5 Bung Hatta

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

3. Guru membuka dan membangkitkan rasa nasionalisme siswa dengan mendiskusikan Gambar 6 dan 7 tentang "Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah".

Sumber: www.republika.co.id
Gambar 6 Pembacaaan Proklamasi

Sumber: www.republika.co.id
Gambar 7 Pengibaran Sang Saka Merah Putih

Kemudian, guru meminta siswa mengajukan beberapa pertanyaan atau guru

mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kedua gambar tersebut

4. Guru mengajak siswa untuk tidak melupakan jasa para pahlawan, antara lain, dengan membaca teks biografi tentang mereka. Mereka tidak hanya dikenang sebagai pahlawan bangsa, tetapi juga sebagai inspirator bagi siswa dan generasi berikutnya.
5. Guru juga mengajukan pertanyaan yang dapat menumbuhkan sikap spiritual dan sosial siswa terkait dengan tema dan materi pembelajaran.

Kegiatan 1 Pemodelan Teks Biografi

Pada Kegiatan 1 ini guru mengajak siswa untuk mempelajari teks biografi tentang Ki Hajar Dewantara. Guru menjelaskan bahwa Ki Hajar Dewantara tidak hanya dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, tetapi juga sebagai inspirator bangsa.

Tugas 1 Memahami Teks Biografi

Pada Tugas 1 ini siswa diminta untuk memahami teks biografi melalui teks model. Sebelum membaca teks tersebut, guru meminta siswa menjawab pertanyaan berikut.

1) Menurut pendapat siswa, siapakah yang dikatakan inspirator bangsa?
2) Apakah siswa mengenal seseorang atau tokoh yang telah berjasa pada bangsa dan negara Indonesia?
3) Apakah tokoh itu dapat dijadikan sebagai inspirator bangsa? Guru meminta siswa memberikan alasannya!
4) Apakah siswa juga mengenal tokoh atau pahlawan yang berasal dari daerahnya?
5) Mengapakah tokoh itu disebut pahlawan? Apakah jasa dan prestasi yang pernah diberikannya pada bangsa dan negara?
6) Apakah pelajar, olahragawan, atau artis dapat juga dikatakan sebagai inspirator bangsa?
7) Apakah siswa dapat menyebutkan pelajar, olahragawan, atau artis dapat disebut sebagai inspirator bangsa? Mengapa dia disebut inspirator bangsa?
8) Mengapa kita tidak boleh melupakan jasa inspirator bangsa?
9) Setujukah siswa dengan pernyataan bahwa Ki Hajar Dewantara merupakan inspirator bangsa?
10) Guru meminta siswa untuk memberi alasan mengapa dia setuju atau tidak setuju!

Diunduh dari http://bsd.kemdikbud.go.id

Kemudian, guru menjelaskan bahwa teks biografi yang termasuk teks naratif dan tergolong pada teks makro. Setelah itu, guru memperkenalkan teks biografi tentang Ki Hajar Dewantara yang berjudul "Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia". Guru meminta siswa untuk mendengarkan teks yang akan dibacakan oleh eorang siswa. Kemudian, guru meminta siswa memahami makna yang ada di dalam teks tersebut. Teksnya adalah sebagai berikut.

Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia

Sumber: www.foto-foto.com
Gambar 8 Ki Hajar Dewantara

Diunduh dari
http://bse.kemdikbud.go.id

1 Nama kecil Ki Hajar Dewantara adalah Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Ia lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Ia berasal dari lingkungan keluarga keraton Yogyakarta. Meskipun demikian, ia sangat sederhana dan ingin dekat dengan rakyatnya. Ketika berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, Raden Mas Soewardi Soeryaningrat berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Tujuannya berganti nama adalah agar ia dapat bebas dekat dengan rakyatnya. Perjalanan hidup Ki Hajar Dewantara benar-benar ditandai dengan perjuangan dan pengabdian pada kepentingan bangsa dan negara.

2 Ki Hajar Dewantara menamatkan sekolah dasar di ELS (Sekolah Dasar Belanda), kemudian melanjutkan pendidikannya ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera). Ia tidak dapat menamatkan pendidikan di sekolah tersebut karena sakit. Setelah itu, ia bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar, seperti *Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer,* dan *Poesara*. Tulisan-tulisannya sangat komunikatif, tajam, dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya.

3 Ki Hajar Dewantra juga aktif dalam organisasi sosial dan politik. Pada tahun 1908, ia aktif di seksi propaganda Boedi Oetomo untuk menyosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia. Ia selalu menyampaikan tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Pada tanggal 25 Desember 1912, ia mendirikan Indische Partij (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) bersama dengan Douwes Dekker (Dr. Danudirdja Setyabudhi) dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo. Akan tetapi, organisasi ini ditolak oleh pemerintahan Belanda karena dianggap dapat membangkitkan rasa nasionalisme rakyat dan menggerakkan kesatuan untuk menentang pemerintah kolonial Belanda.

4 Semangat Ki Hajar Dewantara terus menggebu dan pada bulan November 1913 ia membentuk Komite Bumipoetra. Komite Boemipoetra melancarkan kritik terhadap Pemerintah Belanda yang ingin merayakan seratus tahun kebebasan Belanda dari penjajahan Prancis dengan menarik uang dari rakyat jajahannya. Ki Hajar Dewantara juga mengkritik rencana perayaan itu melalui tulisannya yang berjudul "Als Ik Eens Nederlander Was (Seandainya Aku Seorang Belanda) dan Een voor Allen maar Ook Allen voor Een (Satu untuk Semua, tetapi Semua untuk Satu Juga)". Akibat karangannya itu, pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg menjatuhkan hukum *interniering* (hukum buang) ke Pulau Bangka tanpa proses pengadilan. Kemudian, ia dibuang ke Negara Belanda bersama kedua rekannya dan kembali ke tanah air pada tahun 1918 setelah memperoleh *Europeesche Akte*.

5 Pada tanggal 3 Juli 1922 Ki Hajar Dewantara bersama dengan rekan-rekan seperjuangannya mendirikan perguruan yang bercorak nasional, yaitu *Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa* (Perguruan Nasional Taman Siswa) pada 3 Juli 1922. Melalui perguruan Taman Siswa dan tulisan-tulisannya yang berjumlah ratusan, Ki Hajar Dewantara berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia. Ki Hajar Dewantara pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan yang pertama. Nama Ki Hajar Dewantara tidak hanya diabadikan sebagai tokoh dan pahlawan pendidikan (bapak Pendidikan Nasional) yang tanggal kelahirannya 2 Mei dijadikan hari Pendidikan Nasional, tetapi juga ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional melalui Surat Keputusan Presiden RI No.305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959. Ki Hajar Dewantara meninggal dunia pada tanggal 28 April 1959 di Yogyakarta. Untuk melestarikan nilai dan semangat perjuangan Ki Hajar Dewantara, penerus Taman Siswa mendirikan Museum Dewantara Kirti Griya di Yogyakarta.

6 Sebagai pahlawan yang dijuluki Bapak Pendidikan Indonesia, semangat dan jasa Ki Hajar Dewantara sepantasnya dikenang dan tidak dilupakan. Semoga apa yang dilakukannya itu dapat menginspirasi rakyat Indonesia menuju masa depan yang lebih baik.

Diolah dari sumber: *Ki Hajar Dewantara dan taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern* (1986) dan Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara (2013)

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Setelah siswa yang ditunjuk guru selesai membaca teks model, guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

1) Siapakah nama asli Ki Hajar Dewantara dan mengapa dia mengganti namanya?
2) Ke manakah Ki Hajar Dewantara melanjutkan pendidikan setelah tamat dari Sekolah Dasar Belanda ?
3) Sebagai wartawan, tulisan-tulisan Ki Hajar Dewantara digemari para pemuda ketika itu. Sebutkan dua alasan mengapa mereka menggemari tulisan-tulisan Ki Hajar Dewantara?
4) Mengapa organisasi yang didirikan Ki Hajar Dewantara bersama dengan Douwes Dekker (Dr. Danudirdja Setyabudhi) dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo dilarang oleh Pemerintah Belanda?
5) Mengapa pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg menjatuhkan hukum *internering* (hukum buang) kepada Ki Hajar Dewantara?
6) Apa yang dilakukan Ki Hajar Dewantara setelah pulang dari Negara Belanda?
7) Pada bagian (nomor pada teks) berapa ditemukan informasi umum tentang Ki Hajar Dewantara?
8) Pada bagian teks nomor berapa ditemukan bentuk-bentuk perjuangan yang dilakukan Ki Hajar Dewantara?
9) Bagaimana dengan bagian nomor enam teks tersebut? Apa yang disampaikan oleh penulis?

Tugas 2 Mengenali Struktur Teks Biografi

Pada Tugas 2 ini guru meminta siswa mengenali dan mengetahui struktur teks biografi yang terdiri atas orientasi, peristiwa dan masalah, dan reorientasi. Guru menjelaskan ketiga istilah tersebut melalui bagan berikut.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Untuk memperdalam pemahaman siswa tentang struktur teks biografi, guru meminta siswa mengerjakan tugas berikut!

1. Siswa diminta mencermati lagi teks biografi "Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia" di atas! Kemudian, siswa diminta menyebutkan bagian pengenalan tokoh, peristiwa dan masalah yang dialami tokoh, serta bagian penutup dalam teks tersebut?
2. Siswa diminta untuk membandingkan jawabannya itu dengan struktur teks di bawah ini.

Struktur teks	Kalimat dalam teks
Orientasi	1 Nama kecil Ki Hajar Dewantara adalah Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Ia lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Ia berasal dari lingkungan keluarga keraton Yogyakarta. Meskipun demikian, ia sangat sederhana dan ingin dekat dengan rakyatnya.
	Ketika berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, Raden Mas Soewardi Soeryaningrat berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Tujuannya berganti nama adalah agar ia dapat bebas dekat dengan rakyatnya. Perjalanan hidup Ki Hajar Dewantara benar-benar ditandai dengan perjuangan dan pengabdian pada kepentingan bangsa dan negaranya.
Peristiwa dan masalah	2 Ki Hajar Dewantara menamatkan sekolah sasar di ELS (Sekolah Dasar Belanda), kemudian melanjutkan pendidikannya ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera). Ia tidak dapat menamatkan pendidkan di sekolah tersebut karena sakit. Setelah itu, Ki Hajar Dewantara bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar, seperti *Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer,* dan *Poesara*. Tulisan-tulisannya sangat komunikatif, tajam, dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya.
	3 Ki Hajar Dewantra juga aktif dalam organisasi sosial dan politik. Pada tahun 1908, ia aktif di seksi propaganda Boedi Oetomo untuk menyosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia. Ia selalu menyampaikan tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Pada tanggal 25 Desember 1912, ia mendirikan Indische Partij (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) bersama dengan Douwes Dekker (Dr. Danudirdja Setyabudhi) dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo. Organisasi ini ditolak oleh pemerintahan Belanda karena dianggap dapat membangkitkan rasa nasionalisme rakyat dan menggerakkan kesatuan untuk menentang pemerintah kolonial Belanda.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Struktur teks	Kalimat dalam teks
Peristiwa dan masalah	4 Semangat Ki Hajar Dewantara terus menggebu dan pada bulan November 1913 ia membentuk Komite Bumipoetra. Komite Boemipoetra melancarkan kritik terhadap Pemerintah Belanda yang ingin merayakan seratus tahun kebebasan Belanda dari penjajahan Prancis dengan menarik uang dari rakyat jajahannya. Ki Hajar Dewantara juga mengkritik rencana perayaan itu melalui tulisannya yang berjudul "Als Ik Eens Nederlander Was (Seandainya Aku Seorang Belanda) dan Een voor Allen maar Ook Allen voor Een (Satu untuk Semua, tetapi Semua untuk Satu Juga)". Akibat karangannya itu, pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg menjatuhkan hukum *internering* (hukum buang) ke Pulau Bangka tanpa proses pengadilan. Kemudian, ia dibuang ke Negara Belanda bersama kedua rekannya dan kembali ke tanah air pada tahun 1918 setelah memperoleh *Europeesche Akte*.
	5 Pada tanggal 3 Juli 1922 Ki Hajar Dewantara bersama dengan rekan-rekan seperjuangannya mendirikan perguruan yang bercorak nasional, yaitu *Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa* (Perguruan Nasional Taman Siswa) pada 3 Juli 1922. Melalui perguruan Taman Siswa dan tulisan-tulisannya yang berjumlah ratusan, Ki Hajar Dewantara berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia. Ki Hajar Dewantara pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan yang pertama. Nama Ki Hajar Dewantara tidak hanya diabadikan sebagai tokoh dan pahlawan pendidikan (bapak Pendidikan Nasional) yang tanggal kelahirannya 2 Mei dijadikan hari Pendidikan Nasional, tetapi juga ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional melalui Surat Keputusan Presiden RI No.305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959. Ki Hajar Dewantara meninggal dunia pada tanggal 28 April 1959 di Yogyakarta. Untuk melestarikan nilai dan semangat perjuangan Ki Hajar Dewantara, penerus Taman Siswa mendirikan Museum Dewantara Kirti Griya di Yogyakarta.
Reorientasi	6 Sebagai pahlawan yang dijuluki Bapak Pendidikan Indonesia, semangat dan jasa Ki Hajar Dewantara sepantasnya dikenang dan tidak dilupakan. Semoga apa yang dilakukannya itu dapat menginspirasi rakyat Indonesia menuju masa depan yang lebih baik.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

3. Siswa diminta pendapatnya tentang pernyataan pada bagian orientasi yang mengungkapkan bahwa Ki Hajar Dewantara ingin dekat dengan rakyatnya. Guru meminta siswa agar memberikan alasan atas jawabannya.
4. Siswa diminta pendapatnya tentang pernyataan bahwa Ki Hajar Dewantara disebut sebagai Bapak Pendididikan Indonesia. Guru meminta alasan siswa atas jawaban yang diberikan.
5. Siswa diminta pendapatnya tentang pernyataan bahwa jasa dan semangat yang telah ditorehkan Ki Hajar Dewantara dapat menginspirasi generasi muda pada saat sekarang. Guru meminta alasan siswa atas jawaban yang diberikan.
6. Untuk melatih kemampuan berbicara siswa, guru meminta siswa menceritakan kembali kepada temannya atau mempresentasikan di depan kelas teks biografi "Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia" berdasarkan struktur teksnya!

Tugas 3 Mengidentifikasi Unsur Kebahasaan Teks Biografi

Pada Tugas 3 ini guru meminta siswa mengidentifikasi unsur kebahasaan yang ada di dalam teks biografi "Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia" di atas. Untuk itu, guru meminta siswa mengerjakan tugas berikut.

1. Kata Hubung

1) Guru meminta siswa melengkapi tabel kata hubung dan menentukan makna yang terkandung di dalam kalimat yang menggunakan kata hubung tersebut. Siswa diminta menggunakan kata hubung *dan* pada tabel nomor satu yang sudah diisi sebagai contoh.

No.	Kata hubung	Kalimat	Makna dalam kalimat
1	dan	Ia dibuang ke Negara Belanda bersama kedua rekannya *dan* kembali ke tanah air pada tahun 1918 setelah memperoleh *Europeesche Akte*	hubungan kesetaraan
2	.....	.....	.....
3	.....	.....	.....
4	.....	.....	.....
5	.....	.....	.....
6	.....	.....	.....
7	.....	.....	.....

2) Guru menugasi siswa untuk mengelompokkan kata hubung yang sudah dikerjakan pada butir 1) ke dalam kelompok: kata hubung koordinatif, kata hubung korelatif, dan kata hubung subordinatif.
3) Guru meminta siswa membuat tiga buah kata hubung intrakalimat dan tiga buah kata hubung antarkalimat yang menggambarkan suatu peristiwa!

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

a) _____
b) _____
c) _____
d) _____
e) _____
f) _____

2. Merujuk Kata

1) Guru meminta siswa menandai kata yang merujuk pada Ki Hajar Dewantara dengan memberi garis di bawah kata atau kelompok kata yang terdapat dalam potongan teks (b) dan (c) berikut. Potongan teks (a) dijadikan contoh.

a. Ki Hajar Dewantara menamatkan Sekolah Dasar di ELS (Sekolah Dasar Belanda), kemudian melanjutkan pendidikannya ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera). Ia tidak dapat menamatkan pendidikan di sekolah tersebut karena sakit.

b. Ki Hajar Dewantara bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar, seperti *Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer,* dan *Poesara*. Tulisan-tulisannya sangat komunikatif, tajam, dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya.

Ki Hajar Dewantara juga mengkritik rencana perayaan itu melalui tulisannya yang berjudul "*Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda) dan *Een voor Allen maar Ook Allen voor Een* (Satu untuk Semua, tetapi Semua untuk Satu Juga)". Akibat karangannya itu, pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg menjatuhkan hukum *internering* (hukum buang) ke Pulau Bangka tanpa proses pengadilan. Kemudian, ia di buang ke Negara Belanda bersama kedua rekannya dan kembali ke tanah air pada tahun 1918 setelah memproleh *Europeesche Akte.*

Pada tanggal 3 Juli 1922 Ki Hajar Dewantara bersama dengan rekan-rekan seperjuangannya mendirikan perguruan yang bercorak nasional, yaitu *Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa* (Perguruan Nasional Taman Siswa) pada 3 Juli 1922. Melalui perguruan Taman Siswa dan tulisan-tulisannya yang berjumlah ratusan, Ki Hajar Dewantara berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia.

c. Sebagai pahlawan yang dijuluki Bapak Pendidikan Indonesia, semangat dan jasa Ki Hajar Dewantara sepantasnya dikenang dan tidak dilupakan. Semoga apa yang dilakukannya itu dapat menginspirasi rakyat Indonesia menuju masa depan yang lebih baik.

Diunduh dari http://bsd.kemdikbud.go.id

2) Untuk melatih kemampuan merujuk kata, guru meminta siswa membuat tiga contoh yang memperlihatkan kata yang merujuk dan dirujuk seperti butir (1) di atas!

a) _____

_____

b) _____

_____

c) _____

_____

3. Kata Kerja

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menemukan kata kerja yang melakukan tindakan. Guru meminta siswa mengisi tabel seperti berikut. Kata kerja *mengikuti* pada kolom pertama sebagai contoh!

Kata kerja tindakan	Kalimat
menamatkan melanjutkan	Ki Hajar Dewantara *menamatkan* Sekolah Dasar di ELS (Sekolah Dasar Belanda), kemudian *melanjutkan* pendidikannya ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera).
…	……
…	……
…	……
…	……
…	……
…	……
…	……
…	……
…	……
…	……

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

4. Waktu, Aktivitas, dan Tempat

Guru meminta siswa membaca teks Ki Hajar Dewantara lagi, kemudian siswa diminta mengisi bagian yang kosong pada tabel di bawah ini dengan waktu, peristiwa, dan tempat terjadinya peristiwa itu. Bagian yang sudah diisi dapat dijadikan sebagai contoh.

Waktu	Peristiwa	Tempat
1889	lahir	Yogyakarta
…	…	STOVIA

Waktu	Peristiwa	Tempat
…	aktif di organisasi	…
Setelah membentuk Komite Bumipoetra	…	Bangka
1918	…	…
…	meninggal dunia	…

Pada akhir tugas ini, guru meminta siswa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kesan dan perasaan siswa ketika menyebutkan Ki Hajar Dewantara dan hal yang paling berkesan bagi siswa ketika mengingat jasa Ki Hajar Dewantara.

Tugas 4 Memahami dan Mengenang Jasa Pahlawan melalui Puisi

Pada Tugas 4 ini guru mengajak siswa untuk mengenang jasa pahlawan melalui puisi. Sebelum membaca puisi tersebut, guru menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca puisi.

Ki Hajar Dewantoro

Karya Nur Laili Pangestika

Kau telurusi
Kehidupan bangsa Indonesia
Kau cari celah kekalahan Indonesia
Ternyata satu
Yang telah membuat Indonesia sengsara
Yaitu kebodohan
Waktu yang terputus
Dan berputar
Kau berantas kebodohan
Dengan berbekal
Sekarung ilmu, seperti keikhlasan
Keikhlasan yang selalu ada di hatimu
Semangat mengkobar didirimu
Kau ajari anak didikmu
Agar terbebas dari kebodohan
Terhindar dari kesengsaraan
Kau tak pernah meminta imbalan
Kau tak pernah mengeluh
Meskipun tulang dan badanmu mulai rapuh
Tak pernah

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Dan tak pernah kau hiraukan
Karena hanya satu dan satu tujuanmu
Yaitu membuat Indonesia merdeka dan sejahtera
Kau bebaskan Indonesia
Dari tangan penjajah
Kau jadikan Indonesia
Menjadi merdeka
Terima kasih
Ki Hajar Dewantara
Kau pahlawan kami
Pahlawan pendidikan
Merdeka…
Merdeka…
Merdeka…
Teriak bangsa Indonesia….

Sumber: www.grania-ga.blogspot.com

Setelah membaca puisi tersebut, guru meminta siswa membaca ulang puisi tentang tokoh tersebut. Kemudian, guru meminta siswa menjawab pertanyaan berikut.

1. Bagaimana perasaan siswa setelah membaca puisi tersebut?
2. Apa pesan yang disampaikan penulis di dalam puisi tersebut?

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Kegiatan 2 Penyusunan Teks Biografi secara Berkelompok

Pada Kegiatan 2 ini guru meminta siswa untuk memahami dan menyusun teks biografi secara bersama atau berkelompok. Satu kelompok terdiri atas 3—4 orang anggota. Untuk itu, siswa diminta mengerjakan tugas-tugas berikut.

Tugas 1 Mengidentifikasi Teks Biografi "Gadis Pemulung Berprestasi Dunia"

Pada Tugas 1 ini guru mengawalinya dengan penjelasan bahwa tokoh yang dapat menjadi inspirator bangsa tidak hanya berasal dari mereka yang telah meninggal, tetapi juga dari mereka yang masih hidup, termasuk pelajar. Setelah itu, guru meminta siswa untuk mengidentifikasi teks "Gadis Pemulung Berprestasi Dunia". Guru meminta siswa membaca dalam hati dan memahami isi teks biografi berikut.

Gadis Pemulung Berprestasi Dunia

Sumber: http://bataviase.co.id/node/213068
Gambar 9: Ni Wayan Mertayani dan Adiknya ketika di Belanda

1 Alur hidup Ni Wayan Mertayani dapat dikatakan hampir mirip dengan Anne Frank, wartawati keturunan Yahudi. Keduanya sama-sama hidup dalam tekanan, tapi penuh harapan dan cita-cita. Anne Frank hidup dan besar di bawah tekanan tentara Nazi, sedangkan Mertayani hidup dan besar di bawah tekanan ekonomi.

2 Kondisi ekonomi yang sangat sulit memaksa Mertayani harus dewasa di usianya yang masih 14 tahun. Pada pagi hari dia pergi ke sekolah di SMPN 2 Abang, Bali, kemudian dia membantu ibunya berjualan. Setelah itu, Mertayani mencari barang rongsokan di pinggir pantai. Hal itu dilakukannya sejak ayahnya meninggal. Ketika mencari barang rongsokan, Mertayani meminjam kamera foto milik Mrs. Dolly Amarhoseija, seorang wisatawan yang dikenalnya.

   Kemudian, dia membuat 15 foto dengan kamera itu. Hasil foto terakhirnya adalah sebuah potret pohon ubi karet dengan dahan tanpa daun yang tumbuh di depan rumahnya. Seekor ayam bertengger di salah satu dahan, handuk berwarna merah jambu, dan baju sehari-hari yang dijemur di bawahnya. Dia tidak menyangka foto sederhana itu memikat 12 fotografer kelas dunia dan menjadi pemenang dalam World Press Photo yang diadakan oleh Yayasan Anne Frank di Belanda pada tahun 2009. Mertayani menjelaskan bahwa ayam yang ada dalam fotonya itu merupakan simbol diri dan kehidupannya. "Ayam itu kalau panas kepanasan, hujan kehujanan; sama seperti diri saya," ujarnya.

3 Ibu Mertayani sangat senang dengan prestasi yang dicapai anaknya. Apa yang dia yakini dan lakukan selama ini ternyata tidak sia-sia. Dia pun berharap, anaknya itu bisa mewujudkan apa yang menjadi cita-citanya.

Diolah dari sumber http://www.indonesiaberprestasi.web.id/p=5411

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Untuk memperdalam pemahaman siswa tentang teks biografi "Gadis Pemulung Berprestasi Dunia" di atas, guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas-tugas berikut.

1. Setelah membaca teks "Gadis Pemulung Berprestasi Dunia" di atas, siswa diminta menjawab pertanyaan berikut!
   1) Prestasi baik apa sajakah yang pernah diraih Ni Wayan Mertayani?
   2) Kapan dan di manakah prestasi tersebut diraih Ni Wayan Mertayani?
   3) Di manakah Ni Wayan Mertayani sekolah?
   4) Coba siswa ceritakan bagaimana Ni Wayan Mertayani dapat meraih prestasi baik?
   5) Apakah yang dikerjakan Ni Wayan Mertayani setelah pulang sekolah?
   6) Bagaimana perasaan orang tua Ni Wayan Mertayani setelah anaknya memenangi lomba foto di Belanda?
   7) Apakah prestasi terbaik yang pernah diraih Ni Wayan Mertayani?
   8) Pada paragraf berapakah ditemukan informasi umum tentang Ni Wayan Mertayani?
   9) Pada paragraf berapakah ditemukan informasi tentang prestasi yang diraih Ni Wayan Mertayani?
   10) Gagasan apakah yang disampaikan penulis pada paragraf terakhir?

2. Setelah menjawab pertanyaan tersebut, guru meminta siswa menjawab pertanyaan berikut.
   1) Tentukan bagian orientasi, peristiwa dan masalah, dan reorientasi yang terdapat dalam teks "Gadis Pemulung Berprestasi Dunia" di atas!
   2) Apakah yang disampaikan pada bagian orientasi serta peristiwa dan masalah?
   3) Apakah bagian reorientasi ada di dalam teks tersebut? Jika ada, apa yang disampaikan penulis pada bagian itu?
   4) Isilah kolom peristiwa dan masalah serta reorientasi pada tabel seperti berikut sesuai dengan berstruktur yang sudah siswa buat!

No.	Struktur teks	Isi peristiwa
1.	Orientasi	Alur hidup Mertayani bisa dikatakan hampir mirip dengan Anne Frank, wartawati keturunan Yahudi. Keduanya sama-sama hidup dalam tekanan, tapi penuh harapan dan cita-cita. Anne Frank hidup dan besar di bawah tekanan tentara Nazi, sedangkan Mertayani hidup dan besar di bawah tekanan ekonomi.
2.	Peristiwa dan masalah	…… …… ……
3.	Reorientasi	…… …… ……

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

5) Guru meminta pendapat siswa tentang pernyataan penulis pada bagian orientasi yang mengatakan Ni Wayan Mertayani mirip dengan Anne Frank? Guru juga menanyakan dalam hal apakah keduanya memiliki kesamaan? Guru meminta siswa untuk memberi alasan atas jawabannya.
6) Guru menanyakan bagian peristiwa-peristiwa penting yang dialami Ni Wayan Mertayani?
7) Guru meminta pendapat siswa tentang pernyataan bahwa orang tua sangat senang apabila anaknya memiliki prestasi baik. Untuk melatih bahasa lisan siswa, guru meminta siswa menyampaikan alasan tersebut secara lisan!

Tugas 2 Menelaah Unsur Kebahasaan Teks Biografi

Pada Tugas 2 ini guru meminta siswa menelaah unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks "Gadis Pemulung Berprestasi Dunia". Untuk itu, siswa diminta mengerjakan tugas berikut.

1. Guru meminta siswa mengisi tabel seperti berikut dengan konjungsi intrakalimat dan antarkalimat yang digunakan di dalam teks tersebut.

No.	Konjungsi intrakalimat	Konjungsi antarkalimat
1	.....	.....
2	.....	.....
3	.....	.....
4	.....	.....
5	.....	.....
dst		

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

2. Guru meminta siswa mengisi tabel seperti berikut dengan kata rujukan yang ditemukan di dalam teks tersebut.

No.	Kata rujukan	Kata yang dirujuk
1	.....	.....
2	.....	.....
3	.....	.....
4	.....	.....
5	.....	.....
dst.		

3. Guru meminta siswa mengisi tabel seperti berikut dengan kata kerja tindakan yang dilakukan Ni Wayan Mertayani beserta kalimatnya.

No.	Kata kerja tindakan	Kalimat
1	.....	.....
2	.....	.....
3	.....	.....
4	.....	.....
5	.....	.....
dst.		

4. Guru meminta siswa mengisi tabel seperti berikut dengan kalimat tunggal dan majemuk yang menggambarkan aktivitas serta peristiwa dan masalah yang dialami Ni Wayan Mertayani!

Kalimat tunggal	Kalimat majemuk
.....	....
.....	....
.....	....

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

5. Guru menjelaskan kepada siswa jenis kalimat tunggal berdasarkan kategori predikatnya, yaitu kalimat tunggal berpredikat verbal, kalimat tunggal berpredikat adjektival, kalimat tunggal berpredikat nominal, kalimat tunggal berpredikat numeral, dan kalimat tunggal berpredikat frasa preposisional. Kemudian, guru meminta siswa melakukan tugas berikut.
   1) Siswa diminta mengelompokkan kalimat tunggal yang sudah dikerjakan pada Tugas 2 butir 4 ke dalam kalimat taktransitif, kalimat ekatransitif, dan kalimat dwitransitif.
   2) Siswa diminta membuat kalimat berpredikat verbal (yang terdiri atas tiga kalimat taktransitif, tiga kalimat ekatransitif, dan tiga kalimat dwitransitif); tiga kalimat tunggal berpredikat adjektival, tiga kalimat tunggal berpredikat nominal, tiga kalimat tunggal berpredikat numeral, dan tiga kalimat tunggal berpredikat frasa preposisional yang berhubungan dengan tokoh, artis, olahragawan, guru, atau pelajar yang berprestasi.

Tugas 3 Menyusun dan Meringkas Teks Biografi

Pada Tugas 3 ini guru meminta siswa menyusun dan meringkas teks biografi. Guru mengajak siswa untuk bekerja sama menyusun teks biografi sesuai dengan struktur teks. Selain itu, pada bagian ini siswa juga diajak menerapkan unsur kebahasaan seperti yang sudah dikerjakan pada tugas-tugas sebelumnya

a) Menyusun Teks Biografi yang Urut dan Logis

1) Guru meminta siswa menyusun potongan-potongan teks tentang Habibie menjadi teks biografi yang urut dan logis.

Bacharuddin Jusuf Habibie: Bapak Teknologi Indonesia

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Habibie_presidential_oath.jpg
Gambar 10: B.J. Habibie ketika Dilantik Menjadi Presiden R.I. Ketiga

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

1 Hasil jajak pendapat tersebut menetapkan bahwa Provinsi Timor Timur memisahkan diri dari Indonesia. Oleh karena itu, Habibie diberhentikan sebagai Presiden karena pidato pertanggungjawabannya ditolak Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR).

2 Karena jasanya yang begitu besar pada pengembangan teknologi, khususnya pesawat terbang, Habibie dijuluki oleh masyarakat Indonesia sebagai Bapak Teknologi Indonesia.

3 Selain itu, Habibie juga dipercaya memegang jabatan penting, seperti Direkur Utama (Dirut) PT Industri Pesawat Terbang Nasional (IPTN), Dirut PT Industri Perkapalan Indonesia, Dirut PT Industri Senjata Ringan (PINDAD), Kepala Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam, dan Ketua Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesi (ICMI).

4 Bacharuddin Jusuf Habibie atau lebih dikenal dengan B.J. Habibie lahir di Pare Pare, Sulawesi Selatan, pada 25 Juni 1936. Beliau merupakan anak keempat dari delapan bersaudara, dari pasangan Alwi Abdul Jalil Habibie dan RA. Tuti Marini Puspowardojo.

5 Habibie pindah ke Bandung untuk menuntut ilmu di *Gouvernments Middlebare School* setelah bapaknya meninggal. Prestasi beliau tampak menonjol dalam pelajaran-pelajaran eksakta.

6 Ia mendapat gelar Diploma dari *Technische Hochschule*, Jerman, tahun 1960, kemudian memperoleh gelar Doktor di bidang konstruksi pesawat terbang dengan predikat *summa cum laude* dari tempat yang sama pada tahun 1965.

7 Selama masa pengabdiannya di Indonesia, Habibie pernah menjabat Menteri Negara Riset dan Teknologi/Kepala BPPT, menjadi Wakil Presiden RI, dan menjadi Presiden RI menggantikan Presiden Soeharto.

8 Masa kecil Habibie dilalui bersama saudara-saudaranya di Pare-Pare. Habibie menikah dengan Hasri Ainun Habibie pada tanggal 12 Mei 1962 dan dikaruniai dua orang putra, yaitu Ilham Akbar dan Thareq Kemal.

9 Ketika menjabat Presiden, Habibie mendapat tantangan yang berat ketika rakyat di Provinsi Timor-Timur meminta referendum. Atas desakan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Habibie menyetujui pelaksanaan referendum di provinsi tersebut.

10 Habibie menjadi sosok favorit di sekolahnya. Setelah tamat Sekolah Menengah Atas di Bandung tahun 1954, Habibie masuk Universitas Indonesia di Bandung (Sekarang Institut Teknologi Bandung).

11 Meskipun kembali menjadi warga negara biasa, Habibie masih terus mengabdikan diri untuk Indonesia. Melalui Yayasan *The Habibie Centre* yang didirikan pada 10 November 1999, Habibie berusaha memajukan proses modernisasi dan demokratisasi di Indonesia yang didasarkan pada moralitas dan integritas budaya dan nilai-nilai agama.

12 Tahun 1967 beliau menjadi Profesor kehormatan (Guru Besar) pada Institut Teknologi Bandung. Sebelum kembali ke Indonesia, Habibie bekerja di industri pesawat terbang terkemuka di Jerman.

Diolah dari **Sumber:** *Kepustakaan Presiden-Presiden Republik Indonesia*

Diunduh dari http://bsd.kemdikbud.go.id

2) Setelah siswa menjawab tugas butir 1 di atas, guru meminta siswa melengkapi tabel biografi Habibie.

Biografi	Jawab
Nama lengkap	
Tempat dan tanggal lahir	
Nama orangtua	
Nama istri	
Jumlah dan nama anak	
Riwayat pendidikan	
Riwayat karier	
Masalah yang dihadapi	
Penghargaan	

3) Untuk melatih bahasa lisan siswa, guru meminta siswa menyebutkan hal yang dapat diteladan yang dialami Habibie, baik ketika berada di Indonesia maupun ketika berada di Jerman. Kemudian, siswa diminta untuk menuliskannya di dalam tabel seperti di bawah ini.

Hal yang diteladan dari Habibie	
Di Indonesia	Di Jerman

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

4) Guru meminta siswa melengkapi tabel seperti berikut dengan hal yang dapat diteladan dan alasan mengapa watak dan perilaku tersebut dapat diteladan!

Hal yang diteladan dari Habibie	Alasan

5) Guru meminta siswa menyusun biografi Habibie dengan kata-kata sendiri. Untuk membantu siswa, guru meminta siswa mengisi tabel seperti berikut terlebih dahulu.

Struktur teks	Gagasan utama
Orientasi	
Peristiwa dan masalah	
Reorientasi	

6) Guru meminta siswa menceritakan hasil tulisan berkelompok itu kepada kawannya yang berada di kelompok lain. Setelah itu, siswa diminta maju ke depan kelas untuk menceritakan hasil tulisan tersebut!

b) Meringkas Teks Biografi

Pada tugas ini siswa diminta untuk meringkas teks tersebut menjadi lebih singkat dan mudah dipahami. Untuk itu, siswa diminta mengerjakan tugas berikut sesuai dengan perintah.

1) Siswa diminta mencermati dan memahami lagi tabel biografi Habibie pada tugas butir 2) yang sudah diisi. Kemudian, siswa diminta menulis butir jawaban yang sudah diisi itu menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang mudah dipahami.
2) Siswa diminta menggabungkan kalimat-kalimat tersebut dengan menggunakan kata hubung (konjungsi) intrakalimat dan antarkalimat yang sudah dipelajari sebelumnya.
3) Siswa diminta mengelompokkan kalimat-kalimat tersebut ke dalam struktur teks: orientasi, peristiwa, dan reorientasi.
4) Siswa diminta merevisi dan menyempurnakan hasil kerja itu sehingga menjadi ringkasan teks biografi yang singkat.
5) Untuk melatih bahasa lisan, siswa diminta menceritakan hasil ringkasannya itu kepada kawannya yang berada di kelompok lain. Setelah itu, guru mendiskusikan hal-hal yang telah dibuat oleh siswa.

c) Menyusun Teks Biografi dengan Kata-Kata Sendiri

Sebelum siswa mengerjakan tugas-tugas, guru mengajak siswa untuk membaca dan memahami teks biografi tentang seorang atlet yang dapat mengharumkan nama bangsa meskipun sudah berusia lanjut. Teksnya sebagai berikut.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Meraih Prestasi pada Usia Senja

Tineke telah berusia 83 tahun dan berambut putih. Meskipun demikian, semangat dan tekadnya tidak pernah kendur untuk mengharumkan nama bangsa di kancah internasional. Prestasinya yang spektakuler di dunia atletik patut dicontoh dan dihargai. Meskipun telah berusia lanjut, wanita berbadan tegap tersebut tetap aktif mengikuti berbagai lomba atletik hingga tingkat internasional.

Tekad Tineke untuk menjadi atlet diawali ketika Pekan Olah Raga Nasional (PON) I yang diadakan di Solo 1948. Pada saat itu, wanita yang pernah tinggal di Belanda itu datang ke stadion dan melihat langsung pertandingan atletik. Kemudian, dia mulai berlatih dan terus berlatih. Akhirnya, karena tekad kuatnya, wanita berambut pendek itu terpilih mewakili DKI Jakarta pada PON ke-2 di Jakarta. Pada saat itu, dia berhasil menyabet medali emas untuk lari estafet 4 x 100 meter. Kemudian, pada PON ke-4 dan ke-5 dia tidak bisa ikut karena sudah menikah dan pindah ke Belanda.

Setelah kembali ke tanah air, Tineke aktif lagi di dunia atletik. Ketika itu, dia menjadi petugas pemanggil peserta lomba. Kemudian, ketika dia berusia 52 tahun, Tineke mengikuti lomba atletik di Singapura. Dia mendapat medali emas pada cabang lompat jauh dan lari 100 meter. Sejak saat itu, Tineke kembali aktif mengikuti lomba untuk kelompok umur senior. Akhir tahun lalu, ia berhasil menyabet tiga medali untuk kelompok umur 80—84 pada pertandingan internasional di Taiwan. Untuk mencapai prestasi tersebut, Tineke banyak berkorban. Ia harus membagi waktu untuk keluarga dan berlatih. Meskipun demikian, semangat dan motivasinya untuk mengharumkan nama bangsa selalu tetap bergelora.

Tineke Matulessy tidak akan berhenti berlari meskipun sudah tua. Dia harus lari dan terus berlari agar tetap sehat dan terkenal. Semangat dan perjuangannya patut dicontoh dan diteladan oleh generasi muda.

Diolah dari sumber: *Kompas*, Sabtu, 20 Januari 2013

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Setelah membaca teks "Meraih Prestasi pada Usia Senja" di atas, guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan berikut

1) Prestasi baik apa sajakah yang pernah diraih Tineke?
2) Kapan dan di manakah prestasi tersebut diraih Tineke?
3) Tineke pernah mendapat dua medali emas ketika dia berusia 52 tahun. Pada cabang olahraga apakah medali tersebut diperolehnya?
4) Mengapakah Tineke tidak ikut pada PON ke-4 dan ke-5?
5) Prestasi apa saja yang pernah diperoleh Tineke pada tahun 2012?
6) Berapakah usia Tineke ketika tulisan ini ditulis?
7) Berapakah jumlah paragraf pada teks "Meraih Prestasi pada Usia Senja" yang sudah siswa baca?
8) Pada paragraf berapa ditemukan informasi umum tentang Tineke Matulessy sebelum masuk pada prestasi yang pernah diraihnya?
9) Pada paragraf berapa ditemukan informasi tentang prestasi yang diraih atlet tersebut?
10) Apakah ide pokok yang disampaikan penulis pada paragraf ketiga?

Kemudian, guru mengajak siswa menyusun teks yang telah dibaca di atas dengan menggunakan kata-kata sendiri. Untuk membantu siswa, guru meminta siswa mengisi tabel seperti berikut.

No.	Struktur	Ide pokok
1	Orientasi	Tineke telah berusia lanjut dan berambut putih.
2	Berbagai Peristiwa: Peristiwa 1	.....
	Peristiwa 2	.....
	Peristiwa 3	.....
	Peristiwa 4	.....
	Masalah 1	.....
	Masalah 2	.....
3	Reorientasi	.....

Tabel yang sudah diisi pada butir 1) di atas dapat digunakan siswa sebagai pedoman untuk menyusun teks baru dengan isi yang sama. Sebagai panduan, guru meminta siswa melanjutkan teks berikut dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Berlari Tiada Henti

(Judul, siswa yang menentukan)

Tineke Matulessy merupakan atlet wanita yang masih dapat mengharumkan nama bangsa pada usia 83 tahun_____

Pertama: Pada tahun _____

_____

_____

_____

Kedua: Kemudian, pada tahun _____

_____

_____

_____

Ketiga: Setelah itu, _____

_____

_____

_____

Keempat: Pada tahun 2013 Tineka berhasil _____

Meskipun sudah tua, _____

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Tugas 4 Mengungkapkan Pikiran dan Ekspresi dengan Bermain Peran

PadaTugas 4 ini guru meminta siswa mengungkapkan pikiran dan ekspresinya dengan bermain peran. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa bermain peran atau drama sangat penting dilakukan agar pikiran dan gagasan yang ingin disampaikan dapat diekspresikan dalam bentuk peran sesuai dengan perilaku tokohnya. Agar dapat bermain peran dengan baik, guru menjelaskan cara bermain peran, antara lain, sebagai berikut.

a. Membaca teks drama dengan cermat
b. Memilih tokoh yang akan diperankan
c. Berlatih menghayati karakter seluruh tokohnya
d. Berlatih olah vokal
e. Menyiapkan perangkat pendukung dalam pementasan

Selain itu, guru ingin menjelaskan latihan yang perlu dilakukan agar peran yang dimainkan sesuai dengan isi naskah.

Setelah itu, guru meminta siswa mengerjakan tugas berikut.!

1. Guru meminta siswa untuk membaca naskah drama tentang pendidikan dengan teliti dan memahami makna yang ada di dalam naskah tersebut. Naskah dramanya sebagai berikut.

Hasil Kerja Keras Murid-Murid di Pedalaman Kalimantan

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

PEMERAN : 1. IBU GURU
2. KEPALA SEKOLAH
3. MURID 1
4. MURID 2
5. MURID 3
6. MURID 4
7. PARA ORANG TUA MURID

LATAR : Di sebuah sekolah swasta di pedalaman Kalimantan

Adegan 1

IBU GURU : (berdiri di depan kelas) “Murid-murid, bulan depan sudah mulai Ujian Nasional. Bagaimana, apakah kalian sudah siap?”

MURID 1 : “Belum, Bu. Saya rasa belum semua materi ujian saya kuasai. Saya ingin belajar giat, Bu agar saya dapat menguasai materi.”

MURID 2 : “Ya, Bu. Saya juga, Bu. Saya takut kalau sampai tidak lulus nanti.”

MURID 3 : “Benar Bu. Apalagi tahun lalu banyak siswa sekolah kita yang tidak lulus Ujian Nasional Bu” (dengan nada suara serak dan agak keras. Raut muka tampak sedih dan cemas).

IBU GURU : "Tenang anak-anak, Ibu guru paham apa yang kalian khawatirkan. Kalian tidak perlu berkecil hati, tidak perlu pula minder dan takut. Ibu akan melakukan usaha maksimal agar seluruh siswa di sekolah kita lulus 100%. Untuk itu, Ibu sudah menyusun dan menyiapkan rencana."

MURID 1, 2, 3 (mereka berbicara hampir bersamaan): "Apa, apa rencananya, Bu?"

IBU GURU : "Ya, ya. Kalian tenanglah. Mulai besok pagi, Ibu akan memberikan pelajaran tambahan berupa pembahasan soal-soal Ujian Nasional sebelumnya. Kita akan membahas dan mendiskusikannya. Bagaimana? Kalian setuju?"

MURID 1 : "Setuju sekali, Bu,.. Tapi, soal biayanya bagaimana, Bu?"

MURID 2, 3, 4 : "Ya, bagaimana, Bu? Kami segan kalau harus minta uang tambahan ke orang tua. Beban orang tua kami sudah sangat berat, Bu."

MURID 4 : "Kami tidak tega, Bu. Sesungguhnya kami ingin membantu orang tua kami Bu, tetapi, untuk mencari uang sendiri kami tidak ada waktu, Bu." (suaranya terdengar parau dan terputus-putus; raut mukanya tampak sedih)

IBU GURU : (ditatapnya muridnya itu satu per satu). "Anak-anakku. Kalian memang anak yang baik. Ibu juga paham kesulitan orang tua kalian. Ibu tidak mengharapkan bayaran untuk pelajaran tambahan ini. Ibu hanya berharap kalian semua lulus. Ibu ikhlas lahir dan batin." (suaranya terdengar bergetar sambil memegang bahu murid yang ada di dekatnya)

MURID 1 : "Sungguh mulia hati ibu. Hanya Tuhan yang akan membalas kebaikan ibu nanti" (suaranya terdengar sedih sambil menatap ibu guru).

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Adegan 2

(Latar: suasana sekolah sehari sebelum pelaksanaan ujian nasional)

KEPALA SEKOLAH: (memberi sambutan) "Murid-murid, besok kalian akan menghadapi Ujian Nasional yang merupakan penentu kelulusan kalian. Bapak yakin, bekal yang diberikan oleh ibu guru sudah maksimal. Sekarang tugas kalianlah untuk membuktikan bahwa kalian mampu menjadi kebanggaan Ibu Guru dan sekolah kita." (sambil menoleh kepada ibu guru) "Kepada ibu guru, mohon untuk memberikan sambutan penyemangat bagi para murid." Mereka sangat menunggu kata-kata semangat dan motivasi dari Ibu.

IBU GURU : (Maju ke depan dan berdiri di samping kepala sekolah) "Anak-anak, tidak terasa sudah sebulan kalian berjuang keras untuk menghadapi Ujian Nasional. Berangkat lebih awal dan pulang menjelang senja. Ibu bangga melihat semangat kalian. Ibu bangga melihat kerja keras kalian semua. Ibu yakin dengan semangat dan usaha yang kita lakukan, kalian akan mencapai hasil yang baik dalam ujian nanti. Meskipun demikian,

apa pun nanti hasilnya, Ibu yakin kalau kalian semua telah melakukan yang terbaik; tidak hanya untuk diri kalian saja, tetapi, juga untuk sekolah serta untuk orang tua dan keluarga kalian. Jangan lupa untuk selalu berdoa kepada Tuhan. Minta petunjuk agar kalian diberikan kelancaran dan kemudahan dalam mengerjakan soal-soal Ujian Nasional nanti. Sebagai penutup dari acara ini, silakan para murid maju ke depan untuk meminta restu dari bapak kepala sekolah serta bapak/ibu guru lainnya."

MURID-MURID : (mereka menatap ibu guru tanpa mengucapkan kata-kata)
Kemudian, satu per satu murid maju ke depan untuk bersalaman memohon restu kepada bapak kepala sekolah dan bapak/ibu guru lainnya.

Adegan 3

(Latar: acara pengumuman kelulusan Ujian Nasional yang dihadiri oleh para orang tua/ wali murid)

IBU GURU : "Selamat pagi. Pertama-tama saya ucapkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, berkat karunia-Nya kita semua dapat berkumpul pada pagi hari yang cerah ini untuk mengetahui hasil kelulusan anak-anak kita tercinta. Saya sebagai wakil dari pihak sekolah mengucapkan terima kasih atas kehadiran Bapak/Ibu wali murid. Bapak,Ibu yang saya hormati, baiklah saya langsung saja mengumumkan nama-nama murid yang lulus Ujian Nasional. Bagi murid yang namanya saya panggil harap untuk maju ke depan."
Kemudian, ibu guru memanggil nama siswa satu per satu. Tak lama kemudian, suasana menjadi gaduh, penuh haru dengan tangisan serta teriakan bahagia.

MURID-MURID : "Alhamdulillah, kita lulus semua" (suaranya terdengar serentak)

IBU GURU : "Selamat kepada seluruh siswa. Tahun ini tingkat kelulusan mencapai seratus persen. Ini semua adalah hasil kerja keras dan semangat kalian. Sekali lagi selamat atas kelulusan kalian. Selamat menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan semoga kalian sukses menggapai cita-cita."
Semua siswa maju ke depan, bersalaman sambil mencium tangan ibu guru (ada siswa yang menangis dan merangkul ibu gurunya).

Sumber: http://carapedia.com/naskah_drama_pendidikan_info3495.html

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

2. Guru meminta siswa membuat kelompok yang terdiri atas 10 orang! Kemudian, meminta siswa membagi peran yang ada di dalam naskah drama tersebut.

3. Guru meminta siswa membaca dan memahami peran yang menjadi tugasnya. Siswa harus ingat bahwa peran yang dimainkannya belum tentu sesuai dengan tingkah dan perilakunya sendiri.
4. Guru meminta siswa mempraktikkan naskah drama tersebut di depan kelas.
5. Guru memberi saran tentang peran yang siswa mainkan.

Kegiatan 3 Penyusunan Teks Biografi secara Mandiri

Pada Kegiatan 3 ini guru meminta siswa untuk membuat teks biografi secara mandiri. Teks yang akan dibuat mengacu pada model teks pada Kegiatan 1. Jumlah kalimat di dalam teks yang akan siswa buat antara 16—25 kalimat. Sebelum siswa melakukan tugas tersebut, guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas berikut.

Tugas 1 Mengidentifikasi Teks Biografi

Pada Tugas 1 ini guru akan meminta siswa untuk membaca dan memahami teks biografi berikut ini

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Susi Susanti: Legenda Bulu tangkis Putri Indonesia dan Dunia

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Susi_Susanti
Gambar 11: Susi Susanti dengan Berlinang Air Mata Menatap Bendera Merah Putih Berkibar di Olimpiade Bercelona

1 Susi Susanti lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat, pada 11 Februari 1971. Ia menyukai permainan bulu tangkis sejak duduk di bangku sekolah dasar. Dukungan orang tuanya membuat ia semakin mantap untuk menjadi atlet bulu tangkis. Ia memulai karir bulu tangkis di klub milik pamannya, PB Tunas Tasikmalaya. Setelah berlatih selama tujuh tahun dan memenangi kejuaraan bulu tangkis tingkat junior, ia pindah ke Jakarta pada tahun 1985. Saat itu ia duduk di Kelas 2 sekolah menengah pertama.

2 Di Jakarta Susi tinggal di asrama dan bersekolah di sekolah khusus untuk atlet. Ia berlatih enam hari dalam sepekan, Senin sampai dengan Sabtu, mulai dari pukul 07.00 hingga pukul 11.00, kemudian disambung lagi pukul 15.00 sampai dengan pukul 19.00. Susi termasuk atlet yang sangat disiplin. Ia selalu mematuhi aturan yang diberikan pelatihnya dan rela berkorban agar cita-citanya menjadi atlet bulu tangkis terkenal tercapai. Pada awal kariernya di tahun 1989, Susi sudah berhasil menjadi juara di Kejuaraan Indonesia Terbuka (*Indonesian Open*). Berkat kegigihan dan ketekunannya, Susi berhasil turut serta menyumbangkan gelar Piala Sudirman pada Tim Indonesia untuk pertama kali dan belum pernah terulang sampai saat ini. Setelah itu, ia pun mulai merajai kompetisi bulu tangkis wanita dunia dengan menjuarai All England sebanyak empat kali (1990, 1991, 1993, 1994) dan menjadi Juara Dunia pada tahun 1993.

3 Puncak karier Susi terjadi pada tahun 1992. Pada saat itu ia menjadi juara tunggal putri cabang bulu tangkis di Olimpiade Barcelona, 1992. Susi menjadi peraih emas pertama bagi Indonesia di ajang Olimpiade. Uniknya, Alan Budikusuma yang merupakan pacarnya ketika itu, turut menjadi juara di tunggal putra. Mereka berhasil mengawinkan gelar juara tunggal putra dan putri bulu tangkis pada Olimpiade Barcelona. Media asing menjuluki mereka sebagai "Pengantin Olimpiade", sebuah julukan yang menjadi kenyataan di kemudian hari. Pada Olimpiade 1996 di Atlanta, Amerika Serikat, Susi kembali berhasil meraih medali meskipun medali perunggu. Selain itu, Susi turut serta menorehkan prestasi dengan merebut Piala Uber tahun 1994 dan 1996 bersama tim Uber Indonesia. Selama kariernya di bulu tangkis, Susi telah meraih puluhan gelar, baik nasional maupun internasional.

4 Pada bulan Mei 2004, *International Badminton Federation* (sekarang *Badminton World Federation*) memberikan penghargaan *Hall of Fame* kepada Susi Susanti. Selain Susi, pemain Indonesia lainnya yang memperoleh penghargaan *Hall of Fame* antara lain Rudy Hartono Kurniawan, Dick Sudirman, Christian Hadinata, dan Liem Swie King. Susi juga mendapatkan penghargaan Tanda Kehormatan Bintang Jasa Utama dari pemerintah Republik Indonesia atas prestasinya mengharumkan nama bangsa di kancah internasional.

5 Saat masih aktif menjadi pemain, Susi selalu berusaha menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik bagi pemain lainnya. Ia sangat disiplin terhadap waktu latihan ataupun di luar latihan. Kiprah Susi Susanti di dunia bulu tangkis memang luar biasa. Dalam setiap pertandingan, ia selalu menunjukkan sikap yang tenang dan tanpa emosi bahkan pada saat tertinggal jauh perolehan angkanya. Semangatnya yang pantang menyerah selalu berhasil membuat para pendukungnya yakin Susi akan memberikan usaha yang terbaik.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

6 Walaupun telah puluhan gelar tingkat internasional ia raih, ada satu sikap yang tidak pernah hilang dari diri Susi Susanti. Ia selalu bersikap rendah hati dan terus berusaha untuk menjadi lebih baik lagi. Baginya, kekalahan bukanlah akhir dari segalanya. Kekalahan justru memeberi kesempatan untuk memperbaiki kemampuan dan menghindarkan dari sikap sombong. Sungguh satu sikap yang patut dicontoh oleh para generasi muda bangsa Indonesia. Kini Susi dan Alan menjalani hari-harinya bersama ketiga putra mereka di rumah nan asri di Kompleks Gading Kirana, Jakarta Utara. Mereka masih rutin bermain bulu tangkis sampai saat ini, minimal dua kali seminggu untuk menjaga kondisi.

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Susi_Susanti

1. Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan berikut setelah membaca teks biografi "Susi Susanti: Legenda Bulu Tangkis Putri Indonesia dan Dunia" di atas.
   1) Mengapa Susi Susanti dikatakan sebagai legenda bulu tangkis Indonesia?
   2) Setujukah siswa jika Susi Susanti dikatakan sebagai pahlawan dan penggerak wanita Indonesia? Siswa diminta menyebutkan alasan atas pernyataannya.
   3) Dapatkan semangat dan perjuangan yang dilakukan Susi Susanti menginspirasi siswa untuk lebih berprestasi? Siswa diminta menjelaskan alasannya secara singkat!
2. Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi struktur teks biografi "Susi Susanti: Legenda Bulu Tangkis Putri Indonesia dan Dunia", kemudian mencari dan menuliskan konjungsi yang digunakan di dalam teks tersebut. Setelah itu, siswa diminta untuk menjelaskan fungsi dan makna konjungsi yang ditemukan itu.
3. Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi kata dan istilah yang tidak dipahami yang ada di dalam teks biografi tersebut. Kemudian, siswa diminta menemukan makna kata dan istilah tersebut di dalam bahasa Indonesia. Untuk menambah pengayaan kosakata siswa, siswa diminta menerangkan makna kata dan istilah berikut!
   1) legenda
   2) merajai
   3) ajang
   4) pengantin olimpiade
   5) kancah internasional
4. Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang kalimat, siswa diminta membuat kalimat tunggal dan majemuk dengan menggunakan kelima kata dan istilah yang ada pada soal nomor 3 di atas.
5. Untuk menambah pengayaan kosakata siswa, guru meminta siswa mencari bentuk antonim dan sinonim kata-kata berikut.

Diunduh dari http://bsd.kemdikbud.go.id

No.	Kata	Kata antonim	Kata sinonim
1	menang		
2	junior		
3	kenyataan		
4	internasional		
5	sombong		
6	rutin		
7	emosi		
8	bahagia		

Tugas 2 Meringkas Teks Biografi dengan Kata-Kata Sendiri

Pada Tugas 2 ini guru meminta siswa untuk meringkas teks biografi berjudul "Susi Susanti: Legenda Bulu Tangkis Putri Indonesia dan Dunia". Untuk itu, siswa diminta mengerjakan tugas berikut.

1. Guru meminta siswa memahami dan menentukan struktur teks dan ide pokok yang terdapat pada tiap-tiap bagian teks. Agar lebih mudah, siswa diminta memasukkan ide pokok tersebut ke dalam tabel seperti berikut!

Bagian (1—6)	Ide pokok
1	.....
2	.....
3	.....
4	.....
5	.....
6	.....

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

2. Guru meminta siswa mengembangkan ide pokok tersebut dengan menggunakan kata-kata sendiri. Untuk menggabungkan kalimat-kalimat tersebut siswa diminta menggunakan konjungsi.
3. Guru meminta siswa menceritakan hasil kerjanya itu kepada temannya secara bergiliran. Jika memungkinkan, siswa diminta maju ke depan kelas untuk menceritakannya.
4. Guru meminta siswa untuk mencari teks biografi seorang tokoh, olahragawan, atau artis yang dapat memberi inspirasi bagi pelajar di media massa, baik cetak maupun elektronik. Kemudian, siswa diminta membetulkan teks biografi yang diperolehnya jika tidak sesuai dengan struktur teks biografi yang sudah dipelajari.
5. Guru meminta siswa untuk membuat teks biografi yang urut dan logis. Untuk itu, siswa diminta mengerjakan tugas berikut!
   1) Siswa diminta menentukan orang (tokoh atau guru) yang akan ditulis biografinya!
   2) Siswa diminta menuliskan ide-ide pokok dan kerangka teks sesuai struktur teks biografi!
   3) Siswa diminta membangkankan ide pokok dalam kerangka teks biografi berdasarkan struktur teks biografi!
   4) Siswa diminta untuk menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang benar, terutama yang berhubungan ejaan, kata hubung, dan kata kerja!
   5) Siswa diminta untuk melakukan pengecekan ulang terhadap teks yang sudah disusun, termasuk mencermati kaidah kebahasaan, seperti kosakata, tata bahasa, dan tanda baca sesuai dengan saran teman, guru, atau orang yang pernah membaca!
   6) Sebelum dipublikasikan, siswa diminta untuk memperbaiki hasil teks yang kamu susun sesuai dengan masukan teman, guru, atau orang lain!
6. Untuk melatih bahasa lisan siswa, guru meminta siswa menceritakan teks biografi yang telah disusunnya itu kepada temannya. Siswa dapat menggunakan catatan berupa butir-butir utama teks sebagai tuntunan.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Tugas 3 Menyusun dan Merevisi Teks Biografi

Pada Tugas 3 ini guru meminta siswa untuk menyusun dan merevisi teks biografi. Untuk melatih bahasa lisan siswa, penyusunan teks dilakukan berdasarkan hasil wawancara. Untuk itu, guru meminta siswa menjawab pertanyaan berikut sesuai dengan urutan.

1. Sebelum mewawancarai guru, orang tua, atau tokoh masyarakat, siswa diminta menulis beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan identitas tokoh serta peristiwa dan masalah yang dialaminya.
2. Siswa diminta untuk mewawancarai orang yang sudah ditentukan dengan menggunakan pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya.
3. Siswa diminta untuk menulis hasil wawancara tersebut dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar.

4. Siswa diminta mendiskusikan hasil wawancara tersebut dengan temannya agar dapat berbagi pengetahuan tentang cara membuat teks biografi.
5. Siswa diminta menyusun hasil wawancara tersebut menjadi teks biografi tentang tokoh yang diwawancarai. Teks yang disusun itu harus sesuai dengan struktur teks biografi.
6. Siswa meminta saran dan pendapat teman atau guru tentang teks biografi yang ditulisnya.
7. Siswa diminta merevisi teks hasil karyanya itu berdasarkan saran teman dan guru agar dapat diterbitkan di majalah dinding.

Tugas 4 Menyusun Teks Biografi Berdasarkan Indentitas Tokoh

Pada Tugas 4 ini guru meminta siswa menyusun teks biografi berdasarkan identitas tokoh. Untuk itu, siswa diminta membaca dan mencermati data tentang W.S. Rendra berikut.

Biografi	Jawab
Nama	W.S. Rendra
Tempat dan tanggal lahir	Solo, 7 November 1935
Pendidikan	a. SMA St. Josef, Solo b. Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, Yogyakarta c. American Academy of Dramatical Art, New York, USA
Karya	1. Drama *a) Orang-Orang di Tikungan Jalan* *b) Sekda dan Mastodon dan Burung Kondor* *c) Oedipus Rex* *d) Kasidah Barzanji* *e) Perang Troya Tidak Akan Meletus* 2. Sajak *a) Jangan Takut Ibu* *b) Balada Orang-Orang Tercinta* (Kumpulan 3. Sajak *a) Rick dari Corona* *b) Potret Pembangunan dalam Puisi* *c) Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta* *d) Pesan Copet kepada Pacarnya* *e) Rendra: Ballads and Blues Poem* (Terjemahan) *f) Perjuangan Suku Naga* *g) Blues untuk Bonnie*

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

	i) State of Emergency *j) Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api* *h)Mencari Bapak* *i) Rumput Alang-Alang* *j)Surat Cinta*
Penghargaan	Sebagai sastrawan besar, W.S. Rendra banya mendapat penghargaan. 1) Hadiah Puisi dari Badan Musyawarah 2) Kebudayaan Nasional (1957) 3) Anugerah Seni dari Departemen P & K (1969) 4) Hadiah Seni dari Akademi Jakarta (1975)
Masalah yang dihadapi	Opsional, boleh ada boleh juga tidak

Setelah itu, guru meminta siswa mengembangkan data singkat W.S. Rendra di atas menjadi sebuah teks biografi. Kemudian, guru menanyakan kepada siswa tentang sesuatu yang dapat diteladan dari kehidupan W.S. Rendra. Untuk itu, guru meminta siswa mengisi tabel seperti berikut.

Hal yang diteladan dari W.S. Rendra	Alasan

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Selain itu, guru menugasi siswa menyusun teks biografi tentang tokoh sastra atau sastrawan terkenal, seperti Chairil Anwar, Putu Wijaya, Goenawan Mohamad, N.H. Dini, dan Sapardi Djoko Damono. Kemudian, guru memperbaiki pekerjaan siswa jika masih ada yang salah. Untuk melatih bahasa lisan siswa, guru meminta siwa menceritakan teks kerja mandiri yang ditulis itu di depan kelas. Siswa boleh membawa catatan kecil yang berisi kata-kata kunci dan urut-urutan kejadian

PERENUNGAN

Setelah belajar teks biografi, siswa diajak untuk membuat simpulan dari pembelajaran ini. Siswa menulis hasil perenungan tentang penerapan sikap, pemahaman pengetahuan, dan keterampilan yang diperolehnya selama pembelajaran Bab II.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

C. Pembelajaran Materi Bab III
Menggapai Cita Melalui Kreativitas

Membangun Konteks

1. Sebelum pembelajaran dimulai, guru menjelaskan tema, latar belakang, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru juga menjelaskan keterkaitan tema dengan teks prosedur yang akan dibahas dalam pembelajaran Bab III.
2. Guru mengawali pembangunan konteks dengan memberikan pengantar tentang cita-cita yang diraih tidak hanya bergantung pada usaha dan kerja keras, tetapi juga melalui kreativitas yang diciptakan seperti mencangkok tanaman dan membuat layang-layang.
3. Guru membuka wawasan siswa tentang kreativitas dengan menampilkan gambar tentang prosedur pencangkokan tanaman.

Gambar 12 Contoh prosedur pencangkokan tanaman
Sumber: www.plengdut.com

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Guru meminta siswa mengajukan beberapa pertanyaan atau guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan gambar tersebut.

4. Guru mengajak siswa untuk memahami keterkaitan kreativitas dan teks prosedur dengan mengajukan pertanyaan berikut.
   1) Apakah yang dimaksud dengan prosedur atau cara?
   2) Pernahkah kamu membuat sesuatu melalui cara tertentu?
   3) Mengapakah prosedur itu perlu diketahui sebelum membuat sesuatu?
   4) Apakah bahan atau alat diperlukan untuk membuat sesuatu?
   5) Apakah urutan prosedur boleh diacak?
5. Guru juga mengajukan pertanyaan yang dapat menumbuhkan sikap spiritual dan sosial siswa terkait dengan tema dan materi pembelajaran.

Kegiatan 1 Pemodelan Teks Prosedur

Pada Kegiatan 1 ini guru meminta siswa untuk mengenali dan memahami teks prosedur. Setelah itu, guru memperlihatkan teks yang akan menjadi teks model, yaitu "Pencangkokan Tanaman"

Tugas 1 Memahami Teks Prosedur

Pada Tugas 1 ini guru meminta siswa untuk membaca dan memahami gagasan dalam teks di bawah ini.

Pencangkokan Tanaman

Sumber: dokumen pribadi
Gambar 11: Tanaman Hasil Pencangkokan

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

1 Pengembangbiakan tanaman dapat dilakukan melalui pencangkokan. Selain mudah dilakukan, pencangkokan juga murah biayanya. Pencangkokan dilakukan untuk mendapatkan keturunan yang lebih baik pada suatu tumbuhan sehingga pemanfaatan terhadap tumbuhan tersebut menjadi lebih maksimal. Misalnya, pencangkokan pada tumbuhan mangga bisa mendapatkan buah mangga yang lebih baik dari mangga yang dicangkok. Selain itu, hasil pencangkokan memiliki masa tumbuh yang relatif lebih singkat.

2 Pencangkokan tanaman memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui pencangkokan tanaman antara lain (1) tanaman yang berbuah lebih cepat dari seharusnya dan (2) mutu produksi yang diperoleh sama dengan tanaman induknya. Sementara itu, kerugian pencangkokan adalah tanaman hasil cangkokan hanya memiliki akar serabut sehingga lebih mudah tumbang/roboh dibandingkan tanaman yang berasal dari biji. Selain itu, hasil cangkokan itu juga memiliki kanopi yang lebih kecil dan produksi yang lebih sedikit dibandingkan dengan yang dapat dihasilkan pohon induknya.

3 Untuk mencangkok tanaman diperlukan alat dan bahan (1) satu bilah pisau, (2) tali plastik/tali bambu, (3) plastik transparan /sabut kelapa/ijuk, dan (4) tanah yang agak basah dan subur. Pisau digunakan untuk mengelupaskan kulit tumbuhan yang akan dicangkok dan memotong tali dan plastik. Tali plastik digunakan untuk mengikat plastik transparan ke batang atau dahan pohon yang dicangkok.

Tali plastik dapat diganti dengan tali bambu atau jenis tali lain yang kuat. Plastik transparan dapat diganti dengan sabut kelapa atau ijuk pohon enau. Tanah yang agak basah digunakan sebagai tempat tumbuhnya hasil pencangkokan.

4 Pencangkokan tumbuhan dapat dilakukan melalui cara berikut.
Pertama, carilah dahan yang ukurannya sedang, tidak terlalu besar atau terlalu kecil!
Kedua, ukurlah jarak antara batang pohon dan tempat yang akan dikupas paling sedikit ± 10 cm!
Ketiga, kupaslah sekeliling kulit dahan yang akan dicangkok dengan panjang kupasan ± 5 cm!
Keempat, keriklah lendir atau kambium dahan tersebut dengan perlahan agar kering!
Kelima, tutuplah hasil kupasan dengan tanah!
Keenam, bungkuslah tanah dengan plastik, lalu ikat kedua ujungnya agar tanah tidak jatuh!
Cara ini dapat dilakukan pada tumbuhan berkayu yang mudah dicangkok!

5 Setelah keenam cara tersebut dilakukan, lihat dan teliti cangkokan itu paling sedikit sekali seminggu! Apabila tanah pencangkokan itu kering, siramlah dengan membuka tali pengikat bagian atas cangkokan. Setelah dua atau tiga minggu, tunas hasil pencangkokan akan tumbuh pada bagian tanah yang dibungkus. Jika akarnya sudah cukup, potong cangkokan tersebut dan tanam di tanah yang subur!

Diolah dari sumber: http://4.bp.blogspot.com/

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Setelah siswa membaca teks prosedur "Pencangkokan Tanaman" di atas, guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan berikut!

1) Apakah yang dimaksud dengan pencangkokan tanaman?
2) Apa maksud kata kanopi dan bilas? Jika siswa tidak paham, guru meminta siswa mencari makna kata itu di dalam kamus bahas Indonesia.
3) Apakah keuntungan dan kerugian mencangkok tanaman?
4) Alat dan bahan apa saja yang diperlukan jika kita ingin mencangkok tumbuhan?
5) Tanah sangat diperlukan di dalam pencangkokan. Mengapa tanah yang digunakan dalam pencangkokan itu tidak boleh kering?
6) Jika ingin mencangkok tanaman, kita harus memiliki plastik transparan untuk membungkus tanah. Apa yang kita lakukan apabila kita tidak memiliki plastik transparan?
7) Sebutkan enam prosedur yang harus kita lalui jika ingin mencangkok tanaman!
8) Ketika melakukan pencangkokan, dapatkah prosedur pencangkokan itu di bolak-balik atau diubah urutannya?
9) Pada bagian teks nomor berapa ditemukan informasi tentang tujuan pencangkokan?
10) Pada bagian teks nomor berapa ditemukan penjelasan langkah-langkah melakukan pencangkokan?

Tugas 2 Memahami Struktur Teks Prosedur

Pada Tugas 2 ini siswa diminta untuk memahami struktur teks prosedur "Pencangkokan Tanaman". Guru menjelaskan tentang struktur teks prosedur seperti bagan berikut.

1. Guru meminta siswa untuk menyebutkan bagian-bagian utama struktur teks dan bagian yang sifatnya opsional dalam bangunan teks tersebut.
2. Guru meminta siswa untuk mengisi tabel seperti berikut dengan kalimat-kalimat yang termasuk bagian-bagian struktur teks.

Struktur teks	Kalimat
Tujuan	_____ _____ _____
Langkah-Langkah	_____ _____ _____ _____ _____

3. Guru meminta siswa untuk memperhatikan tabel yang memperlihatkan hubungan antara struktur teks "Pencangkokan Tanaman" dan peristiwa yang terjadi di bawah ini. Guru menanyakan apakah makna kalimat-kalimat yang ditebalkan itu menandakan ide pokok ketiga bagian struktur teks tersebut.

No.	Struktur teks	Gagasan utama
1	Tujuan	Pengembangbiakan tanaman dapat dilakukan melalui pencangkokan. Selain mudah dilakukan, pencangkokan juga murah biayanya. **Pencangkokan dilakukan untuk mendapatkan keturunan yang lebih baik pada suatu tumbuhan sehingga pemanfaatan terhadap tumbuhan tersebut menjadi lebih maksimal**. Misalnya, pencangkokan pada tumbuhan mangga bisa mendapatkan buah mangga yang lebih baik dari mangga yang dicangkok. Selain itu, hasil pencangkokan memiliki masa tumbuh yang relatif lebih singkat.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

No.	Struktur teks	Gagasan utama
2	Langkah-langkah	Pencangkokan tumbuhan dapat dilakukan melalui cara berikut. **Pertama, carilah dahan yang ukurannya sedang, tidak terlalu besar atau terlalu kecil!**
2	Langkah-langkah	**Kedua, ukurlah jarak antara batang pohon dan tempat yang akan dikupas paling sedikit ± 10 cm!** **Ketiga, kupaslah sekeliling kulit dahan yang akan dicangkok dengan panjang kupasan ± 5 cm!** **Keempat, keriklah lender atau kambium dahan tersebut dengan perlahan agar kering!** **Kelima, tutuplah hasil kupasan dengan tanah!** **Keenam, bungkuslah tanah dengan plastik, lalu ikat kedua ujungnya agar tanah tidak jatuh!** Cara ini dapat dilakukan pada tumbuhan berkayu yang mudah dicangkok. Setelah keenam cara tersebut dilakukan, lihat dan teliti cangkokan itu paling sedikit sekali seminggu! Apabila tanah pencangkokan itu kering, siramlah dengan membuka tali pengikat bagian atas cangkokan. Setelah dua atau tiga minggu, tunas hasil pencangkokan akan tumbuh pada bagian tanah yang dibungkus. Jika akarnya sudah cukup, potong cangkokan tersebut dan tanam di tanah yang subur!

4. Guru meminta pendapat siswa terhadap pernyataan pada bagian tujuan yang menyatakan bahwa pencangkokan penting dilakukan agar tumbuhan tersebut dapat berkembang biak. Guru meminta alasan siswa tentang persetujuan atau ketidaksetujuannya.
5. Guru meminta siswa untuk menyebutkan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pencangkokan tanaman. Kemudian, guru meminta siswa untuk menuliskan bahan dan alat yang diperlukan dalam pencangkokan tanaman.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Tugas 3 Memahami Unsur Kebahasaan Teks Prosedur

Pada Tugas 3 ini guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi dan memahami unsur kebahasaan yang ada di dalam teks model di atas. Untuk itu, siswa diminta mengerjakan tugas-tugas berikut.

1. Untuk memperdalam pemahaman siswa tentang antonim, guru menjelaskan tentang antonim, kemudian meminta siswa untuk mencari kata berantonim pada teks model di atas dan memasukkannya ke dalam tabel seperti berikut ini.

No.	Kata	Antonim
1	*besar*	kecil
2		
3		
4		
5		

2. Guru menjelaskan tentang kata yang bersinonim, kemudian meminta siswa untuk mencari kata yang bersinonim di dalam teks tersebut dengan mengisi tabel seperti berikut.

No.	Kata	Sinonim
1	*besar*	akbar
2		
3		
4		
5		

3. Guru menjelaskan kata bilangan atau numeralia, seperti *pertama* pada kalimat ***Pertama*, carilah dahan yang ukurannya sedang, tidak terlalu besar atau terlalu kecil.**

Setelah itu, guru meminta siswa untuk menemukan kalimat yang terdapat kata bilangan dalam teks model di atas dan menulisnya dalam tabel seperti berikut ini.

No.	Kata
1	*Pertama*, carilah dahan yang ukurannya sedang, tidak terlalu besar atau terlalu kecil!
2	
3	
4	
5	

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

4. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa di dalam teks model di atas terdapat kalimat perintah atau imperatif. Kemudian, guru menjelaskan kalimat perintah atau imperatif tersebut. Untuk lebih memperdalam pemahaman siswa tentang kalimat perintah, guru meminta siswa menemukan kalimat tersebut di dalam teks, kemudian siswa diminta untuk mengerjakannya dalam tabel seperti berikut ini.

No	Kalimat perintah
1	*Pertama, carilah dahan yang ukurannya sedang, tidak terlalu besar atau terlalu kecil!*
2	
3	
4	
5	

6	
7	
8	
9	
10	

5. Guru meminta siswa untuk memodifikasi kalimat perintah yang telah ditemukan menjadi kalimat bukan perintah. Siswa diminta untuk mengerjakannya dalam tabel seperti berikut ini

No.	Kalimat perintah	Kalimat bukan perintah
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Kegiatan 2 Penyusunan Teks Posedur secara Berkelompok

Pada Kegiatan 2 ini guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas-tugas secara berkelompok. Untuk itu, guru menugasi siswa untuk mengerjakan tugas-tugas berikut.

Tugas 1 Menyusun Teks Prosedur yang Urut dan Logis

Pada Tugas 1 ini guru meminta siswa untuk menyusun potongan-potongan teks di bawah ini sesuai dengan urutan sehingga menjadi teks prosedur yang urut dan logis.

Cara Membuat Bunga Sedotan

1. Alat-alat yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu, antara lain sedotan plastik (aneka warna), gunting, kater, lem, kawat, kertas krep, kertas pita, botol plastik berwarna/vas bekas, busa dan kunci bekas.
2. Belah ujung sedotan menjadi empat bagian!

3. Tempelkan bunga plastik ke tangkai yang telah dibuat!
4. Potong sedotan dengan panjang sekitar 10 cm!
5. Sisir sedotan menggunakan kunci bekas hingga membentuk lekukan seperti kelopak bunga!
6. Rangkai tangkai bunga ke dalam botol plastik atau vas bekas diisi busa!
7. Gunting tiap ujung sedotan yang telah dibelah membentuk lancip menyerupai bentuk kelopak bunga!
8. Bentuk kertas pita menyerupai daun lalu tempel pada tangkai bunga!
9. Beberapa sedotan yang telah dibentuk kemudian digabungkan menjadi satu sehingga berbentuk bunga yang sedang mekar!
10. Ikatkan bunga pada kawat yang telah dibalut kertas krep!
11. Sekarang bunga sedotan pun telah siap untuk dinikmati keindahannya. Siswa dapat memanfaatkan bunga sedotan sebagai hiasan di meja guru atau meja ruang tamu siswa di rumah!
12. Untuk membuat satu rangkaian bunga anda hanya memerlukan sedikit bahan dengan harga murah dan mudah ditemukan. Untuk siswa yang penasaran ingin membuat kerajinan bunga dari sedotan, kali ini kami akan membantu siswa untuk membuat bunga dari sedotan dengan beberapa langkah membuat bunga sedotan, seperti berikut!
13. Kerajinan membuat bunga dari sedotan ini pada umumnya dikerjakan sendiri di rumah atau tempat kursus kerajinan tangan. Pembuatan kerajinan dengan membuat bunga dari sedotan dapat mengurangi sampah, menjaga lingkungan dari pencemaran, dan tentu saja mendatangkan penghasilan. Bunga yang menjadi contoh dari kerajinan tangan ini biasanya bunga mawar, tulip, anggrek, lili, dan bunga sakura.

Diolah dari: www.eswete.com.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Setelah itu, guru mengajak siswa untuk memasukkan struktur pembangun teks prosedur ke dalam tabel seperti berikut ini.

No.	Struktur	Peristiwa
1	Tujuan	....
2	Langkah-langkah	....

Untuk menambah keterampilan berbahasa lisan, guru mengajak siswa untuk menjawab pertanyaan berikut ini!

a) Untuk apa sajakah kerajinan bunga sedotan dimanfaatkan?

b) Sebutkan alat alat yang harus dipersiapkan untuk membuat bunga sedotan?

c) Sebutkan bunga-bunga apa saja yang biasanya digunakan untuk membuat bunga sedotan?
d) Alat apakah yang digunakan untuk membuat lekukan kelopak bunga?
e) Apakah siswa pernah membuat kerajinan seperti bunga sedotan?

Tugas 2 Membedakan Teks Prosedur dengan Teks yang Lain

Pada Tugas 2 ini guru mengajak siswa untuk membedakan struktur teks prosedur dengan teks yang lain. Untuk itu, guru menampilkan dua jenis teks yang berbeda dan meminta siswa membaca dan memahaminya.

Teks 1

Cara Menanam Buah Naga yang Baik dan Benar

Manfaat buah naga yang melimpah membuat banyak petani berinisiatif untuk melakukam penanaman dan pengembangan buah naga. Selain itu harga buah naga yang relatif masih mahal menjadi daya tarik tersendiri sehingga banyak orang yang berlomba-lomba untuk menanamnya. Biasanya buah naga banyak ditanam pada halaman depan rumah sekaligus sebagai hiasan pada taman mini atau bisa juga ditanam pada halaman belakang. Namun jika petani lebih serius untuk menekuni tanaman ini, biasanya akan menanam buah naga pada lahan yang lebih luas bisa di sawah atau pekarangan yang khusus dibuat untuk menanam buah naga agar hasil panen lebih melimpah.

Buah naga merupakan tanaman yang tergolong mudah dalam penanamannya. Tidak membutuhkan teknik khusus agar bisa menanam buah naga ini. Pada umumya, tanaman buah naga yang sering ditanam adalah buah naga yang memiliki warna kulit merah dan pada bagian dagingnya berwarna putih dengan biji-biji halus berwarna hitam.

Ada beberapa cara menanam buah naga yang bisa siswa lakukan di rumah. Jika siswa ingin menikmati buah naga secara gratis tanpa harus membelinya, maka siswa dapat menanam buah naga pada pot yang sekaligus dapat siswa jadikan sebagai hiasan di depan rumah.

Caranya adalah sebagai berikut.

1. Siapkan pot terlebih dahulu! Ada beberapa macam jenis pot yang tersedia di pasaran mulai dari pot bahan semen, plastik, tanah liat atau drum bekas yang dipotong. Namun untuk menanam buah naga, siswa dapat memakai pot yang terbuat dari bahan tanah liat, karena buah naga membutuhkan perubahan suhu yang drastis dari siang ke malam dalam proses pembungaan. Semakin besar ukuran pot maka akan semakin baik, siswa dapat menggunakan pot dengan minimal diameter 40cm.
2. Siapkan tiang panjatan, karena buah naga membutuhkan tiang penopang untuk menahan beberapa cabang produksi agar tidak roboh. Tiang ini nantinya akan dililit oleh beberapa pohon buah naga pada saat penanaman pertama. Cari tiang panjatan yang kuat, bisa terbuat dari besi atau kayu yang kokoh!

Diunduh dari http://bsd.kemdikbud.go.id

3. Siapkan media tanam**!** Siswa dapat menyiapkan media untuk menanam buah naga yaitu pasir, tanah, pupuk kandang dan kompos dengan perbandingan 2:1:3:1. Setelah semuanya siap, siswa dapat menyiramnya dengan air sampai kondisi jenuh. Biarkan kurang lebih sehari semalaman sebelum siswa mulai menanam buah naga!
4. Pemilihan dan penanaman bibit**,** siswa dapat memilih bibit dari batang yang besar dan sudah tua dan pastikan bibit tersebut bebas dari penyakit. Bibit buah naga biasanya memiliki panjang ideal 30 cm dan kemudian ditanam pada pot dengan kedalaman 10 cm. Setelah siswa menanam buah naga tekan-tekan sedikit tanah sekitar bibit agar tidak mudah roboh. Selanjutnya siram dengan air dan letakkan pot di tempat terbuka yang terkena sinar matahari secara langsung.

Kini siswa sudah memiliki tanaman buah naga di halaman rumah. Kini yang harus siswa lakukan adalah perawatan dan pemeliharaan tanaman buah naga agar dapat berkembang dengan baik. Yang harus siswa perhatikan adalah pemupukan, penyiraman dan pemangkasan cabang yang tidak diperlukan. Pastikan juga bibit buah naga menempel pada tiang penyangga dengan cara mengikatnya menggunakan tali rafia atau kawat. Jangan mengikat terlalu kencang agar tidak berpengaruh terhadap pertumbuhannya saat menjadi besar.

Diolah dari http://manfaat-buah-naga-alami.blogspot.com/

Teks 2

Keong Emas

Keong emas (*Pomacea canaliculata*) selama ini dikenal sebagai hama tanaman padi. Keong emas atau Siput Murbei merupakan organisme yang cukup menarik dengan warna keemasan atau lebih terlihat kuning bila hidup pada air yang jernih.

Keong emas merupakan hama yang menyerang dengan memakan daun padi yang baru ditanam Keong mas menyerang tanaman padi muda yang tergenang air dengan cara memarut pangkal batang yang berada di bawah air dengan lidahnya. Patahan tanaman yang rebah lalu dimakan.

Namun, jangan khawatir, walaupun tergolong jenis hama, keong emas sebenarnya dapat memberikan manfaat yang positif. Selain itu, keong emas juga dapat menjadi komoditas prospektif untuk menambah penghasilan. Manfaat positif dari keong emas antara lain dapat dijadikan sebagai pakan ternak, ikan, udang, sumber makanan berprotein tinggi bagi masyarakat, obat-obatan dan pengontrol inang perantara parasit trematoda yang menyebabkan gatal-gatal.

Sumber: http://balitklimat.litbang.deptan.go.id

Dimodifikasi dari http://bse.kemdikbud.go.id

Setelah itu, guru meminta siswa menuliskan struktur Teks 1 dan Teks 2 tersebut dalam tabel seperti berikut.

Struktur teks 1

No.	Struktur teks	Peristiwa
1.		
2.		

Struktur teks 2

No.	Struktur teks	Peristiwa
1.		
2.		
3.		

Tugas 3 Menelaah Unsur Kebahasaan Teks Prosedur

Pada Tugas 3 ini guru meminta siswa untuk menelaah teks prosedur "Pembibitan Mawar dengan Teknik Stek". Guru meminta siswa memperhatikan teks prosedur berikut, kemudian menjelaskan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di dalamnya.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Pembibitan Mawar dengan Teknik Stek

Proses pembibitan adalah proses untuk mendapatkan calon individu baru dari sebuah tanaman yang ada. Dengan adanya bibit ini, tanaman baru diperoleh dari regenerasi tanaman yang ada. Ada banyak cara untuk melakukan pembibitan ini dan semuanya bergantung pada jenis dan keadaan dari tanaman tersebut.

Salah satu cara yang banyak digunakan untuk pembibitan bunga mawar adalah dengan teknik stek batang. Stek batang adalah proses pembibitan dengan menggunakan batang dari tanaman itu sendiri. Sebelum melakukan pembibitan dengan teknik stek, persiapkanlah pisau dan kantong plastik.

Cara melakukan stek batang pada bunga mawar ini adalah sebagai berikut.

Pertama, ambillah batang dari bunga mawar! Batang ini dibersihkan dari daun ataupun bunga yang menempel di batang. Batang yang dipilih haruslah batang yang sudah tua.

Kedua, setelah batang mawar menjadi bersih, potonglah batang dengan ukuran tertentu! Ukuran dari batang pada akhirnya adalah sekitar empat sampai lima sentimeter. Batang dipotong dengan menggunakan pisau yang tajam dan juga bersih.

Ketiga, setelah batang dipotong, tanamlah batang tersebut di media tanah! Hal ini dilakukan dengan memasukkan batang ke dalam tanah yang telah dimasukkan ke dalam kantong plastik. Lalu tancapkan persis di tengah dari kantong plastik!

Keempat adalah proses perawatan. Batang yang telah ditanam harus dalam keadaan yang teduh dan juga lembap atau basah. Untuk itu, siramlah tanaman mawar tersebut! Hal yang tidak boleh dilakukan adalah pemberian pupuk. Hal ini tetap dilakukan sampai tanaman dalam keadaan siap untuk dipindahkan.

Setelah itu, pindahkan tanaman mawar ke area yang lebih luas! Demikianlah cara pembibitan mawar yang tepat dengan cara stek batang.

Diolah dari www.bimbingan.org

1. Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan teks prosedur berikut ini.
   a) Apakah yang dimaksud dengan pembibitan?
   b) Apakah yang dimaksud dengan teknik stek batang?
   c) Apakah alat yang harus dipersiapkan dalam melakukan teknik stek batang?
   d) Batang yang bagaimanakah yang dapat distek?
   e) Pernahkah siswa melihat atau melakukan teknik stek di lingkungan rumah? Jelaskan.

2. Guru meminta siswa untuk menemukan kata-kata yang berantonim dan menuliskannya seperti ke dalam tabel berikut ini

No.	Kata	Antonim
1	*bersih*	*kotor*
2		
3		
4		
5		

3. Guru meminta siswa menemukan kata-kata yang bersinonim dan menuliskannya seperti ke dalam tabel berikut ini.

No.	Kata	Sinonim
1	*bersih*	resik
2		
3		
4		
5		

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

4. Guru meminta siswa menemukan kata bilangan dan menuliskannya seperti ke dalam tabel berikut ini.

No.	Kata
1	
2	
3	
4	
5	

5. Guru meminta siswa menemukan kalimat perintah dan menuliskannya seperti ke dalam tabel berikut ini.

No.	Kalimat perintah
1	
2	
3	
4	
5	
6	
7	
8	
9	
10	

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

6. Guru meminta siswa memodifikasi kalimat perintah pada tugas butir 5. dan menulikannya seperti ke dalam tabel berikut ini.

No.	Kalimat perintah	Kalimat bukan perintah
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		

Tugas 4 Menyusun Teks Prosedur dengan Kata-kata Sendiri

Pada Tugas 4 ini guru meminta siswa dan kelompoknya membaca dan memahami teks "Layang-layang". Kemudian, guru meminta siswa mengerjakan tugas-tugas yang ada di bawahnya.

Layang-layang

Di waktu liburan sekolah, biasanya anak-anak yang libur sekolah mengisi waktu liburan dengan bermain layang-layang. Ada yang membuat sendiri layang-layangnya, ada juga yang beli di toko. Memang lebih praktis dengan membelinya di toko, tapi tentu saja modelnya biasa. Tentu berbeda bila siswa membuatnya sendiri. Membuat layang-layang sendiri dapat mengasah keterampilan dan mendapatkan kepuasan tersendiri.

Untuk membuat layang-layang sendiri, persiapkanlah satu ruas bambu dengan diameter +/- 1 cm dan panjang +/- 90 cm,satu ruas bambu dengandiameter +/- 1 cm dan panjang +/- 50 cm, kertas layangan atau kertas minyak dengan ukuran sesuai dengan kerangka layang layang yang nantinya dibuat, spidol/pewarna, lem, pita kaset, tali atau benang, gunting, penggaris, dan *cutter* atau pisau

Berikut ini adalah cara membuatnya.

Langkah pertama

a. Ambil 2 ruas bambu (panjang 90 cm dan 50 cm)!
b. Letakkan bambu tersebut secara menyilang hingga menyerupai salib!
c. Ikat kedua bambu tersebut dengan menggunakan tali atau banang secara menyilang!
d. Ikat di setiap sudut bambu(untuk mempermudah belah sedikit ujungnya pakai (*cutter*) dengan menggunakan tali atau benang hingga membentuk kerangka layang layang!
e. Kerangka layang-layangmu sudah jadi!

Langkah kedua

a. Letakkan rangka layang-layang tersebut di atas kertas layangan atau kertas minyak!
b. Tandai kertas tersebut sehingga mengikuti bentuk rangka layangan. Tambahkan tepiannya 1-2 cm untuk garis potongan(nantinya untuk lipatan lem)!
c. Gunting kertas tersebut sesuai tanda yang telah kamu buat!

Langkah ketiga

a. Lipat bagian kertas yang menjadi tambahan tepian(1-2cm) tadi kearah belakang, lalu rekatkan dengan lem!
b. Agar layang-layangmu unik, hiaslah dengan spidol/pewarna yang siswa punyai!
c. Warnai layang-layangmu dengan warna yang terang agar terlihat indah saat di angkasa!

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Langkah keempat

a. Untuk membuat ekor layang-layang, guntinglah +/- 100 cm (1 meter) tali atau benang yang siswa miliki!

b. Ikatkan pada bagian bawah layang-layang!

c. Gunting beberapa buah pita dengan ukuran masing-masing +/- 20 cm!

d. Ikatkan pada tali atau benang ekor layang-layang. Beri jarak yang sama antara pita yang satu dengan yang lainnya!

Langkah kelima

a. Buatlah dua lubang di tengah-tengah layangan dekat dengan tempat penyilangan rangka!

b. Masukkan tali atau benang layangan ke salah satu lubang dan silangkan ke dalam rangka kayu!

c. Lakukan hal yang sama untuk lubang yang bawah!

d. Seimbangkan tali dengan mengikatnya (caranya dengan mencoba dipegang dan ditarik seperti menaikkan layang layang)!

Akhirnya, layang layang buatanmu jadi dan siap untuk diterbangkan ke angkasa.

Sumber: http://www.rumahceritaanak.com/index.php/pendidikanSI-membuatlayang-layangsederhana.

1. Guru meminta siswa untuk menemukan ide-ide pokok dalam teks di atas, kemudian menuliskannya seperti ke tabel berikut ini.

No.	Struktur	Ide pokok/gagasan
1.	Tujuan	Membuat layang-layang sendiri dapat mengasah keterampilan dan mendapatkan kepuasan tersendiri
2.	Langkah-langkah	... ...

Diunduh dari http://bsd.kemdikbud.go.id

2) Guru meminta siswa mengembangkan ide pokok tersebut dengan menggunakan kata-kata sendiri sehingga menjadi paragaraf-paragraf. Selain itu, siswa diminta menerapkan penggunaan unsur kebahasaan yang benar sehingga teks hasil kerjanya mudah dipahami. Siswa diminta juga untuk membuat judul baru, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

.....

(Judul siswa yang tentukan)

Layang-layang merupakan salah satu permainan udara yang sering dimainkan oleh masyarakat indonesia. Biasanya layang-layang dimainkan saat liburan sekolah tiba. Layang-layang banyak dijual di toko-toko atau warung. Akan tetapi, ada beberapa orang yang memilih untuk mebuat sendiri layang-layang. Dengan membuatnya sendiri, mereka mampu menumpahkan ide-ide kreatif mereka dalam layang-layang tersebut. Selain itu, mereka juga merasa lebih puas dengan layang-;layang buatan sendiri.

Siswa juga dapat membuat layang-layang sendiri. Untuk membuatnya, berikut ini adalah caranya.

_____

_____

_____

Akhirnya, layang layang buatanmu jadi dan siap untuk diterbangkan ke angkasa.

Kegiatan 3 Penyusunan Teks Prosedur secara Mandiri

Pada Kegiatan 3 ini guru meminta siswa menyusun teks secara mandiri sebanyak 16—25 kalimat. Untuk itu, siswa diminta mengerjakan tugas berikut.

Tugas 1 Mengidentifikasi Kekurangan Teks Prosedur

Pada Tugas 1 ini guru meminta siswa untuk mengidentifikasi kekurangan struktur teks prosedur "Nasi Goreng: Cara Jitu agar Terasa Enak" di bawah ini.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Nasi Goreng: Cara Jitu agar Terasa Enak

Bahan resep nasi goreng spesial:

a. 4 piring nasi putih
b. 100 gr dada ayam, potong, dan goreng hingga matang
c. 200 gr udang buang kepala dan kulitnya, goreng
d. 2 sendok makan kecap manis
e. 2 sendok makan saus tomat
f. 2 buah cabai merah, buang isinya, lalu iris serong
g. mentega untuk menggoreng

Bahan bumbu halus:

a. 3 siung bawang putih
b. 5 siung bawang merah
c. 1/2 dendok teh gula pasir

Sumber: www.eswete.com
Gambar 3.8 Nasi goreng

d. 1 sendok teh garam
e. 1/2 sendok teh terasi

Bahan pelengkap:
a. bawang goreng secukupnya
b. 4 butir telur ceplok

Langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut.
1. Panaskan mentega, lalu masukkan bumbu halus dan cabai merah, masaklah hingga harum!
2. Masukkan nasi, ayam, udang, kemudian aduk lagi hingga tercampur rata!
3. Tambahkan saus tomat dan kecap manis, lalu aduk hingga benar-benar rata dan tercampur sempurna!
4. Sajikan selagi hangat dengan bahan pelengkapnya!

Sumber: *http://www.sajiansedap.com/*

1. Guru meminta siswa untuk menemukan bagian struktur teks yang tidak ada pada teks "Nasi Goreng: Cara Jitu agar Terasa Enak " di atas. Guru menanyakan apakah bagian yang tidak ada itu sangat penting. Siswa diminta untuk memberikan alasan.

2. Guru meminta siswa untuk menuliskan struktur teks yang tidak ada pada teks di atas, kemudian melengkapinya dengan kalimat-kalimat yang sesuai dengan isi struktur tersebut. Tabel berikut dapat digunakan siswa sebagai contoh mengerjakan tugas itu.

No.	Struktur teks	Kalimat
		.....
		.....
		.....
		.....

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Tugas 2 Menyusun Teks Prosedur dengan Kata-Kata Sendiri

Pada Tugas 2 ini guru meminta siswa untuk menyusun teks prosedur dengan kata-kata sendiri. Untuk itu, guru meminta siswa mengerjakan tugas berikut.

1. Setelah menemukan kekurangan teks prosedur "Nasi Goreng Jitu agar Terasa Enak" di atas, siswa diminta untuk menyusun teks tersebut menjadi teks prosedur yang lengkap, urut, dan logis dengan menggabung data-data yang ada pada teks Tugas 1 di atas. Siswa juga diminta untuk menentukan judul teks yang ditulisnya itu.
2. Guru meminta siswa menerapkan unsur kebahasaan yang benar di dalam penyusunan teks tersebut. Kemudian, jika ada hal yang tidak dipahami siswa guru dapat memberi pemahaman dan mengoreksi teks hasil kerja siswa itu.

3. Guru meminta siswa untuk memperbaiki teks yang sudah dibuatnya itu berdasarkan masukan guru. Kemudian, siswa diminta untuk memasukkan teks tersebut pada majalah dinding sekolah agar dapat dibaca siswa lain.

Tugas 3 Meringkas dan Menceritakan Teks Prosedur

Pada Tugas 3 ini guru meminta siswa untuk meringkas dan menceritakan teks yang telah disusunnya pada Tugas 2. Untuk itu, guru meminta siswa berpedoman pada struktur teks prosedur dan mencari ide pokok dari tiap bagian.

1. Guru meminta siswa menghubungkan ide-ide pokok itu menjadi paragraf. Siswa diminta juga untuk menambah kalimat atau frasa sehingga paragraf yang dibuatnya itu menjadi lengkap.
2. Guru meminta siswa untuk menceritakan hasil ringkasannya itu kepada teman-temannya di depan kelas.

Tugas 4 Merevisi Teks Prosedur

Pada Tugas 4 ini guru meminta siswa untuk merevisi teks prosedur "Tas Cantik dari Kerdus Bekas" berikut. Untuk itu, guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas berikut.

1. Guru meminta siswa membaca dan memahami teks "Tas Cantik dari Kerdus Bekas" di bawah ini.

Diunduh dari http://bsd.kemdikbud.go.id

Tas Cantik dari Kerdus Bekas

Sumber: www.pondokibu.com
Gambar 3.9 Tas cantik dari kerdus bekas

Kerdus adalah suatu barang yang biasanya digunakan sebagai bahan untuk melindungi atau mengemas suatu produk selama distribusi dari produsen sampai ke konsumen. Sampah kerdus sebenarnya dapat

dimanfaatkan kembali. Kerdus yang sudah tidak terpakai lagi dapat diproses kembali dengan cara didaur ulang kemudian dibuat menjadi sebuah kerajinan tangan yang memunyai nilai jual.

Pembuatan kerajinan tangan dari kerdus bekas sebenarnya memiliki beberapa tujuan, di antaranya adalah memanfaatkan limbah atau sampah yang sudah tidak bermanfaat menjadi benda yang bermanfaat serta mengembangkan kreatifitas. Untuk memanfaatkan kerdus bekas menjadi barang yang bermanfaat, berikut adalah alat dan bahan serta beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan. Siapkanlah alat-alat dan bahan-bahan berikut.

1. Kerdus bekas
2. Tali rafia
3. Plastik transparan putih
4. Kertas kado
5. Jarum kasur
6. Lem
7. Gunting
8. Tali untuk pegangan tas

Setelah itu, ikutilah langkah-langkah pembuatan tas cantik berikut.
Pertama, gunting kerdus sesuai dengan ukuran yang di butuhkan, dalam contoh ini tas yang dibuat berbentuk per segi panjang.
Ke dua, setelah digunting, bungkus sekeliling dinding kerdus bagian luar dengan kertas kado sampai rapih.
Ke tiga, lalu bungkus kembali dengan menggunakan plastik transparan putih agar lebih awet dan tahan lama.
Ke empat, jahit semua sisi kerdus dengan menggunakan tali rafia dan jarum kasur.
Ke lima, setelah semua sisi di jahit, masing-masing sisi kemudian dijadikan satu dengan cara di jahit juga.
Ke enam, beri lubang untuk pegangan kemudian beri tali.
Ke tujuh, jadilah tas cantik dari kerdus bekas.

Mulailah berkreasi membuat kerajinan tangan dengan mamanfaatkan kerdus bekas di sekitar kamu. Tas cantik dari kerdus bekas akan menjadi suatu kerajinan tangan yang berguna daripada harus melihat tumpukkan kerdus bekas yang ada disekitar rumahmu. Selamat mencoba, semoga berhasil.

Diolah dan dimodifikasi dari sumber: *www.pondokibu.com*

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

2. Guru meminta siswa untuk mencari kata yang tidak baku yang ada dalam teks tersebut, kemudian meminta siswa memperbaikinya menjadi kata baku. Siswa dapat menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ataupun sejenisnya yang ada di perpustakaan sekolah.

No.	Kata tidak baku	Kata baku
1	kerdus	kardus
2	.....	.....
3	.....	.....
4	.....	.....
5	.....	.....
dst.	.....	.....

3. Guru meminta siswa untuk mencari kesalahan ejaan dalam teks di atas, kemudian membetulkannya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Siswa dapat menggunakan buku *Ejaan Yang Disempurnakan* ataupun sejenisnya yang ada di perpustakaan sekolah.

No.	Kesalahan	Seharusnya
1	memunyai	mempunyai
2	.....	.....
3	.....	.....
4	.....	.....
5	.....	.....
dst.	.....	.....

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

4. Guru meminta siswa membaca dan memahami teks prosedur "Gantungan Kunci Berbahan Stik Es Krim". Kemudian, guru meminta siswa mengembangkan teks tersebut menjadi teks prosedur yang lengkap, baik dari segi struktur maupun dari segi informasi.

Gantungan Kunci Berbahan Stik Es Krim

Sumber: www.bahan-membuat.com
Gambar 3.10 Gantungan kunci dari stik es krim

Sebelum mulai proses pembuatan gantungan kunci, terlebih dahulu persiapkan bahan-bahan berikut ini.

1. Lem
2. Lima stik es krim bekas
3. Cat atau spidol
4. Benang
5. Gunting
6. Kertas krep atau tisu

Setelah itu ikutilah langkah-langkah berikut ini.

Pertama, lumurilah stik hingga menjadi berbentuk bintang seperti contoh dalam gambar.

Kedua, warnailah stik es krim dengan cat atau spidol sesuai dengan warna kesukaanmu.

Ketiga, untuk membuat gantungannya, kepanglah tiga helai benang lalu ikatlah pada stik yang telah berbentuk bintang tadi.

Keempat, potonglah enam lembar kertas krep dengan warna sesuai dengan selera. Kemudian, lekatkanlah pada benang dengan menggunakan lem.

Demikian cara membuat gantungan kunci dari stik es krim. Kerajinan tangan ini dapat kamu manfaatkan sebagai hiasan di dinding kamar atau dinding kelas sekolahmu.

Diolah dan dimodifikasi dari sumber: *www.bahan-membuat.com*

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Setelah itu, guru meminta siswa mencermati teks hasil pengembangan itu dan menerapkan kaidah kebahasaan yang sudah dipelajari pada Bab III.

PERENUNGAN

Setelah belajar teks prosedur, siswa diajak untuk membuat simpulan dari pembelajaran ini. Siswa menulis hasil perenungan tentang penerapan sikap, pemahaman pengetahuan, dan keterampilan yang diperolehnya selama pembelajaran Bab III.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

D. Pembelajaran Materi Bab IV Memecahkan Permasalahan Dampak Teknologi lewat Diskusi

Membangun Konteks

1. Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam materi Bab IV. Kemudian, guru menyampaikan tujuan dan latar belakang materi Bab IV tentang teks diskusi. Dari bab ini siswa diharapkan mampu menulis teks diskusi. Pada tahap awal ini, guru meminta siswa untuk mengamati cara masyarakat bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah yang berkembang di lingkungannya. Di samping itu, guru juga meminta siswa untuk mengamati diskusi di televisi atau media lainnya. Kemudian guru memancing siswa untuk bertanya hal-hal yang berhubungan dengan diskusi serta manfaat diskusi di dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah.
2. Untuk menarik minat siswa dalam mempelajari teks diskusi, guru mengajak siswa terlibat langsung dengan mengamati dan menanyakan perbedaan pandangan tentang dampak teknologi. Guru meyakinkan siswa bahwa ada sebagian orang menganggap teknologi dapat berdampak positif, sedangakan sebagian lainnya menganggap berdampak negatif. Guru lalu memberi contoh beberapa alat hasil teknologi, seperti telepon seluler, televisi, komputer, dan lainnya yang berdampak positif dan negatif.
3. Guru dapat menggunakan foto, gambar, film yang bisa diunduh di internet. Guru lalu membangun konteks dengan memperlihatkan gambar yang berkaitan dengan teks diskusi.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Sumber: http://klinjakarta2006.wordpress.com/2007/08/07/advokasi-kaukus-lh-jakarta-tahun-2006-5/
Gambar 1 Orang sedang berdiskusi

Kegiatan 1 Pemodelan Teks Diskusi

Pada Kegiatan 1 ini guru mengajak siswa untuk mengamati dan membaca teks diskusi. Teks diskusi yang akan diamati adalah "Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah?" Selanjutnya, siswa diminta untuk membaca dan memahami

teks diskusi. Pada tahap ini guru bisa mengamati dari aspek sikap siswa, baik aspek spiritual maupun sikap sosial (kejujuran, disiplin, santun, dan sebagainya). Kegiatan 1 terdiri atas Tugas 1, Tugas 2, dan Tugas 3.

Tugas 1 Memahami Teks Disukusi "Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah?"

Untuk membangun konteks yang akan mengarah pada teks diskusi, sebelum membaca teks ''Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah", guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan berikut.

1) Pernahkah kamu berdiskusi?
2) Apa manfaat diskusi di dalam kehidupan sehari-hari?
3) Apa yang kamu ketahui tentang diskusi?
4) Sebutkan jenis-jenis diskusi!
5) Bagaimana mengupayakan supaya diskusi bermanfaat untuk memecahkan atau mencari titik temu dalam menghadapi persoalan?
6) Bagaimana kalau di dalam diskusi itu tidak diperoleh titik temu?
7) Ceritakan pengalamanmu secara lisan tentang langkah-langkah yang harus dilakukan dalam berdiskusi!

Setelah siswa menjawab pertanyaan, guru menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan diskusi. Tujuan diskusi adalah mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan atau pendapat. Diskusi yang melibatkan beberapa orang disebut diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok dibutuhkan seorang pemimpin yang disebut ketua diskusi. Tugas ketua diskusi adalah membuka dan menutup diskusi, membangkitkan minat anggota untuk menyampaikan gagasan, menengahi anggota yang berdebat, serta mengemukakan kesimpulan hasil diskusi.

Guru menjelaskan tentang jenis-jenis diskusi berikut:

a) seminar,
b) sarasehan,
c) simposium,
d) diskusi panel,
e) kongres,
f) muktamar, dan
g) lokakarya.

Selanjutnya, siswa diminta mencari definisi kata-kata itu, berikut syarat, kelemahan, dan kelebihan dari beberapa pengertian kata-kata yang berhubungan dengan diskusi.

Agar lebih memahami teks diskusi, pada tugas berikut ini guru mengajak siswa untuk memperhatikan dan memahami teks diskusi yang berjudul ''Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah?

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah?

Sumber: http://boyolalipos.com
Gambar 2 Guru Menjelaskan Fungsi Telepon Seluler

1 Banyak sekolah, terutama sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, melarang siswannya membawa telepon seluler, tetapi banyak juga sekolah yang membolehkan siswanya membawa telepon seluler dengan berbagai persyaratan. Sebagian orang menganggap bahwa membawa telepon seluler ke sekolah diperbolehkan, tetapi banyak juga yang menganggap bahwa membawa telepon seluler ke sekolah tidak diperbolehkan. Dengan demikian, pelarangan siswa membawa telepon seluler ke sekolah menuai perdebatan.
2 Masyarakat yang setuju siswa boleh membawa telepon seluler ke sekolah memiliki alasan, yaitu orang tua dapat menghubungi anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan membawa telepon seluler, setidaknya orang tua merasa nyaman karena dapat berkomunikasi dengan anaknya jika terjadi perubahan jadwal, kondisi darurat, dan sejenisnya.
3 Jika siswa tidak membawa telepon seluler dan orang tua perlu segera menghubungi, orang tua harus menghubungi kantor sekolah. Akibatnya, waktu yang berharga bisa hilang. Apalagi, saluran telepon di kantor sekolah sedang sibuk. Sekolah juga harus mengirim seseorang untuk menghubungi siswa yang bersangkutan dan menyampaikan pesan atau memanggilnya ke kantor untuk menerima panggilan.
4 Di samping itu, salah satu keuntungan dari penggunaan telepon seluler di sekolah adalah telepon seluler dapat digunakan sebagai alat bantu, terutama telepon seluler yang dilengkapi dengan beberapa aksesoris, seperti kalkulator, kamera, dan internet. Aplikasi ini dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam bidang akademik.
5 Sementara itu, masyarakat yang tidak setuju siswa membawa telepon seluler ke sekolah mengatakan bahwa aplikasi yang tersedia di telepon seluler dapat memengaruhi konsentrasi siswa dalam pembelajaran. Ketika telepon seluler berdering di kelas, meskipun hanya mode getar,

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

guru akan kehilangan kesempatan mengajar. Hal itu akan merugikan seluruh siswa. Di samping itu, siswa dapat menggunakan telepon seluler untuk kegiatan melawan hukum seperti transaksi narkoba, pencurian, dan sejenisnya.

6 Aplikasi internet di telepon seluler memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Siswa dapat merujuk ke internet untuk mencari jawaban pada saat ulangan. Siswa bisa membawa teks contekan dalam telepon seluler. Kadang-kadang, hanya anak-anak dari keluarga mampu yang memiliki telepon seluler. Hal ini dapat menyebabkan banyak masalah sosial muncul, seperti kecemburuan, pencurian, dan pelecehan. Proses penyesuaian di sekolah menjadi agak sulit karena adanya kesenjangan sosial.

7 Cara untuk mengatasi masalah ini adalah pihak sekolah berdiskusi dan bermusyawarah dengan orang tua agar menghasilkan kebijakan yang tepat. Yang paling penting apakah telepon seluler berdampak positif bagi pendidikan atau berdampak negatif.

Diolah dari http://artikel 1.coffemix.com/7125/dampak-positif-dan-d-telepon seluler-ke sekolah)

Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang teks diskusi ''Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah?" guru meminta siswa menjawab pertanyaan berikut!

1) Mengapa siswa dilarang membawa telepon seluler ke sekolah? Sebutkan alasannya!
2) Mengapa ada sekolah yang membolehkan siswanya membawa telepon seluler ke sekolah? Sebutkan alasannya!
3) Isu apa yang didiskusikan dalam teks tersebut?
4) Pada paragraf ke berapa masyarakat mendukung anak sekolah boleh membawa telepon seluler?
5) Pada paragraf ke berapa masyarakat menolak anak sekolah boleh membawa telepon seluler?
6) Apa simpulan dari teks tersebut?
7) Bagaimana pendapat siswa tentang pembawaan telepon seluler ke sekolah?

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Tugas 2 Mengenali Struktur Teks Diskusi

Pada Tugas 2 ini guru meminta kepada siswa mengenal struktur teks diskusi. Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk mencermati kembali teks ''Bolehkah Anak Sekolah Membawa Telepon Seluler? Sebelum memahami struktur teks diskusi, guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan berikut!

1) Dapatkah kamu menyusun struktur teks diskusi ''Bolehkah Anak Sekolah Membawa Telepon seluler? ke dalam *isu, argumen yang mendukung, argumen yang menentang,* dan *simpulan*?

2) Bandingkan jawaban kamu dengan struktur teks berikut ini! Perhatikan bagian-bagian yang dicetak tebal! Tahukah kamu, bagian-bagian yang dicetak tebal itu merupakan tanda tertentu? Hubungkan penjelasan kamu dengan struktur teks tersebut.

Isu	Banyak sekolah, terutama sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, melarang siswannya membawa *telepon seluler*, tetapi banyak juga sekolah yang membolehkan siswanya membawa *telepon seluler* dengan berbagai persyaratan. Sebagian orang menganggap bahwa membawa telepon seluler ke sekolah diperbolehkan, tetapi banyak juga yang menganggap bahwa membawa telepon seluler ke sekolah tidak diperbolehkan. **Dengan demikian, pelarangan siswa membawa *telepon seluler* ke sekolah menuai perdebatan.**
Argumen mendukung	Masyarakat yang setuju siswa boleh membawa *telepon seluler* ke sekolah memiliki alasan, yaitu **orang tua dapat menghubungi anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung**. Dengan membawa telepon seluler, **setidaknya orang tua merasa nyaman karena dapat berkomunikasi dengan anaknya jika terjadi perubahan jadwal, kondisi darurat, dan sejenisnya.** Jika siswa tidak membawa telepon seluler dan orang tua perlu segera menghubungi, orang tua harus menghubungi kantor sekolah. Akibatnya, waktu yang berharga bisa hilang. Apalagi, saluran telepon di kantor sekolah sedang sibuk. Sekolah juga harus mengirim seseorang untuk menghubungi siswa yang bersangkutan dan menyampaikan pesan atau memanggilnya ke kantor untuk menerima panggilan. Di samping itu, salah satu keuntungan dari penggunaan telepon seluler di sekolah adalah **telepon seluler dapat digunakan sebagai alat bantu, terutama telepon seluler yang dilengkapi dengan beberapa aksesoris, seperti kalkulator, kamera, dan internet. Aplikasi ini dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam bidang akademik.**
Argumen menentang	Sementara itu, masyarakat yang tidak setuju siswa membawa telepon seluler ke sekolah mengatakan bahwa **aplikasi yang tersedia di telepon seluler dapat memengaruhi konsentrasi siswa dalam pembelajaran**. **Ketika telepon seluler berdering di kelas, meskipun hanya mode getar, guru akan kehilangan kesempatan mengajar**. Hal itu akan merugikan seluruh kelas. Di samping itu, **siswa dapat menggunakan telepon seluler untuk kegiatan melawan hukum seperti transaksi narkoba, pencurian, dan sejenisnya.**

Diunduh dari http://bsekemdikbud.go.id

	Aplikasi internet di telepon seluler memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Siswa dapat pergi ke internet untuk mencari jawaban pada saat ulangan. Siswa bisa membawa teks contekan dalam telepon seluler. Kadang-kadang, hanya anak-anak dari keluarga mampu yang memiliki telepon seluler. Hal ini dapat menyebabkan banyak masalah sosial, seperti kecemburuan, pencurian, dan pelecehan. Proses penyesuaian di sekolah menjadi agak sulit karena adanya kesenjangan sosial.
Simpulan	**Cara untuk mengatasi masalah ini adalah pihak sekolah berdiskusi dan bermusyawarah dengan orang tua agar menghasilkan kebijakan yang tepat. Yang paling penting apakah telepon seluler mempunyai dampak positif yang mengarah pada pendidikan atau hanya membawa dampak negatif belaka.**

Setelah memahami struktur teks diskusi, guru menjelaskan tentang struktur teks diskusi. Berdasarkan teks tersebut, teks diskusi dibagi menjadi tiga bagian berikut.

1) Isu (masalah)
2) Argumen (pendapat)
   a) Pendapat yang mendukung
   b) Pendapat yang menentang
3) Simpulan/saran

Ketiga bagian tersebut merupakan struktur teks diskusi. Hal itu dapat digambarkan pada bagan berikut.

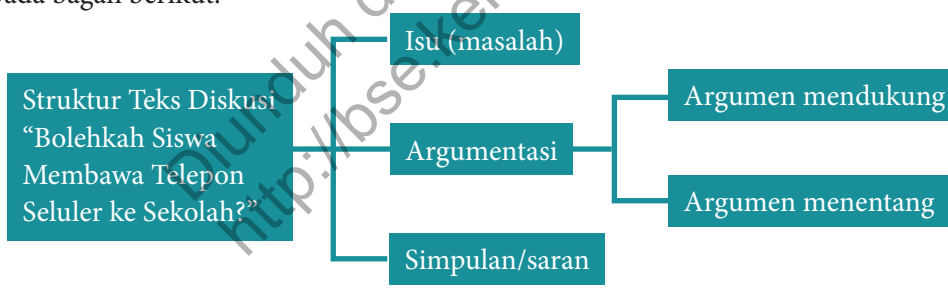

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Selanjutnya guru menjelaskan struktur teks diskusi dan bagian-bagiannya pada siswa.

Tugas 3 Mengidentifikasi Unsur Kebahasaan Teks Diskusi

Pada Tugas 3 ini guru menjelaskan kepada siswa ciri-ciri kebahasaan teks diskusi. Ciri-ciri kebahasaan itu, antara lain, teks diskusi menggunakan tanda hubung perlawanan seperti *tetapi, sedangkan, tidak … tetapi, bukan … melainkan*, menggunakan *kohesi leksikal* dan *kohesi gramatikal*, mengawali dengan *kalimat tanya*, menggunakan *kata modalitas*.

Guru meminta siswa mengidentifikasi teks kebahasaan yang ada di dalam teks model yang berjudul ‘’Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah?” berdasarkan ciri-ciri kebahasaan yang ada di dalam teks diskusi.

a) Penggunaan Konjungsi Perlawanan
   Pada bagian ini guru menjelaskan konjungsi perlawanan yang digunakan pada teks ‘’Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah?” kepada siswa. Di samping itu, guru menugasi siswa untuk membuat kalimat dengan menggunakan konjungsi perlawanan.

b) Penggunaan kohesi leksikal dan kohesi gramatikal
   Pada bagian ini guru menjelaskan kohesi leksikal dan kohesi gramatikal yang digunakan pada teks ‘’Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah?” kepada siswa.

c) Penggunaan Modalitas
   Pada bagian ini guru menjelaskan kata modalitas yang digunakan pada teks ‘’Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah?” kepada siswa.

Modalitas adalah kata yang mempunyai makna kemungkinan, kenyataan, dan sebagainya yang dinyatakan dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia modalitas dinyatakan dengan kata-kata seperti *harus, akan, ingin, mungkin*.

Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mengamati dan mencari kata-kata modalitas yang dalam teks ‘’Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah?”

Diunduh dari http://bsd.kemdikbud.go.id

Kegiatan 2 Penyusunan Teks Diskusi Secara Berkelompok

Pada Kegiatan 2 ini siswa diharapkan dapat menyusun teks diskusi secara berkelompok. Tiap-tiap kelompok terdiri atas 3—5 siswa. Untuk itu, guru mengajak siswa untuk membaca sekali lagi teks model, lalu mendiskusikan isi teks tersebut.

Tugas 1 Melengkapi Teks Diskusi

Pada Tugas 1 ini guru mengajak siswa untuk membaca teks ‘’Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah” sekali lagi. Kemudian, guru meminta siswa untuk menyusun kembali teks itu dengan mengatakan pokok-pokoknya saja. Untuk mengerjakan itu, guru meminta siswa melengkapi kotak-kotak yang kosong pada diagram di bawah ini.

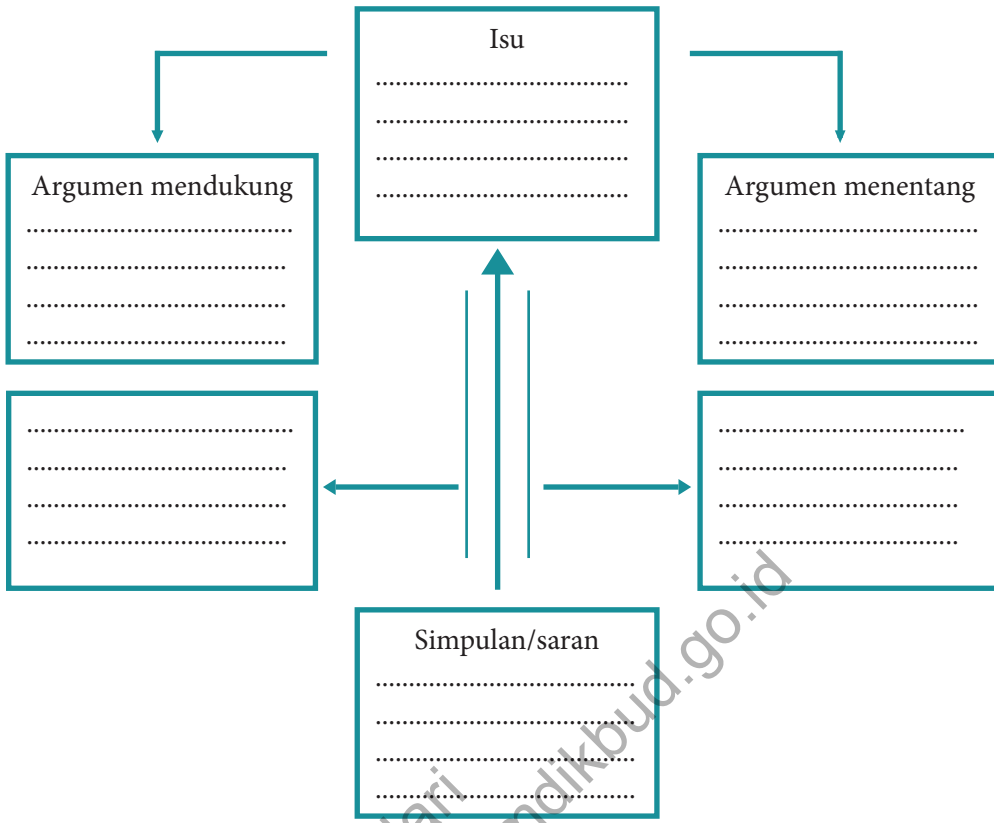

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Tugas 2 Menyusun Teks Diskusi

Pada Tugas 2 ini, secara berkelompok guru meminta siswa untuk menyusun teks diskusi dengan menggunakan diagram pada Tugas 1 sebagai pedoman untuk menyusun teks diskusi. Untuk memudahkan siswa, guru meminta memperhatikan struktur teks diskusi yang terdiri atas *isu, argumen mendukung, argumen menolak,* dan *simpulan.* Siswa diminta melengkapi rumpang yang sudah disediakan.

Dampak Menonton Televisi bagi Remaja

Sumber: http://republika.co.id
Gambar 3 Anak sedang menonton televisi

Di dalam era globalisasi ini tayangan televisi sudah tidak bisa dihindari. Dengan menonton televisi, kita bisa memperoleh bermacam-macam informasi, termasuk di dalamnya hiburan. Pertanyaannya adalah adakah dampak negatif yang ditimbulkan dari menonton televisi? sebagian masyarakat menganggap bahwa menonton televisi berdampak positif, tetapi banyak juga masyarakat yang menganggap bahwa menonton televisi berdampak negatif.

Dampak positif dari menonton televisi adalah sebagai berikut.
Pertama, ...
.....
.....
.....

Kedua, ...
.....
.....
.....

Ketiga, ...
.....
.....
.....

Keempat, ...
.....
.....
.....

Sementara itu, dampak negatif dari menonton televisi adalah sebagai berikut.
Pertama, ...
.....
.....
.....

Kedua, ...
.....
.....
.....

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Ketiga, ...
.....
.....
.....

Keempat, ...
.....
.....
.....

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa televisi mempunyai dampak positif atau negatif. Hal itu bergantug pada penonton televisi.

Setelah menyusun teks "Dampak Menonton Telivisi bagi Remaja" di atas, secara berkelompok guru menugasi siswa untuk mendiskusikan teks tersebut di depan kelas. Guru meminta siswa menanggapi dan memberi masukan hasil diskusi tersebut.

Tugas 3 Mengidentifikasi dan Menelaah Teks Diskusi

Pada Tugas 3 ini guru meminta siswa mengidentifikasi teks diskusi yang berjudul "Dampak Internet bagi Pelajar". Guru meminta siswa mengidentifikasi struktur teks, fungsi sosial teks, serta unsur kebahasaan yang membangun teks tersebut. Teks yang akan didentifikasi adalah "Dampak Internet bagi Pelajar".

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Dampak Internet bagi Pelajar

Sumber: http://antaranews.com
Gambar 4 Siswa sedang menggunakan internet

Internet telah banyak membantu manusia dalam segala unsur kehidupan sehingga internet mempunyai andil penuh dalam kehidupan sosial. Dengan adanya internet, apa pun dapat kita lakukan baik positif maupun negatif. Sebagai media komunikasi, internet dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan pengguna lainnya di seluruh dunia.

Keberadaan internet memberikan manfaat positif bagi dunia informasi, tetapi banyak juga pengaruh negatifnya. Banyak siswa yang mendapatkan ilmu dengan bantuan internet. Bahkan, tugas-tugas sekolah pun kini terasa lebih mudah dengan mencarinya di internet. Tidak bisa dimungkiri adanya internet memberikan pengaruh kepada pelajar. Ada pengaruh positif, tetapi ada juga pengaruh negatif. Bagaikan mata uang dengan dua sisi. Bergantung pada bagaimana kita menghadapinya.

Banyak manfaat positif yang dapat diperoleh siswa dari internet jika digunakan secara bijak. Namun, tidak sedikit pula pengaruh negatif yang ditimbulkan internet. Berikut ini beberapa pengaruh negatif dari internet. Beberapa berita, baik televisi maupun koran melansir adanya penculikan anak atau kasus pelarian anak di bawah umur yang berawal dari situs pertemanan atau jejaring sosial di internet. Sifat anak yang mudah percaya pada siapa pun memungkinkan terjadinya hal tersebut.

Pornografi adalah pengaruh negatif internet lainnya. Tidak hanya orang dewasa yang mengunjungi situs-situs terlarang, tetapi banyak siswa yang ditengarai sering berkunjung ke situs-situs yang berisi gambar atau cerita porno. Hal ini tentu saja merupakan situasi yang sangat memprihatinkan. Kecanduan permainan *online* yang melanda siswa juga merupakan pengaruh negatif internet. Kecanduan dan ketergantungan dapat membuat siswa kehabisan waktu dan energi untuk bermain. Akibatnya, prestasi siswa pun menurun.

Untuk menangkal pengaruh negatif internet pada siswa, ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu selalu mendampingi anak ketika mereka sedang mengakses internet. Hal ini untuk memastikan bahwa anak telah mengakses situs yang tepat. Jangan sampai anak asyik bermain internet, sedangkan orang tua tidak mengetahui keberadaan anak. Jika fasilitas internet tersedia di rumah, letakkan fasilitas tersebut di ruang bersama. Hal ini untuk memudahkan orang tua mengawasi anak. Jika harus menggunakan fasilitas internet di warnet, bantu anak memilih warnet 'sehat'. Akan lebih bijaksana, jika Anda mengenal pemilik dan petugas di sana. Ini untuk memudahkan Anda mengawasi anak. Beri pemahaman yang baik pada anak tentang pengaruh positif dan negatif internet bagi dirinya. Dengan demikian, Anda sudah membekalinya dengan benteng pertahanan diri.

Diharapkan semua pihak, baik orang tua, guru, pemerintah maupun siswa sendiri untuk bersama-sama mencegah dampak-dampak negatif yang ditimbulkan dari internet. Pemerintah diharapkan dapat memblokir situs-situs yang tidak baik. Orang tua juga diharapkan dapat lebih memperhatikan anaknya agar anak dapat terus terpantau dan tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik.

(Dimodifikasi dari: http://tia90kurnia.wordpress.com/2013/07/03/dampak-internet-bagi-pelajar)

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

a. Mengidentifikasi Teks Diskusi

1) Struktur Teks

Setelah siswa membaca teks di atas, guru meminta siswa untuk menentukan struktur teks diskusi yang terdiri atas bagian *isu, argumen mendukung, argumen menentang,* dan *simpulan*. Sebelum menentukan struktur teks disusi, guru meminta siswa mengamati, menganalisis, dan memancing siswa untuk menanyakan struktur teks diskusi. Guru meminta siswa mengisi tabel berikut ini.

Struktur Teks Diskusi "Dampak Internet Bagi Pelajar"

Struktur teks	Teks
Isu	.....
Argumen Mendukung	.....
Argumen Menentang	.....
Simpulan	.....

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

2) Fungsi Sosial Teks Teks Diskusi

Pada bagian ini guru meminta siswa mendiskusikan fungsi sosial teks diskusi. Guru meminta siswa, secara lisan, menyampaikan fungsi sosial teks diskusi tersebut. Pada bagian ini guru bisa menilai sikap sosial siswa.

Fungsi sosial teks diskusi "Dampak Internet bagi Pelajar" adalah untuk membahas isu dampak penggunaan internet dilihat dari lebih dari satu sisi, dengan memaparkan argumen yang mendukung dan argumen menentang isu tersebut.

3) Klasifikasi Unsur Kebahasaan Teks Diskusi

Pada bagian ini guru meminta siswa untuk mengklasifikasi unsur-unsur kebahasaan yang ada di dalam teks diskusi. Klasifikasi meliputi tanda hubung, penggunaan kalimat, dan sebagainya. Teks diskusi mempunyai ciri-ciri kebahasaan yang khas. Ciri-ciri kebahasaan itu, antara lain, penggunaan tanda hubung perlawanan seperti *tetapi, sedangkan, tidak … tetapi, bukan … melainkan*, penggunaan *kata kerja* dan *kata benda*.

1) Penggunaan Tanda Hubung Perlawanan

Pada bagian ini guru meminta siswa untuk mengklasifikasi penggunaan tanda hubung perlawanan (*tetapi, sedangkan, tidak … tetapi, bukan … melainkan*) di dalam teks "Dampak Internet bagi Pelajar".

Tanda hubung	Contoh dalam kalimat
tetapi	Keberadaan internet memberikan manfaat positif bagi dunia informasi, *tetapi* banyak juga pengaruh negatifnya
sedangkan	Jangan sampai anak asyik bermain internet, *sedangkan* orang tua tidak mengetahui keberadaan anak
tidak … tetapi	.....
bukan … melainkan	.....

Selanjutnya, guru meminta siswa membuat kalimat dengan tanda hubung perlawanan, sekurang-kurangnya sepuluh kalimat. Sebaiknya, kalimat yang dibuat tidak terdapat di dalam teks.

a) .....
b) .....
c) .....
d) .....
e) .....
f) .....
g) .....
h) .....
i) .....
j) .....

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

b. Menelaah Teks Diskusi

Pada bagian ini guru meminta siswa menelaah teks diskusi dari unsur ejaan, kalimat, dan paragraf.

1) Ejaan

Guru meminta siswa mengamati dan menganalisis ejaan salah yang ada di dalam teks diskusi. Kemudian guru meminta siswa membetulkannya. Kalau di dalam teks di atas tidak ditemukan kesalahan ejaan, guru meminta siswa mencari teks diskusi di koran, majalah, atau internet, kemudian secara berkelompok siswa membetulkan kesalahan ejaan.

Ejaan yang salah	Ejaan yang betul
di buktikan	dibuktikan
diseluruh dunia	.....
kriminil	.....
sekedar	.....
analisa	.....
metoda	.....
jadual	.....
prosen	.....
apotik	.....
praktek	.....

2) Kalimat

Guru juga meminta siswa mencari kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang harus dicari siswa, sekurang-kurangnya, 10 kalimat.

a) Kalimat tunggal (kalimat simpleks)

1. .....
2. .....
3. .....
4. .....
5. .....
6. .....
7. .....
8. .....
9. .....
10. .....

b) Kalimat majemuk (kalimat kompleks)

1. .....
2. .....
3. .....
4. .....
5. .....
6. .....
7. .....
8. .....
9. .....
10. .....

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

3) Telaah Paragraf

Pada bagian ini guru meminta siswa menelaah paragraf yang ada di dalam teks diskusi. Siswa diminta mengidentifikasi kalimat topik dan kalimat pengembang yang ada di dalam teks diskusi. Guru juga menjelaskan pengertian dan bentuk paragraf yang baik. Paragraf yang baik adalah paragraf yang terdiri atas satu kalimat topik dan beberapa kalimat pengembang. Untuk itu, siswa diminta menentukan kalimat topik dan kalimat pengembang yang ada di dalam paragraf berikut.

Paragraf ke-1	
Internet telah banyak membantu manusia dalam segala aspek kehidupan sehingga internet mempunyai andil penuh dalam kehidupan sosial. Dengan adanya internet, apa pun dapat kita lakukan baik positif maupun negatif. Sebagai media komunikasi, internet dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan pengguna lainnya di seluruh dunia.	Kalimat topik …….. ……. Kalimat pengembang ……. ……

Paragraf ke-2	
Keberadaan internet memberikan manfaat positif bagi dunia informasi, tetapi banyak juga pengaruh negatifnya. Banyak siswa yang mendapatkan ilmu dengan bantuan internet. Bahkan, tugas-tugas sekolah pun kini terasa lebih mudah dengan mencarinya di internet. Tidak bisa dipungkiri adanya internet memberikan pengaruh kepada pelajar. Ada pengaruh positif, tetapi ada juga pengaruh negatif. Bagaikan mata uang dengan dua sisi. Bergantung pada bagaimana kita menghadapinya.	Kalimat topik …….. ……. Kalimat pengembang ……. …… …… dst.

Paragraf ke-3	
Banyak manfaat positif yang dapat diperoleh siswa dari internet jika digunakan secara bijak. Namun, tidak sedikit pula pengaruh negatif yang ditimbulkan internet. Berikut ini beberapa pengaruh negatif dari internet. Beberapa berita, baik televisi maupun koran melansir adanya penculikan anak atau kasus pelarian anak di bawah umur	Kalimat topik …….. ……. Kalimat pengembang ……. …… dst.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

yang berawal dari situs pertemanan atau jejaring sosial di internet. Sifat anak yang mudah percaya pada siapa pun memungkinkan terjadinya hal tersebut.	

Paragraf ke-4	
Pornografi adalah pengaruh negatif internet lainnya. Tidak hanya orang dewasa yang mengunjungi situs-situs terlarang, tetapi banyak siswa yang ditengarai sering berkunjung ke situs-situs yang berisi gambar atau cerita <u>porno</u>. Hal ini tentu saja merupakan situasi yang sangat memprihatinkan. Kecanduan permainan <u>*online*</u> yang melanda pada siswa juga merupakan pengaruh negatif internet. Kecanduan dan ketergantungan dapat membuat siswa kehabisan waktu dan energi untuk bermain. Akibatnya prestasi siswa pun menurun.	Kalimat topik …….. ……. Kalimat pengembang ……. …… …… dst.

Paragraf ke-5	
Untuk menangkal pengaruh negatif internet pada siswa, ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu selalu mendampingi anak ketika mereka sedang mengakses internet. Hal ini untuk memastikan bahwa anak telah mengakses situs yang tepat. Jangan sampai anak asyik bermain internet, sedangkan orang tua tidak mengetahui keberadaan anak. Jika fasilitas internet tersedia di <u>rumah</u>, letakkan fasilitas tersebut di ruang bersama. Hal itu untuk memudahkan orang tua mengawasi anak. Jika harus menggunakan fasilitas internet di <u>warnet</u>, bantu anak memilih warnet 'sehat'. Akan lebih bijaksana, jika Anda mengenal pemilik dan petugas di sana. Ini untuk memudahkan Anda mengawasi anak.	Kalimat topik …….. ……. Kalimat pengembang ……. …… …… dst.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Beri pemahaman yang baik pada anak tentang pengaruh positif dan negatif internet bagi dirinya. Dengan demikian, Anda sudah membekalinya dengan benteng pertahanan diri.	

Paragraf ke-6	
Diharapkan semua pihak baik orang tua, guru, pemerintah maupun siswa sendiri untuk bersama-sama mencegah dampak-dampak negatif yang ditimbulkan dari internet. Pemerintah diharapkan dapat memblokir situs-situs yang tidak baik. Orang tua juga diharapkan dapat lebih memperhatikan anaknya agar anak dapat terus terpantau dan tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik .	Kalimat topik …….. …….. Kalimat pengembang …….. …… …… dst.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Tugas 4 Meringkas dan Menyusun Teks Diskusi

Pada Tugas 5 ini guru menugasi siswa untuk meringkas dan menyusun teks diskusi. Teks yang akan diringkas dan disusun berjudul "Batasan Umur Pengguna *Facebook* Akan Dihapus?"

Batasan Umur Pengguna *Facebook* Akan Dihapus?

Sumber: http://merdeka.com
Gambar 5 Halaman *Facebook*

KOMPAS.com — CEO *facebook*, Mark Zuckerberg, kembali melontarkan komentar yang kontroversial terkait layanan di jejaring sosial. Tahun lalu, ia menyebut privasi tak lagi terlalu penting. Kali ini, ia mengusulkan dihapuskannya pembatasan umur bagi pengguna *facebook*. Artinya, bayi yang masih merah pun boleh memiliki akun di *facebook*.

Sebagaimana diketahui, umur minimal pegguna *Facebook* adalah 13 tahun. Namun, dari sebuah penelitian yang dirilis beberapa waktu yang lalu, terdapat 7,5 juta pengguna *Facebook* yang berada di bawah 13 tahun, umumnya 11 tahun. Akan tetapi, tentu hal ini tidak bisa dijadikan alasan untuk membuka keran bagi mereka yang berada di bawah usia 13 tahun tersebut. Anak-anak tentu belum bisa melindungi diri mereka dari berbagai hal yang menyangkut dunia orang dewasa yang mampir ke halaman *Facebook*-nya.

Mark Zuckerberg menyatakan idenya tersebut dalam sebuah kesempatan berpidato di California beberapa hari yang lalu. Menurutnya, ia memiliki filosofi bahwa untuk pendidikan diperlukan waktu memulai yang sangat muda. Pembatasan itu membuat anak-anak di bawah usia 13 tahun tersebut belum bisa memulai hal tersebut. Dengan membiarkan mereka menggunakan *Facebook*, kita bisa melihat apa yang akan mereka kerjakan. Mark juga berjanji untuk membuat anak-anak aman di *Facebook*.

Tentu saja ada yang janggal dari alasan Mark Zuckerberg ini. Pertama, soal pendidikan. Tentu tidak bisa dianggap bahwa menggunakan *Facebook* sedari anak-anak dianggap sebagai sebuah pendidikan. Mengapa? Sebab, *Facebook* bukanlah ruang pendidikan. *Facebook* adalah media lalu lintas informasi melalui *update* status, foto, bahkan video sangat tinggi. Sebagian besar dari informasi yang mengalir di *Facebook* ini adalah konsumsi orang dewasa, bukan anak-anak.

Kedua, soal keamanan. Sudah tidak perlu dipertanyakan lagi, keamanan akun pengguna *Facebook* sangat rendah. Privasi pengguna di *Facebook* sangat rendah, hampir-hampir tidak ada karena kebijakan privasi yang sangat longgar yang disebabkan oleh ketentuan privasi *Facebook* yang berbelit dan sangat panjang. Sebagian pengguna *Facebook* tentu sudah sangat akrab dengan spam, scam, dan berbagai URL yang mengarah kepada konten dewasa. Tentu akan sangat membahayakan jika anak-anak dibiarkan untuk melihat semua hal ini.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Masih terkait dengan soal keamanan, di *Facebook* tidak ada satu pun jaminan yang mengatakan bahwa semua pengguna *Facebook* akan berlaku baik. Artinya, terbuka sekali kemungkinan para penjahat, terutama untuk bisa mencari mangsa dengan diperbolehkannya anak-anak memiliki akun di *Facebook*.

Ketiga, adanya peraturan yang melarang pengumpulan informasi dari anak-anak di bawah usia 13 tahun, yaitu *Children's Online Privacy Protection Act* (COPPA), yang ditandatangani menjadi undang-undang pada 21 Oktober 1998 dan dimodifikasi efektif pada 21 April 2000. Aturan ini berlaku untuk situs web komersial dan layanan *online* yang diarahkan untuk anak di bawah 13 tahun yang mengumpulkan informasi pribadi dari anak-anak. COPPA melarang tindakan tidak adil atau menipu atau praktik sehubungan dengan pengumpulan, penggunaan, atau pengungkapan informasi pribadi dari dan tentang anak-anak di internet.

Dengan tiga alasan di atas, cukup jelas bahwa ide penghapusan batasan umur pengguna *Facebook* ini merupakan ide yang cukup gila dari Mark Zuckerberg. Situs zdnet.com menyebut ide ini sebagai ide paling buruk dari orang sekaliber Mark

Zuckerberg. Meskipun *Facebook* telah cukup berusaha memperbaiki keamanannya, hal ini bukanlah jaminan dan alasan untuk melegalkan penghapusan batasan umur pengguna *Facebook*.

Terkait dengan anak-anak atau remaja yang berumur lebih dari 13 tahun pun, orang tua tetap diimbau untuk memerhatikan keterlibatan anak di dalam *Facebook*. Hal ini karena, sekali lagi, *Facebook* menolong penggunanya untuk terkoneksi dengan teman mereka yang *online*, tetapi belum tentu semua yang *online* adalah teman dari pengguna. Untuk memonitor keterlibatan anak di *Facebook*, orang tua disarankan untuk melakukan langkah berikut ini.

1. Monitor akun *Facebook* anak

Orang tua harus terlibat dalam jalinan pertemanan anak. Ini penting agar bisa mengetahui apa yang dilakukan anak di *Facebook*. Kalau tidak bisa, misalnya untuk anak remaja SMA, awasilah mereka dari teman mereka. Hal ini dilakukan oleh 18 persen orang tua dalam sebuah survei tentang pengguna *Facebook* usia antara 13-17 tahun. Orang tua jangan berusaha memiliki akun *Facebook* dengan memalsukan umur anak. Kalau anak telah memiliki akun *Facebook* tanpa sepengetahuan, hapuslah akun tersebut atau mintalah *Facebook* untuk menghapusnya dengan mengisi laporan "*Report an Underage Child*" yang disediakan oleh *Facebook*.

2. Manfaatkan kontrol privasi

Sekitar satu dari lima pengguna dewasa aktif *Facebook* mengatakan, mereka tidak menggunakan kontrol privasi yang disediakan *Facebook*. Hal ini membuat mereka lebih rentan terhadap ancaman. Kontrol privasi *Facebook* tidak dapat mencegah setiap pelanggaran, tetapi mereka cukup membantu dalam kadar tertentu. Orang tua harus mengatur kontrol privasi anak terhadap apa saja yang bisa dilihat oleh semua pengguna *Facebook*. misalnya, foto siapa saja yang bisa melihat dan siapa saja yang bisa mengirim pesan.

3. Matikan *Instant Personalization*

Facebook telah menambahkan beberapa situs ke fitur *Instant Personalization*, yang secara otomatis akan memperoleh informasi mengenai karakteristik pengguna *Facebook*. Saya sangat menyarankan fitur ini untuk dimatikan agar profil pengguna *Facebook* tidak dimanfaatkan oleh pihak ketiga untuk kepentingan iklan dan lainnya.

Bagi orang tua, penting untuk mengetahui aktivitas anak di *Facebook* agar terhindar dari masalah yang timbul di kemudian hari, seperti penculikan anak dan lainnya. *Facebook* memang bermanfaat, tetapi hanya pada batas-batas tertentu. Akan lebih baik mencegah daripada tertimpa bencana. (Kompasiana/Kimi Raikko)

sumber: http://tekno.kompas.com/read/2011/05/23/2030098/batasan.umur.pengguna.facebook.akan.dihapus

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Pada Tugas 5 ini guru juga meminta siswa untuk menyusun teks diskusi secara berkelompok dari sumber lain. Pada Tugas 5 ini siswa harus mencari teks diskusi dari sumber lain. Tiap kelompok diharapkan dapat menghasilkan struktur teks diskusi dengan benar. Pada Tugas 5 ini tiap kelompok diharapkan menyusun teks diskusi antara 16—25 kalimat. Dalam menyusun teks itu, tiap kelompok dapat memanfaatkan berbai sumber seperti koran, majalah, maupun internet. Setelah siswa menyelesaikan tugas itu, teks itu didiskusikan dengan teman-temannya di kelas.

Pada saat siswa berdiskusi, guru bisa menilai kompetensi bahasa lisan siswa. Di samping itu, guru juga bisa menilai sikap siswa berdasarkan KI-1 dan KI-2.

Kegiatan 3 Penyusunan Teks Diskusi secara Mandiri

Pada Kegiatan 3 ini siswa diharapkan mampu menyusun teks diskusi secara mandiri. Oleh karena itu, guru meminta siswa untuk mengemukakan pendapat dengan membuat teks diskusi berdasarkan pemahaman dan pengalaman siswa masing-masing. Tema diskusi diharapkan masih dampak teknologi bagi remaja.

Tugas 1 Mencari dan Mengidentifikasi Teks Diskusi

Pada Tugas 1 ini guru meminta siswa mencari teks diskusi tentang dampak teknologi di media massa cetak, seperti koran atau majalah. Guru meminta siswa mengidentifikasi teks yang ditemukan. Siswa diharapkan menemukan teks yang betul-betul merupakan teks diskusi. Siswa juga boleh mencari teks diskusi di internet. Perlu diingat lagi bahwa teks diskusi bertata organisasi khusus, yaitu *isu*, *argumentasi mendukung*, *argumentasi menentang*, dan *simpulan*. Sebagai perbandingan, siswa boleh melihat kembali teks yang telah dicontohkan pada teks model. Seandainya teks yang ditemukan siswa itu bukan teks diskusi, guru meminta siswa memodifikasi agar menjadi teks diskusi yang benar.

Diunduh dari http://bsd.kemdikbud.go.id

Tugas 2 Menyusun dan Meringkas Teks Diskusi

a) Menyusun Kembali Teks "Haruskah Menunggu Hingga Umur 17 Tahun untuk Mendapatkan SIM C?"

Supaya siswa betul-betul mahir dan memahami struktur teks diskusi secara mandiri, guru meminta siswa menganalisis juga teks diskusi berikut berdasarkan struktur teks diskusi yang meliputi *isu*, *argumentasi mendukung*, *argumentasi menentang*, dan *simpulan*.

Struktur Teks	Teks
Isu	....

Argumen Mendukung	....
Argumen Menentang	....
Simpulan	....

b) Meringkas Teks "Haruskah Menunggu Hingga Umur 17 Tahun untuk Mendapatkan SIM C?"

Dalam tugas ini siswa diminta meringkas teks "Haruskah Menunggu Hingga Umur 17 Tahun untuk Mendapatkan SIM C?" secara mandiri dalam beberapa paragraf. Setiap paragraf terdiri atas lima atau enam kalimat. Cara meringkas dapat siswa lakukan dengan mencatat ide-ide pokok teks tersebut, kemudian ide-ide pokok itu dibuat menjadi kalimat. Kalimat yang dibuat harus kalimat siswa sendiri, tidak diambil secara utuh dari kalimat di dalam teks. Perlu diperhatikan bahwa dalam membuat ringkasan siswa harus memulainya dengan *isu*, *argumen mendukung*, *argumen menentang*, dan *simpulan*.

Teks diskusi yang disusun dan diringkas adalah sebagai berikut.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Haruskah Menunggu Hingga Umur 17 Tahun untuk Mendapatkan SIM C?

Sumber: http://merdeka.com
Gambar 6 Polisi menindak siswa yang melanggar lalu lintas

Kalau kita mengamati para pengendara sepeda motor saat ini, ada satu hal menarik yang perlu kita cermati. Selain orang dewasa, tidak sedikit di antara mereka adalah para pelajar yang masih berumur di bawah 17 tahun. Di depan mata kita, mereka lalu lalang mengendarai sepeda motor pada saat berangkat ke sekolah maupun ke tempat-tempat umum lainnya. Karena jarak dari rumah ke sekolah yang jauh serta keterbatasan sarana transportasi umum, para pelajar SMP lebih memilih mengendarai sepeda motor ke sekolah. Persoalannya adalah mereka belum mempunyai SIM karena umur mereka belum genap 17 tahun.

Memang ada beberapa SMP yang melarang siswa-siswinya membawa sepeda motor ke dalam sekolah. Namun, larangan tersebut tidak efektif, karena ternyata para pelajar tersebut lebih cerdik. Mereka tetap membawa sepeda motor dan memarkir kendaraannya di luar halaman sekolah dan tempat-tempat lainnya di dekat sekolah.

Memang serba dilematis, kalau ditinjau dari aturan lalu lintas, sebenarnya mereka tidak diperbolehkan mengendarai sepeda motor karena tidak memiliki Surat Ijin Mengemudi (SIM). Faktor umur membatasi mereka untuk mendapatkan SIM C.

Para pelajar yang berusia 13—15 tahun tersebut tidak dapat memiliki SIM C karena menurut UU NO. 22 tahun 2009 pasal 81 (2), untuk mendapatkan SIM A, C dan D, mereka harus berusia paling rendah 17 tahun. Artinya, bagi pelajar berumur 13 tahun yang sudah dapat mengendarai sepeda motor, dia harus menunggu selama empat tahun untuk mendapatkan SIM C.

Di sisi lain, pertumbuhan fisik yang lebih cepat yang dialami generasi sekarang serta kemampuan mereka dalam mengendarai sepeda motor juga perlu dipertimbangkan. Tidak jarang, walaupun masih SMP, postur mereka mirip siswa SMA bahkan mahasiswa. Agak sulit membedakan apakah mereka siswa SMP, SMA atau mahasiswa jika tidak menggunakan pakaian seragam.

Kenyataan tersebut perlu menjadi pemikiran kita bersama, terutama bagi para aparat penegak hukum. Di satu sisi para pelajar tersebut belum cukup umur untuk mendapatkan SIM C, dengan sendirinya mereka dilarang mengendarai sepeda motor. N:amun di sisi lain, kita sering melihat para pelajar tersebut mengendarai sepeda motor ke sekolah, ke tempat les, ke mal atau ke rumah kawan-kawannya.

Sumber: http://muda.kompasiana.com/2012/08/25/haruskah-menunggu-hingga-umur-17-tahun-untuk-mendapatkan-sim-c-487894.html

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

c) Merevisi Teks "Haruskah Menunggu Hingga Umur 17 Tahun untuk Mendapatkan SIM C?" Secara Mandiri

Pada bagian ini guru menjelaskan kepada siswa bahwa pada teks "Haruskah Menunggu Hingga Umur 17 Tahun untuk Mendapatkan SIM C?" masih ada beberapa kesalahan ejaan maupun kalimat. Struktur teksnya pun juga masih acak. Untuk itu, guru meminta siswa untuk merefisi ejaan, pilihan kata, kalimat, maupun struktur teks diskusi sehingga menjadi teks diskusi yang benar.

Di samping itu, guru meminta siswa mengerjakan tugas-tugas berikut secara mandiri.

1) Guru meminta siswa membuat teks diskusi sebagai wadah siswa untuk mengemukakan pendapat. Tema yang disarankan adalah "dampak teknologi". Dalam membuat teks diskusi, siswa dapat mendasarkan diri pada kenyataan yang ada di sekitar lingkungan siswa. Biasanya, sesuatu yang disaksikan atau dialami sendiri akan lebih mudah siswa ungkapkan daripada sesuatu yang jauh dari kehidupan siswa. Misalnya, siswa dapat membuat teks diskusi tentang lingkungan atau perlunya ikut jejaring sosial. Siswa dapat mengungkapkan pendapat tentang manfaat ikut kelompok ilmiah remaja.
2) Setelah menyusun teks tersebut, secara mandiri guru meminta siswa menceritakan teks tersebut di depan kelas. Siswa diharapkan meminta tanggapan dan masukan dari teman-temannya tentang isi teks tersebut.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Tugas 3 Menelaah Unsur Kebahasaan Teks Diskusi

Pada Tugas 3 ini guru meminta siswa menelaah teks diskusi secara mandiri. Teks diskusi yang akan ditelaah dapat dicari di majalah, koran, atau internet. Penelaahan meliputi struktur teks, ejaan, kalimat, dan kata hubung perlawanan. Selanjutnya, secara mandiri guru menugasi siswa untuk mengerjakan tugas-tugas berikut.

a) Guru meminta siswa membuat frasa (kelompok kata) terdiri atas 2—3 kata yang berhubungan dengan dampak teknologi, sekurang-kurangnya sepuluh kelompok kata.
b) Guru meminta siswa membuat kalimat yang berhubungan dengan dampak teknologi dengan menggunakan kata hubung perlawanan sepuluh kalimat.
c) Guru meminta siswa menandai dan mengidentifikasi kata hubung dalam teks tersebut.

Pada bagian ini guru bisa menilai tugas siswa secara mandiri.

Tugas 4 Membandingkan Teks Diskusi dengan Teks Eksposisi

Pada Tugas 4 ini guru meminta siswa membandingkan *teks diskusi* dan *teks eksposisi.* Guru meminta membandingkan struktur teks, unsur kebahasaan, atau isi teks. Contoh teks yang dibandingkan adalah sebagai berikut.

a) Teks Diskusi

Sanksi yang Cocok bagi Pelajar Nakal

Akhir-akhir ini tindakan kriminal yang dilakukan oleh pelajar di kota-kota besar sangat memperihatinkan. Mereka tidak hanya bersekolah, tetapi juga melakukan perusakan, perkelahian, dan bahkan pembajakan sebuah bus. Salah satu pejabat menginstruksikan kepada kepala dinas Pendidikan (Disdik) setempat untuk memberikan sanksi kepada para pelajar nakal yang telah melakukan tindak kriminal. Masyarakat pada umumnya setuju bahwa pelajar yang melakukan tindakan kriminal perlu diberi sanksi. Bentuk sanksi apa yang diberikan? Sampai saat ini masih terjadi perdebatan di kalangan masyarakat.

Sebagian masyarakat mengusulkan ada tiga sanksi tegas yang direkomendasikannya. Pertama, pelajar-pelajar tersebut dipindahkan dari sekolah asalnya ke sekolah lain. Murid-murid yang nakal biasanya berkelompok. Dengan demikan, pindahkan mereka ke sekolah lain, tetapi disebar, hingga benar-benar terpisah satu sama lain dan diharapkan tidak melakukan tindak kriminal lagi..

Kedua, yakni sanksi tidak naik kelas kepada seluruh pelajar yang terbukti telah melakukan tindakan-tindakan yang merugikan serta membahayakan keselamatan orang lain.

Saksi ketiga, kalau kedua hukuman itu ternyata tidak berhasil mengubah perilakunya, mahasiswa bermasalah tersebut dikeluarkan dari sekolahnya saat ini dan dikembalikan kepada orang tua masing-masing. Meski begitu, pejabat itu sempat mengritik guru-guru di sekolah yang masih belum mampu mendidik siswa-siswinya untuk menjauhi perilaku-perilaku negatif.

Sementara itu, sebagian masyarakat tidak setuju kalau siswa yang nakal dikeluarkan dari sekolah. Alasannya, siswa itu masih perlu pembinaan. Pihak sekolah harus membina anak sekolah yang nakal tersebut. Apa gunanya sekolah kalau tidak bisa membina dan membimbing siswanya. Supaya tidak terjadi perkelahian, misalnya, sekolah perlu mengadakan kegiatan yang membuat siswanya betah di sekolah. Perlu diketahui bahwa pelajar, terutama, SMP merupakan peralihan dari anak ke remaja. Secara psikologis, mereka butuh perhatian. Kegiatan yang membuat siswa betah di sekolah, antara lain, olah raga, musik, tari, menulis, pramuka.

Setiap hari, murid-murid selalu berinteraksi dengan para guru. Jadi, sudah seharusnya guru mengawasi, memantau serta membimbing siswa untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain.

Pada prinsipnya, sanksi bagi pelajar yang nakal boleh saja dilakukan. Meskipun demikian, sanksi itu harus mendidik siswa untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik. Jika sanksi itu tidak tepat, bukan tidak mungkin siswa itu akan semakin nakal.

Dimodifikasi dari www.republika.co.id

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Guru meminta siswa membaca dan mengamati teks "Sanksi yang Cocok Bagi Pelajar Nakal" dengan cermat. Kemudian, guru meminta siswa menentukan struktur teks tersebut, serta ciri-ciri kebahasaannya.

No.	Struktur teks	Paragraf
1.	.....	.....
2.	.....	.....
3.	.....	.....
4.	.....	.....

b) Teks Eksposisi

Pelajar Nakal Perlu Diberi Sanksi

Akhir-akhir ini tindakan kriminal yang dilakukan oleh pelajar di kota-kota besar sangat memperihatinkan. Mereka tidak hanya bersekolah, tetapi juga melakukan perusakan, perkelahian, dan bahkan pembajakan sebuah bus. Salah satu pejabat menginstruksikan kepada kepala dinas pendidikan (Disdik) setempat untuk memberikan sanksi kepada para pelajar nakal yang telah melakukan tindak kriminal. Masyarakat pada umumnya setuju bahwa pelajar yang melakukan tindakan kriminal perlu diberi sanksi. Bentuk sanksi apa yang diberikan? Sampai saat ini masih terjadi perdebatan di kalangan masyarakat.

Sebagian masyarakat mengusulkan ada tiga sanksi tegas yang direkomendasikannya. Pertama, pelajar-pelajar tersebut dipindahkan dari sekolah asalnya ke sekolah lain. Murid-murid yang nakal biasanya berkelompok. Dengan demian, pindahkan mereka ke sekolah lain, tetapi disebar, hingga benar-benar terpisah satu sama lain dan diharapkan tidak melakukan tindak kriminal lagi.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Kedua, yakni sanksi tidak naik kelas kepada seluruh pelajar yang terbukti telah melakukan tindakan-tindakan yang merugikan serta membahayakan keselamatan orang lain.

Saksi ketiga, kalau kedua hukuman itu ternyata tidak berhasil mengubah perilakunya, siswa yang bermasalah tersebut dikeluarkan dari sekolahnya saat ini dan dikembalikan kepada orang tua masing-masing. Meski begitu, pejabat itu sempat mengritik guru-guru di sekolah yang masih belum mampu mendidik siswa-siswinya untuk menjauhi perilaku-perilaku negatif.

Setiap hari murid-murid selalu berinteraksi dengan para guru dan siswa lainnya. Jadi, sudah seharusnya guru mengawasi, memantau serta membimbing siswa untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain. Kalau ada satu atau dua siswa yang nakal, baik secara langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi siswa yang lain.

Pada prinsipnya sanksi bagi pelajar yang nakal perlu dilakukan. Meskipun demikian, sanksi itu harus mendidik siswa untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik. Jika sanksi itu tidak tepat, bukan tidak mungkin siswa itu akan semakin nakal.

Dimodifikasi dari www.republika.co.id

Guru meminta siswa membaca dan mengamati teks "Pelajar Nakal Perlu Diberi Sanksi" . Kemudian, guru meminta siswa menentukan struktur teks tersebut, serta ciri-ciri kebahasaannya.

No.	Struktur teks	Paragraf
1.	.....	.....
2.	.....	.....
3.	.....	.....
4.	.....	.....

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Setelah membaca dan membandingkan dua teks diskusi dan teks eksposisi di atas, guru meminta siswa menjawab pertanyaan berikut.

1). Apa perbedaan antara teks diskusi dan teks eksposisi? Siswa diminta menjelaskan jawabannya.
2). Apa persamaan antara teks diskusi dan teks eksposisi? Siswa diminta menjelaskan jawabannya.

PERENUNGAN

Setelah belajar teks diskusi, siswa diajak untuk membuat simpulan dari pembelajaran ini. Siswa menulis hasil perenungan tentang penerapan sikap, pemahaman pengetahuan, dan keterampilan dalam Bab IV.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

E. Pembelajaran Materi Bab V
Mengulas Berbagai Karya Sastra

Membangun Konteks

1. Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam materi Bab V. Kemudian, guru menyampaikan tujuan dan latar belakang materi Bab V tentang teks ulasan. Dari bab ini siswa diharapkan mampu menulis teks ulasan.
2. Untuk menarik dan membangun konteks siswa dalam pembelajaran teks ulasan, guru meminta siswa mengamati, merenungkan, serta menangkap makna puisi '"Surat Kecil untuk Tuhan". Supaya suasana belajar lebih hidup, salah satu siswa diminta membacakan puisi "Surat Kecil untuk Tuhan" tersebut. Selanjutnya, guru meminta siswa menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis. Dengan puisi itu, siswa bisa belajar pengalaman hidup orang lain. Dengan mengamati dan menghayati puisi itu, siswa diminta memiliki perilaku jujur dan percaya diri dalam mengungkapkan kembali peristiwa hidup diri sendiri dan orang lain.

Surat Kecil untuk Tuhan

Karya Agnes Devonar

Tuhan . . .
Andai aku bisa kembali
Aku tidak ingin ada tangisan di dunia ini
Tuhan . . .
Andai aku bisa kembali
Aku berharap tidak ada lagi hal yang sama terjadi padaku terjadi pada orang lain
Tuhan . . .
Bolehkan aku menulis surat kecil untuk-Mu
Tuhan . . .
Bolehkah aku memohon satu hal kecil untuk-Mu
Tuhan . . .
Biarkanlah aku dapat melihat dengan mataku
Untuk memandang langit dan bulan setiap harinya
Tuhan . . .
Izinkanlah rambutku kembali tumbuh agar aku bisa menjadi wanita seutuhnya
Tuhan . . .
Bolehkah aku tersenyum lebih lama lagi
Agar aku bias memberikan kebahagiaan kepada ayah dan sahabat-sahabatku
Tuhan . . .
Berikanlah aku kekuatan untuk menjadi dewasa
Agar aku bisa memberikan arti hidup kepada siapapun yang mengenalku
Tuhan . . .
Surat kecilku ini
Adalah surat terakhir dalam hidupku
Andai aku bisa kembali . . .
Ke dunia yang Kau berikan padaku

Sumber: Davonar, Agnes. 2008. Surat Kecil untuk Tuhan. Jakarta: Inandra Published

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Kegiatan 1 Pemodelan Teks Ulasan

Pada Kegiatan 1 ini guru mengajak siswa untuk mengamati dan memahami teks ulasan. Guru menjelaskan bahwa teks ulasan adalah sebuah teks yang dihasilkan dari sebuah analisis terhadap berbagai hal. Analisis itu bisa berbentuk buku, novel, berita, laporan, dongeng. Teks tersebut memuat atau memberikan tanggapan atau analisis yang berhubungan dengan latar, waktu, tempat, serta karakter yang ada di dalam teks tersebut.

Dengan demikian, pada dasarnya, teks ulasan (*review text*) adalah tinjauan, ringkasan buku atau yang lain untuk koran atau penerbitan. Untuk memahami teks ulasan, siswa harus mengetahui struktur teks ulasan serta unsur-unsur kebahasaan yang mendukung teks tersebut.

Tugas 1 Memahami Teks Ulasan *Sang Pemimpi*

Sebelum membaca teks ulasan *Sang Pemimpi,* guru meminta siswa menjawab pertanyaan berikut.

1) Apa yang kamu ketahui tentang teks ulasan?
2) Apa yang dimaksud dengan karya sastra?
3) Teks karya sastra apa saja yang perlu diulas?
4) Pernahkah kamu mengulas karya sastra?
5) Mengapa karya sastra perlu diulas?
6) Apa manfaat membaca karya sastra bagi pelajar?
7) Adakah hubungan antara karya sastra dengan kehidupan sehari-hari?

Berikut ini akan ditampilkan teks ulasan novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Untuk mengenali teks tersebut, guru meminta siswa mengamati dan membaca teks tersebut dengan cermat.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Sumber: http://upload.wikimedia.org/
Gambar 7 Sang Pemimpi

Judul : *Sang Pemimpi*
Penulis : Andrea Hirata
Jenis Buku : Fiksi
Penerbit : Bentang
Cetakan I : Juli 2006
Tebal : X +292 halaman

Sang Pemimpi

1 *Sang Pemimpi* adalah novel kedua dari tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel ini menceritakan kisah kehidupannya di Pulau Belitong yang dililit kemiskinan. Ada tiga remaja SMA Bukan Main yang bermimpi untuk melanjutkan sekolah hingga ke Perancis dan menjelajah Eropa hingga ke Afrika. Ikal, Arai, dan Jimbron adalah para pemimpi-pemimpi itu.

2 Pada bab pertama novel ini, Andrea menceritakan bahwa dirinya (dalam novel ini digambarkan sebagai Ikal) dan kedua temannya, Arai dan Jimbron adalah tiga remaja yang nakal. Mereka sangat dibenci oleh Pak Mustar, tokoh antagonis dalam novel ini. Sebaiknya, hal berbeda diberikan oleh sang Kepala Sekolah yang bernama Pak Balia. Pak Balialah yang telah memberikan mimpi-mimpi kepada murid-muridnya, terutama kepada Ikal, Arai dan Jimbron. "Jelajahi kemegahan Eropa sampai ke Afrika yang eksotis. Temukan berliannya budaya sampai ke Perancis. Langkahkan kakimu di atas altar suci almamater terhebat tiada tara: Sorbonne. Ikuti jejak-jejak Satre, Louis Pasteur, Montesquieu, Voltaire. Di sanalah orang belajar *science*, sastra, dan seni hingga mengubah peradaban…", itulah kata-kata yang sering diucapkan Pak Balia.

3 Pada bab-bab berikutnya pembaca akan melihat potongan-potongan kisah seperti berdiri sendiri. Andrea hanya membuat cerpen-cerpen dalam satu novel. Meskipun demikian, pada setiap bab, mulai awal hingga akhir, novel ini memiliki hubungan yang sangat erat, seperti mozaik-mozaik dalam kehidupan.

4 Novel yang disajikan dengan bahasa yang cantik ini mampu menyihir pembaca sehingga mereka bisa ikut merasakan kebahagiaan, semangat keputusasaan, dan kesedihan. Selain itu, novel ini memiliki lelucon-lelucon yang tidak biasa, cerdas, dan pasti akan membuat pembaca tertawa. Dengan membaca novel ini, Anda akan mengetahui bahwa Andrea Hirata memiliki pribadi yang cerdas dalam mengolah kata-kata dan memiliki wawasan yang sangat luas.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

5 Meskipun disebut sebagai novel kedua dari tetralogi *Laskar Pelangi*, di novel ini nyaris tidak ada hubungannya dengan buku *Laskar Pelangi*. *Sang Pemimpi* hanya menyebutkan kata *Laskar Pelangi* hanya sekali. Keponakan yang Ikal biayai saat di Jawa juga tidak disebut sama sekali dalam novel ini, padahal di dalam novel sebelumnya telah diceritakan dengan jelas.

6 Dengan mengesampingkan beberapa kekurangan tadi, novel ini benar-benar buku yang sangat dibutuhkan oleh remaja negeri ini. Novel ini memberi motivasi, semangat, dan mimpi pada anak-anak yang patah semangat untuk sekolah dan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, buku ini juga mengajarkan tentang ketidakmungkinan yang bisa diwujudkan dengan kerja keras.

Dimodifikasi dari http://saranghaeindonesia.wordpress.com/2012/05/24/resensi-novel-sang-pemimpi-andrea-hirata/U

Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang teks ulasan *Sang Pemimpi,* guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan berikut!

1) Adakah hubungan antara novel *Sang Pemimpi* dengan *Laskar Pelangi*?
2) Siapa saja tokoh utama dalam novel *Sang Pemimpi*?
3) Menurut pengulas novel ini, apa kelebihan novel ini?
4) Pada paragraf ke berapa pengulas menilai kelebihan novel ini?
5) Menurut pengulas novel ini, apa kekurangan novel ini?
6) Pada paragraf ke berapa pengulas menilai kekurangan novel ini?
7) Bagaimana simpulan pengulas tentang novel ini?

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Tugas 2 Mengenal Struktur Teks Ulasan

Untuk mengenal struktur teks ulasan *Sang Pemimpi,* guru meminta siswa agar membaca sekali lagi teks ulasan *Sang Pemimpi* dengan cermat. Guru meminta siswa mengamati bagian-bagian per paragraf. Siswa diharapkan dapat menemukan struktur teks ulasan, yang terdiri atas orientasi (*orientation*), tafsiran (*interpretative recount*), evaluasi (*evaluation*), dan rangkuman (*evaluative summation*). Untuk menambah pemahaman tentang struktur teks ulasan, guru meminta siswa mengerjakan tugas-tugas berikut.

1) Guru meminta siswa menyusun teks ulasan *Sang Pemimpi* ke dalam struktur teks yang terdiri atas orientasi, tafsiran, evaluasi, dan rangkuman.

2) Guru meminta siswa membandingkan jawaban siswa dengan struktur teks berikut ini. Selanjutnya, guru juga meminta siswa memperhatikan bagian-bagian yang dicetak tebal. Guru menunjukan kepada siswa bahwa yang dicetak tebal adalah bagian-bagian struktur teks ulasan.

Struktur Teks	Paragraf
Orientasi	***Sang Pemimpi*** **adalah novel kedua dari tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel ini menceritakan kisah kehidupannya di Pulau Belitong yang dililit kemiskinan.** Ada tiga remaja SMA Bukan Main yang bermimpi untuk melanjutkan sekolah hingga ke Perancis menjelajah Eropa hingga ke Afrika. Ikal, Arai, dan Jimbron adalah para pemimpi-pemimpi itu.
Tafsiran	**Pada bab pertama buku ini, Andrea menceritakan bahwa dirinya (dalam novel ini digambarkan sebagai Ikal) dan kedua temannya, Arai dan Jimbron adalah tiga remaja yang nakal.** Mereka sangat dibenci oleh Pak Mustar, tokoh antagonis dalam buku ini. Dia seorang Wakil Kepala SMA Bukan Main itu. Namun, berbeda dengan sang Kepala Sekolah yang bernama Pak Balia. Ia adalah cermin guru teladan. Pak Belialah yang telah memberikan mimpi-mimpi kepada murid-muridnya terutama kepada Ikal, Arai dan Jimbron. "Jelajahi kemegahan Eropa sampai ke Afrika yang eksotis. Temukan berliannya budaya sampai ke Perancis. Langkahkan kakimu di atas altar suci almamater terhebat tiada tara: Sorbonne. Ikuti jejak-jejak Satre, Louis Pasteur, Montesquieu, Voltaire. Di sanalah orang belajar *science*, sastra, dan seni hingga mengubah peradaban…", itulah kata-kata yang sering diucapkan Pak Balia. **Pada bab-bab berikutnya pembaca akan melihat potongan-potongan kisah seperti berdiri sendiri.** Andrea hanya membuat cerpen-cerpen dalam satu buku. Meskipun demikian, pada setiap bab, mulai awal hingga akhir, buku ini memiliki hubungan yang sangat erat, seperti mozaik-mozaik dalam kehidupan.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Evaluasi	**Novel yang disajikan dengan bahasa yang cantik ini mampu menyihir pembaca sehingga pembaca bisa ikut merasakan kebahagiaan, semangat keputusasaan, dan kesedihan.** Selain itu, **buku ini memiliki lelucon-lelucon yang tidak biasa, cerdas, dan pasti akan membuat pembaca tertawa**. Dengan membaca buku ini, **Anda akan mengetahui bahwa Andrea Hirata memiliki pribadi yang cerdas dalam mengolah kata-kata dan memiliki wawasan yang sangat luas.** Meskipun disebut sebagai buku kedua dari tetralogi ***Laskar Pelangi***, **di buku ini nyaris tidak ada hubungannya dengan buku *Laskar Pelangi*.** *Sang Pemimpi* hanya menyebutkan kata *Laskar Pelangi* hanya sekali. Keponakan yang Ikal biayai saat di Jawa juga tidak disebut sama sekali dalam buku ini, padahal di Novel sebelumnya telah diceritakan dengan jelas.
Rangkuman	Dengan mengesampingkan beberapa kekurangan tadi, **novel ini benar-benar buku yang sangat dibutuhkan oleh remaja negeri ini.** Buku ini memberi motivasi, semangat, dan mimpi pada anak-anak yang patah semangat supaya sekolah dan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, **buku ini juga mengajarkan tentang ketidakmungkinan yang bisa diwujudkan dengan kerja keras.**

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Setelah mengerjakan tugas di atas, siswa diharapkan dapat memahami struktur teks ulasan yang terdiri atas *orientasi*, *tafsiran, evaluasi,* dan *rangkuman*. Hal itu dapat digambarkan di dalam bagan berikut.

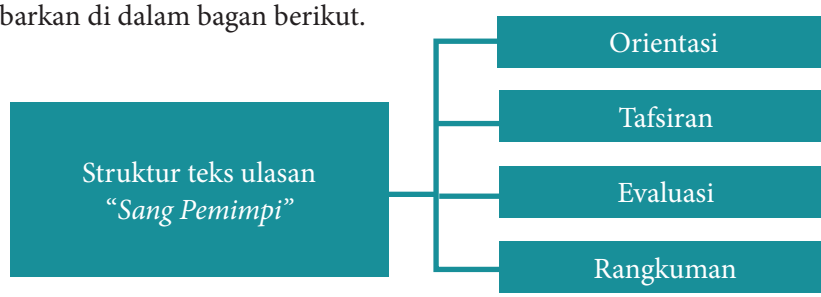

Gambar Bagan Teks Ulasan

Berikutntya, guru menjelaskan bagian-bagian yang membangun struktur teks ulasan.

Tugas 3 Mengidentifikasi Unsur Kebahasaan Teks Ulasan

Pada Tugas 3 ini guru menjelaskan ciri-ciri kebahasaan yang ada pada teks ulasan.

a) Kata Sifat Sikap dalam Teks Ulasan *Sang Pemimpi*

Untuk memahami unsur kebahasaan "kata sifat sikap" yang ada di dalam teks tersebut, guru meminta siswa mengklasifikasi kata-kata itu, kemudian siswa diminta mencari makna kata tersebut di dalam kamus. Siswa bisa memanfaatkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Kata sifat sikap	Makna
lembut	.....
nakal	.....
antagonis	.....
teladan	.....
eksotis	.....
dst.	.....

Siswa diminta mencari kata sifat sikap yang ada di dalam teks ulasan *Sang Pemimpi*, kemudian siswa diminta mencari maknanya di dalam kamus.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

b) Kata Benda dan Kata Kerja dalam Teks Ulasan *Sang Pemimpi*

Di samping kata sifat sikap, di dalam teks ulasan itu juga ada kata benda (nomina) dan kata kerja (verba).

Kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti *guru, kucing, meja*, dan *kebangsaan* adalah kata benda. Ciri yang lain adalah kata benda tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata *guru, kucing, meja*, dan *kebangsaan*, tidak bisa dikatakan dengan *tidak guru, tidak kucing, tidak meja*, dan *tidak kebangsaan*.

Sementara itu, kata kerja adalah kata yang mengandung makna perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat. Pada umumnya kata kerja tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan kesangatan. Dengan demikian, tidak ada kata *sangat pergi*, *agak belajar*.

Untuk melatih pemahaman siswa tentang kata benda, siswa diminta mencari kata benda dalam teks ulasan *Sang Pemimpi.* Kemudian, siswa diminta mencari makna kata tersebut di dalam kamus. Setelah itu, siswa diminta membuat kalimat dengan menggunakan kata-kata itu, tetapi kalimat yang tidak ada di dalam teks ulasan *Sang Pemimpi*.

Kata benda	Makna
novel	.....
kemiskinan	.....
dst.	.....
	.....
	.....

Selanjutnya, siswa diminta mencari kata kerja dalam teks ulasan itu. Lalu siswa diminta juga mencari makna kata tersebut. Untuk melatih kemahiran siswa dalam membuat kalimat, siswa diminta membuat kalimat dengan menggunakan kata-kata itu, tetapi kalimat yang dibuat tidak ada dalam teks ulasan S*ang Pemimpi*.

Kata kerja	Makna
bermimpi	.....
melanjutkan	.....
menjelajah	.....
dst.	.....
	.....
	.....

Diunduh dari http://bsp.kemdikbud.go.id

c) Metafora dalam Teks *Sang Pemimpi*

Guru perlu menjelaskan teks ulasan kepada siswa bahwa salah satu ciri teks ulasan adalah adanya *kata metafora* dalam teks tersebut. Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yg sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, misalnya, *tulang punggung* dalam kalimat *pemuda adalah tulang punggung Negara*. Untuk itu, guru menugasi siswa mencari metafora beserta maknanya yang ada di dalam teks ulasan S*ang Pemimpi*.

Metafora	Makna
cermin guru teladan	.....
memberikan mimpi-mimpi	.....
hubungan darah	.....
hati yang lembut	.....
mengiriskan hati	.....
dst.	.....

Selanjutnya, siswa diminta mencari lagi metafora yang ada di dalam teks ulasan *Sang Pemimpi* beserta maknanya.

d) Kalimat dalam Teks *Sang Pemimpi*

Di dalam teks ulasan ditandai dengan adanya kalimat kompleks (kalimat majemuk), baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat. Selanjutnya, guru menugasi siswa mencari kalimat kompleks (kalimat majemuk), baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat di dalam teks ulasan *Sang Pemimpi*. Jika belum memahami pengertian kalimat majemuk, siswa perlu mendiskusikan kalimat itu dengan teman-temannya atau guru menjelaskan kalimat majemuk itu kepada siswa.

3) Kata Rujukan

Guru menjelaskan kepada siswa bahwa teks ulasan ditandai dengan adanya kata rujukan yang merujuk pada partisipan tertentu. Selanjutnya, guru menugasi siswa untuk mencari kata rujukan yang mengacu pada partisipan tertentu di dalam teks ulasan *Sang Pemimpi*. Jika belum memahami pengertian kata rujukan, siswa perlu mendiskusikan kata rujukan dengan teman-temannya atau guru menjelaskan pengertian kata rujukan kepada siswa.

Tugas 4 Menangkap Makna Teks Ulasan

Supaya bisa menangkap makna teks ulasan *Sang Pemimpi*, siswa diminta agar membaca teks ulasan *Sang Pemimpi* dengan cermat. Untuk itu, siswa diminta menjawab pertanyaan berikut.

a) Pesan moral apa yang ingin disampaikan oleh penulis teks ulasan *Sang Pemimpi*?
b) Amanat apa yang ingin disampaikan oleh penulis teks ulasan *Sang Pemimpi*?

Supaya bisa menjawab pertanyaan itu, siswa perlu mendiskusikannya bersama teman-temannya atau guru Bahasa Indonesia menjelaskan pesan moral dan amanat novel *Sang Pemimpi*.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Kegiatan 2 Penyusunan Teks Ulasan secara Berkelompok

Pada Kegiatan 2 ini siswa diharapkan dapat mengidentifikasi, menyusun, menelaah, mendiskusikan, dan mengulas berbagai karya sastra secara berkelompok. Untuk itu, siswa diminta membuat kelompok. Tiap-tiap kelompok terdiri atas 3—5 siswa.

Tugas 1 Mengidentifikasi Teks Ulasan

Pada Tugas 1 ini siswa diminta mengidentifikasi teks ulasan *Laskar Pelangi*. Perlu diketahui bahwa tiap pengulas mempunyai gaya penulisan yang berbeda-beda. Teks ulasan yang perlu kamu identifikasi adalah teks ulasan *Laskar Pelangi*.

Identitas	:	Novel *Laskar Pelangi*
Judul	:	*Laskar Pelangi*
Penulis	:	Andrea Hirata
Penerbit	:	Bentang
Kota Tempat Terbit	:	Jalan Pandega Padma 19, Yogyakarta
Tahun Terbit	:	Cetakan III, Juli 2007
Tebal halaman	:	533 halaman termasuk juga tentang penulis

Laskar Pelangi

Sumber: www.infoharianterbaru.com
Gambar 8 Kebersamaan Pelajar

Mereka bersekolah dan belajar pada kelas yang sama dari kelas 1 SD sampai dengan kelas 3 SMP. Pada bagian akhir cerita, anggota *Laskar Pelangi* bertambah satu anak perempuan yang bernama Flo, seorang murid pindahan. Keterbatasan yang ada tidak membuat mereka putus asa, tetapi malah membuat mereka terpacu untuk dapat melakukan sesuatu yang lebih baik.

Cerita terjadi di desa Gantung, Belitung Timur. Cerita dimulai ketika sekolah Muhammadiyah terancam akan dibubarkan oleh Depdikbud Sumsel jika tidak mencapai siswa baru sejumlah 10 anak. Ketika itu, baru sembilan anak yang menghadiri upacara pembukaan. Ketika Pak Harfan, sang kepala sekolah, hendak berpidato menutup sekolah, Harun dan ibunya datang untuk mendaftarkan diri di sekolah kecil itu.

Dari sanalah dimulai cerita mereka, yaitu mulai dari penempatan tempat duduk, pertemuan mereka dengan Pak Harfan, perkenalan mereka yang luar biasa, yaitu A Kiong yang malah cengar-cengir ketika ditanyakan namanya oleh guru mereka, Bu Mus. Kejadian bodoh yang dilakukan oleh Borek, pemilihan ketua kelas yang diprotes keras oleh Kucai, kejadian ditemukannya bakat luar biasa Mahar, pengalaman cinta pertama Ikal, sampai pertaruhan nyawa Lintang yang mengayuh sepeda 80 km pulang pergi dari rumahnya ke sekolah mewarnai cerita itu.

Mereka, *Laskar Pelangi*, nama yang diberikan Bu Muslimah akan kesenangan mereka terhadap pelangi. Mereka pun sempat mengharumkan nama sekolah dengan berbagai cara, misalnya, pembalasan dendam Mahar yang selalu dipojokkan kawan-kawannya karena kesenangannya pada okultisme yang membuahkan kemenangan manis pada karnaval 17 Agustus dan kejeniusan luar biasa Lintang yang menantang dan mengalahkan Drs. Zulfikar, guru sekolah kaya yang berijazah dan terkenal, dan memenangkan lomba cerdas cermat. *Laskar Pelangi* mengarungi hari-hari menyenangkan, tertawa dan menangis bersama. Kisah sepuluh kawanan ini berakhir

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

dengan kematian ayah Lintang yang memaksa Einstein cilik itu putus sekolah dengan sangat mengharukan dan dilanjutkan dengan kejadian 12 tahun kemudian yakni Ikal yang berjuang di luar pulau Belitong kembali ke kampungnya. Kisah indah ini diringkas dengan kocak dan mengharukan oleh Andrea Hirata. Kita bahkan bisa merasakan semangat masa kecil anggota Sepuluh *Laskar Pelangi* ini.

Novel ini sangat bermanfaat bagi para remaja, khususnya siswa–siswi, karena pada cerita tersebut dikisahkan perjuangan yang begitu berat yang dialami oleh tokoh–tokoh *Laskar Pelangi* untuk bersekolah dan menuntut ilmu agar menjadi orang besar nantinya.

Kelebihan novel ini, antara lain, berisikan motivasi bagi para pembacanya. Isinya begitu menarik dan mengesankan banyak amanat yang dapat diambil dari kisah tersebut.

Naskah *Laskar Pelangi* telah diadaptasi menjadi sebuah film berjudul sama dengan novelnya. Film *Laskar Pelangi* diproduksi oleh Miles Films dan Mizan Production, dan digarap oleh sutradara Riri Riza.

Anggota *Laskar Pelangi* mempunyai karakter dan bakat yang berbeda-beda. Ikal adalah tokoh 'aku' dalam cerita ini. Ikal yang selalu menjadi peringkat kedua memiliki teman sebangku bernama Lintang. Ia merupakan anak terpintar dalam *Laskar Pelangi*. Ia berminat pada sastra. Hal itu terlihat dari kesehariannya yang senang menulis puisi. Ia menyukai A Ling, sepupu dari A Kiong, yang ditemuinya pertama kali di sebuah toko kelontong bernama Toko Sinar Harapan. Pada akhirnya, hubungan mereka berdua terpaksa berakhir oleh jarak akibat kepergian A Ling ke Jakarta untuk menemani bibinya.

Lintang, teman sebangku Ikal, adalah anak yang luar biasa jenius. Ayahnya bekerja sebagai nelayan miskin yang tidak memiliki perahu dan harus menanggung kehidupan empat belas jiwa anggota keluarga. Lintang telah menunjukkan minat besar untuk bersekolah semenjak hari pertama berada di sekolah. Ia selalu aktif di dalam kelas dan memiliki cita-cita sebagai ahli matematika. Sekalipun ia luar biasa pintar, pria kecil berambut merah ikal ini pernah salah membawa peralatan sekolahnya. Cita-citanya terpaksa ditinggalkan agar ia dapat bekerja untuk membiayai kebutuhan hidup keluarganya semenjak ayahnya meninggal.

Sahara, satu-satunya gadis dalam anggota *Laskar Pelangi*. Sahara adalah gadis keras kepala berpendirian kuat yang sangat patuh kepada agama. Ia adalah gadis yang ramah dan pandai, ia baik kepada siapa saja kecuali pada A Kiong yang semenjak mereka masuk sekolah sudah ia basahi dengan air dalam termosnya.

Diunduh dari http://ose.kemdikbud.go.id

Mahar, pria tampan bertubuh kurus ini, memiliki bakat dan minat besar pada seni. Pertama kali diketahui ketika tanpa sengaja Bu Muslimah menunjuknya untuk bernyanyi di depan kelas pada saat pelajaran seni suara. Ketika dewasa, Mahar sempat menganggur menunggu nasib menyapanya karena tak bisa ke manapun lantaran ibunya yang sakit-sakitan. Akan tetapi, nasib baik menyapanya dan ia diajak petinggi untuk membuat dokumentasi permainan anak tradisional setelah membaca artikel yang ia tulis di sebuah majalah. Akhirnya ia berhasil meluncurkan sebuah novel tentang persahabatan.

A Kiong adalah keturunan Tionghoa. Ia menjadi pengikut sejati Mahar sejak kelas satu. Baginya, Mahar adalah suhunya yang agung. Kendatipun pria kecil ini berwajah buruk rupa, ia memiliki rasa persahabatan yang tinggi dan baik hati, serta suka menolong pada siapa pun kecuali Sahara. Namun, meski mereka selalu bertengkar, mereka berdua saling mencintai satu sama lain.

Syahdan adalah anak nelayan yang dalam ceria ini tak pernah menonjol. Kalau ada apa-apa, dia pasti yang paling tidak diperhatikan. Ketika bermain sandiwara, Syahdan hanya kedapatan jadi tukang kipas putri dan itu pun masih banyak kesalahannya. Syahdan adalah saksi cinta pertama Ikal. Ia dan Ikal bertugas membeli kapur di Toko Sinar Harapan semenjak Ikal jatuh cinta pada A Ling. Syahdan ternyata memiliki cita-cita yang tidak pernah terbayang oleh *Laskar Pelangi* lainnya yaitu menjadi aktor. Dengan bekerja keras, pada akhirnya dia menjadi aktor sungguhan, meskipun hanya mendapatkan peran kecil seperti tuyul atau jin... Setelah bosan, ia pergi dan kursus komputer. Setelah itu, ia berhasil menjadi *network designer*.

Kucai adalah ketua kelas sepanjang generasi sekolah *Laskar Pelangi*. Ia menderita rabun jauh karena kurang gizi dan penglihatannya melenceng 20 derajat sehingga jika menatap marah ke arah Borek, akan terlihat ia sedang memperhatikan Trapani. Laki-laki ini sejak kecil terlihat bisa menjadi politikus dan akhirnya diwujudkan ketika ia dewasa menjadi ketua fraksi di DPRD Belitong.

Borek adalah pria besar maniak otot. Borek selalu menjaga citranya sebagai laki-laki maco. Ketika dewasa, ia menjadi kuli di toko milik A Kiong dan Sahara.

Trapani adalah pria tampan yang pandai dan baik hati. Ia sangat mencintai ibunya. Apa pun yang ia lakukan harus selalu didampingi ibunya, misalnya, ketika mereka akan tampil sebagai band yang dikomando oleh Mahar. Ia tidak mau tampil jika tak ditonton ibunya. Cowok yang bercita-cita menjadi guru ini akhirnya berakhir di rumah sakit jiwa karena ketergantungannya terhadap ibunya.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Harun adalah pria yang memiliki keterbelakangan mental. Ia memulai sekolah dasar ketika berumur 15 tahun. Laki-laki jenaka ini senantiasa bercerita tentang kucingnya yang berbelang tiga dan melahirkan tiga anak yang masing-masing berbelang tiga pada tanggal tiga kepada Sahara. Ia senang sekali menanyakan kapan libur lebaran pada Bu Muslimah. Ia menyetor 3 buah botol kecap ketika disuruh mengumpulkan karya seni kelas enam.

Tokoh-tokoh lain dalam Novel *Laskar Pelangi* adalah bu Muslimah, bernama lengkap N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid. Dia adalah Ibunda Guru bagi *Laskar Pelangi*. Wanita lembut ini adalah pengajar pertama *Laskar Pelangi* dan merupakan guru yang paling berharga bagi mereka.

Pak Harfan, nama lengkap K.A. Harfan Efendy Noor bin K.A. Fadillah Zein Noor adalah Kepala Sekolah dari sekolah Muhammadiyah. Ia adalah orang yang sangat baik hati dan penyabar meski murid-murid awalnya takut melihatnya.

Flo, bernama asli Floriana, adalah seorang anak tomboi yang berasal dari keluarga kaya. Dia merupakan murid pindahan dari sekolah yang kaya dan sekaligus tokoh terakhir yang muncul sebagai bagian dari *Laskar Pelangi*. Awal pertama kali masuk sekolah, ia sempat membuat kekacauan dengan mengambil alih tempat duduk Trapani sehingga Trapani yang malang terpaksa tergusur. Ia melakukannya dengan alasan ingin duduk di sebelah Mahar dan tak mau didebat.

A Ling adalah cinta pertama Ikal yang merupakan saudara sepupu A Kiong. A Ling yang cantik dan tegas ini terpaksa berpisah dengan Ikal karena harus menemani bibinya yang tinggal sendiri.

Novel *Laskar Pelangi* yang ditulis Andrea Hirata, tidak hanya populer di Indonesia, tetapi juga di luar Indonesia, hingga ke Amerika Serikat dan mendapatkan penghargaan penerbit para pemenang nobel sastra. Hingga Desember 2012 ada 36 negara yang memopulerkan Novel *Laskar Pelangi* ini dan menjadi *best seller* serta diterjemahkan kedalam 18 bahasa.

Sumber dari http://www.infoharianterbaru.com/2013/04/resensi-novel-laskar-pelangi.html

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Untuk mengidentifikasi teks ulasan itu, siswa harus mengetahui struktur teks ulasan, ciri-ciri kebahasaan, serta pesan moral yang ada di dalam teks tersebut.

a) Struktur Teks Ulasan L*askar Pelangi*

Pada tugas ini siswa diminta mengidentifikasi teks ulasan *Laskar Pelangi* berdasarkan struktur teks ulasan. Siswa tinggal mengisi titik-titik yang ada dalam bagan berikut. Untuk mengisi bagan itu siswa harus berdiskusi dengan teman-teman satu kelompok.

Struktur teks	Paragraf
Orientasi	…… …… ……
Tafsiran	…… …… ……
Evaluasi	…… …… ……
Rangkuman	…… …… ……

b) Unsur Kebahasaan dalam Teks

Teks ulasan mempunyai ciri-ciri kebahasaan yang khas. Ciri-ciri kebahasaan itu, antara lain, banyak menggunakan *kata sifat sikap, metafora, tertuju pada partisipan tertentu,* dan *kalimat-kalimatnya cenderung panjang* (menggunakan kalimat kompleks). Untuk itu, secara berkelompok, siswa diminta mengidentifikasi ciri-ciri kebahasaan tersebut.

1) Kata Sifat dalam Teks Ulasan *Laskar Pelangi*

Kata sifat yang menonjol dalam teks ulasan adalah kata sifat sikap. Siswa diminta mengidentifikasi kata-kata sifat itu, kemudian siswa diminta mencari makna kata tersebut dalam kamus. Setelah itu, siswa diminta membuat kalimat dengan kata-kata siswa sendiri.

Kata sifat sikap	Makna
senang	…… ……
……	…… ……
……	…… ……
……	…… ……
……	…… ……

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Selanjutnya, siswa diminta membuat kalimat dengan menggunakan kata-kata sifat tersebut. Untuk melatih kemahiran siswa dalam menyusun kalimat secara berkelompok, siswa diminta membuat kalimat dengan kata-kata siswa sendiri.

Kata sifat sikap	Contoh dalam kalimat
inspiratif	Novel itu sangat *inspiratif* bagi orang yang membacanya.
.....	.....
.....	.....
.....	.....
.....	.....

2) Kata Metafora dalam Teks Ulasan *Laskar Pelangi*

Salah satu ciri teks ulasan adalah adanya kata metafora. Untuk itu, siswa diminta untuk mengidentifikasi kata metafora dalam teks tersebut, kemudian siswa diminta mencari maknanya di dalam kamus.

Kata metafora	Makna
mengharumkan	.....
.....	.....
.....	.....
.....	.....
.....	.....

Selanjutnya, siswa diminta membuat kalimat dengan menggunakan kata-kata metafora tersebut, tetapi kalimat yang siswa buat tidak ada di dalam teks ulasan *Laskar Pelangi*.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Kata metafora	Contoh dalam kalimat
mengharumkan	Kegiatan mereka sempat *mengharumkan* nama sekolah.
.....	....
.....	....
.....	....
.....	....
.....	....

3) Kata Rujukan dalam Teks Ulasan *Laskar Pelangi*

Pada kegiatan ini siswa diminta mencari kata rujukan yang mengacu pada partisipan tertentu di dalam teks ulasan *Laskar Pelangi*. Jika belum memahami pengertian kata rujukan, siswa perlu mendiskusikan pengertian kata rujukan dengan teman-temannya atau guru bahasa Indonesia menjelaskannya.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Tugas 2 Menyusun Teks Ulasan

a) Menyusun Teks Ulasan

Secara berkelompok guru menugasi siswa untuk menyusun kembali teks ulasan *Laskar Pelangi* ke dalam struktur teks ulasan. Di dalam menyusun teks itu, siswa harus memperhatikan struktur teks ulasan yang terdiri atas *orientasi, tafsiran, evaluasi,* dan *rangkuman*. Siswa diminta menyusun teks ulasan *Laskar Pelangi* dengan bahasanya sendiri.

b) Meringkas Teks Ulasan *Laskar Pelangi*

Dalam tugas ini secara berkelompok siswa diminta meringkas teks ulasan *Laskar Pelangi* dalam satu paragraf. Paragraf itu terdiri atas lima atau enam kalimat. Cara meringkas dapat siswa lakukan dengan mencatat ide-ide pokok teks tersebut, kemudian siswa diminta membuat ide-ide pokok itu menjadi kalimat. Kalimat yang dibuat harus kalimat siswa sendiri, tidak diambil secara utuh dari kalimat di dalam teks. Guru meminta kepada siswa bahwa dalam meringkas teks ulasan harus

diperhatikan struktur teks ulasan yang terdiri atas *orientasi, tafsiran, evaluasi,* dan *rangkuman*. Pada bagian ini guru bisa menilai kompetensi siswa dalam menyusun kalimat.

Tugas 3 Mendiskusikan Teks Ulasan

Pada Tugas 3 ini siswa diminta untuk mendiskusikan teks ulasan *Laskar Pelangi* secara berkelompok. Hasil mengidentifikasi dan menyusun kembali teks ulasan *Laskar Pelangi* yang dilakukan tiap-tiap kelompok disampaikan dalam diskusi kelompok. Dengan demikian, siswa dapat masukan dari kelompok lain.

Tugas 4 Mengulas Cerpen *Nasihat untuk Anakku*

Pada Tugas 4 ini guru meminta siswa untuk mengulas cerpen "Nasihat untuk Anakku" karya Motinggo Busye secara berkelompok. Tiap kelompok terdiri atas 3—5 siswa. Pada kegiatan ini siswa diharapkan dapat menghasilkan teks ulasan cerpen "Nasihat untuk Anakku" sesuai dengan struktur teks yang sudah siswa kuasai. Struktur teks ulasan terdiri atas *orientasi, tafsiran, evaluasi,* dan *rangkuman*.

Di samping menghasilkan struktur teks ulasan, siswa juga diminta menganalisis unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen. Unsur instrinsik, antara lain, tema, alur, plot, karakter, seting, sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik, antara lain, unsur sosial, budaya, politik, psikologi, dan sebagainya. Cerpen yang akan siswa ulas berjudul "Nasihat untuk Anakku" karya Motinggo Busye.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

a) Struktur Teks Ulasan Cerpen "Nasihat untuk Anakku"

Supaya siswa dapat mengulas cerpen "Nasihat untuk Anakku" karya Motinggo Busye dengan baik, siswa diminta membaca cerpen itu dengan cermat. Kemudian siswa mengulas berdasarkan struktur teks ulasan yang terdiri atas orientasi (*orientation*), tafsiran (*interpretative recount*), evaluasi (*evaluation*), dan rangkuman (*evaluative summation*). Di dalam mengulas cerpen, hal penting yang harus siswa perhatikan adalah gambaran umum, ringkasan, serta kelebihan dan kekurangan dari cerpen tersebut.

b) Tema Cerpen "Nasihat untuk Anakku"

Perlu siswa ketahui bahwa tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis cerita bukan sekadar mau bercerita, tetapi mau mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini, atau komentar terhadap kehidupan ini. Semua kejadian dan perbuatan tokoh cerita, didasari oleh ide pengarang tersebut. Sebuah cerpen harus selalu mengatakan sesuatu, yaitu pendapat pengarang tentang hidup ini sehingga orang lain dapat mengerti hidup ini lebih baik.

Bagaimana pesan pengarang tersebut dikemukakan dalam cerpen? Pesan itu tentu saja tidak dikemukakan secara definitif. Pengarang menyatakan ide atau tema dalam unsur cerita. Dalam cerpen yang berhasil, tema justru tersamar dalam seluruh elemen.

Pengarang menggunakan dialog tokoh, jalan pikiran, perasaan, kejadian, latar cerita untuk mempertegas atau menyarankan isi temanya. Seluruh unsur cerita mempunyai satu arti saja dan satu tujuan. Yang mempersatukan segalanya itu adalah tema.

Pada tugas ini siswa (secara berkelompok) harus bisa menentukan tema cerpen "Nasihat untuk Anakku". Tema yang sudah ditemukan oleh tiap-tiap kelompok didiskusikan di depan kelas. Untuk memandu siswa di dalam menentukan tema, siswa perlu menjawab pertanyaan berikut.

1) Bagaimana sikap pengarang terhadap masalah yang dikemukakan di dalam cerpen "Nasihat untuk Anak"?
2) Apakah nasihat yang dikemukakan oleh tokoh Ayah dalam cerpen ini juga berguna bagi orang lain?
3) Apa alasan tokoh utama melarang anaknya menjadi pengarang?
4) Bagaimana pendapatmu tentang profesi pengarang?

Dengan demikian, apa tema cerpen tersebut? Tentukan tema tersebut dan sebutkan alasannya. Guru meminta hasil penentuan tema itu didiskusikan di depan kelas.

c) Plot Cerpen *Nasihat untuk Anakku*

Plot sering juga disebut alur cerita. Contoh populer untuk menerangkan arti plot ialah begini: *Raja mati* disebut jalan cerita, sedangkan *raja mati karena sakit hati* adalah plot. Apa yang disebut plot dalam cerita memang sulit dicari. Plot tersembunyi di balik jalannya cerita.

Jalan cerita bukanlah plot. Jalan cerita hanyalah perwujudan, bentuk wadah, bentuk jasmaniah dari plot. Guru menerangkan kepada siswa bahwa plot tidak sama dengan jalannya cerita. Contoh di atas jelas menunjukkan apa yang dimaksud dengan plot. *Raja mati* hanyalah bernilai berita, tidak mengandung plot, sedangkan *raja mati karena sakit hati* adalah plot karena tiba-tiba menjadi hiduplah imajinasi kita. Plot dengan jalannya cerita memang tidak bisa dipisahkan, tetapi harus dibedakan. Secara umum plot sering dikupas menjadi elemen-elemen berikut.

1) Pengenalan
2) Timbulnya konflik
3) Konflik memuncak
4) Klimaks
5) Pemecahan

Setelah mengenal elemen-elemen plot, siswa diminta menganalisis cerpen "Nasihat untuk Anakku" berdasarkan elemen-elemen plot tersebut. Hasil analisis ini juga siswa diskusikan secara berkelompok.

d) Karakter

Perlu diketahui bahwa mutu sebuah cerpen banyak ditentukan oleh kepandaian si penulis menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Kalau karakter tokoh lemah, seluruh cerita menjadi lemah. Ada beberapa jalan yang dapat menuntun kita sampai pada

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

sebuah karakter, yaitu (1) melalui apa yang dilakukan si tokoh, (2) melalui ucapan-ucapan si tokoh, (3) melalui penggambaran fisik tokoh, (4) melalui pikiran-pikiran sang tokoh, dan (5) melalui penerangan langsung (penulis membentangkan panjang lebar watak tokoh secara langsung.

Pada bagian ini siswa diharapkan dapat menganalisis karakter tokoh di dalam cerpen "Nasihat untuk Anakku". Guru meminta hasil analisis karakter tokoh ini didiskusikan secara berkelompok.

e) Latar

Dalam cerpen modern latar telah digarap para penulis menjadi unsur cerita yang penting. Ia terjalin erat dengan karakter, tema, suasana cerita. Hanya tahu di mana suatu cerita terjadi tidak cukup. Latar dalam cerpen modern telah menjadi jalinan dengan unsur-unsur cerpen lainnya. Latar bukan hanya menunjukkan tempat dan waktu tetentu, melainkan juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah, sampai pada macam debunya, pemikiran rakyatnya, gaya hidup mereka, dan sebagainya.

Pada bagian ini siswa diharapkan dapat menganalisis latar di dalam cerpen "Nasihat untuk Anakku". Hasil analisis latar ini didiskusikan secara berkelompok. Pertanyaan mendasar yang harus dijawab tentang latar adalah sebagai berikut.

1) Dapatkah latar dalam cerpen "Nasihat untuk Anakku" diganti dengan tempat yang lain tanpa mengubah karakter dan isi cerpen?

2) Apakah latar akan tetap efektif pada keseluruhan cerpen kalau diabaikan atau dihilangkan?

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

f) Sudut Pandang

Sudut pandang pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya sudut pandang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Pada dasarnya ada empat sudut pandang (*point of view*), yaitu (1) sudut pandang serba tahu (*omniscient point of view*), (2) sudut pandang objektif (*objective point of view*), (3) sudut pandang orang pertama, dan (4) sudut pandang orang kedua.

Selanjutnya, siswa diminta untuk menganalisis cerpen "Nasihat untuk Anakku" berdasarkan sudut pandang.

g) Unsur Ekstrinsik Cerpen

Unsur ekstrinsik cerpen adalah unsur pembentuk cerpen yang berada di luar cerpen. Unsur ekstrinsik cerpen tidak bisa lepas dari kondisi masyarakat pada saat cerpen tersebut dibuat. Unsur ekstrinsik ini memengaruhi penyajian, gaya, dan isi cerpen. Unsur ekstrinsik meliputi latar pengarang, politik, psikologi, sosial-budaya, dan agama.

Selanjutnya, secara berkelompok siswa diminta menganalisis unsur ekstrinsik cerpen "Nasihat untuk Anakku". Hasil analisis itu didiskusikan juga dengan kelompok lain.

Kegiatan 3 Penyusunan Teks Ulasan secara Mandiri

Pada Kegiatan 3 ini siswa diharapkan mampu menyusun teks ulasan secara mandiri. Siswa diminta untuk mengemukakan pendapat dengan membuat teks ulasan berdasarkan pemahaman dan pengalamannya masing-masing.

Tugas 1 Mencari dan Mengidentifikasi Teks Ulasan

Pada Tugas 1 siswa diminta mencari teks yang mengulas cerpen, novel, atau kumpulan puisi di media massa cetak, seperti koran atau majalah. Siswa diminta mengidentifikasi teks yang ditemukan itu betul-betul merupakan teks ulasan. Siswa juga boleh mencari teks ulasan di internet. Perlu diingat bahwa teks ulasan memiliki struktur (bertata organisasi khusus), yaitu *orientasi, tafsiran, evaluasi,* dan *rangkuman*. Sebagai perbandingan, siswa boleh melihat kembali teks yang telah dicontohkan pada Kegiatan 1. Seandainya teks yang ditemukan itu bukan teks ulasan, siswa diminta memodifikasinya agar menjadi teks ulasan yang benar.

Tugas 2 Menyusun Teks Ulasan

1) Pada Tugas 2 siswa diminta membuat teks ulasan sebagai wadah untuk mengulas karya sastra. Karya sastra yang diulas disarankan adalah novel remaja yang mutakhir, seperti "Surat Kecil untuk Tuhan", karya Agnes Davonar; "Berjalan di Atas Cahaya" karya Hanum Salsabiela Rais. Ada beberapa langkah yang dapat membantu siswa dalam mengulas karya sastra, yaitu
   (a) siswa menentukan karya sastra yang akan diolah, misalnya, novel,
   (b) siswa mencari sebuah novel yang paling disukai,
   (c) siswa membaca novel tersebut dengan cermat dan tuntas,
   (d) siswa membaca sekali lagi, kali ini cermati kejadian-kejadian penting dalam novel ini,
   (e) siswa menulis pokok-pokok kejadian tersebut dalam selembar kertas,
   (f) siswa mengembangkan kalimat yang sudah ditulis hingga menjadi paragraf,
   (g) siswa menulis pendapatnya tentang novel tersebut,
   (h) siswa diingatkan untuk membubuhkan judul novel, pengarang, penerbit, ukuran novel, jumlah halaman, dan harga novel.
2) Setelah menyusun teks ulasan tersebut, secara mandiri siswa diminta menceritakan teks ulasan tersebut di depan kelas. Siswa perlu meminta tanggapan dan masukan dari teman-temannya tentang isi teks tersebut.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Tugas 3 Mengidentifikasi Teks Ulasan

Pada Tugas 3 ini siswa mengidentifikasi teks ulasan novel secara mandiri. Teks ulasan itu bisa dicari di majalah, koran, atau internet. Identifikasi teks meliputi struktur teks dan unsur kebahasaan yang meliputi kata rujukan, metafora, dan kalimat kompleks (kalimat majemuk setara dan bertingkat).

Tugas 4 Mengulas *Cerpen Emak dan Sepotong Roti*

Pada Tugas 4 ini siswa secara mandiri diharapkan dapat mengulas cerpen *Emak dan Sepotong Roti* karya Caswati. Dengan demikian, siswa harus bisa menghasilkan struktur teks ulasan cerpen *Emak dan Sepotong Roti* serta analisis instrinsik dan ekstrinsik cerpen *Emak dan Sepotong Roti*. Selanjutnya, ulasan cerpen *Emak dan Sepotong Roti* dapat dimuat di majalah dinding atau majalah sekolah.

PERENUNGAN

Setelah belajar teks ulasan, siswa diajak untuk membuat simpulan dari pembelajaran ini. Siswa menulis hasil perenungan tentang penerapan sikap, pemahaman pengetahuan, dan keterampilan dalam Bab V.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Bab III Penilaian

Penilaian atau evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk membuat keputusan tentang sampai sejauh mana tujuan atau program telah tercapai (Gronlund, 1985). Pengertian yang sama dikemukakan Wrightstone, dkk. (1956). Dia menyatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah penafsiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Evaluasi dapat juga diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan. Berikutnya, hal itu diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi dan langkah-langkah yang perlu ditempuh selanjutnya. Hasil dan kegiatan evaluasi bersifat kualitatif.

Sudijono (1996) menyatakan bahwa evaluasi pada dasarnya merupakan penafsiran atau interpretasi yang bersumber pada data kuantitatif. Data kuantitatif itu merupakan hasil dari pengukuran. Berbeda dengan evaluasi, penilaian (*assessment*) berarti menilai sesuatu. Menilai itu sendiri berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu, seperti menilai baik atau buruk, tinggi atau rendah.

Terkait dengan pembelajaran siswa dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia, dengan menggunakan buku *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan,* evaluasi dilakukan dengan tiga cara berikut.

Diunduh dari http://bsd.kemdikbud.go.id

A. Penilaian Latihan Siswa

Penilaian terhadap latihan-latihan yang dikerjakan oleh siswa pada setiap tugas dalam pembelajaran terkait dengan keterampilan yang harus dikuasai siswa. Penilaian tidak hanya dilakukan terhadap kemampuan reseptif, tetapi juga terhadap kemampuan produktif. Lembar penilaian setiap jenis teks disertakan dalam buku siswa dan buku guru. Lembar penilaian perlu dipelajari siswa agar siswa mengetahui kriteria penilaian dan penskoran tiap-tiap aspek penguasaan jenis teks.

B. Penilaian Formatif dan Sumatif

Penilaian formatif dan sumatif terhadap siswa kelas VIII dilakukan selama dua semester. Penilaian itu dilakukan terhadap lima jenis teks yang dituangkan dalam tugas-tugas. Penilaian tengah semester pada Semester I dapat dilakukan setelah siswa belajar Bab I dan Bab II. Penilaian sumatif pada akhir Semester I dilakukan setelah siswa belajar Bab I sampai dengan Bab III pada buku siswa. Penilaian tengah semester

pada Semester II dapat dilakukan setelah siswa belajar Bab IV. Penilaian sumatif pada akhir Semester II dilakukan setelah siswa belajar Bab IV sampai dengan Bab V. Bentuk tes diserahkan kepada guru. Pembobotan penilaian dapat ditentukan sebagai berikut.

No.	Jenis tugas dan tes	Bobot
1	Tugas latihan	30%
2	Tes tengah semester	30%
3	Tes akhir semester	40%

C. Rekapitulasi Penilaian Kegiatan Siswa

Rekapitulasi penilaian kegiatan siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Rekapitulasi Penilaian Kegiatan Siswa

No.	Jenis teks	Aspek penilaian					
		Isi	Struktur teks		Kosakata	Kalimat	Mekanik
1	Cerita Fabel	30	Orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda.	20	20	20	10
2	Biografi	30	Orientasi, peristiwa dan masalah, dan reorientasi.	20	20	20	10
3	Prosedur	30	Tujuan dan langkah-langkah	20	20	20	10
4	Teks Diskusi	30	Isu, argumen mendukung, argumen menentang, dan simpulan	20	20	20	10
5	Teks Ulasan	30	Orientasi, tafsiran, evaluasi, dan rangkuman	20	20	20	10

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

a) Tabel Penilaian Genre

PROFIL PENILAIAN TEKS CERITA FABEL

Nama :

Judul : Tanggal:

	Skor	Kriteria	Komentar
ISI	27-**30**	**Sangat Baik-Sempurna:** menguasai topik tulisan, substantif, pengembangan teks observasi lengkap, relevan dengan topik yang dibahas	
	22-26	**Cukup-Baik:** cukup menguasai permasalahan, cukup memadai, pengembangan observasi terbatas, relevan dengan topik namun kurang rinci	
	17-21	**Sedang-Cukup:** penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai	
	13-16	**Sangat-Kurang:** tidak menguasai permasalahan, tidak ada substansi, tidak relevan, atau tidak layak dinilai	
orientasi^ komplikasi^resolusi^koda			
ORGANISASI	18-**20**	**Sangat Baik-Sempurna:** ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis, kohesif	
	14-17	**Cukup-Baik:** kurang lancar, kurang terorganisasi tetapi ide utama ternyatakan, pendukung terbatas, logis tetapi tidak lengkap	
	10-13	**Sedang-Cukup:** tidak lancar, gagasan kacau atau tidak terkait, urutan dan pengembangan kurang logis	
	7-9	**Sangat-Kurang:** tidak komunikatif, tidak terorganisasi, atau tidak layak dinilai	
KOSAKATA	18-**20**	**Sangat Baik-Sempurna:** penguasaan kata canggih, pilihan kata dan ungkapan efektif, menguasai pembentukan kata, penggunaan register tepat	
	14-17	**Cukup-Baik:** penguasaan kata memadai, pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah namun tidak mengganggu	
	10-13	**Sedang-Cukup:** penguasaan kata terbatas, sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan, makna membingungkan atau tidak jelas	
	7-9	**Sangat-Kurang:** pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah, tidak layak nilai	

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

	Skor	Kriteria	Komentar
PENGGUNAAN BAHASA	18-**20**	**Sangat Baik-Sempurna:** konstruksi kompleks dan efektif, terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)	
	14-17	**Cukup-Baik:** konstruksi sederhana namun efektif, terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi) namun makna cukup jelas	
	10-13	**Sedang-Cukup:** terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan, makna membingungkan atau kabur	
	7-9	**Sangat-Kurang:** tidak menguasai tata kalimat, terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif, tidak layak dinilai	
MEKANIK	**10**	**Sangat Baik-Sempurna:** menguasai aturan penulisan, terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	6	**Cukup-Baik:** kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, namun tidak mengaburkan makna	
	4	**Sedang-Cukup:** sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur	
	2	**Sangat-Kurang:** tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tulisan tidak terbaca, tidak layak dinilai	

JUMLAH:
PENILAI:
KOMENTAR:

Diadopsi dari Teaching ESL Composition: Principles and Techniques , Hughey, Jane B, et al

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

b) Pedoman Penilaian Teks Biografi

PROFIL PENILAIAN TEKS BIOGRAFI

Nama :

Judul : Tanggal:

	Skor	Kriteria	Komentar
ISI	27-**30**	**Sangat Baik-Sempurna:** menguasai topik tulisan, substantif, pengembangan deskripsi lengkap, relevan dengan topik yang dibahas	
	22-26	**Cukup-Baik:** cukup menguasai permasalahan, cukup memadai, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan topik namun kurang rinci	
	17-21	**Sedang-Cukup:** penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai	
	13-16	**Sangat-Kurang:** tidak menguasai permasalahan, tidak ada substansi, tidak relevan, atau tidak layak dinilai	
Orientasi^peristiwa dan masalah^reorientasi			
ORGANISASI	18-**20**	**Sangat Baik-Sempurna:** ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis, kohesif	
	14-17	**Cukup-Baik:** kurang lancar, kurang terorganisasi tetapi ide utama ternyatakan, pendukung terbatas, logis tetapi tidak lengkap	
	10-13	**Sedang-Cukup:** tidak lancar, gagasan kacau atau tidak terkait, urutan dan pengembangan kurang logis	
	7-9	**Sangat-Kurang:** tidak komunikatif, tidak terorganisasi, atau tidak layak dinilai	
KOSAKATA	18-**20**	**Sangat Baik-Sempurna:** penguasaan kata canggih, pilihan kata dan ungkapan efektif, menguasai pembentukan kata, penggunaan register tepat	
	14-17	**Cukup-Baik:** penguasaan kata memadai, pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah namun tidak mengganggu	
	10-13	**Sedang-Cukup:** penguasaan kata terbatas, sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapa, makna membingungkan atau tidak jelas	
	7-9	**Sangat-Kurang:** pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah, tidak layak nilai	

Diunduh dari http://bsd.kemdikbud.go.id

	Skor	Kriteria	Komentar
PENGGUNAAN BAHASA	18-**20**	**Sangat Baik-Sempurna:** konstruksi kompleks dan efektif, terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)	
	14-17	**Cukup-Baik:** konstruksi sederhana namun efektif , terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi) namun makna cukup jelas	
	10-13	**Sedang-Cukup:** terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan, makna membingungkan atau kabur	
	7-9	**Sangat-Kurang:** tidak menguasai tata kalimat, terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif, tidak layak dinilai	
MEKANIK	**10**	**Sangat Baik-Sempurna:** menguasai aturan penulisan, terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	6	**Cukup-Baik:** kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, namun tidak mengaburkan makna	
	4	**Sedang-Cukup:** sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur	
	2	**Sangat-Kurang:** tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tulisan tidak terbaca, tidak layak dinilai	

JUMLAH:
PENILAI:
KOMENTAR:

Diadopsi dari Teaching ESL Composition: Principles and Techniques , Hughey, Jane B, et al

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

c) Pedoman Penilaian Teks Prosedur

PROFIL PENILAIAN TEKS PROSEDUR

Nama :

Judul : Tanggal:

	Skor	Kriteria	Komentar
ISI	27-**30**	**Sangat Baik-Sempurna:** menguasai topik tulisan, substantif, pengembangan tesis (pernyataan pendapat) lengkap, relevan dengan topik yang dibahas	
	22-26	**Cukup-Baik:** cukup menguasai permasalahan, cukup memadai, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan topik namun kurang rinci	
	17-21	**Sedang-Cukup:** penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai	
	13-16	**Sangat-Kurang:** tidak menguasai permasalahan, tidak ada substansi, tidak relevan, tidak layak dinilai	
Tujuan^ langkah-langkah			
ORGANISASI	18-**20**	**Sangat Baik-Sempurna:** ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis, kohesif	
	14-17	**Cukup-Baik:** kurang lancar, kurang terorganisasi tetapi ide utama ternyatakan, pendukung terbatas, logis tetapi tidak lengkap	
	10-13	**Sedang-Cukup:** tidak lancar, gagasan kacau atau tidak terkait, urutan dan pengembangan kurang logis	
	7-9	**Sangat-Kurang:** tidak komunikatif, tidak terorganisasi, atau tidak layak dinilai	
KOSAKATA	18-**20**	**Sangat Baik-Sempurna:** penguasaan kata canggih, pilihan kata dan ungkapan efektif, menguasai pembentukan kata, penggunaan register tepat	
	14-17	**Cukup-Baik:** penguasaan kata memadai, pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah namun tidak mengganggu	
	10-13	**Sedang-Cukup:** penguasaan kata terbatas, sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan, makna membingungkan atau tidak jelas	
	7-9	**Sangat-Kurang:** pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah, tidak layak nilai	

Diunduh dari http://jdih.kemdikbud.go.id

	Skor	Kriteria	Komentar
PENGGUNAAN BAHASA	18-**20**	**Sangat Baik-Sempurna:** konstruksi kompleks dan efektif, terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)	
	14-17	**Cukup-Baik:** konstruksi sederhana namun efektif, terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi) namun makna cukup jelas	
	10-13	**Sedang-Cukup:** terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan, makna membingungkan atau kabur	
	7-9	**Sangat-Kurang:** tidak menguasai tata kalimat, terdapat banyak kesalahan • tidak komunikatif, tidak layak dinilai	
MEKANIK	**10**	**Sangat Baik-Sempurna:** menguasai aturan penulisan, terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	6	**Cukup-Baik:** kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, namun tidak mengaburkan makna	
	4	**Sedang-Cukup:** sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur	
	2	**Sangat-Kurang:** tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tulisan tidak terbaca, tidak layak dinilai	

JUMLAH:
PENILAI:
KOMENTAR:

Diadopsi dari Teaching ESL Composition: Principles and Techniques , Hughey, Jane B, et al

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

d) Pedoman Penilaian Teks Diskusi

PROFIL PENILAIAN TEKS DISKUSI

Nama :

Judul : Tanggal:

	Skor	Kriteria	Komentar
ISI	27-**30**	**Sangat Baik-Sempurna:** menguasai topik tulisan, substantif, pengembangan teks observasi lengkap, relevan dengan topik yang dibahas	
	22-26	**Cukup-Baik:** cukup menguasai permasalahan, cukup memadai, pengembangan observasi terbatas, relevan dengan topik namun kurang rinci	
	17-21	**Sedang-Cukup:** penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai	
	13-16	**Sangat-Kurang:** tidak menguasai permasalahan, tidak ada substansi, tidak relevan, atau tidak layak dinilai	
isu^ argumen mendukung^argumen menentang^simpulan/saran			
ORGANISASI	18-**20**	**Sangat Baik-Sempurna:** ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis, kohesif	
	14-17	**Cukup-Baik:** kurang lancar, kurang terorganisasi tetapi ide utama ternyatakan, pendukung terbatas, logis tetapi tidak lengkap	
	10-13	**Sedang-Cukup:** tidak lancar, gagasan kacau atau tidak terkait, urutan dan pengembangan kurang logis	
	7-9	**Sangat-Kurang:** tidak komunikatif, tidak terorganisasi, atau tidak layak dinilai	
KOSAKATA	18-**20**	**Sangat Baik-Sempurna:** penguasaan kata canggih, pilihan kata dan ungkapan efektif, menguasai pembentukan kata, penggunaan register tepat	
	14-17	**Cukup-Baik:** penguasaan kata memadai, pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah namun tidak mengganggu	
	10-13	**Sedang-Cukup:** penguasaan kata terbatas, sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan, makna membingungkan atau tidak jelas	
	7-9	**Sangat-Kurang:** pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah, tidak layak nilai	

Diunduh dari http://jsc.kemdikbud.go.id

	Skor	Kriteria	Komentar
PENGGUNAAN BAHASA	18-**20**	**Sangat Baik-Sempurna:** konstruksi kompleks dan efektif, terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)	
	14-17	**Cukup-Baik:** konstruksi sederhana namun efektif, terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi) namun makna cukup jelas	
	10-13	**Sedang-Cukup:** terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan, makna membingungkan atau kabur	
	7-9	**Sangat-Kurang:** tidak menguasai tata kalimat, terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif, tidak layak dinilai	
MEKANIK	**10**	**Sangat Baik-Sempurna:** menguasai aturan penulisan, terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	6	**Cukup-Baik:** kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, namun tidak mengaburkan makna	
	4	**Sedang-Cukup:** sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur	
	2	**Sangat-Kurang:** tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tulisan tidak terbaca, tidak layak dinilai	

JUMLAH:
PENILAI:
KOMENTAR:

Diadopsi dari Teaching ESL Composition: Principles and Techniques , Hughey, Jane B, et al

Diunduh dari http://bsd.kemdikbud.go.id

e) Pedoman Penilaian Teks Ulasan

PROFIL PENILAIAN TEKS ULASAN

Nama :

Judul : Tanggal:

	Skor	Kriteria	Komentar
ISI	27-**30**	**Sangat Baik-Sempurna:** menguasai topik tulisan, substantif, pengembangan deskripsi lengkap, relevan dengan topik yang dibahas	
	22-26	**Cukup-Baik:** cukup menguasai permasalahan, cukup memadai, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan topik namun kurang rinci	
	17-21	**Sedang-Cukup:** penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai	
	13-16	**Sangat-Kurang:** tidak menguasai permasalahan, tidak ada substansi, tidak relevan, atau tidak layak dinilai	
Orientasi^tafsiran^evaluasi^rangkuman			
ORGANISASI	18-**20**	**Sangat Baik-Sempurna:** ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis, kohesif	
	14-17	**Cukup-Baik:** kurang lancar, kurang terorganisasi tetapi ide utama ternyatakan, pendukung terbatas, logis tetapi tidak lengkap	
	10-13	**Sedang-Cukup:** tidak lancar, gagasan kacau atau tidak terkait, urutan dan pengembangan kurang logis	
	7-9	**Sangat-Kurang:** tidak komunikatif, tidak terorganisasi, atau tidak layak dinilai	
KOSAKATA	18-**20**	**Sangat Baik-Sempurna:** penguasaan kata canggih, pilihan kata dan ungkapan efektif, menguasai pembentukan kata, penggunaan register tepat	
	14-17	**Cukup-Baik:** penguasaan kata memadai, pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah namun tidak mengganggu	
	10-13	**Sedang-Cukup:** penguasaan kata terbatas, sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapa, makna membingungkan atau tidak jelas	
	7-9	**Sangat-Kurang:** pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah, tidak layak nilai	

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

	Skor	Kriteria	Komentar
PENGGUNAAN BAHASA	18-**20**	**Sangat Baik-Sempurna:** konstruksi kompleks dan efektif, terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)	
	14-17	**Cukup-Baik:** konstruksi sederhana namun efektif , terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi) namun makna cukup jelas	
	10-13	**Sedang-Cukup:** terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan, makna membingungkan atau kabur	
	7-9	**Sangat-Kurang:** tidak menguasai tata kalimat, terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif, tidak layak dinilai	
MEKANIK	**10**	**Sangat Baik-Sempurna:** menguasai aturan penulisan, terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	6	**Cukup-Baik:** kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, namun tidak mengaburkan makna	
	4	**Sedang-Cukup:** sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur	
	2	**Sangat-Kurang:** tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tulisan tidak terbaca, tidak layak dinilai	

JUMLAH:
PENILAI:
KOMENTAR:

Diadopsi dari Teaching ESL Composition: Principles and Techniques , Hughey, Jane B, et al

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Penilaian Pemahaman Drama

Nama :
Kelas/NIS :
Tanggal :

No	Aspek	Kurang	Cukup	Baik	Sangat baik
1.	Identifikasi pemahaman kata-kata dalam drama				
2.	Identifikasi pelaku yang ada dalama naskah				
3.	Pemahaman peran yang dimainkan sesuai dengan naskah drama				
4.	Pemahaman pesan yang disampaikan dalam naskah drama.				
5.	Identifikasi nilai-nilai yang ada dalam naskah drama				
6.	Pemahaman nilai-nilai yang ada dalam naskah drama				

*Nilai

1. Sangat Baik 90—100
2. Baik 80—89
3. Cukup 70—79
4. Kurang <70

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Penilaian Pemahaman Puisi

Nama :
Kelas/NIS :
Tanggal :

No	Aspek	Kurang	Cukup	Baik	Sangat baik
1.	Identifikasi penulis puisi Pemahaman arti kata dalam puisi				
2.	Pemahaman keindahan dalam puisi				
3.	Identifikasi nilai-nilai dalam puisi				
4.	Pemahaman nilai-nilai dalam puisi				
5.	Penguasaan pembacaan puisi dengan intonasi yang sesuai				
6.	Pemahaman pengalih-bentukan puisi				

*Nilai

1. Sangat Baik 90—100
2. Baik 80—89
3. Cukup 70—79
4. Kurang <70

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Penilaian Pemahaman Cerita Pendek

Nama :
Kelas/NIS :
Tanggal :

No	Aspek	Kurang	Cukup	Baik	Sangat baik
1.	Identifikasi penulis cerpen				
2.	Identifikasi pelaku dalam cerita				
3.	Pemahaman latar dalam cerita				
4.	Pemahaman pesan dalam cerita				
5.	Identifikasi nilai-nilai dalam cerita				
6.	Pemahaman nilai-nilai dalam cerita				

*Nilai

1. Sangat Baik 90—100
2. Baik 80—89
3. Cukup 70—79
4. Kurang <70

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

D. Penilaian Kemajuan Belajar Siswa Berdasarkan Portofolio

Berikut ini disajikan model penilaian berdasarkan portofolio

Daftar Nilai Hasil Karya Portofolio

Nama	
Kelas dan NIS	
Tanggal	

No.	Jenis	Skor maksimal	Skor yang diperoleh
1.	Pengantar yang berupa ringkasan pernyataan pribadi tentang diri sendiri (saat ini dan masa depan yang dicita-citakan) dan ihwal artefak pilihan siswa sebagai materi portofolio dan paparan proses pembelajarannya		
2.	Tulisan siswa: teks cerita fabel		
3.	Tulisan siswa: teks biografi		
4.	Tulisan siswa: teks prosedur		
5.	Tulisan siswa: teks diskusi		
6.	Tulisan siswa: teks ulasan		
7.	Presentasi lisan: teks cerita fabel		
8.	Presentasi lisan: teks biografi		
9.	Presentasi lisan: teks prosedur		
10.	Presentasi lisan: teks diskusi		
11.	Presentasi lisan: teks ulasan		
12.	Lembar refleksi diri (dipakai untuk setiap kegiatan refleksi diri)		
13.	Hasil pembelajaran keterampilan oleh guru		
14.	Hasil pembelajaran keterampilan oleh siswa (evaluasi diri)		
15.	Hasil pembelajaran keterampilan berpikir kritis (Formulir)		
16.	Hasil pembelajaran keterampilan berkomunikasi efektif (Formulir)		
17.	Hasil pembelajaran literasi teknologi (Formulir bagi siswa di sekolah dengan dukungan fasilitas laboratorium komputer dan akses internet)		

Guru,	Wali Kelas,

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Pernyataan Pribadi

Nama :	
Kelas & NIS :	
Tanggal :	

Petunjuk:
Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan di bawah ini dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab.

Pengenalan diri sendiri dan keluarga	Uraian jawaban
Kegiatan sekolah: a. Manakah bagian kegiatan kelas (tema, jenis teks atau genre) yang paling menantang dalam pembelajaran bahasa Indonesia? b. Manakah kegiatan ekstrakurikuler (kepemimpinan, kegiatan sosial, dsb.) yang paling menantang keingintahuan?	
Rencana studi lanjut: a. Apakah bidang yang diinginkan untuk studi lanjut? b. Mengapa bidang tersebut dipilih untuk studi lanjut? c. Di SMA manakah studi lanjut tersebut hendak dilakukan?	
Rencana karier: a. Apakah bidang pekerjaan yang diinginkan setelah lulus studi lanjut? b. Apa cita-cita yang diimpikan?	
Penutup (Sertakan informasi yang dianggap relevan)	

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Rekaman Kegiatan

Nama :	
Kelas & NIS :	
Tanggal :	

Petunjuk:

Siswa diminta untuk menuliskan kegiatan yang telah atau sedang ditempuh dan diminta untuk memberikan kesan (termasuk dalam hal kebahasaan) selama keikutsertaannya dalam kegiatan tersebut. Jika mampu berprestasi, siswa diminta untuk menyebutkan apakah yang dapat membuatnya berhasil? Jika siswa gagal berprestasi, siswa diminta untuk menyebutkan apa hambatannya.

No.	Nama kegiatan	Prestasi yang dicapai

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Penilaian Presentasi Lisan

Nama :	
Kelas/NIS :	
Tanggal :	

No.	Aspek	Kurang (1)	Baik (2)	Amat baik (3)
1.	Persiapan	Gagasan siswa tidak terorganisasi dan siswa tidak menguasai isi.	Gagasan siswa terorganisasikan; siswa tampak terlatih dan siap melakukan presentasi.	Gagasan siswa ter-organisasikan, terkembang, dan terkait untuk mendukung tujuan; tujuan presentasi ditunjukkan secara jelas.
2.	Penyam-paian	Penyajian siswa tergantung banyak pada catatan/media visual; siswa lebih banyak membaca daripada melakukan presentasi.	Siswa dapat menyampaikan dan tidak membaca materi presentasi.	Presentasi siswa tampak alami dan santai tanpa mengurangi keseriusan.
3.	Penampil-an	Pilihan pakaian siswa dan penampilan diri tidak sesuai dengan konteks; siswa kurang menghormati siswa lain.	Pilihan pakaian siswa dan penampilan diri sesuai dengan konteks; siswa menghormati siswa lain.	Pilihan pakaian siswa dan penampilan diri sesuai dengan konteks; penampilan sesuai dengan harapan.
4.	Komuni-kasi nonverbal	Variasi ekspresi siswa dan kontak mata hanya sedikit.	Siswa menggunakan ekspresi wajah dan kontak mata untuk menjaga komunikasi dengan siswa lain.	Secara konsisten siswa menggunakan ekspresi wajah dan kontak mata dengan penuh makna.
		Gerakan siswa mengganggu dan/ atau tidak tepat.	Penggunaan gerakan siswa dapat membantu presentasi.	Gerakan siswa menghidupkan presentasi.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

5.	Komunikasi verbal	Siswa seolah-olah berbicara pada diri sendiri; berbicara terlalu cepat sehingga yang dikatakan tidak dapat dipahami dengan baik; dan/atau tidak terdengar.	Pengucapan umumnya dilakukan dengan baik; jeda terjaga dengan baik; volume suara dijaga sesuai dengan situasi.	Pengucapan siswa secara konsisten baik sehingga presentasi mudah dipahami; jeda terjaga dengan baik.
6.	Pemanfaatan peranti bahasa	Penguasaan peranti bahasa terbatas; presentasi dipenuhi dengan bahasa gaul, jargon; peranti kebahasaan yang digunakan sangat membosankan.	Penggunaan peranti bahasa sesuai dengan tujuan meskipun beberapa bagian presentasi tidak begitu jelas.	Peranti bahasa dimanfaatkan secara jelas, tepat, dan canggih.
7.	Alat bantu visual	Penggunaan teknologi visual mengganggu dan/atau tidak mendukung presentasi.	Siswa memadukan penggunaan teknologi dan/atau audi-visual; penggunaannya mendukung presentasi.	Siswa secara kreatif mengintegrasikan teknologi/visual untuk presentasi.
8.	Tanggapan terhadap pertanyaan	Tanggapan terhadap pertanyaan peserta kurang dikembangkan atau tidak jelas.	Tanggapan terhadap pertanyaan peserta pada umumnya relevan, tetapi penjelasan masih kurang.	Tanggapan terhadap pertanyaan peserta terfokus dan relevan; ringkasan disampaikan apabila diperlukan.
9.	Isi	Siswa masih kurang menguasai topik	Siswa telah menguasai topik	Siswa telah menguasai topik yang sangat lengkap dengan perinciannya.
Komentar:				

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Keterampilan Berkomunikasi Efektif

Nama :	
Kelas & NIS :	
Tanggal :	

Petunjuk

Siswa diminta untuk menunjukkan keterampilan berkomunikasi efektif melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dalam eksplorasi jenis teks yang ditugaskan dalam buku ajar, pengorganisasian komunikasi, dan presentasi lisan.

Kriteria	4 Amat baik	3 Baik	2 Cukup	1 Kurang	0 Amat kurang	Skor
Penguasaan materi	Siswa menunjukkan penguasaan materi yang amat baik terkait dengan topik pembelajaran.	Siswa menunjukkan penguasaan materi yang baik terkait dengan topik pembelajaran.	Siswa menunjukkan penguasaan materi yang cukup baik terkait dengan topik pembelajaran.	Siswa menunjukkan penguasaan materi yang kurang baik terkait dengan topik pembelajaran.	Siswa menunjukkan penguasaan materi yang tidak baik terkait dengan topik pembelajaran.	
Penyampaian pertanyaan dan pengungkapan pendapat	Siswa menunjukkan keterampilan membuat pertanyaan dan mengungkapkan pendapat dengan jelas dan kalimat terstruktur	Siswa menunjukkan keterampilan membuat pertanyaan dan mengungkapkan pendapat dengan jelas tetapi kalimatnya kurang terstruktur	Siswa belum menunjukkan keterampilan membuat pertanyaan yang efektif dan mampu mengungkapkan pendapat tetapi belum jelas	Siswa belum menunjukkan keterampilan membuat pertanyaan yang efektif dan belum mampu mengungkapkan pendapat dengan jelas	Siswa tidak menunjukkan keterampilan membuat pertanyaan dan belum mampu mengungkapkan pendapat	

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Presentasi lisan Pengorganisasi-an presentasi (pengantar, penjelasan, simpulan) Penggunaan bahasa dan kosakata terkait topik Penggunaan kontak mata Penggunaan bahasa tubuh yang sesuai Penggunaan beragam nada bicara	Siswa mampu melaku-kan presentasi lisan dengan memenuhi 4 kriteria.	Siswa mampu melaku-kan presentasi lisan dengan mengguna-kan 3 kriteria.	Siswa mampu melaku-kan presentasi lisan dengan mengguna-kan 2 kriteria.	Siswa menunjuk-kan presentasi lisan dengan mengguna-kan 1 kriteria.	Siswa tidak mampu memenuhi kriteria dalam presentasi lisan.	
Jumlah skor						

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Laporan Baca Buku Bab I
Belajar pada Kehidupan Fauna

Judul	:	
Nama	:	
Kelas dan NIS	:	
Tanggal	:	

Petunjuk

Siswa diminta untuk membaca buku, artikel, cerpen, novel, atau puisi yang berhubungan dengan tema " Belajar pada Kehidupan Fauna". Siswa diharapkan dapat mencari bacaan yang sesuai dengan tema tersebut. Kemudian, siswa menuliskan pendapatnya mengenai isi buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca pada buku Bab I?
Apa nilai-nilai positif yang dapat diambil setelah melakukan tugas ini?
Apa yang tidak disukai dari isi bacaan yang dipilih dalam tugas ini?
Mengapa siswa memilih bacaan ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Laporan Baca Buku Bab II
Menepis Lupa Jasa Inspirator Bangsa

Judul :	
Nama :	
Kelas dan NIS :	
Tanggal :	

Petunjuk

Siswa diminta untuk membaca buku, artikel, cerpen, novel, atau puisi yang berhubungan dengan tema "Menepis Lupa Jasa Inspirator Bangsa". Siswa diharapkan dapat mencari bacaan yang sesuai dengan tema tersebut. Kemudian, siswa menuliskan pendapatnya mengenai isi buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca pada Bab II?
Apa nilai-nilai positif yang dapat diambil setelah melakukan tugas ini?
Apa yang tidak disukai dari isi bacaan yang dipilih dalam tugas ini?
Mengapa siswa memilih bacaan ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Laporan Baca Buku Bab III
Menggapai Cita Melalui Kreativitas

Judul	:	
Nama	:	
Kelas dan NIS	:	
Tanggal	:	

Petunjuk

Siswa diminta untuk membaca buku, artikel, cerpen, novel, atau puisi yang berhubungan dengan tema "Menggapai Cita Melalui Kreativitas". Siswa diharapkan dapat mencari bacaan yang sesuai dengan tema tersebut. Kemudian, siswa menuliskan pendapatnya mengenai isi buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca pada Bab III?
Apa nilai-nilai positif yang dapat diambil setelah melakukan tugas ini?
Apa yang tidak disukai dari isi bacaan yang dipilih dalam tugas ini?
Mengapa siswa memilih bacaan ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Laporan Baca Buku Bab IV
Memecahkan Permasalahan Dampak Teknologi Lewat Diskusi

Judul :	
Nama :	
Kelas dan NIS :	
Tanggal :	

Petunjuk

Siswa diminta untuk membaca buku, artikel, cerpen, novel, atau puisi yang berhubungan dengan tema "Memecahkan Permasalahan Dampak Teknologi Lewat Diskusi". Siswa diharapkan dapat mencari bacaan yang sesuai dengan tema tersebut. Kemudian, siswa menuliskan pendapatnya mengenai isi buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca pada buku Bab IV?
Apa nilai-nilai positif yang dapat diambil setelah melakukan tugas ini?
Apa yang tidak disukai dari isi bacaan yang dipilih dalam tugas ini?
Mengapa siswa memilih bacaan ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Laporan Baca Buku Bab V
Mengulas Berbagai Karya Sastra

Judul :	
Nama :	
Kelas dan NIS :	
Tanggal :	

Petunjuk

Siswa diminta untuk membaca buku, artikel, cerpen, novel, atau puisi yang berhubungan dengan tema "Mengulas Berbagai Karya Sastra". Siswa diharapkan dapat mencari bacaan yang sesuai dengan tema tersebut. Kemudian, siswa menuliskan pendapatnya mengenai isi buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca pada Bab V?
Apa nilai-nilai positif yang dapat diambil setelah melakukan tugas ini?
Apa yang tidak disukai dari isi bacaan yang dipilih dalam tugas ini?
Mengapa siswa memilih bacaan ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Lembar Refleksi Diri

Judul	:	
Nama	:	
Kelas dan NIS	:	
Tanggal	:	

Petunjuk

Siswa diminta untuk membaca buku, artikel, cerpen, novel, atau puisi yang berhubungan dengan tema. Siswa diharapkan dapat mencari bacaan yang sesuai dengan tema tersebut. Kemudian, siswa menuliskan pendapatnya mengenai isi buku tersebut.

Buatlah ringkasan dari tugas yang diberikan!

Hasil belajar apakah yang diperoleh?

a) Hal apa yang paling penting dan bermakna selama mengerjakan tugas ini?

b) Bagaimana hasil yang kamu peroleh ini dapat dikembangkan lebih jauh?

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Bab IV Bahan Pengayaan

Pada bagian ini dikemukakan wacana dan teks secara lebih mendalam. Wacana dan teks yang akan dijadikan bahan pengayaan mencakupi teks dan wacana serta register dan gaya bahasa. Teks dan wacana mencakupi pengertian wacana dan teks, konteks, metafungsi bahasa, wacana dan teks sebagai realisasi proses sosial, wacana dan teks sebagai proses dan produk, dan latihan pengayaan. Register dan gaya bahasa mencakupi pengertian register, register dan gaya bahasa, contoh register dan teks, serta latihan pengayaan.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

A. Wacana dan Teks

1. Pengertian Wacana dan Teks

Sebagian ahli bahasa membedakan istilah wacana dengan istilah teks. Misalnya, Widdowson (1980) menggolongkan istilah wacana sebagai bahasa yang digunakan untuk merujuk ragam bahasa yang dihasilkan secara lisan. Dialog seperti percakapan, diskusi, wawancara dan monolog seperti pidato, pembacaan berita radio dan televisi digolongkannya sebagai wacana. Sebaliknya, tulisan berita, tajuk rencana, buku, dokumen, dan sebagainya dimasukkannya sebagai teks. Sementara itu, ahli bahasa lain seperti Halliday (1985) dan koleganya menggunakan istilah wacana dan teks untuk merujuk pada ragam bahasa lisan dan tulis. Mereka beralasan bahwa baik bahasa lisan maupun tulis merupakan produk suatu proses sosial.

Wacana dan teks adalah bahasa (baik lisan maupun tulis) yang sedang melakukan fungsinya di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Wacana dapat dipahami sebagai suatu konstruk (bangunan) yang dibentuk melalui sistem fungsi atau makna dan sistem bentuk linguistik/kebahasaan secara simultan (bersama-sama/pada waktu yang sama). Secara fungsional, wacana digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural (Butt, Fahey, Spinks, & Yalop, 1998; Halliday, 1994). Secara fungsional, wacana merupakan sejumlah unit simbol kebahasaan yang digunakan utnuk merealisasikan realitas pengalaman dan logika (ideasional), realitas sosial (interpersonal), dan sekaligus realitas tekstual/ semiotik (simbol). Sementara itu, secara sistemik, wacana merupakan bahasa yang terdiri atas sejumlah sistem atau unit kebahasaan yang secara hierarkis bekerja secara

simultan dan sistemik dari sistem yang lebih rendah, fonologi/grafologi, menuju ke sistem yang lebih tinggi, leksikogramatika, semantik wacana, dan struktur teks. Setiap peringkat tidak dapat dipisahkan karena peringkat itu merupakan organisme yang mempunyai peran yang saling terkait dalam merealisasikan makna holistik atau tujuan sosial suatu wacana (Halliday, 1985a; Halliday, 1994). Di dalam buku ini wacana, teks, dan bahasa digunakan untuk merujuk ragam bahasa lisan dan tulis.

2. Konteks

Wacana selalu berada pada lingkungan atau konteksnya. Konteks tersebut terdiri atas konteks kultural dan konteks situasi. Konteks kultural merupakan sistem nilai dan norma yang merepresentasikan suatu kepercayaan di dalam suatu kebudayaan. Sistem nilai itu termasuk apa-apa yang dipercaya (benar dan salah, baik dan buruk), termasuk di dalamnya ideologi, yang mengatur faktor sosial yang berlaku umum dalam suatu kebudayaan (Philips dalam Bhatt, 2002). Pada sisi lain, norma dipandang sebagai realisasi sistem nilai di dalam bentuk aturan yang mengawal proses sosial, apa yang harus dan tidak harus, boleh dan tidak boleh dikerjakan anggota masyarakatnya di dalam melakukan suatu proses sosial.

Sementara itu, konteks situasi merupakan lingkungan langsung yang berada di dalam wacana. Menurut Halliday (1985a; 1994; Halliday & Hasan, 1985; Martin, 1992) konteks situasi terdiri atas tiga aspek: medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*), yang bekerja secara simultan membentuk suatu konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna. Jika digambarkan, hubungan antara konteks kultural, konteks situasi, dan wacana bahasa yang sedang melaksanakan fungsi sosialnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Gambar 1 Hubungan antara Wacana, Konteks Situasi, dan Konteks Kultural

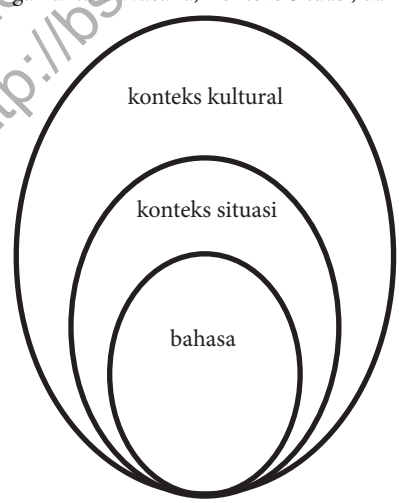

(dimodifikasi dari Martin and Rose, 2003)

Konfigurasi kontekstual ini akan menentukan ekspresi (bentuk) dan makna kebahasaan (register) yang digunakan untuk merealisasikan proses sosial. Medan merujuk pada suatu kejadian dengan lingkungannya, yang sering diekspresikan dengan apa yang terjadi, kapan, di mana, dan bagaimana terjadinya. Pelibat merupakan tipe partisipan yang terlibat di dalam kejadian tersebut serta status dan peran sosial yang dilakukan oleh partisipan tersebut. Sementara itu, sarana meliputi dua aspek, yaitu saluran (*channel*) dan medium. Saluran merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan kejadian tersebut. Saluran ini meliputi aspek gaya bahasa yang digunakan untuk merealisasikan kejadian (lisan atau tulis). Aspek medium digunakan untuk menyalurkan proses sosial tersebut. Medium ini dapat berupa medium lisan atau tulis, medium audio, visual, atau audiovisual. Jika digambarkan, konfigurasi ketiga aspek konteks situasi dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 2 Konfigurasi Aspek Konteks Situasi

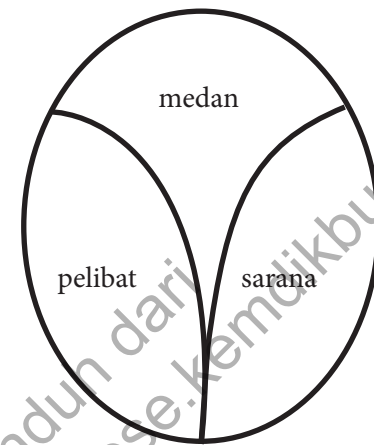

(dimodifikasi dari Martin, 1992)

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Pengertian konteks situasi ini sering diperdebatkan apakah sebetulnya konteks ini bersifat dinamis atau sinoptis atau statis. Model dinamik konteks situasi menunjukkan bahwa konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna dapat berubah secara dinamis sepanjang wacana. Sejumlah ahli memanfaatkan model ini ketika mereka menganalisis wacana lisan, seperti dalam percakapan, seminar, atau debat. Di dalam wacana seperti ini aspek medan, pelibat, dan sarananya dapat berubah sepanjang wacana berjalan menuju tujuan yang dicapai (O'Donnell, 1999). Sementara itu, model sinoptik atau statik mempunyai konfigurasi kontekstual yang lebih mapan sepanjang wacana. Oleh karena itu, model ini sering digunakan di dalam menganalisis wacana tulis, seperti editorial dan berita yang mempunyai konfigurasi kontekstual lebih mapan jika dibanding dengan wacana lisan.

3. Metafungsi Bahasa

Halliday dan Hasan (1985), Halliday (1994), dan Thomson (2004) mengatakan bahwa wacana (baik lisan maupun tulis) mengandung tiga metafungsi, yaitu ideasional (yang terdiri atas pengalaman dan logika), interpersonal, dan tekstual. Metafungsi pengalaman mengekspresikan makna atau realitas pengalaman, sedangkan metafungsi logika merealisasikan makna logis (*logico-semantic*) atau realitas logis yang menghubungkan antarpengalaman tersebut. Realitas pengalaman meliputi pengalaman manusia dalam merekonstruksi (membangun) lingkungannya melalui bahasa. Realitas pengalaman itu meliputi pengalaman melakukan aktivitas, pengalaman dalam menata benda atau yang dibendakan, serta pengalaman dalam menata benda terhadap lingkungannya. Pengalaman dalam melakukan aktivitas, termasuk aktivitas material, mental, verbal, relasional, dan eksistensial. Pengalaman menyusun benda atau yang dibendakan, termasuk bagaimana menyusun urutan benda dengan klasifikatornya, deskriptornya, numeriknya, deiktiknya, dan tambahan informasinya. Pengalaman menata benda terhadap lingkungannya, termasuk bagaimana benda itu diletakkan di dalam ruang fisik atau nonfisik, hubungannya dengan benda lain di dalam lingkungan tersebut. Sementara itu, realitas logika adalah realitas yang menghubungkan antarproses atau aktivitas manusia tersebut. Apakah hubungan aktivitas tersebut bersifat aditif, komparatif, temporal, atau kausatif.

Metafungsi interpersonal wacana mencerminkan realitas sosial suatu wacana atau makna yang terbangun dari hubungan antarpartisipan yang berada di dalamnya. Makna interpersonal ini terdiri atas makna interaksional (makna yang mengekspresikan interaksi antarpersonal) dan transaksional (makna yang mengekspresikan adanya transaksi informasi dan atau barang/jasa). Makna tekstual mencerminkan kedua metafungsi (ideasional dan interpersonal) ke dalam simbol. Di dalam wacana simbol tersebut disebut ekspresi tekstual, yang juga mempunyai makna dan sistem tersendiri yang berbeda dalam setiap unit bahasa dan berbeda dengan sistem semiotika lainnya.

Ketiga metafungsi tersebut bekerja secara simultan untuk merealisasikan tugas yang diemban wacana tersebut di dalam suatu konteks penggunaan atau konteks situasi. Jika digambarkan, sistem kerja ketiga metafungsi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Diunduh dari http://bsd.kemdikbud.go.id

Gambar 3 Konfigurasi Tiga Metafungsi

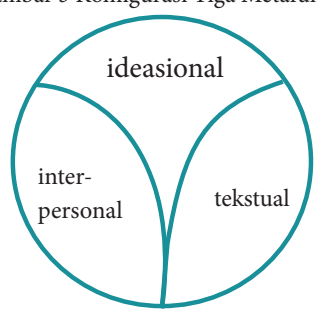

(dimodifikasi dari Martin, 1992)

Ketiga aspek konteks situasi tersebut mempunyai keterkaitan dengan tiga metafungsi bahasa di dalam wacana: bahasa yang sedang melakukan fungsi sosialnya (Eggins & Martin, 1997; Rose, 2006). Medan berdekatan dengan metafungsi ideasional. Medan, seperti yang disebutkan di atas, meliputi kejadian dan lingkungannya, sedangkan metafungsi ideasional mengekspresikan makna pengalaman dan logikal. Pelibat berdekatan dengan metafungsi interpersonal karena pelibat menggambarkan hubungan peran dan status sosial partisipan, sedangkan metafungsi interpersonal mengekspresikan makna sosial: interaksional dan transaksional. Sementara itu, aspek sarana berdekatan dengan metafungsi tekstual. Sarana meliputi saluran (gaya bahasa) dan medium yang digunakan dalam bahasa, sedangkan metafungsi tekstual merupakan sistem dan makna simbolis, ekspresi, atau tekstual suatu wacana.

Hubungan kedekatan ketiga aspek konteks situasi dan ketiga metafungsi bahasa dalam merealisasikan fungsi sosial suatu wacana di dalam suatu konteks kebudayaan dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4 Hubungan antara Aspek Konteks Situasi dan Metafungsi Bahasa

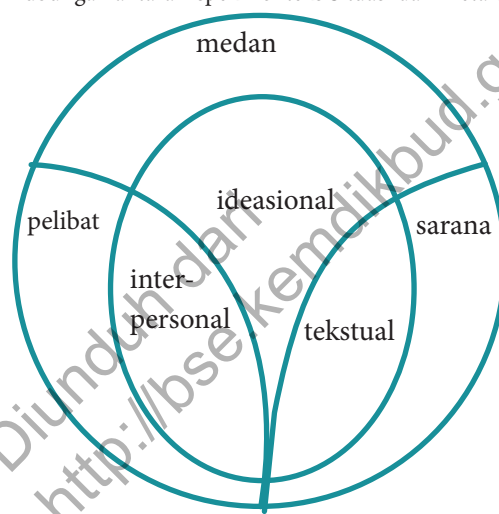

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

(dimodifikasi dari Martin, 1992)

Wacana juga merealisasikan nilai, norma kultural, dan proses sosial atau genre di dalam konteks kultural. Dalam hal ini wacana sekaligus juga merealisasikan konfigurasi makna di dalam konteks situasi serta metafungsi bahasa. Dengan demikian, wacana akan berubah jika konteks kultural dan konteks situasinya berubah. Dalam konsep ini, wacana atau bahasa yang sedang melakukan suatu proses sosial tertentu tersebut dinamakan juga register atau variasi bahasa berdasarkan konteks penggunaannya. (Halliday & Hasan, 1985; Kouletaki, 1999). Konsep register ini berbeda dengan konsep register yang dikemukakan oleh Martin (1992: 2003), yang lebih merujuk pada konfigurasi kontekstual medan, pelibat, dan sarana.

Dengan demikian, wacana dapat dipahami sebagai bahasa yang sedang digunakan untuk merealisasikan fungsi sosial tertentu di dalam konteks situasi dan konteks kultural tertentu. Jika ditarik hubungan lebih dalam lagi antara konteks, fungsi bahasa, dan unit-unit wacana, akan terlihat dalam gambar berikut.

Gambar 5 Hubungan antara Konteks, Metafungsi, dan Unit Wacana

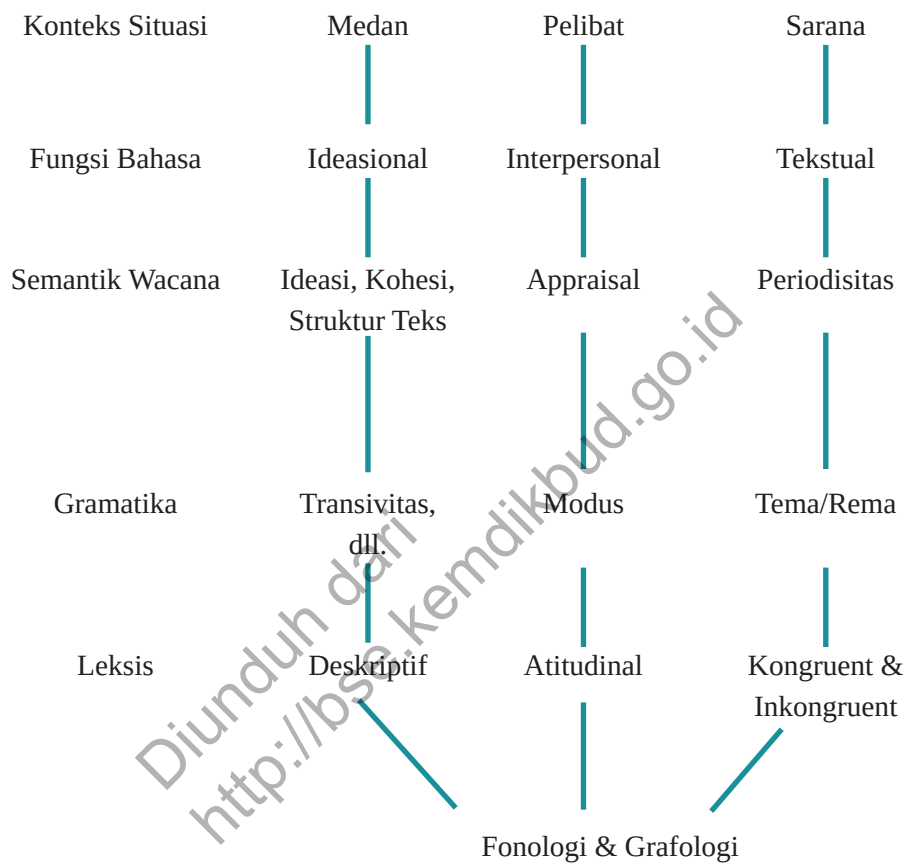

Diunduh dari http://bsd.kemdikbud.go.id

Aspek konteks situasi medan berkaitan erat dengan makna ideasional. Pada tingkat semantik wacana, makna ideasional direalisasikan ke dalam ideasi (hubungan antarpartisipan), kohesi, dan struktur teks. Pada tingkat tata bahasa, makna ideasional direalisasikan dalam transitivitas, klausa kompleks, kelompok kata. Sementara itu, pada tingkat leksis (kata dalam konteks), makna ideasional direalisasikan dalam sistem leksis deskriptif.

Pelibat berkaitan dengan metafungsi interpersonal. Makna interpersonal pada tingkat semantik wacana direalisasikan dengan sistem appraisal. Pada tingkat tata bahasa makna interpersonal direalisasikan dengan sistem mood pada klausa,

sedangkan pada tingkat leksis makna interpersonal direalisasikan dengan sistem leksis atitudinal. Sarana berkaitan dengan makna tekstual. Pada tingkat semantik wacana makna tekstual direalisasikan dengan sistem periodisitas. Pada tingkat tata bahasa makna tekstual direalisasikan pada struktur tema. Pada tingkat leksis, makna tekstual ini direalisasikan dengan sistem inkongruensi.

Dengan demikian, semua tingkatan sistem tersebut direalisasikan dalam bentuk bunyi dalam sistem fonologi dan dalam bentuk tulisan dalam sistem grafologi.

4. Wacana dan Teks sebagai Realisasi Proses Sosial

Wacana dan teks dapat muncul dalam proses sosial kebahasaan dan nonkebahasaan. Di dalam proses sosial kebahasaan, wacana merealisasikan perilaku verbal yang menjadi sentral atau dominan, sedangkan di dalam proses sosial nonverbal menjadi periferal. Artinya, pencapaian tujuan proses sosial kebahasaan ini direalisasikan melalui wacana. Dengan demikian, wacana mengandung nilai-nilai dan norma-norma kultural yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Tipe teks atau wacana, seperti musyawarah di dalam masyarakat tradisional, upacara adat suku Kiriwian, dan diskusi di dalam masyarakat Barat, merupakan contoh wacana atau teks yang menghadirkan nilai dan norma kultural dari masyarakatnya. Contoh lain, tipe teks debat yang terdapat di parlemen negara Barat, teks esai, atau wawancara televisi menunjukkan bahwa sebuah teks juga dibentuk dengan kandungan ideologis partisipannya. Kandungan ideologis dalam teks akan tampak pada bentuk perubahan atau keinginan untuk mempertahankan atau menentang sebuah *status quo* yang terdapat di dalam teks. Dalam pengertian seperti ini, akhirnya teks merupakan fenomena linguistis yang dibentuk secara sosio-kultural dan ideologis.

Sementara itu, di dalam proses sosial nonkebahasaan, wacana hanya memerankan fungsi periferal. Fungsi utama proses sosial tersebut direalisasikan melalui aktivitas nonkebahasaan. Sepak bola, tenis, kerja bakti, dan sebagainya merupakan contoh proses sosial nonkebahasaan tersebut. Di dalam proses sosial seperti itu peran bahasa sangat sedikit dan tidak berperan membangun proses sosial secara keseluruhan.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

5. Wacana dan Teks sebagai Proses dan Produk

Seperti yang telah dikemukakan di atas, keberadaan wacana dan teks selalu dikelilingi oleh lingkungannya, baik fisik maupun nonfisik yang secara langsung mendukung keberadaan suatu teks. Dengan kata lain, teks selalu berada di dalam konteksnya, yaitu konteks situasi dan konteks kultural yang selalu mendampingi sebuah teks.

Teks dan wacana tidak bisa ditentukan oleh panjang pendeknya berdasarkan jumlah kata, kalimat, atau paragraf yang dimiliki suatu teks. Teks juga tidak bisa didefinisikan sebagai ekstensi atau perluasan dari bentuk-bentuk gramatikal (kumpulan kata, kalimat, dan paragraf). Suatu teks bisa hanya berupa satu kata, satu kelompok kata, satu kalimat, satu paragraf dan bisa juga mencapai satu buku atau

satu uraian panjang selama dua jam. Yang terpenting ialah bahwa unit bahasa itu berada dalam konteks dan membawakan suatu fungsi sosial tertentu. Sebagai contoh, sebuah papan yang bertuliskan 'bahaya', yang terpasang pada gardu listrik di salah satu tiang di pinggir jalan, juga merupakan teks. Konteks teks tersebut ialah medan yang berupa peringatan mengenai berbahayanya listrik yang terdapat di gardu, tiang listrik dengan kabelnya yang terletak di pinggir jalan. Pelibatnya adalah manajemen PLN dan orang yang lewat. Sarananya adalah papan bertuliskan 'bahaya' mungkin dengan tanda 'kilat. Sementara itu, konteks kulturalnya adalah pengetahuan mengenai listrik. Khususnya, listrik dengan tegangan tinggi bisa menyengat orang sampai mati. Hal itu berarti papan yang bertuliskan 'bahaya' di tiang listrik tersebut benar-benar merupakan 'teks' karena tiang tersebut terdapat bahaya listrik. Oleh karena itu, orang yang melewati tiang tersebut tidak akan berani mendekati benda tersebut. Lain halnya apabila papan bertuliskan 'bahaya' tersebut terdapat di keranjang sampah atau diletakkan di dalam gudang. Orang akan berani memegang benda yang ditempati papan tersebut. Orang sudah tahu bahwa benda tersebut tidak berbahaya walaupun terdapat papan yang bertuliskan 'bahaya'. Dalam keadaan itu papan bertuliskan 'bahaya' tersebut tidak lagi sebuah teks karena sudah tidak berada di lingkungan yang sebenarnya atau sudah tidak berada di dalam konteksnya. Papan yang bertuliskan 'bahaya' dalam keadaan seperti itu sudah menjadi sampah atau hanya papan yang disimpan di gudang. Demikian halnya tulisan yang terdapat di dalam buku akan masih dianggap teks apabila masih berada di dalam konteksnya: buku yang disimpan, baik di perpustakaan pribadi maupun umum. Apabila sudah dalam bentuk serpihan yang tercecer atau dalam bentuk bungkus makanan misalnya, bagian tersebut sudah tidak bisa lagi dikatakan sebagai teks. Alasannya, orang sudah sulit mencari lingkungan asal teksnya dan fungsi sosial teksnya yang disampaikan di dalamnya.

Dunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teks dan wacana adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas untuk merealisasikan fungsi atau makna sosial dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Oleh karena itu, teks atau wacana lebih merupakan suatu sistem bahasa yang bersifat semantis dan sekaligus fungsional. Bahasa yang digunakan (fonologi, grafologi, leksikogramatika, serta semantik wacananya) merupakan pilihan linguistis penuturnya dalam rangka merealisasikan fungsi sosial teks. Oleh karena itu, teks bukan lagi hanya sebuah perluasan bentuk gramatikal dari kumpulan kata-kata atau kalimat-kalimat walaupun teks tentu saja mempunyai bentuk dan struktur.

Dengan melihat kenyataan ini, teks dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, teks dapat dipandang sebagai suatu 'proses', yaitu proses interaksi dan aktivitas sosial antarpartisipannya dalam mengekspresikan fungsi sosialnya. Dalam contoh papan bertuliskan 'bahaya', interaksi sosialnya diperoleh melalui proses mengidentifikasi pesan melalui unit-unit kebahasaan dan konteks yang mengelilinginya. Dalam contoh pengajaran di kelas, proses tersebut dapat diketahui melalui interaksi antara guru dan muridnya di dalam urutan aktivitas sosial untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut

dalam konteks situasi dan kulturalnya. Teks sebagai proses juga terdapat pada proses pemilihan semantik wacana, tata bahasa, leksis, serta sistem bunyi atau grafologinya agar sesuai dengan konteks dan tujuan sosialnya. Kedua, teks dapat dipahami dalam bentuk sebuah 'produk'. Sebagai sebuah produk teks dapat direkam dalam bentuk audio dan visual dan dapat disimpan dan dikeluarkan kembali untuk keperluan proses sosial lainnya. Dalam pengertian seperti ini sebuah teks dapat didekonstruk, dipelajari, dan dianalisis untuk memperoleh elemen-elemen linguistis, semantik, retoris, dan fungsionalnya secara sistemik sebelum dibangun kembali untuk memperoleh sistem pemaknaan yang holistik yang terdapat di dalam teks tersebut.

6. Latihan Pengayaan

Guru perlu memperkaya pembelajaran dengan melanjutkan belajar pada aspek-aspek teori teks dalam sumber belajar yang lain. Sebelum melanjutkan pelajaran, jawablah pertanyan-pertanyaan berikut ini dengan singkat. Berilah contoh untuk memperjelas jawabannya.

1. Apakah wacana atau teks?
2. Apakah konteks situasi?
3. Apakah konteks budaya?
4. Ada berapakah metafungsi bahasa? Jelaskan!
5. Ada berapa tingkatkah sistem kebahasaan? Jelaskan!
6. Jelaskan hubungan antara konteks situasi metafungsi dan sistem kebahasaan!
7. Jelaskan wacana sebagai realisasi proses sosial kebahasaan!
8. Jelaskan wacana atau teks sebagai realisasi prosial kebahasaan!
9. Jelaskan teks sebagai produk!
10. Jelaskan teks sebagai proses!

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

B. Register dan Gaya Bahasa

1. Pengertian Register

Register secara sederhana dapat dikatakan sebagai variasi bahasa berdasarkan penggunaannya (*use*). Register berbeda dengan dialek, yang merupakan variasi bahasa berdasarkan penggunanya (*user*). Dalam pengertian ini, register tidak terbatas pada variasi pilihan kata saja (seperti pengertian register dalam teori tradisional), tetapi juga termasuk dalam pilihan penggunaan struktur teks dan teksturnya, yaitu kohesi, leksikogramatika, serta pilihan fonologi atau grafologinya. Karena register meliputi seluruh pilihan aspek kebahasaan atau linguistis berdasarkan konteks dan tujuannya, banyak para ahli bahasa atau linguis menyebut register sebagai *style* atau gaya bahasa (Fowler, 1989). Variasi pilihan bahasa pada register bergantung pada konteks situasi, yang meliputi tiga variabel: medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*) yang bekerja secara simultan untuk membentuk konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna.

Sementara itu, variasi bahasa pada dialek berdasarkan pada letak geografis dan strata sosial. Berdasarkan letak geografis, misalnya, di dalam Bahasa Jawa terdapat dialek Jawa Timur, Jawa Pesisir, Surakarta, Yogyakarta, dan Banyumas. Berdasarkan strata sosial, dialek didasarkan pada struktur hierarkis di dalam sistem kekerabatan, struktur hierarkis status sosial, struktur hierarkis profesi. Misalnya, di dalam Bahasa Jawa terdapat Bahasa Jawa Ngoko, Kromo Madya, dan Krama Inggil. Secara umum, Halliday (dalam Halliday dan Hasan, 1985) membedakan register dan dialek sebagai berikut.

Dialek	Register
• Variasi bahasa berdasarkan 'user'; dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan setiap hari; dan ditentukan oleh geografis atau sosiologis 'siapa Anda' (daerah dan/atau asal kelas sosial dan/atau kelas sosial yang diadopsi. • Dialek menunjukkan asal geografis dan struktur sosial atau tipe hierarki sosial penggunanya.	• Variasi bahasa berdasarkan 'use'-nya. Register adalah bahasa yang digunakan pada saat tertentu dan ditentukan oleh apa yang Anda kerjakan, dengan siapa, dan dengan menggunakan sarana apa. • Register menunjukkan tipe proses sosial yang sedang terjadi.
• Oleh karena itu, pada dasarnya dialek mengatakan hal yang sama secara berbeda. Maka dialek cenderung berbeda dalam hal: fonetik, fonologi, kosakata, dan dalam beberapa hal tata bahasa, tetapi tidak pernah berbeda di dalam semantik. • Contoh ekstrem dialek ini adalah 'anti-bahasa', prokem, dan 'bahasa ibu'. • Contoh lainnya adalah variasi subkultur: kasta, kelas sosial, keaslian (rural atau urban), generasi (orang/anak), usia (tua/muda), dan seks (pria/wanita) (lihat juga Chambers dan Trudgill, 1980; Lyons, 1981 untuk membandingkannya dengan register)	• Oleh karena itu, pada hakikatnya register mengatakan hal yang berbeda. Maka register cenderung berbeda dalam bidang semantik. Oleh karena itu, berbeda tata bahasa dan kosakatanya (sebagai ekspresi makna), tetapi jarang berbeda dalam fonologinya (menuntut kualitas suara yang khas). • Contoh ekstrem register adalah bahasa terbatas dan bahasa untuk tujuan khusus. • Contoh lainnya adalah variasi profesi (ilmiah, teknologis), kelembagaan (doktor-pasien; guru-murid) dan konteks-konteks lain yang mempunyai struktur dan strategi tertentu (seperti dalam diskusi, belanja, dan ngobrol)

(diambil dari Halliday dan Hasan, 1985 dengan modifikasi)

Diunduh dari http://bsd.kemdikbud.go.id

Yang perlu diperhatikan selanjutnya ialah bahwa di dalam dialek anggota masyarakat terdapat ikatan afektif yang sangat kuat dengan dialeknya karena dialek dapat mengekspresikan identitas daerah dan struktur sosial. Di samping itu, dialek dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk mengatur hierarki sosialnya. Oleh karena itu, dialek akan mempunyai status tertentu sebagai simbol suatu masyarakat. Sebaliknya, register ditentukan oleh konfigurasi semantik yang secara khusus dihubungkan dengan konteks situasi tertentu (seperti yang ditentukan oleh medan, pelibat, dan sarana tertentu).

Garis batas antara register dan dialek tidak selalu kelihatan jelas. Ada titik-titik tertentu yang menunjukkan bahwa dialek dan register tumpang-tindih. Misalnya, dalam dunia kerja terdapat pembagian tingkatan pekerja: buruh, staf pegawai, manager, dan direktur. Setiap anggota tingkatan mempunyai ciri dan peran sosial yang berbeda. Anggota setiap tingkatan tersebut mempunyai register dan sekaligus dialek. Sebagai buruh, manager, atau direktur, mereka mempunyai ciri kebahasaan yang sesuai dengan jabatannya. Akan tetapi, ketika mengadakan pertemuan, buruh, manager, dan direktur menggunakan juga register pertemuan untuk mencapai tujuan pertemuan tersebut. Dengan demikian, di dalam bahasa tersebut terdapat percampuran antara bahasa buruh, manager, dan direktur sebagai dialek dan bahasa pertemuan sebagai register.

Dalam kasus lain, misalnya, banyak penelitian di dalam dunia pendidikan pada anak-anak yang berasal dari kelas sosial yang berbeda. Di dalam sekolah, misalnya, anak-anak yang berasal dari kelas sosial menengah dan atas dapat dengan mudah mengikuti pelajaran sekolah karena mereka sudah terbiasa dengan register sekolah atau '*elaborate codes*' dengan baik. Hal itu terjadi karena di rumah mereka diperkenalkan bahasa sekolah oleh orang tua mereka. Pada saat yang sama, anak-anak dari kalangan kelas sosial bawah mendapat kesulitan dengan pelajaran sekolah karena bahasa yang diperkenalkan oleh orang tua mereka merupakan bahasa terbatas '*restricted codes*' yang masing-masing dipengaruhi oleh dialek di lingkungan mereka (Bernstein dalam Cook-Gumperz, 1986).

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Banyak penelitian sejenis yang menunjukkan hasil yang sama, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Brian Gray (1986) yang meneliti bahasa anak sekolah orang kulit putih dengan anak aborigin di Australia, kemudian Michaels dan Heath yang melihat bahasa anak dan orang kulit hitam dan kulit putih di Amerika Serikat. Anak aborigin dan anak kulit hitam mendapat kesulitan untuk memahami register sekolah karena di rumah mereka hanya mengenal dialek mereka (dalam Cook-Gumperz, 1986).

2. Register dan Gaya Bahasa

Seperti yang telah disebutkan di atas, register merupakan konsep semantis yang dihasilkan dari suatu konfigurasi makna atau konfigurasi kontekstual antara medan, pelibat, dan sarana di dalam konteks situasi tertentu. Konfigurasi makna tersebut membatasi penggunaan/pilihan makna dan sekaligus bentuknya untuk mengantar

sebuah teks di dalam konfigurasi itu. Dengan demikian, register merupakan tidak hanya konsep bentuk, tetapi juga sebetulnya konsep makna. Di dalam suatu konfigurasi makna tertentu register memerlukan bentuk-bentuk ekspresi tertentu. Hal itu disebabkan bentuk-bentuk ekspresi diperlukan untuk mengungkapkan makna yang dibangun di dalam konfigurasi tersebut. Dalam pengertian ini, register sama dengan pengertian style atau gaya bahasa, yaitu suatu varian bahasa berdasarkan penggunaannya (lihat Lyons, 1990, 1987). Bahkan, Fowler (1989) mengatakan bahwa register atau gaya bahasa termasuk bahasa yang digunakan dalam karya sastra, seperti puisi, novel, atau drama. Meskipun Fowler berpendapat demikian, para sastrawan mengklaim bahwa karya sastra merupakan dunia kreasi tersendiri. Bahasa sastra merupakan sistem semiotika tingkat kedua (*second order semiotic system*). Bahasa hanya sebagai medianya yang hanya merupakan sistem semiotika tingkat pertama (*first order semiotic system*). Menurut Fowler (1989), keseluruhan sistem semiotik tersebut, baik yang tingkat pertama maupun kedua tetap saja direalisasikan ke dalam bahasa yang merupakan sebagai media karya sastra tersebut.

Medan (*field*) merujuk pada apa yang sedang terjadi, sifat-sifat proses sosial yang terjadi: apa yang sedang dilakukan oleh partisipan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Medan ini juga menyangkut pertanyaan yang terkait dengan lingkungan kejadian, seperti kapan, di mana, bagaimana kejadian itu terjadi, dan mengapa kejadian itu terjadi. Di dalam contoh 'mengajar' di atas, medan merujuk pada peristiwa mengajarnya itu sendiri, yaitu cara yang digunakan dalam mengajar (seperti ceramah), topik yang dibahas, tempat dan waktu mengajar, serta tujuan mengajar. Aspek medan ini di dalam teks dapat dilihat melalui struktur teks, sistem kohesi, transitivitas, sistem klausa, sistem kelompok, nomina, verba, atau adjektiva, serta sistem leksis: abstraksi dan teknikalitas, serta ciri-ciri dan kategori semantiknya.

Pelibat (tenor) merujuk pada siapa yang berperan di dalam kejadian sosial tersebut, sifat-sifat partisipan, termasuk status serta peran sosial yang dipegangnya: peran sosial yang bagaimana yang dipegang setiap partisipan, termasuk hubungan status atau peran permanen atau sesaat. Di samping itu, pelibat juga merujuk pada peran bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan hubungan peran dan status sosial di dalamnya. Di dalam contoh di atas yang termasuk di dalam pelibat ialah partisipan (guru dan murid serta hubungan peran dan status sosial mereka seperti yang tampak pada bahasa yang mereka gunakan untuk mengekspresikan hubungan peran serta status sosial mereka masing-masing). Aspek pelibat juga mempunyai tiga subbagian, yaitu afek, status, dan kontak. Afek ialah penilaian (*assesment, evaluation*, dan *judgement*) antarpartisipan di dalam teks. Penilaian ini secara umum dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu penilaian positif atau negatif. Akan tetapi, di dalam analisis teks penilaian positif atau negatif ini dapat dijelaskan melalui komponen semiotik yang digunakan di dalam teks tersebut. Misalnya, untuk penilaian positif dapat dikatakan apakah partisipannya mendukung, menyetujui pendapat partisipan

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

yang lain, apakah partisipan yang satu sedang menghargai, menyanjung partisipan yang lain, dan sebagainya. Penilaian negatif dapat terlihat apakah partisipan yang satu sedang menyerang, mengkritik, mengejek, mencela, atau tidak menyetujui pendapat partisipan yang lainnya. Berdasarkan penilaian itu kita dapat melihat ideologi partisipan yang satu terhadap partisipan yang lain. Dalam sistem kebahasaan afek ini dapat diinterpretasikan dari sistem fonologi/grafologi, leksisnya: deskriptif atau atitudinal, struktur *mood*-nya: proposisi atau proposal, transitivitas, struktur temanya, kohesi, dan struktur teks, serta genrenya. Aspek pelibat yang kedua, yaitu status, membahas hubungan status sosial atau hubungan peran partisipannya. Secara umum, hubungan peran dan status sosial ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu hierarkis/vertikal, dan nonhierarkis/horizontal. Di dalam analisis, status sosial dan hubungan peran ini harus dijelaskan status sosial yang seperti apa serta peran sosial apa yang sedang diperankan oleh partisipan di dalam suatu teks, misalnya status dan peran sosial partisipan lebih bersifat otoriter: tertutup seperti atasan-bawahan atau dokter-pasien atau mungkin lebih bersifat demokratis: terbuka seperti hubungan antaranggota parlemen, antardosen, atau antarmahasiswa. Secara semiotis, hubungan status dan peran sosial ini dapat dilihat melalui fonologi, grafologi, leksis: deskriptif atau atitudinal, struktur mood: proposisi atau proposal, transitivitas, struktur tema, kohesi, dan struktur teks beserta genrenya. Sub-aspek yang terakhir, yaitu kontak, mengevaluasi penggunaan bahasa yang sedang digunakan di dalam teks tersebut. Apakah bahasa yang sedang digunakan tersebut familiar atau tidak. Artinya, semua partisipan yang terlibat di dalamnya memahami dan mengerti bahasa yang sedang digunakan di dalam teks (proses sosial verbal) tersebut. Jika ditinjau lebih lanjut, kontak ini menyangkut tingkat keterbacaan (*readability*) suatu teks yang sedang digunakan, maksudnya apakah teks itu terlalu sulit, sulit, mudah, atau terlalu mudah untuk dimengerti. Untuk mencari tahu kontak (familiaritas dan keterbacaan ini) seluruh aspek kebahasaan, dari aspek yang tertinggi sampai aspek yang terendah (struktur teks: jelas pembukaan, isi, dan penutupnya atau membingungkan, linier atau spiral, kohesi: rujukannya jelas atau membingungkan, sistem klausanya: simpleks, simpleks dengan embbeding, kompleks dengan embbeding, sistem grupnya (nomina, verba, adjunct): simpleks atau kompleks, sistem leksisnya: kongruen atau inkongruen, menggunakan abstraksi atau teknikalitas, serta fonologi atau grafologinya harus diukur.

Akhirnya, sarana (*mode*) merujuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, apa yang diharapkan partisipan dengan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu itu: organisasi simbolis teks, status yang dimilikinya, fungsinya di dalam konteks tersebut, termasuk saluran (*channel*), dan apakah bahasa yang digunakan termasuk bahasa tulis atau lisan atau gabungan. Termasuk di dalam sarana ialah makna retorisnya: apa yang diinginkan teks tersebut termasuk dalam kategori: persuasif, ekspositori, didaktis, atau yang lainnya. Di samping itu, aspek sarana ini juga melibatkan medium

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

yang digunakan untuk mengekspresikan bahasa tersebut: apakah mediumnya bersifat lisan dengan *one-way atau two-way communication: audio, audio-visual, visual*, misalnya tutorial, pidato, siaran radio, atau televisi, dialog, seminar, atau khotbah; atau tulis/cetak yang bersifat komunikasi satu arah atau dua arah, seperti koran, majalah, tabloid, spanduk, papan iklan, atau surat menyurat.

Dalam contoh lain yang termasuk di dalam aspek sarana ialah varian bahasa lisan: *ngoko* dan *kromo* yang digunakan oleh partisipan di dalam medium rembug desa atau sarasehan. Teks dan wacana yang digunakan merupakan satu-kesatuan aktivitas sosial yang bersifat persuasif dengan argumen logis atau hortatoris serta mediumnya ialah musyawarah dengan berbagai aturan tempat dan tata letak (proksemik), cara bermusyawarah, dan lain-lain.

Secara terperinci gaya bahasa dapat dibagi menjadi dua, yaitu gaya lisan dan gaya tulis. Gaya lisan atau tulis ini tidak terkait erat dengan apakah bahasa itu diucapkan atau ditulis. Akan tetapi, gaya lisan dan gaya tulis ini diklasifikasikan berdasarkan sifat alamiah bahasa yang sedang digunakan (*the nature of language*). Sebenarnya, pembagian gaya bahasa lisan atau tulis ini tidak semata-mata bersifat dikotomis, tetapi perbedaan itu lebih merupakan suatu kontinum. Artinya, bahasa yang kita gunakan sehari-hari dapat jatuh pada garis kontinum, yaitu lebih bersifat lisan, cenderung lisan, tengah-tengah antara lisan dan tulis, cenderung tulis, atau lebih bersifat tulis.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Kontinum Gaya Bahasa Lisan dan Tulis

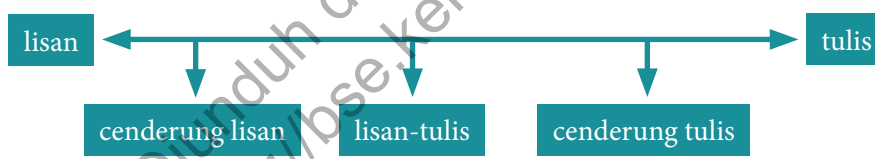

Akan tetapi, di dalam realitas sehari-hari variasi gaya bahasa dapat jauh lebih banyak jika dibanding dengan pembagian di atas. Ada gaya bahasa yang jatuh pada titik kontinum antara lisan dan cenderung lisan, antara cenderung lisan dan lisan-tulis, antara lisan-tulis dan cenderung tulis, dan antara cenderung tulis dan tulis yang bergantung pada konteks situasinya.

Sementara itu, ciri-ciri gaya bahasa lisan atau tulis ini pada dasarnya dibedakan menurut tingkat keabstrakan atau cair dan tidak cairnya bahasa yang digunakan. Bahasa lisan secara keseluruhan lebih konkret dan encer, sedangkan bahasa tulis lebih abstrak dan kaku. Pada sistem kebahasaan keabstrakan dan kepadatan bahasa dapat dilihat melalui sistem leksisnya: kongruen atau inkongruen, kepadatan leksikalnya: perbandingan antara leksis gramatikal dan leksis konten, sistem klausanya:

simpleks atau kompleks, sistem kelompok nomina: simpleks atau kompleks, sistem gramatikanya: merujuk pada situasi komunikasi searah atau dua arah, serta penggunaan aspek kohesi tertentu. Lebih lanjut, perbedaan bahasa lisan dan tulis dapat dirangkum sebagai berikut.

Perbedaan Bahasa Lisan dan Tulis

Bahasa lisan	Bahasa tulis
• Sistem leksisnya lebih kongruen (sistem penyimpulannya langsung), serta lebih encer karena sedikit abstraksi dan teknikalitas, rasio antara leksis konten dan gramatikalnya lebih dari 0,5.	• Sistem leksisnya lebih inkongruen (penyimpulannya secara tidak langsung), serta padat karena banyak abstraksi dan teknikalitas, rasio leksis konten dan gramatikalnya lebih banyak kurang dari 0,5.
• Penggunaan gramatikalnya lebih merujuk pada situasi komunikasi dua arah, misalnya penggunaan vokatif (gramatika untuk memanggil seseorang), seperti John, sayang, Pak. Penggunaan kata ganti orang kedua: kamu, Anda dengan variasi pronomina orang keduanya: seperti Anda sekalian.	• Penggunaan gramatikalnya lebih merujuk pada situasi komunikasi satu arah. Tidak ada vokatif, tidak menggunakan kata ganti orang kedua.
• Sistem klausanya lebih bersifat kompleks karena klausa kompleks secara jelas menunjukkan hubungan logis antara kejadian yang satu dan yang lainnya. Klausa kompleks dengan kata sambung (eksternalnya): dan, tetapi, atau, walaupun, karena, sehingga, setelah, sebelum, dan lain-lain membuat logika lebih mudah dimengerti.	• Sistem klausanya lebih bersifat simpleks karena penggunaan klausa simpleks lebih menutupi hubungan logis antara kejadian yang satu dan kejadian yang lain. Jika suatu teks banyak menggunakan klausa simpleks, logika sering diekspresikan secara implisit atau menggunakan kata sambung internal yang biasanya terletak pada bagian depan klausa simpleks (kalimat simpleks), misalnya Sementara itu, Oleh karena itu, Lebih lanjut, Pada sisi lain, dan sebagainya.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

• Sistem grupnya (nomina, verba, dan *adjunct*) lebih bersifat simpleks karena grup simpleks ini lebih jelas entitasnya (nomina), prosesnya (verba), serta lebih jelas sirkumstannya (adjunct).	• Sistem grupnya lebih bersifat kompleks, terdapat *pre* dan *post modifier* (*embedding*) di dalam kelompok nominanya dengan verba ganda serta modifiernya pada kelompok verba, serta adanya *embedding* frasa benda di dalam kelompok *adjunct*.
• Sistem kohesi yang digunakan banyak menggunakan repetisi karena dengan repetisi rujukkannya menjadi lebih jelas; adanya elipsis yang membuat teks, seperti wacana percakapan.	• Sistem kohesinya jarang menggunakan repetisi, hanya jika terpaksa untuk menghindari ambiguitas rujukan. Tidak adanya penggunaan elipsis yang membuat seolah-olah seperti wacana percakapan.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Karena tingkat abstraksi dan keenceran gaya bahasa lisan atau tulis ini, sering gaya bahasa lisan atau tulis ini dikaikan dengan ragam bahasa lainnya. Misalnya, anak sering menggunakan bahasa ragam lisan karena tingkat pemikiran anak yang lebih konkret serta logika anak yang sederhana untuk mengekspresikan hubungan kejadian yang satu dengan kejadian yang lainnya. Sementara itu, orang tua sering menggunakan ragam bahasa yang lebih cenderung tulis karena orang tua lebih banyak berpikir secara abstrak dengan logika yang lebih rumit. Kemudian, bahasa akademik lebih bersifat lisan karena sistemnya secara keseluruhan lebih abstrak dan logika implisit dan leksis yang lebih padat. Sementara itu, bahasa awam lebih cenderung bergaya lisan karena orang awam lebih berpikir konkret dan lebih encer dengan logika yang lebih eksplisit.

Dengan asumsi itu, setiap ragam bahasa, seperti ragam jurnalistik, hukum, sastra, atau seni dapat dikategorikan menurut gaya bahasa lisan atau tulis dengan berbagai kecenderungannya. Untuk memberikan contoh yang lebih jelas, lihat teks berikut ini. Teks yang diambil dari teks iklan ini akan dilihat aspek-aspek konteks situasinya: medan, pelibat, dan sarananya. Selain itu, subaspek perlibat: afek, status, dan kontak, serta sub-aspek saran: channel dan medianya juga akan dibahas.

3. Contoh Register dalam Teks

Provikid

Untuk Balita Ibu
Ibu, si Kecil ingin tumbuh sehat dan kuat.
Bahkan, mulai 1 tahun, dia makin perlu tambahan gizi, kalsium, serta vitamin sebagai bekal untuk melangkah lincah menjelajahi dunia.
Itu sebabnya dia perlu PROVIKID, minuman kaya gizi, kalsium, dan vitamin dengan kadar lemak rendah.
Agar si Kecil tak cuma tumbuh sehat, tetapi juga lincah bersemangat
Tumbuh Sehat kuat tanpa jadi boom ...

(diambil dari majalah Bobo)

Deskripsi konteks situasinya:

Medan : iklan susu kaleng PROVIKID dari dunia usaha/bisnis dalam usahanya untuk mempromosikan salah satu produknya.

Pelibat : pengiklan sebagai orang yang bergerak dalam bidang jasa; produsen susu kaleng Provikid yang memesan jasa pada pengiklan serta audien: anak balita dan ibu.

Sarana : tulis untuk dipublikasikan di dalam media massa; majalah anak-anak: Bobo dengan tambahan logo; dan pewarnaan dan ilustrasinya; teksnya bersifat ekspositori argumentatif.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Iklan merupakan dunia komunikasi massa yang khas yang digunakan untuk mempromosikan produk. Iklan bermacam-macam menurut media yang digunakan: audio, audio visual, visual, dan cetak. Secara teoritis, iklan mempunyai kekuatan yang berbeda-beda menurut medianya. Dalam prosesnya, produsen susu kaleng tersebut memesan pengiklan untuk mempromosikan produknya dengan cara membayar uang sebagai pengganti jasanya. Dalam proses ini, produsen menjadi sangat penting karena ia yang memesan jasa tersebut. Bagaimana isi iklan, siapa yang dituju, bentuk iklan bagaimana, produsen yang menentukan hasil akhir iklan agar konsumen membeli produknya. Di dalam teks di atas pengiklan memvisualisasikan diri dalam wujud kelinci yang pintar berbicara. Sementara itu, audien diwujudkan dalam bentuk anak balita laki-laki dan perempuan di dalam ilustrasinya, sedangkan audien ibu (orang tua) terlihat di dalam teks. Medium majalah anak-anak Bobo yang dipilih oleh produsen karena melihat audiennya adalah anak balita dan ibu yang dianggap menjadi pembaca majalah ini.

Inilah yang sebetulnya disebut konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna yang dibentuk oleh konteks situasi: medan, pelibat, dan sarananya serta secara tidak langsung konteks kultural, yang dalam hal ini ialah komunikasi massa periklanan cetak. Konfigurasi itu jelas sekali akan membatasi penggunaan bahasanya serta memprediksi makna keseluruhan teks terhadap audiennya.

4. Latihan Pengayaan

Sebelum melanjutkan belajar pada materi pengayaan lain, guru perlu menjawab pertanyan-pertanyaan berikut ini dengan singkat. Berilah contoh untuk memperjelas jawabannya.

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan register!
2. Apakah perbedaan antara register dan dialek!
3. Jelaskan dan berikan contoh kapan register dan dialek bertumpang tindih!
4. Jelaskan bagaimana register berfungsi sebagai gaya bahasa!
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan gaya bahasa lisan dan tulis!
6. Carilah sebuah teks pendek secara berkelompok, kemudian analisis medan, pelibat, dan sarananya. Temukan konfigurasi kontekstualnya!

Diunduh dari
http://bse.kemdikbud.go.id

Bab V Bahan Remidi

A. Pengulangan Materi Bab I Belajar pada Kehidupan Fauna

Di dalam Bab I siswa diharapkan mampu memahami struktur teks cerita fabel. Di samping itu, siswa diharapkan mampu membuat teks cerita fabel kira-kira 16—25 kalimat. Teks cerita fabel memiliki struktur yang terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Untuk melatih pemahaman siswa tentang teks cerita fabel, berikut ini ditampilkan teks cerita fabel tentang "Burung Gagak dan Burung Merak". Teks tersebut dijadikan sebagai bahan remidi bagi siswa. Guru meminta siswa membaca dan mencermati teks berikut dengan teliti.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Burung Gagak dan Burung Merak

Diceritakan oleh Endang Firdaus

Dulu, setelah dunia selesai diciptakan, burung gagak dan burung merak adalah dua sahabat yang rukun. Ketika itu warna burung gagak tidak hitam dan warna bulu merak tidaklah seindah sekarang.

Meskipun kedua burung itu bersahabat, mereka memiliki tabiat yang sangat berbeda. Merak selalu kelihatan rapi, sedangkan gagak tampak begitu jorok. Gagak jarang membersihkan tubuh dan makan apa saja. Merak rajin sekali membersihkan tubuh dan hanya makan buah dan sayur segar. Merak selalu menjaga kebersihan sarangnya. Berbeda dengan gagak. Gagak tak peduli dengan sarangnya yang penuh dengan sampah.

Suatu hari gagak dan merak bercakap-cakap di tepi sungai.

"Sungguh membanggakan bila bulu yang kita miliki berwarna indah," kata merak. "Tidakkah kau bosan dengan warna bulumu yang hanya putih itu?"

"Ya, sungguh membosankan," sahut gagak. "Bagaimana kalau kita mencari bahan pewarna? Mula-mula aku akan mengecat bulu-bulumu, setelah itu, kau mengecat buluku. Bagaimana?"

Merak setuju. Setelah berhasil mengumpulkan bahan pewarna mulailah gagak mengecat bulu-bulu merak. Merak yang selalu tampak rapi memberitahukan warna apa saja yang harus digunakan. Gagak mengecat bulu-bulu merak dengan warna-warna yang sangat indah.

"Sekarang giliranku mewarnaimu," kata merak. Mulailah merak mengecat bulu-bulu gagak. Akan tetapi, baru sebentar saja gagak sudah merasa lapar. Ketika melihat bangkai seekor tikus terapung di sungai, ia tidak mau berlama-lama lagi.

" Gunakan warna satu saja!" suruhnya. "Aku tak mau kehilangan makananku."

"Sabar, teman," timpal merak. "Bukankah kau menginginkan warna bulumu indah?"

"Aku tak peduli," sahut gagak. "Aku tak mau kelaparan, warnai saja buluku dengan warna hitam!"

Merak pun melakukannya. Setelah itu, gagak segera melesat terbang untuk menyantap bangkai tikus. Sejak saat itu, bulu burung merak berwarna indah dan bulu burung gagak berwarna hitam.

Sumber: *Kumpulan Cerita Binatang*. Diceritakan oleh Endang Firdaus, Penerbit PT. ELex Media Komputindo, Jakarta 2013

Setelah membaca dan memahami teks cerita fabel di atas, siswa diminta menjawab pertanyaan berikut.

1. Tentukanlah struktur teks cerita fabel "Burung Gagak dan Burung Merak"!
2. Tentukan paragraf yang termasuk bagian-bagian dari struktur teks tersebut!
3. Cermati penggunaan unsur kebahasaan yang ada di dalam teks tersebut, kemudian betulkan jika kamu menemukan penggunaan unsur kebahasaan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia!
4. Ringkaslah teks cerita fabel di atas menjadi teks yang lebih singkat dan lebih mudah dipahami! Hilangkan atau ubahlah kalimat-kalimat yang ada di dalam teks menjadi kalimat-kalimat sederhana yang mudah dipahami!

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

B. Pengulangan Materi Bab II
Menepis Lupa Jasa Para Inspirator Bangsa

Di dalam pembelajaran Bab II siswa diharapkan mampu memahami struktur teks biografi. Di samping itu, siswa diharapkan mampu membuat teks biografi kira-kira 16—25 kalimat. Teks biografi terdiri atas orientasi, peristiwa dan masalah, dan reorientasi. Untuk melatih pemahaman siswa tentang teks biografi, berikut ini ditampilkan teks biografi tentang seorang pelajar yang berjudul "Kicau Kenari Kecil dari Kalabahi". Teks tersebut dijadikan sebagai bahan remidi bagi siswa. Guru meminta siswa membaca dan mencermati teks berikut dengan teliti.

Kicau Kenari Kecil dari Kalabahi

Karya Meiseany Hortensia dan Bartolomeus Marsudiharjo

"Baiklah… itu tadi beberapa lagu yang sudah saya persembahkan untuk para pendengar dan sahabat-sahabatku. Sekadar info, anak Alor sekarang punya Forum Anak. Di sini kita bisa melakukan hal positif seperti kursus komputer dan bahasa Inggris. Kita diajarkan untuk melakukan hal-hal positif seperti melakukan kegiatan terkait dengan peringatan Hari Anak Nasional (HAN)."

Di ruangan sederhana kedap suara berukuran 4x4 meter, yang dilengkapi AC, komputer, dan peralatan siaran, Yohana Sepriana Puling (16), atau biasa dipanggil Rina, tampil bak penyiar radio profesional. Meskipun baru kelas 3 SMP, Rina begitu percaya diri menyapa para pendengar radio komunitas 'Suara Kenari ' FM 100,7 MHz yang bisa didengar penggemar dalam radius tujuh kilometer.

Selama siaran di salah satu ruangan kantor organisasi kemanusiaan Wahana Visi Indonesia di Kota Kalabahi di Pulau Alor, NTT, Rina terus sibuk memantau pesan pendek di layar HP berisi kiriman salam untuk pendengar lain yang harus ia bacakan. Remaja berkulit cokelat tua itu juga sibuk menggerak-gerakkan *mouse*, mencari lagu pilihan para pendengar setia di bank komputer.

Rina menyampaikan pengumuman-pengumuman penting, pesan-pesan yang terkait dengan hak anak, kesehatan reproduksi, profil figur-figur terkenal, presiden, dan lain-lain. Rina mencari sendiri informasi dari internet tentang tokoh-tokoh yang akan diperkenalkan kepada pendengarnya.

Supaya siaran tidak membosankan, gadis manis berambut panjang ini memberikan selingan dengan tebakan.

"Mana yang lebih *jago*, ayam atau sapi?" tanya Rina kepada para pendengarnya.

Beragam jawaban pun segera bermunculan ke telepon seluler dengan nomor khusus yang sudah disediakan. Rina pun mulai membacakan jawaban-jawaban yang masuk ke redaksi. Pengirim yang jawabannya dianggap benar berhak *request* lagu kesukaannya.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Sebelum menjadi penyiar di radio komunitas 'Suara Kenari' di Kalabahi, ibu kota Kabupaten Alor-NTT, Rina dan beberapa teman lainnya mendapatkan pelatihan dari penyiar radio profesional yang khusus didatangkan Wahana Visi dari Yogyakarta. Sejak itu, Rina dan kawan-kawannya menjadi motor siaran radio 'Suara Kenari' yang cukup banyak penggemarnya.

Itulah salah satu aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan Rina sepulang dari sekolah. Di luar itu, dia juga aktif mengikuti kursus bahasa Inggris dan komputer di kantor Wahana Visi, menjadi pendidik sebaya tentang bahaya HIV-AIDS dan masalah kesehatan lainnya, dan aktif berkegiatan di Forum Anak. Dia juga menjadi bendahara OSIS di sekolahnya.

Di rumah, Rina juga sering membantu orang tua menjaga dan mempersiapkan makanan keempat adiknya. Rina biasa bangun pukul empat pagi supaya bisa membantu mamanya mempersiapkan makanan untuk keluarga. Saat dia berangkat ke sekolah, mamanya juga berangkat ke kebun.

Rina bersama teman-temannya juga memberikan penyuluhan kepada remaja lain untuk menghindari aktivitas yang berisiko tertular HIV dan AIDS. Ia mengingatkan teman-temannya untuk tidak merokok karena ketergantungan pada rokok itu bisa menjerumuskan anak-anak pada narkoba.

"Kita masih kecil; belum punya penghasilan untuk membeli rokok. Rokok kan juga bisa membunuh pelan-pelan. Kalau punya uang lebih baik ditabung saja. Nanti kalau butuh fotokopi tidak perlu minta orang tua," kata Rina menasihati teman-temannya.

Memang, kadang dia malah ditertawakan dan dikomentari sebagai "sok tahu". Tetapi, Rina tidak pernah lelah berbagi pengetahuan dan kepedulian dengan anak-anak lain.

Untuk mengikuti berbagai kegiatan, kadang Rina harus rela jalan kaki beberapa kilometer pulang pergi dari desanya ke Kota Kalabahi, apalagi kalau dia sedang tidak punya uang transpor. Semua dijalaninya dengan ceria.

Karena selalu sibuk beraktivitas, tetangga-tetangganya mengibaratkan Rina sudah seperti mahasiswi saja. "Pergi pagi, pulang sebentar dan pergi lagi, sudah seperti seorang mahasiswi," komentar seorang tetangga.

Walau banyak beraktivitas, Rina tidak mengabaikan pelajaran di sekolah. Sebaliknya, dia sangat memprioritaskan pendidikannya. Dalam keremangan cahaya pelita, Rina terus belajar dengan tekun. Itu sebabnya, walaupun pada malam hari harus belajar di bawah cahaya pelita, dia selalu juara kelas sepanjang SD dan SMP. Dia baru saja lulus sebagai juara umum di sekolahnya.

Lalu bagaimana caranya Rina bisa terus juara kelas, padahal ia punya banyak kegiatan?

"Memperhatikan baik-baik saat diterangkan dan kalau ada yang penting saya catat. Sebelum tidur baca-baca lagi." Dia menjelaskan strateginya dalam menyerap pelajaran. Dengan cara itu, dia cukup belajar 1—2 jam, tetapi teratur.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Atas prestasinya, beberapa kali Rina terpilih mengikuti kegiatan-kegiatan di luar Alor.

Ia pernah terpilih mengikuti Forum Pemimpin Muda Nasional di Jakarta tahun 2010; konferensi pemuda yang diselenggarakan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Soe di Timur Tengah Selatan tahun 2011; Kongres Anak ke-10 di Bandung tahun 2011; dan mewakili Provinsi NTT mengikuti perkemahan ilmiah remaja di Pulau Bangka tahun 2010 setelah melakukan penelitian pembuatan *sandwich* dari singkong.

Saat mengikuti kegiatan-kegiatan di luar, kadang-kadang Rina merasa minder karena tidak mempunyai pakaian yang bagus. Kalau sudah begini, dia berusaha menenangkan dirinya agar bisa mengatasi rasa rendah dirinya.

"Bisa mengikuti kegiatan di luar 'kan dipilih. Bisa dipilih itu pasti karena kita punya kelebihan," demikian Rina berusaha meyakinkan dirinya.

Gadis yang jago berenang ini adalah anak sulung dari empat bersaudara pasangan Iriance Selan (42) dan Robinson Puling (43). Ketiga adiknya adalah Alita, Ayub, dan Hani. Kedua orang tuanya tamatan SMA. Keluarga ini tinggal di rumah yang sangat sederhana di perbukitan beberapa kilometer di barat Kota Kalabahi. Sebagian besar dinding rumah terbuat dari anyaman bambu yang sudah mulai lapuk. Jendela rumah juga berlubang-lubang karena hanya ditutup anyaman bambu longgar.

Belum lama ini Robinson mendapat pekerjaan sebagai petugas kebersihan di Kalabahi. Dia sering tampak menyapu jalanan di Kalabahi saat pagi dan siang hari. Sementara Iriance bekerja di kebun keluarga. Mereka punya kebun di perbukitan yang ditanami kemiri, cendana, dan pisang. Iriance—kadang ditemani Robinson—berangkat ke kebun pukul empat pagi. Letak kebun cukup jauh, sekitar dua jam berjalan kaki. Iriance juga bisa membuat kasur kapuk, tetapi memang tidak banyak lagi yang memesan.

Jika orang tuanya ke kebun—kadang hingga seminggu—Rina bertugas menjaga dan mengurus adik-adiknya. Dia bahkan pernah ditinggal bersama Alita hingga tiga bulan saat orang tuanya pergi ke Kupang.

"Sebenarnya takut, tetapi saya harus memberanikan diri. Karena jendela tidak tertutup rapat, pintu juga tidak terlalu kuat, maka saya menyiapkan parang dan palu,"kata Rina.

"Ada kucing jalan di atas atap seng saja membuat keringat dingin," ujar Rina berbagi mengenang malam yang menakutkan saat ditinggal ke Kupang orang tuanya ketika masih kelas 2 SMP.

"Sebenarnya saat itu kami juga tidak tega meninggalkan Rina dan adiknya sendirian. Tetapi, kami terpaksa harus pergi (Kupang)," kata Iriance.

Dia dan suaminya berharap agar Rina dapat terus berprestasi di sekolah dan dalam berorganisasi. "Kami berharap dia akan dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi."

Harapan mereka sejalan dengan cita-cita Rina yang suatu saat nanti ingin menyelesaikan pendidikan di universitas. Kemudian mengabdikan ilmunya bagi kemajuan masyarakat, termasuk dalam kehidupan sosial, moral, dan spiritual mereka.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Sore itu suara merdu Rina kembali hadir di udara melalui siaran 'Suara Kenari'. "Ingat-ingat untuk teman-teman yang bawa motor, jangan *ngebut-ngebut* ya, supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan… Dan untuk anak-anak Alor ayo terus kembangkan dirimu melalui Forum Anak…"

Suara merdu Rina terus berkumandang melalui 'Suara Kenari' untuk membantu memberi arahan, inspirasi, dan memajukan kualitas kehidupan anak-anak Alor. Semoga makin banyak anak Alor yang terinspirasi dan makin berani berjuang memajukan dirinya.

Sumber: *Kenari Kecil dari Kalabahi dan 29 Kisah Inspiratif Anak Indonesia,* karya Bartolomeus Marsudiharjo dan kawan-kawan, Jakarta, 2013, Penerbit Buku Kompas

---

Setelah membaca dan memahami teks biografi di atas, siswa diminta menjawab pertanyaan berikut.

1. Tentukanlah struktur teks biografi "Kicau Kenari Kecil dari Kalabahi"!
2. Tentukan paragraf yang termasuk bagian-bagian dari struktur teks tersebut!
3. Cermati penggunaan kaidah kebahasaan yang ada di dalam teks tersebut, kemudian betulkan jika kamu menemukan penggunaan kaidah kebahasaan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar!
4. Ringkaslah teks biografi di atas menjadi teks yang lebih singkat dan lebih mudah dipahami! Hilangkan atau ubahlah kalimat-kalimat yang ada di dalam teks menjadi kalimat-kalimat sederhana yang mudah dipahami!

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

C. Pengulangan Materi Bab III Menggapai Cita Melalui Kreativitas

Di dalam pembelajaran Bab III siswa diharapkan mampu memahami struktur teks prosedur. Di samping itu, siswa diharapkan mampu membuat teks prosedur kira-kira 16—25 kalimat. Teks prosedur memiliki struktur yang terdiri atas tujuan dan langkah-langkah. Untuk melatih pemahaman siswa tentang teks prosedur, berikut ini ditampilkan teks prosedur tentang masakan yang berjudul "Dari Belanga Teraduklah Papeda". Teks tersebut dijadikan sebagai bahan remidi bagi siswa. Guru meminta siswa membaca dan mencermati teks berikut dengan teliti.

Dari Belanga Teraduklah Papeda

Karya Aryo Wisanggeni

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Papeda, jenang sagu yang lengket dan lembut itu adalah jejak panjang sagu sebagai komoditas pangan utama zaman bahari Indonesia timur. Di Papua, olahan sagu ini begitu berbeda dan khas karena sebuah perkakas, belanga.

Sore hari yang cerah adalah waktu terbaik untuk bersantap papeda di Pondok Wisata Yougwa di Jalan Sentani, Kabupaten Jayapura, Papua. Rumah panggung restoran itu dibangun di tepian Danau Sentani, dengan pemandangan pulau-pulau kecil di danau seluas 104 meter persegi itu.

Di seberang danau, matahari sedang beranjak tenggelam dan membuat kami tambah bersemangat menyantap menu pesanan. Semangkuk besar sop kuah kuning ikan gabus hitam Danau Sentani, semangkuk papeda khas Papua yang masih mengepulkan asap, juga woku mujair yang berbalur lumatan cabai.

Kami pun mengikuti prosedur menyantap papeda. Tuangkan dulu kuah kuningnya hingga membanjiri dasar piring, agar jenang sagu tidak lengket di dasar piring. Aroma aneka rempah langsung tercium dari uapnya , semakin memompa otot perut yang lapar.

Setelah itu, gulung jenang sagunya dengan dua tongkat kecil seukuran sumpit, lalu jatuhkan gumpalan jenang sagu ke piring tadi. Bulir-bulir bumbu kuah kuning langsung terlihat kontras dengan jenang sagu yang buram tanpa warna.

Suapan pertama, hmm…, jenang papeda tanpa rasa itu terasa lembut, licin di mulut. Mengulum jenang kenyal bakal menebarkan rasa tawarnya, membuat kuah kuning ikan gabus yang kaya rasa terasa pas di lidah. "Papeda yang segar selalu memompa selera makan. Karena mengandung banyak air, papeda membuat orang cepat kenyang sekaligus cepat lapar kembali," kata Eva (45) salah satu pelanggan Yougwa yang Kamis (12/12) bersantap di sana.

Karena rasa papeda tawar, kelezatan kuah kuning jadi penentu nikmatnya bersantap papeda. Jika dibandingkan kuah kuning rumahan, kuah kuning Yougwa terasa lebih berani. Tak pedas, tapi suapan demi suapan kuah aneka rempah bakal memompa keringat segar terus membasahi wajah.

"Kuah kuning kami memang berani bumbu, campuran citarasa khas bumbu dasar masakan Manado, dan kesegaran papeda Danau Sentani," Kata Rudolf Korua (48) yang melanjutkan bisnis rumah makan yang dirintis ayahnya, Christofel Korua (79), pada 1990. Ketika itu, Yougwa termasuk rumah makan pertama di Papua yang menawarkan suguhan papeda, lengkap dengan pengalaman bersantap papeda di atas Danau Sentani yang terkenal itu.

"Asal-usul keluarga kami memang dari Manado. Saya lahir tahun 1965 di Jayapura. Ayah sayalah yang pertama merantau, tinggal di Papua sejak tahun 1950. Kami terinspirasi berbagai hotel dan rumah makan di Bedugul, Bali, yang kerap kami kunjungi ketika mengikuti berbagai kejuaraan ski air," kata Rudolf yang besar dalam keluarga atlet ski air itu.

Ikan air tawar bukan satu-satunya teman pendamping santap papeda. Cirita Cafe yang berada di tepian Teluk Jayapura menawarkan kelezatan papeda dengan woku ikan kakap merah.

Berbeda dari kuah kuning Yougwa yang encer dan segar, woku ikan kakap merah Cirita lebih kental dan kaya bumbu. Cah bunga pepaya menjadi menu pas untuk menawar pekatnya bumbu woku itu.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Belanga dan Papeda

Di berbagai wilayah pesisir dan dataran rendah di Papua, sagu (*Metroxylon sago* yang tak berduri dan *Metroxylon rumphii* yang penuh duri) hadir dalam beragam tradisi bersantap. Sagu bakar, sagu lempeng, dan sagu bola, menjadi sajian yang banyak dikenal di berbagai pelosok Papua, khususnya dalam tradisi kuliner masyarakat adat di Kabupaten Mappi, Asmat, hingga Mimika.

Dalam berbagai olahan, papeda menjadi salah satu sajian khas sagu, jarang ditemukan di daerah lainnya. Antropolog sekaligus Ketua Lembaga Riset Papua, Joshua Robert Mansoben, menyebut papeda lebih dikenal luas dalam masyarakat adat Sentani dan Abrab di Danau Sentani dan Arso, serta Manokwari.

Mengolah sagu menjadi papeda membutuhkan perkakas belanga, karena jenang sagu harus dibuat dengan menuangkan air mendidih dalam saripati sagu. Masyarakat Sentani dan Abrab yang tinggal di Danau Sentani dan Arso memang mengenal suatu perkakas wajib untuk merebus air, belanga.

Bentuk papeda yang cair membuat masyarakat Sentani dan Abrab mengenal beragam peralatan untuk menyantap papeda, mulai dari *gate-gate* atau patahan pelepah sagu yang menjadi sumpit bersantap papeda, hingga mangkuk-mangkuk kayu berukir.

Mansoben menuturkan Kampung Nabar di Danau Sentani dikenal sebagai kampung para perajin gerabah, dan menyebarkan belanga hingga ke kawasan pesisir seperti Tobati. "Di Pulau Mansinam, para perajin gerabah membuat belanga yang dikenal sebagai *uren doreri*, salah satu perkakas yang sejak dahulu diperdagangkan di berbagai wilayah pesisir di Papua," kata Mansoben.

Sagu sendiri, pada masa bahari Nusantara jadi komoditas perdagangan penting dan menjadi perbekalan utama dalam berbagai pelayaran yang menjalin berbagai kerajaan dan kesultanan di Indonesia timur. Begitu melimpahnya berkah sagu, hingga memanjakan masyarakat pesisir dan dataran rendah Papua yang cukup mengandalkan hidup sebagai pemburu dan peramu untuk penghidupan.

"Sebagai pemburu dan peramu, orang Papua tidak mengenal tradisi memperjualbelikan makanan jadi. Sebagai contoh, sulit menemukan masyarakat adat Sentani membuka rumah makan papeda. Itu mengapa sajian papeda di rumah makan berbeda citarasa dengan sajian papeda rumahan orang Sentani. Citarasa rumah makan papeda memang kerap berpadu dengan beragam kuliner khas daerah lain, khususnya Manado," kata Mansoben.

Ada banyak kisah kehidupan masyarakat adat pesisir dan dataran rendah Papua dalam semangkuk papeda. Tapi jangan lupa, papeda juga menyimpan kelezatan citarasa terbaik bersantap sop ikan. Sekulum papeda lembut, berbalur kuah kuning, hmmm….

Sumber: *Kompas, 21 Desember 2013*

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Setelah membaca dan memahami teks prosedur di atas, siswa diminta menjawab pertanyaan berikut.

1. Tentukanlah struktur teks prosedur "Dari Belanga Teraduklah Papeda"!
2. Tentukan paragraf yang termasuk bagian-bagian dari struktur teks tersebut!
3. Cermati penggunaan kaidah kebahasaan yang ada di dalam teks tersebut, kemudian betulkan jika kamu menemukan penggunaan kaidah kebahasaan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar!
4. Ringkaslah teks prosedur di atas menjadi teks yang lebih singkat dan lebih mudah dipahami! Hilangkan atau ubahlah kalimat-kalimat yang ada di dalam teks menjadi kalimat-kalimat sederhana yang mudah dipahami!

D. Pengulangan Materi Bab IV Memecahkan Permasalahan Dampak Teknologi lewat Diskusi

Di dalam Bab IV siswa diharapkan mampu memahami struktur teks diskusi. Di samping itu, siswa diharapkan mampu membuat teks diskusi kira-kira 16—25 kalimat. Untuk mengingat kembali struktur teks diskusi, guru menyampaikan ciri-ciri teks diskusi. Struktur teks diskusi terdiri atas isu, argumen mendukung, argumen menentang, simpulan atau saran.

Untuk itu, siswa diminta menyimak teks diskusi. Kemudian, siswa diminta mencermati dan membuat teks diskusi secara mandiri kira-kira 16—25 kalimat!

Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah?

Sumber: http://boyolalipos.com
Gambar 4.2 Guru Menjelaskan Fungsi Telepon Seluler

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

1 Banyak sekolah, terutama sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, melarang siswannya membawa telepon seluler, tetapi banyak juga sekolah yang membolehkan siswanya membawa telepon seluler dengan berbagai persyaratan. Sebagian orang menganggap bahwa membawa telepon seluler ke sekolah diperbolehkan, tetapi banyak juga yang menganggap bahwa membawa telepon seluler ke sekolah tidak diperbolehkan. Dengan demikian, pelarangan siswa membawa telepon seluler ke sekolah menuai perdebatan.

2 Masyarakat yang setuju siswa boleh membawa telepon seluler ke sekolah memiliki alasan, yaitu orang tua dapat menghubungi anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan membawa telepon seluler, setidaknya orang tua merasa nyaman karena dapat berkomunikasi dengan anaknya jika terjadi perubahan jadwal, kondisi darurat, dan sejenisnya.

3. Jika siswa tidak membawa telepon seluler dan orang tua perlu segera menghubungi, orang tua harus menghubungi kantor sekolah. Akibatnya, waktu yang berharga bisa hilang. Apalagi, saluran telepon di kantor sekolah sedang sibuk. Sekolah juga harus mengirim seseorang untuk menghubungi siswa yang bersangkutan dan menyampaikan pesan atau memanggilnya ke kantor untuk menerima panggilan.

4. Di samping itu, salah satu keuntungan dari penggunaan telepon seluler di sekolah adalah telepon seluler dapat digunakan sebagai alat bantu, terutama telepon

seluler yang dilengkapi dengan beberapa aksesoris, seperti kalkulator, kamera, dan internet. Aplikasi ini dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam bidang akademik.

5 Sementara itu, masyarakat yang tidak setuju siswa membawa telepon seluler ke sekolah mengatakan bahwa aplikasi yang tersedia di telepon seluler dapat memengaruhi konsentrasi siswa dalam pembelajaran. Ketika telepon seluler berdering di kelas, meskipun hanya mode getar, guru akan kehilangan kesempatan mengajar. Hal itu akan merugikan seluruh siswa. Di samping itu, siswa dapat menggunakan telepon seluler untuk kegiatan melawan hukum seperti transaksi narkoba, pencurian, dan sejenisnya.

6 Aplikasi internet di telepon seluler memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Siswa dapat merujuk ke internet untuk mencari jawaban pada saat ulangan. Siswa bisa membawa teks contekan dalam telepon seluler. Kadang-kadang, hanya anak-anak dari keluarga mampu yang memiliki telepon seluler. Hal ini dapat menyebabkan banyak masalah sosial muncul, seperti kecemburuan, pencurian, dan pelecehan. Proses penyesuaian di sekolah menjadi agak sulit karena adanya kesenjangan sosial.

7 Cara untuk mengatasi masalah ini adalah pihak sekolah berdiskusi dan bermusyawarah dengan orang tua agar menghasilkan kebijakan yang tepat. Yang paling penting apakah telepon seluler berdampak positif bagi pendidikan atau berdampak negatif.

Diolah dari http://artikel 1.coffemix.com/7125/dampak-positif-dan-d-telepon seluler-ke sekolah)

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

E. Pengulangan Materi Bab V Mengulas Berbagai Karya Sastra

Di dalam Bab V siswa diharapkan mampu memahami struktur teks ulasan. Di samping itu, siswa juga diharapkan mampu membuat teks ulasan kira-kira 16—25 kalimat. Untuk mengingat kembali struktur teks ulasan, guru menyampaikan ciri-ciri teks ulasan. Teks ulasan terdiri atas bagian orientasi, tafsiran, evaluasi, dan rangkuman.

Untuk itu,siswa diminta menyimak teks ulasan. Kemudian, siswa diminta untuk mencermati dan membuat teks ulasan secara mandiri kira-kira 16—25 kalimat!

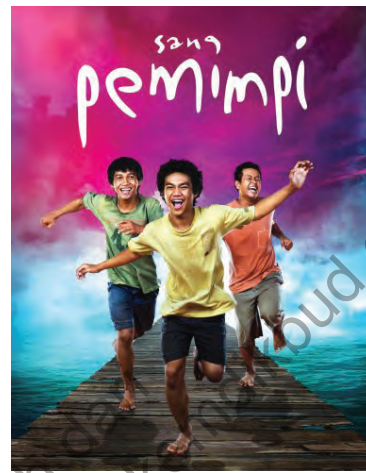

Sumber: http://upload.wikimedia.org/
Gambar 5.2 Sang Pemimpi

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Judul : *Sang Pemimpi*
Penulis : Andrea Hirata
Jenis Buku : Fiksi
Penerbit : Bentang
Cetakan I : Juli 2006
Tebal : X +292 halaman

Sang Pemimpi

1 *Sang Pemimpi* adalah novel kedua dari tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel ini menceritakan kisah kehidupannya di Pulau Belitong yang dililit kemiskinan. Ada tiga remaja SMA Bukan Main yang bermimpi untuk melanjutkan sekolah hingga ke Perancis dan menjelajah Eropa hingga ke Afrika. Ikal, Arai, dan Jimbron adalah para pemimpi-pemimpi itu.

2 Pada bab pertama novel ini, Andrea menceritakan bahwa dirinya (dalam novel ini digambarkan sebagai Ikal) dan kedua temannya, Arai dan Jimbron adalah tiga remaja yang nakal. Mereka sangat dibenci oleh Pak Mustar, tokoh antagonis dalam novel ini. Sebaiknya, hal berbeda diberikan oleh sang Kepala Sekolah yang bernama Pak Balia. Pak Balialah yang telah memberikan mimpi-mimpi kepada murid-muridnya, terutama kepada Ikal, Arai dan Jimbron. "Jelajahi kemegahan Eropa sampai ke Afrika yang eksotis. Temukan berliannya budaya sampai ke Perancis. Langkahkan kakimu di atas altar suci almamater terhebat tiada tara: Sorbonne. Ikuti jejak-jejak Satre, Louis Pasteur, Montesquieu, Voltaire. Di sanalah orang belajar *science*, sastra, dan seni hingga mengubah peradaban…", itulah kata-kata yang sering diucapkan Pak Balia.

3 Pada bab-bab berikutnya pembaca akan melihat potongan-potongan kisah seperti berdiri sendiri. Andrea hanya membuat cerpen-cerpen dalam satu novel. Meskipun demikian, pada setiap bab, mulai awal hingga akhir, novel ini memiliki hubungan yang sangat erat, seperti mozaik-mozaik dalam kehidupan.

4 Novel yang disajikan dengan bahasa yang cantik ini mampu menyihir pembaca sehingga mereka bisa ikut merasakan kebahagiaan, semangat keputusasaan, dan kesedihan. Selain itu, novel ini memiliki lelucon-lelucon yang tidak biasa, cerdas, dan pasti akan membuat pembaca tertawa. Dengan membaca novel ini, Anda akan mengetahui bahwa Andrea Hirata memiliki pribadi yang cerdas dalam mengolah kata-kata dan memiliki wawasan yang sangat luas.

5 Meskipun disebut sebagai novel kedua dari tetralogi *Laskar Pelangi*, di novel ini nyaris tidak ada hubungannya dengan buku *Laskar Pelangi*. *Sang Pemimpi* hanya menyebutkan kata *Laskar Pelangi* hanya sekali. Keponakan yang Ikal biayai saat di Jawa juga tidak disebut sama sekali dalam novel ini, padahal di dalam novel sebelumnya telah diceritakan dengan jelas.

6 Dengan mengesampingkan beberapa kekurangan tadi, novel ini benar-benar buku yang sangat dibutuhkan oleh remaja negeri ini. Novel ini memberi motivasi, semangat, dan mimpi pada anak-anak yang patah semangat untuk sekolah dan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, buku ini juga mengajarkan tentang ketidakmungkinan yang bisa diwujudkan dengan kerja keras.

Dimodifikasi dari http://saranghaeindonesia.wordpress.com/2012/05/24/resensi-novel-sang-pemimpi-andrea-hirata/U

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Daftar Pustaka

Alisjahbana, S. Takdir. 1996. *Puisi Lama*. Jakarta: Pustaka Rakjat.

----------.1996. *Puisi Baru*. Jakarta: Pustaka Rakjat.

Alwi, Hasan. dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Amir Hamzah, "Padamu Jua" dalam Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Anwar, Chairil. 1983. *Deru Campur Debu*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Aswani, Jamal Ma'mur. 2011. *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Yogyakarta: Diva Press.

Christie, F. 2012. *Language Education Throughout the School Years: A Factual Aspect*. Michigan: Willey Blackwell.

Damono, Sapardi Djoko. 1994. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Grasindo.

----------. 2003. *Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Danandjaya, James. 1984. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.

Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Davonar, Agnes. 2008. *Surat Kecil untuk Tuhan*. Jakarta: Inandra Published.

Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Derewianka, B. 1990. *Exsploring How to Texts Work*. Sydney: PETA.

Emilia, E. 2011 Pendekatan *Genre Based* dalam Pengajaran Bahasa Inggris, Petunjuk untuk Guru. Bandung: Rizqi Press.

Emilia, Emi & Frances Christie. *Factual Genres in English: Learning to Write, Read and Talk about Factual Information*. Bandung: Rizqi Press.

Ernes *Stella. 2013. 50 Cerita Fabel Dunia.* Jakarta: anakkita.

Eureka dan Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Obor.

Firdaus, Endang. 2013. *Kumpulan Cerita Binatang.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Gawa, John. 2004. *Kebijakan dalam 1001 Pantun*. Jakarta: Kompas.

Gerot, L., & Wignell, P. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. Sydney: Gerd Stabler.

Hadi, Abdul W.M. *Meditasi: Sajak-Sajak 1971—1975*. Jakarta: Balai Pustaka.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Hari Sunaryo. 2005. *Membaca Ekspresif*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.

Hemarosyaf, Furryan. 2010. *Tokoh Berpengaruh di Dunia*. Jakarta: PT Pesagimandiri Perkasa.

Herfanda, Ahmadun Yosi. 1996. *Sembahyang Rumputan*. Jakarta: Bentang Budaya.

Ismail, Taufiq. 1975. *Sajak Ladang Jagung*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Jassin, H.B. 1987. *Pujangga Baru*. Jakarta: Gunung Agung.

----------. 1976. *Angkatan 66*. Jakarta: Gunung Agung.

----------. 1982. *Gema Tanah Air: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Balai Pustaka.

Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.

----------. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

----------. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter.* Bandung: Rosda.

Knapp, Peter and Megan Watkins. 2005. *Genre, Teks, Grammar*. Sydney: University of New South Wales Press Ltd.

Koentjaraningrat. 1987. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambaran.

Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Marsudihardjo, Bartolomeus, dkk. 2013. *Kenari Kecil dari Kalabahi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

MEDSP. 1989. *A Brief Introduction to Genre*. Sydney: MEDSP.

Michael, Degen. 2000. *Crafting Expository Argument: Practical Approaches to the Writing Process for Students and Teachers*. Third Edition. Dallas: Telemachos Publishing.

Noor, Rohimah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra.* Yogyakarta: Ar. Ruzz Media.

Nurhadi. 2005. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984.* Yogyakarta: Kanisius.

Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ramadansyah, Drs., M.Pd. 2012. *Paham dan Terampil Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Bandung: Dian Aksara Press.

Ratmana, SN. 2005. *Soetji Menulis di Balik Papan Tulis*. Tegal: Wacana Bangsa.

Rendra, W.S. 1980. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan.

Rouf, Irwan dan Shenia Ananda. 2004. *Rangkuman Cerita Rakyat Indonesia*. Jakarta: Anak Kita.

Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Diunduh dari http://bsd.kemdikbud.go.id

Samho, Bartolomeus.2013. *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara*.Yogyakarta: Kanisius.

Santosa, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial: Pendekatan terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta.

Sastrowardojo, Subagio. 1985. *Keroncong Motinggo*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sekarningsih, Ani. 2006. *Namaku Teweraut*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Setiafitri, Pipit, dkk. 2013. *Storypedia Binatang Paling*. Tangerang: Buah Hati.

Setyaningsih, Retno Wulandari. 2013. *312 Dongeng Binatang dari Seluruh Penjuru Dunia*. Yogyakarta: Indoliterasi.

Situmorang, Sitor. 1994. *Salju di Paris*. Jakarta: Grasindo.

Sulastri, dkk. *Keluargaku Inspirasiku Antologi Esai Mahasiswa PBSI Kelas F*. Yogyakarta; Diandra Creative.

Surjomihardjo, Abdurrachman. 1986. *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan.

Sutanto, Sergius. 2013. *Hatta: Aku Datang Karena Sejarah*. Bandung: Qanita.

Tatengkeng, J .E. "*Perasaan Seni" dalam Jassin, H.B. 1982. Gema Tanah Air: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Balai Pustaka.

Warsita Tutitjitalawati "Jakarta" dalam Rosidi, Ajip. *Langit Biru Laut Biru*. Jakarta.

Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*: Rawamangun: PT. Bumi Angkasa

Wisanggeni, G. Aryo. 2013. "Dari Belanga Teraduklah Papeda". Dalam *Kompas* Edisi 21 Desember 2013.

Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.

Yusa, Biran Misbach. 2008. *Keajaiban di Pasar Senen*. Jakarta: Kepustakaan Populer Indonesia.

2013. *Lima Dollar, Antologi Cerita Pendek Anak Perbatasan*. Nusa Tenggara Timur: Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Timur.

http://www.bdksurabaya.kemenag,go.id./file/dokumen/textreview.pdf

http://www.belajarbahasainggris.us/2012/10/review-text-penjelasan-contoh-lengkap-html.

http//www.cerpenmu.com karya Ayui Soesman

http://balitbu.litbang.deptan.go.id/

http://en.wikipedia.org/wiki/Habibie

http://habibiecenter.or.id/detilurl/id/211/news/Habibie.Tokoh.Paling.Inspiratif.yang.Tergusur

http://hilmaneriansyah.blogspot.com.

http://id.wikipedia.org/wiki/Ki_Hadjar_Dewantara Ki Hadjar Dewantara

http://id.wikipedia.org/wiki/Susi_Susanti

http://kemahasiswaan.narotama.ac.id.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

http://carapedia.com/naskah_drama_pendidikan_info3495.html

http://manfaat-buah-naga-alami.com/

http://paskalina.wordpress.com/2008/11/06/monyet-dan-ayam/

http://pelangiituaku.wordpress.com/2009/05/28/kumpulan-puisi-nasionalis-milik-pelangi/

http://profil.merdeka.com/indonesia/b/baharuddin-jusuf-habibie/

http://profil.merdeka.com/indonesia/s/susi-susanti/

http://sosok.kompasiana.com/2011/05/02/ni-wayan-mertayani-anak-sma-yang-yatim-dan-teramat miskin-peraih-juara-1-internasional-pak-mendiknas-apa-tindakan-bapak-kepada-anak-ini-359626.html

http://tantrapuan.wordpress.com/category/puisiku/antologi-puisi-anak/

http://taufiqismail.com/perkenalkan-saya-binatang/159-gajah.

http://www.carabudidaya.com.

http://www.cookies.web.id.

http://www.dheanbj.com/2012/12/diskusi-pengertian-dan-manfaatnya.

http://www.eswete.com.

http://www.foto-foto.com.

http://www.okezone.com.

http://www.poztma.com.

http://www.republika.co.id.

http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/295-pahlawan/1502-bapak-pendidikan-nasional.

http://www.wikipedia.org.

http://www.englishindo.com/2012/08/discussion-text.html.

http://www.grania-ga.blogspot.com

http://www.allaboutpoem-puisi.blogspot.com

http://www.jendelasastra.com

Diunduh dari
http://bse.kemdikbud.go.id

SILABUS BAHASA INDONESIA SMP KELAS VIII

Kompetensi Inti:

KI 1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI 3: Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural)berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI 4: Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
1.1 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya	-	Terintegrasi pada KD dalam Pembelajaran KI 3 dan KI 4			
1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis		Terintegrasi pada KD dalam Pembelajaran KI 3 dan KI 4			
1.3 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis		Terintegrasi pada KD dalam Pembelajaran KI 3 dan KI 4			
2.1 Memiliki perilaku jujur dalam menceritakan sudut pandang moral yang eksplisit		Terintegrasi pada KD dalam Pembelajaran KI 3 dan KI 4			
2.2 Memiliki perilaku demokratis, kreatif, dan santun dalam berdebat tentang kasus atau sudut pandang		Terintegrasi pada KD dalam Pembelajaran KI 3 dan KI 4			

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
2.3 Memilikiperilaku jujur dan percaya diri dalam mengungkapkan kembali tujuan dan metode serta hasil kegiatan		Terintegrasi pada KD dalam Pembelajaran KI 3 dan KI 4			
2.4 Memiliki perilaku jujur dan percaya diri dalam pengungkapan kembali peristiwa hidup diri sendiri dan orang lain		Terintegrasi pada KD dalam Pembelajaran KI 3 dan KI 4			
2.5 Memiliki perilaku jujur dan percaya diri dalam pengungkapan kembali peristiwa hidup diri sendiri dan orang lain		Terintegrasi pada KD dalam Pembelajaran KI 3 dan KI 4			
BAB I BELAJAR PADA KEHIDUPAN FAUNA					
3.1 Memahami teks cerita fabel baik melalui lisan maupun tulisan 4.1 Menangkap makna teks cerita fabel baik secara lisan maupun tulisan	**Membangun Konteks**	**1. Mengamati** a. Siswa mengamati sikap dan perilaku binatang yang baik di sekitarnya b. Siswa mengamati gambar binatang yang berperilaku seperti manusia **2. Menanya** a. Siswa menanyakan hubungan cerita fabel dengan manusia	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian proses 4. Penilaian fortofolio	8 JP	Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
		b. Siswa menanyakan tentang kerja sama binatang (semut) dalam membentuk kehidupan harmonis (Gambar 1.3) **3. Mengomunikasikan** a. Siswa mendiskusikan puisi tentang "Gajah" b. Siswa menyampaikan pendapat dan berdiskusi tentang kehidupan harmonis			
	Kegiatan 1 Pemodelan Teks Cerita Fabel			10 JP	Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII
1.1 Memahami teks cerita fabel baik melalui lisan maupun tulisan 1.1 Menangkap makna teks cerita fabel baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 1 Memahami Teks Cerita Fabel "Kupu-Kupu Berhati Mulia"	**1. Mengamati** a. Siswa menjawab pertanyaan faktual berdasarkan teks "Kupu-Kupu Berhati Mulia" b. Siswa menjawab pertanyaan yang bersifat analisi berdasarkan teks "Kupu-Kupu Berhati Mulia" seperti pada pertanyaan nomor 4 dan 8.	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bsg.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
3.3 Mengklasifikasi teks cerita fabel baik melalui lisan maupun tulisan 4.2 Menyusun teks cerita fabel sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 2 Mengenali Struktur Teks Cerita Fabel	**1. Mengamati** a. Siswa mencermati teks model b. Siswa mengamati dan memahami struktur teks cerita fabel **2. Menalar** Siswa mencermati bagian struktur cerita fabel **3. Mengomunikasikan** a. Siswa memberikan penyataan setuju atau tidak setuju tentang kalimat yang menunjukkan bagian struktur teks tertentu b. Siswa menceritakan kembali cerita fabel "Kupu-Kupu Berhati Mulia". c. Siswa dan guru berdiskusi tentang cerita siswa **4. Mencoba** Siswa menulis hasil diskusi antar guru dan siswa tentang penceritaan kembali teks cerita fabel	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari
http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks cerita fabel berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan mupun tulisan 4.2 Menyusun teks cerita fabel sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 3 Memahami Unsur Kebahasaan Teks Cerita Fabel	**1. Mengamati** a. Siswa mengidentifikasi kata kerja dalam cerita fabel b. Siswa mencermati penggunaan *sang* dan *si* c. Siswa membedakan penggunaan huruf kapital dan huruf kecil d. Siswa mencermati penggunaan kata keterangan e. Siswa mencermati penggunaan kata hubung dalam kalimat **2. Mencoba** a. Siswa menulis/ memasukkan hasil amatannya ke dalam tabel b. Siswa mencoba menyusun kalimat aktif transitif dan aktif intransitif c. Siswa menyusun kalimat pasif d. Siswa menyusun kalimat dengan tambahan struktur keterangan tempat dan waktu	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari BSE.kemdikbud.go.id
http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
		e. Siswa menyusun paragraf singkat dengan menggunakan kata hubung **3. Mengomunikasikan** a. Siswa melakukan diskusi tentang perbedaan kalimat aktif transitif dan aktif intransitif b. Siswa berdiskusi tentang struktur kalimat pasif **4. Menalar** Siswa menyimpulkan diskusi tentang struktur kalimat pasif			
	Kegiatan 2 Penyusunan Teks Cerita Fabel secara Berkelompok			16 JP	
3.1 Memahami teks cerita fabel baik melalui lisan maupun tulisan 3.3 Mengklasifikasi teks cerita fabel baik melalui lisan maupun tulisan 4.1 Menangkap makna teks cerita fabel baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 1 Menyusun Teks Cerita Fabel dengan Kata-Kata Sendiri	**1. Mengamati** a. Siswa membaca teks "Jiji Jerapah dan kus Tikus" b. Siswa membandingkan teks yang disusunnya dengan teks yang disediakan dalam buku c. Siswa membandingkan teks ringkasan yang disusun dengan teks yang telah disediakan	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari
http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
4.2 Menyusun teks cerita fabel sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan 4.4 Meringkas teks cerita fabel baik secara lisan maupun tulisan		**2. Mengomunikasikan** a. Siswa menyusun dan menceritakan kembali teks "Jiji Jerapah dan kus Tikus" b. Siswa menyusun teks berdasarkan topik yang dibuat dan dikembangkan menjadi paragraf c. Siswa menyusun ringkasan sebuah teks dari topik yang disusun siswa d. Siswa dan guru mendiskusikan teks ringkasan yang disusun siswa **3. Mencoba** Siswa mengidentifikasi dan memasukkan topik yang dibuat ke dalam bagian struktur teks di tabel			
3.3 Mengklasifikasi teks cerita fabel baik melalui lisan maupun tulisan	Tugas 2 Menyusun Teks Teks Cerita fable yang Urut dan Logis	**1. Mencoba** Siswa mengurutkan potongan teks menjadi teks yang yang baik sesuai dengan struktur cerita fabel	1. Penilaian sikap 2. Penilaian Tugas tulisan		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
4.2 Menyusun teks cerita fabel sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan 4.3 Menelaah dan merevisi teks cerita fabel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan			3. Penilaian proses 4. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII
3.2 Membedakan teks cerita fabel dengan jenis teks lain baik melalui lisan maupun tulisan 4.2 Menyusun teks cerita fabel sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 3 Membedakan Teks Cerita Fabel dengan Teks yang Lain	1. **Mengamati** Siswa membandingkan dua jenis teks yang berbeda 2. **Menalar** Siswa menarik simpulan berdasarkan analisisnya ke dalam teks tertentu	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas tulisan 3. Penilaian proses 4. Penilaian fortofolio		
3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks biografi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan mupun tulisan	Tugas 4 Menelaah Unsur Kebahasaan Teks Cerita Fabel	1. **Mengamati** a. Siswa mengidentifikasi kata kerja dari teks yang disediakan b. Siswa mengidentifikasi kata kerja aktif transirtif dan kata kerja aktif intransitif	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari
http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
4.2 Menyusun teks cerita fabel sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan		**2. Mencoba** a. Siswa menyusun kalimat aktif transitif dan kalimat aktif intransitif b. Siswa menyusun kalimat pasif c. Siswa mencatat hasil diskusi tentang kalimat pasif d. Siswa menyusun kalimat dengan menggunakan kata *si* dan *sang* e. Siswa menyusun kalimat dengan menggunakan kata keterangan f. Siswa menyusun kalimat dengan menggunakan kata hubung **3. Mengomunikasikan** Siswa mendiskusikan hasil kerja penyusunan kalimat pasif **4. Menalar** Siswa menyimpulkan struktur kalimat pasif berdasarkan hasil kerjanya	4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		
	Kegiatan 3 **Penyusunan Teks Fabel secara Mandiri**			14 JP	

Diunduh dari BSE.kemdikbud.go.id
http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
3.1 Memahami teks cerita fabel baik melalui lisan maupun tulisan 3.3 Mengklasifikasi teks cerita fabel baik melalui lisan maupun tulisan 3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks cerita fabel berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan mupun tulisan 4.1 Menangkap makna teks cerita fabel baik secara lisan maupun tulisan 4.2 Menyusun teks cerita fabel sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 1 Mengidentifikasi Teks Cerita Fabel	**1. Mengamati** a. Siswa membaca teks yang disediakan di dalam buku ajar b. Siswa mengidentifikasi kekurangan struktur teks yang disediakan c. Siswa mengamati struktur teks yang disediakan d. Siswa mengamati penggunaan unsur bahasa dalam teks e. Siswa mengamati sikap dan karakter tokoh dalam teks f. Siswa dapat mengambil nilai-nilai moral dari teks **2. Mencoba** a. Siswa menyusun paragraf untuk melengkapi struktur teks cerita fabel	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari
http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
3.1 Memahami teks cerita fabel baik melalui lisan maupun tulisan 4.1 Menangkap makna teks cerita fabel baik secara lisan maupun tulisan 4.2 Menyusun teks cerita fabel sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 2 Membaca dan Menulis Puisi tentang Binantang	**1. Mengamati** a. Siswa membaca puisi dengan penuh penghayatan b. Siswa mengamati kebun binatang atau pekarangan sekolah **2. Menalar** a. Siswa memilih tema yang menarik untuk menulis puisi b. Siswa membayangkan apa yang akan diungkapkan **3. Mencoba** a. Siswa mencoba menuangkan pikirannya dalam bentuk puisi b. Siswa membaca puisi yang disusunnya di depan kelas **4. Menanya** Siswa menanyakan dan minta saran tentang puisi yang disusunnya	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII
3.1 Memahami teks cerita fabel baik melalui lisan maupun tulisan 3.3 Mengklasifikasi teks cerita fabel baik melalui lisan maupun tulisan	Tugas 3 Merevisi Teks Cerita Fabel	**1. Mengamati** a. Siswa membaca teks yang disediakan b. Siswa mengurutkan teks sesuai dengan struktur teks cerita fabel	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari
http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
4.1 Memahami teks fabel baik melalui lisan maupun tulisan 4.3 Menelaah dan merevisi teks cerita fabel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan		**2. Mencoba** Siswa merevisi kalimat berdasarkan Ejaan yang Disempurnakan	4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		
3.1 Memahami teks cerita fabel baik melalui lisan maupun tulisan 4.1 Menangkap makna teks cerita fabel baik secara lisan maupun tulisan 4.2 Menyusun teks cerita fabel sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 4 Menyusun Teks Cerita Fabel dengan Kata-Kata Sendiri	**1. Mengamati** a. Siswa mengamati perilaku binatang b. Mendengarkan cerita fabel dari kakek, orang tua, atau melalui radio atau televisi. **2. Mencoba** a. Siswa menyusun kerangka teks cerita fabel b. Siswa menyusun ide pokok yang mewakili setiap struktur c. Siswa menyusun teks cerita fabel secara mandiri	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
		d. Siswa mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan kepada kakek, tokoh masyarakat tentang sebuah cerita fabel e. Siswa mencoba menjawab pertanyaan sambil mendengarkan teks cerita fabel. **3. Mengomunikasikan** a. Siswa mendiskusikan hasil kerjanya dengan guru dan teman-temannya b. Siswa mempublikasikan karyanya melalui majalah dinding sekolah atau media massa **4. Menanya** a. Siswa menanyakan cerita fabel kepada orang tua, tokoh masyarakat. b. Siswa menanyakan kepada kakek atau tokoh di sekeliling yang mengerti cerita fabel dari pertanyaan yang telah disiapkan			

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
3.3 Mengklasifikasi teks cerita fabel baik melalui lisan maupun tulisan 4.3 Menelaah dan merevisi teks cerita fabel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan	Mari Berdiskusi	**Mengomunikasikan** Siswa diminta mendiskusikan semua materi Bab I	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian proses 4. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII
	Perenungan	**Mengomunikasikan** Siswa diminta merenungkan dan mencatat pengalamannya masing-masing sesudah belajar Bab I	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas tulisan 3. Penilaian proses 4. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII
BAB II MENEPIS LUPA JASA INSPIRATOR BANGSA					
3.1 Memahami teks biografi baik melalui lisan maupun tulisan 4.1 Menangkap makna biografi baik secara lisan maupun tulisan	**Membangun Konteks**	**1. Mengamati** a. Siswa mengamati gambar bung Karno dan Bung Hatta dan foto-foto yang ada b. Siswa mengingat kembali jika ada bacaan teks biografi yang telah dibacanya	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian proses 4. Penilaian fortofolio	8 JP	Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari
http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
		2. Mengomunikasikan a. Siswa mendiskusikan para tokoh yang mengharumkan nama bangsa dan negara b. Siswa menyampaikan pendapat dan berdiskusi tentang kehidupan harmonis			
	Kegiatan 1 Pemodelan Teks Biografi			10 JP	
3.1 Memahami teks biografi baik melalui lisan maupun tulisan 4.1 Menangkap makna teks biografi baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 1 Memahami Teks Biografi"Ki Hadjar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia"	**1. Mengomunikasikan** a. Siswa menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat tentang seorang inspirator **2. Menalar** a. Siswa mengemukakan pendapat mengapa seseorang disebut tokoh atau pahlawan b. Siswa akan menganalisis siapa saja yang bisa disebut sebagai pahlawan **3. Mengomunikasikan** Siswa memberikan pernyataan setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan siapa yang disebut sebagai pahlawan dan siapa yang disebut inspirator bangsa	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian Tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
		4. Mengamati a. Siswa membaca dan mencermati teks model b. Siswa menjawab pertanyaan dari teks model c. Memahami ajaran Ki Hajar Dewantara			
3.4 Mengklasifikasi teks cerita fabel baik melalui lisan maupun tulisan 4.2 Menyusun teks biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 2 Mengenali Struktur Teks Biografi	**1. Mengamati** Siswa mencermati struktur teks biografi **1. Mengomunikasikan** a. Siswa memberikan pernyataan setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan pada bagian struktur teks b. Siswa menceritakan kembali teks biografi Ki Hajar Dewantara c. Siswa mengemukakan pendapat jika mendengar nama Ki Hajar Dewantara d. Siswa mengemukakan pendapat mengenai hal yang paling berkesan ketika mengingat jasa Ki Hajar Dewantara	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian Tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
3.3 Mengklasifikasi teks biografi baik melalui lisan maupun tulisan 4.2 Menyusun teks biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 3 Mengindentifikasi Unsur Kebahasaan Teks Biografi	**2. Mengamati** Siswa mencermati unsur kebahasaan kata hubung **3. Mencoba** a. Siswa mengidentifikasi unsur kebahasaan kata hubung dan mencari maknanya b. Siswa mengidentifikasi perbedaan kata hubung koordinatif, korelatif, dan subordinatif c. Siswa menyusun kalimat dengan menggunakan unsur kebahasaan kata rujukan, kata kerja tindakan, dan mengidentifikasi tempat, waktu, dan peristiwa	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII
3.1 Memahami teks biografi baik melalui lisan maupun tulisan 4.1 Menangkap makna teks biografi baik secara lisan maupun tulisan 4.3 Menelaah dan merevisi teks biografi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 4 Memahami dan Mengenang Jasa Pahlawan melalui Puisi	**1. Mengamati** a. Siswa mencermati kata yang ada dalam puisi "Ki Hajar Dewantara" b. Siswa membaca puisi "Ki Hajar Dewantara" **2. Mengomunikasikan** a. Siswa mengungkapkan pendapatnya setelah membaca puisi "Ki Hajar Dewantara"	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari BSE.Kemdikbud.go.id
http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
		3. Menalar a. Siswa menganalisis alasan Ki Hajar Dewantara disebut sebagai Pahlawan Pendidikan			
	Kegiatan 2 Penyusunan Teks Biografi secara Berkelompok			16 JP	
3.1 Memahami teks biografi baik melalui lisan maupun tulisan 3.3 Mengklasifikasi teks biografi baik melalui lisan maupun tulisan 4.1 Menangkap makna teks biografi baik secara lisan maupun tulisan 4.2 Menyusun teks biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 1 Mengindentifikasi Teks Biografi	**1. Mengamati** a. Siswa mencermati teks "Gadis Pemulung Berprestasi Dunia" b. Siswa menentukan bagian struktur teks biografi "Gadis Pemulung Berprestasi Dunia" 2. Mencoba Siswa mengisi kalimat ke dalam bagian struktur teks biografi 3. Mengomunikasikan Siswa memberikan pernyataan setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan pada bagian struktur teks	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaiant tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks biografi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan mupun tulisan 4.2 Menyusun teks biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 2 Menelaah Unsur Kebahasaan Teks Biografi	**1. Mencoba** a. Siswa mengidentifikasi dan mengelompokkan konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat b. Siswa mengidentifikasi dan mengelompokkan kata rujukan dan kata yang dirujuk c. Siswa mengidentifikasi kata kerja tindakan dan memasukkan kalimat ke dalam tabel d. Siswa mengidentifikasi kalimat simpleks dan kalimat kompleks dan memasukkan kalimat ke dalam tabel	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII
3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks biografi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan mupun tulisan 4.2 Menyusun teks biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 3 Menyusun dan Meringkas Teks Biografi	**1. Mencoba** a. Siswa menyusun teks biografi dari urutan yang masih acak b. Siswa meringkas teks dengan cara memasukkan informasi ke dalam tabel c. Siswa mengidentifikasi kegiatan Habibie di Indonesia dan di Jerman	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
4.4 Meringkas teks biografi baik secara lisan maupun tulisan		d. Siswa menyusun teks biografi dengan cara membuat gagasan utama pada setiap struktur teks e. Siswa menyusun teks biografi dengan kata-kata sendiri berdasarkan teks yang disediakan f. Siswa menyusun ide pokok dari teks yang sudah disediakan **2. Mengomunikasikan** a. Siswa mendiskusikan hasil kerja pengurutan teks tersebut kepada kelompok lain b. Siswa meringkas sebuah cerita dan menceritakan kembali kepada teman-temannya **3. Menalar** Siswa memberikan alasan habibie perlu diteladani			
3.1 Memahami teks biografi baik melalui lisan maupun tulisan 4.1 Menangkap makna teks biografi baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 4 Mengungkapkan Pikiran dan Ekspresi dengan Bermain Peran	**1. Mencoba** Siswa berlatih vokal, tekanan suara, konsentrasi, gestur, emosi dalam mempersiapkan bermain peran	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
		2. Mengamati Siswa mencermati teks drama "Hasil Kerja Keras Murid-Murid di Pedalaman Kalimantan" **3. Mengomunikasikan** Siswa bermain drama berdasarkan naskah yang disediakan **4. Menanya** Siswa menanyakan dan minta komentar hasil pertunjukan drama	3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		
	Kegiatan 3 **Penyusunan Teks Biografi secara Mandiri**		1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian Ttgas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio	14 JP	Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks biografi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan mupun tulisan 4.2 Menyusun teks biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 1 Mengidentifikasi Teks Biografi	**1. Mengamati** Siswa mencermati teks biografi yang telah disediakan dalam buku ajar **2. Mengomunikasikan** Siswa memberikan pernyataan setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan dalam teks **3. Menalar** Siswa menjelaskan alasan mengenai inspirasi untuk berprestasi **4. Mencoba** a. Siswa mencari konjungsi dalam teks b. Siswa menjelaskan fungsi dan makna konjungsi yang ditemukan c. Siswa mencari makna kata dari kamus d. Siswa menyusun kalimat simpleks dan e. kalimat kompleks f. Siswa mencari antonim dan sinonim kata	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari
http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
3.3 Mengklasifikasi teks biografi baik melalui lisan maupun tulisan 4.2 Menyusun teks biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan 4.4 Meringkas teks biografi baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 2 Meringkas Teks Biografi dengan Kata-Kata Sendiri	**1. Mencoba** a. Siswa menyusun ide pokok dari teks yang disediakan b. Siswa menggunakan konjungsi untuk menyusun paragraf c. Siswa menyusun teks biografi sesuai dengan langkah-langkah yang tepat **2. Mengomunikasikan** Siswa menceritakan kembali hasil kerja penyusunan teks biografi kepada teman-temannya **3. Mengamati** Siswa mencari sebuah teks biografi yang menarik	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII
3.3 Mengklasifikasi teks biografi baik melalui lisan maupun tulisan 4.2 Menyusun teks biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 3 Menyusun dan Merevisi Teks Biografi	**1. Menanya** Siswa membuat wawancara kepada tokoh, guru, tetangga **2. Mencoba** a. Siswa menyusun hasil wawancara b. Siswa menusun teks bigrafi berdasarkan wawancara biografi yang disusunnya c. Siswa memperbaiki teks	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
4.3 Menelaah dan merevisi teks biografi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan		**3. Mengomunikasikan** Siswa berdiskusi tentang hasil wawancara **4. Menanya** Siswa menanyakan hasil teks biografi yang disusun kepada guru			
3.2 Membedakan teks biografi dengan jenis teks lain baik melalui lisan maupun tulisan 4.2 Menyusun teks biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 4 Menyusun Teks Biografi Berdasarkan Identitas Tokoh	**1. Mencoba** Siswa mengembangkan biodata menjadi teks biografi **2. Menalar** Siswa mencari contoh yang dapat diteladan dari teks yang disusun **3. Menanya** Siswa menanyakan hasil kerjanya kepada guru dan teman **4. Mengomunikasikan** a. Siswa menampilkan hasil kerjanya pada majalah dinding b. Siswa juga dapat menceritakan hasil kerjanya secara lisan kepada teman-temannya	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
3.3 Mengklasifikasi teks biografi baik melalui lisan maupun tulisan 4.3 Menelaah dan merevisi teks biografi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan	Mari Berdiskusi	**Mengomunikasikan** Siswa diminta mendiskusikan semua materi Bab II	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian proses 4. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII
	Perenungan	**Mengomunikasikan** Siswa diminta merenungkan dan mencatat pengalamannya masing-masing sesudah belajar Bab II	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas tulisan 3. Penilaian proses 4. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII
BAB III MENGGAPAI CITA MELALUI KREATIVITAS					
3.1 Memahami teks biografi baik melalui lisan maupun tulisan 4.1 Menangkap makna teks prosedur baik secara lisan maupun tulisan	**Membangun Konteks**	**1. Mengamati** a. Siswa mengamati sesuatu tentang cara atau prosedur b. Siswa mengamati gambar tentang mencangkok	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian Tugas tulisan	8 JP	Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
			4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		
	Kegiatan 1 Pemodelan Teks Biografi			10 JP	
1.1 Memahami teks biografi baik melalui lisan maupun tulisan 4.1 Menangkap makna teks prosedur baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 1 Memahami Teks Prosedur "Pencangkokan Tanaman"	**1. Mengamati** a. Siswa membaca teks prosedur "Pencangkokan Tanaman" b. Siswa memahami bacaan tentang pencangkokan tanaman	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian proses Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII
1.1 Memahami teks biografi baik melalui lisan maupun tulisan 1.3 Mengklasifikasi teks prosedur baik melalui lisan maupun tulisan 3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks prosedur berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan mupun tulisan	Tugas 2 Mengenali Struktur Teks Prosedur	**1. Mengamati** a. Siswa memahami struktur teks prosedur b. Siswa mengamati kalimat topik yang mewakili struktur teks prosedur c. Siswa memasukkan kalimat ke dalam tabel dari identifikasi struktur teks prosedur	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
4.1 Menangkap makna teks prosedur baik secara lisan maupun tulisan		**2. Mencoba** Siswa menyusun kalimat tentang langkah-langkah pencangkokan tanaman **3. Mengomunikasikan** Siswa memberikan pernyataan setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan dalam teks			
3.1 Memahami teks biografi baik melalui lisan maupun tulisan 1.3 Mengklasifikasi teks prosedur baik melalui lisan maupun tulisan	Tugas 3 Memahami Unsur Kebahasaan Teks Prosedur	**1. Mencoba** a. Siswa menemukan kata dengan antonim dan sinonimnya melalui kamus b. Siswa menemukan kalimat yang menggunakan kata numeralia	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks prosedur berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan mupun tulisan 4.1 Menangkap makna teks prosedur baik secara lisan maupun tulisan		c. Siswa menemukan kalimat yang menggunakan struktur kalimat perintah dan bukan kalimat perintah **2. Mengamati** Siswa memahami unsur kebahasaan penggunaan kata numeralia	4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		
	Kegiatan 2 Penyusunan Teks Prosedur secara Berkelompok			16 JP	
3.1 Memahami teks prosedur baik melalui lisan maupun tulisan 3.3 Mengklasifikasi teks prosedur baik melalui lisan maupun tulisan 4.2 Menyusun teks prosedur sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 1 Menyusun Teks Prosedur yang Urut dan Logis	**1. Mencoba** a. Siswa mencoba menyusun teks prosedur dari informasi yang sudah ada b. Siswa memasukkan kalimat ke dalam kelompok struktur pembangun teks prosedur c. Siswa menjawab pertanyaan secara lisan dari pertanyaan pemahaman tentang teks prosedur	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
3.1 Memahami teks prosedur baik melalui lisan maupun tulisan 1.2 Membedakan teks prosedur dengan jenis teks lain baik melalui lisan maupun tulisan 1.3 Mengklasifikasi teks prosedur baik melalui lisan maupun tulisan 4.2 Menyusun teks prosedur sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 2 Membedakan Teks Prosedur dengan Teks yang Lain	**1. Mengamati** a. . Siswa membaca dua buah teks dan berusaha membedakannya b. Siswa menemukan kata-kata yang belum dipahaminya c. Siswa menemukan makna kata dari kamus d. Siswa memasukkan ide pokok ke dalam bagian struktur pembangun teks prosedur **2. Mengomunikasikan** Siswa menemukan perbedaan teks dan menyampaikan ke guru dan teman-temannya	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian Tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII
3.1 Memahami teks prosedur baik melalui lisan maupun tulisan 1.4 Mengidentifikasi kekurangan teks prosedur berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan mupun tulisan	Tugas 3 Menelaah Unsur Kebahasaan Teks Prosedur	**1. Mengamati** a. Siswa memahami bacaan yang disediakan b. Siswa menemukan kata dengan antonim dan sinonimnya c. Siswa menemukan kalimat dengan penggunaan kata numeralia	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari
http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
4.2 Menyusun teks prosedur sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan		d. Siswa mengidentifikasi kalimat perintah dan membedakannya dengan kalimat bukan perintah	5. Penilaian fortofolio		
3.1 Memahami teks prosedur baik melalui lisan maupun tulisan 3.3 Mengklasifikasi teks prosedur baik melalui lisan maupun tulisan 4.2 Menyusun teks prosedur sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 4 Menyusun Teks Prosedur dengan Kata-Kata Sendiri	**1. Mengamati** Siswa memahami sebuah bacaan dan menemukan ide pokok dan memasukkan ke bagian struktur pembangun teks **2. Mencoba** Siswa menyusun sebuah teks prosedur berdasarkan teks yang sudah ada dengan kata-kata sendiri	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
	Kegiatan 3 **Penyusunan Teks Prosedur secara Mandiri**			14 JP	
3.1 Memahami teks prosedur baik melalui lisan maupun tulisan 3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks prosedur berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan mupun tulisan 4.1 Menangkap makna teks prosedur baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 1 Mengidentifikasi Kekurangan Teks Prosedur	**1. Mengamati** a. Siswa membaca sebuah teks prosedur b. Siswa mengidentifikasi kekurangan sebuah teks prosedur	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII
3.3 Mengklasifikasi teks prosedur baik melalui lisan maupun tulisan 4.2 Menyusun teks prosedur sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 2 Menyusun Teks Prosedur dengan kata-Kata Sendiri	**1. Mencoba** a. Siswa menyusun sebuah teks prosedur dengan kata-kata sendiri berdasarkan teks yang sudah ada **2. Mengomunikasikan** a. Siswa meminta masukan kepada guru dan temannya untuk perbaikan teks yang disusun	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
4.3 Menelaah dan merevisi teks prosedur sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan		b. Siswa menampilkan hasil kerjanya pada majalah dinding			
3.1 Memahami teks prosedur baik melalui lisan maupun tulisan 4.4 Meringkas teks prosedur baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 3 Meringkas dan Menceritakan Teks Prosedur	**1. Mencoba** Siswa meringkas teks yang telah disusun	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian Tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII
3.1 Memahami teks prosedur baik melalui lisan maupun tulisan 4.1 Menangkap makna teks prosedur baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 4 Merevisi Teks Prosedur	**1. Mengamati** a. Siswa memahami teks yang disediakan b. Siswa menemukan kata baku dan tidak baku c. Siswa menemukan kesalahan ejaan dalam teks **2. Mencoba** a. Siswa menemukan ide pokok pengambang teks prosedur	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
4.2 Menyusun teks prosedur sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan 4.3 Menelaah dan merevisi teks prosedur sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan		b. Siswa mengembangkan ide pokok menjadi paragraf c. Siswa menyusun teks prosedur secara mandiri			
1.3 Mengklasifikasi teks prosedur baik melalui lisan maupun tulisan 4.3 Menelaah dan merevisi teks prosedur sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan	Mari Berdiskusi	**Mengomunikasikan** Siswa diminta mendiskusikan semua materi Bab III	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
			3. Penilaian proses 4. Penilaian fortofolio		
	Perenungan	**Mengomunikasikan** Siswa diminta merenungkan dan mencatat pengalamannya masing-masing sesudah belajar Bab III	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas tulisan 3. Penilaian proses 4. Penilaian fortofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII
BAB IV MEMECAHKAN PERMASALAHAN DAMPAK TEKNOLOGI LEWAT DISKUSI					
3.1 Memahami teks diskusi baik melalui lisan maupun tulisan 4.1 Menangkap makna teks diskusi baik secara lisan maupun tulisan	**Membangun Konteks**	**1. Mengamati** a. Siswa diminta mengamati cara orang berdiskusi di masyarakat atau di televisi b. Siswa diminta mengamati gambar, film, atau video orang berdiskusi	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian proses 4. Penilaian portofolio	3JP	Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
		2. Menanya a. Siswa dirangsang untuk menanyakan cara-cara orang berdiskusi b. Siswa dirangsang untuk menanyakan atau mendiskusikan manfaat orang berdiskusi **3. Mengomunikasikan** a. Siswa mendiskusikan dengan teman-temannya manfaat orang berdiskusi b. Siswa mendiskusikan jenis-jenis Diskusi			
	Kegiatan 1 Pemodelan Teks Diskusi			10 JP	
3.1 Memahami teks diskusi baik melalui lisan maupun tulisan 4.1 Menangkap makna teks diskusi baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 1 Memahami Teks Diskusi "Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah"	**1. Mengamati** Siswa diminta mengamati dan mencermati isi teks model **2. Menalar** a. Siswa diminta menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan diskusi	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
		b. Siswa diminta untuk membaca teks diskusi yang berjudul "Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah" **3. Menanya** Siswa dirangsang untuk menanyakan/mendiskusikan dampak siswa membawa telepon seluler ke sekolah. **4. Mencoba** a. Siswa diminta untuk mencoba memahami teks diskusi b. Siswa diminta mencoba menjawab pertanyaan tentang dampak anak sekolah membawa telepon seluler ke sekolah **5. Mengomunikasikan** a. Siswa diminta mengemukakan pendapatnya tentang siswa membawa telepon seluler ke sekolah	5. Penilaian portofolio		

Diunduh dari
http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
1.1 Memahami teks diskusi baik melalui lisan maupun tulisan 1.2 Membedakan teks diskusi baik melalui lisan maupun tulisan 4.1 Menangkap makna teks cerita diskusi baik secara lisan maupun tulisan 4.2 Menyusun teks diskusi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 2 Mengenali Struktur Teks Diskusi	**1. Mengamati** a. Siswa diminta mengamati struktur teks diskusi b. Siswa diminta membaca sekali lagi teks diskusi **2. Mencoba** a. Siswa diminta mencoba menyusun struktur teks ke dalam isu, argumen yang mendukung, argumen yang menentang, dan simpulan. b. Siswa diminta membandingkan struktur teks yang dibuatnya dengan struktur teks yang ada di buku pelajaran	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian portofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII
1.3 Mengklasifikasi teks diskusi baik melalui lisan maupun tulisan 1.4 Mengidentifikasi kekurangan teks diskusi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan mupun tulisan 4.1 Menangkap makna teks diskusi baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 3 Mengidentifikasi Unsur Kebahasaan Teks Diskusi	**1. Mengamati** a. Siswa diminta mengamati unsur kebahasaan yang ada di dalam teks diskusi b. Siswa diminta mengidentifikasi unsur kebahasaan yang ada di dalam teks diskusi	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian portofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
4.2 Menyusun teks diskusi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan		**2. Menanya** a. Siswa dirangsang untuk menanyakan unsur kebahasaan yang ada di dalam teks diskusi b. Siswa dirangsang untuk menanyakan fungsi unsur kebahasaan di dalam teks diskusi **3. Mencoba** Siswa diminta mencoba membuat kalimat dengan memanfaatkan unsur kebahasaan yang ada di dalam teks diskusi			
	Kegiatan 2 Penyusunan Teks Diskusi secara Berkelompok			16 JP	
3.1 Memahami teks diskusi baik melalui lisan maupun tulisan 4.1 Menangkap makna teks diskusi baik secara lisan maupun tulisan 4.2 Menyusun teks diskusi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 1 Melengkapi Teks Diskusi	**1. Mengamati** Siswa diminta membaca dan mengamati sekali lagi teks model **2. Mencoba** Siswa diminta untuk mencoba melengkapi teks diskusi	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian portofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari
http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
3.1 Memahami teks diskusi baik melalui lisan maupun tulisan 4.1 Menangkap makna teks diskusi baik secara lisan maupun tulisan 4.2 Menyusun teks diskusi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 2 Menyusun Teks Diskusi	**1. Mengamati** Siswa diminta mengamati teks diskusi "Dampak Menonton Televisi bagi Remaja" **2. Mencoba** Siswa diminta menyusun dan melengkapi teks diskusi yang sudah disediakan di dalam buku pelajaran. **3. Mengomunikasikan** a. Siswa diminta mendiskusikan teks yang telah disusun di depan kelas b. Siswa diminta memberi tanggapan dan masukan teks yang telah disusun oleh teman lainnya.	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian Tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian portofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII
1.4 Mengidentifikasi kekurangan teks diskusi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan mupun tulisan 4.3 Menelaah dan merevisi teks cerita diskusi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 3 Mengidentifikasi dan Menelaah Teks Diskusi	**1. Mengamati** a. Siswa diminta membaca teks diskusi yang berjudul "Dampak Internet bagi Pelajar" b. Siswa diminta mengidentifikasi teks diskusi "Dampak Internet bagi Pelajar"	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian portofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
		c. Siswa diminta menelaah teks diskusi "Dampak Internet bagi Pelajar" **2. Mencoba** a. Siswa diminta menentukan bagian isu, argumen mendukung, argumen menentang, dan simpulan. b. Siswa diminta mengisi struktur teks yang sudah ditentukan. c. Siswa diminta membuat kalimat dengan menggunakan tanda hubung perlawanan (*tetapi, sedangkan, tidak ... tetapi, bukan ... melainkan*) d. Siswa diminta membuat kalimat simpleks dan kalimat kompleks yang berhubungan dengan teks diskusi e. Siswa diminta menentukan kalimat topik dan kalimat pengembang di dalam paragraf.			

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
		3. Menalar a. Siswa diminta mengklasifikasi unsur kebahasaan teks diskusi b. Siswa diminta menelaah teks diskusi (ejaan, kalimat, paragraf)			
1.1 Memahami teks diskusi baik melalui lisan maupun tulisan 4.1 Menangkap makna teks diskusi baik secara lisan maupun tulisan 1.2 Menyusun teks diskusi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan 1.4 Meringkas teks diskusi baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 4 Meringkas dan Menyusun Teks Diskusi	**1. Mengamati** Siswa diminta membaca dan mengamati teks "Perlukah Batasan Umur Pengguna Facebook Akan Dihapus" **2. Mencoba** a. Siswa diminta meringkas teks "Perlukah Batasan Umur Pengguna Facebook Akan Dihapus" b. Siswa diminta menyusun kembali teks "Perlukah Batasan Umur Pengguna Facebook Akan Dihapus" ke dalam struktur teks diskusi. c. Siswa diminta untuk mencari teks diskusi dari sumber lain (Koran, majalah, internet).	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian portofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
		d. Secara berkelompok, siswa diminta menyusun teks diskusi 17—25 kalimat. **3. Mengomunikasikan** a. Siswa diminta mendiskusikan hasil meringkas dan menyusun teks diskusi di depan kelas b. Siswa yang lain diminta memberi tanggapan.			
	Kegiatan 3 **Penyusunan Teks Diskusi secara Mandiri**			14 JP	
3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks diskusi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan mupun tulisan 4.3 Menelaah dan merevisi teks diskusi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 1 Mencari dan Mengidentifikasi Teks Diskusi	**1. Mengamati** a. Secara mandiri, siswa diminta mencari teks diskusi di majalah, Koran, atau internet. b. Jika teks yang ditemukan bukan teks diskusi, siswa diminta memodifikasi teks tersebut sehingga menjadi teks diskusi yang benar. **2. Mencoba** Siswa diminta mengidentifikasi teks diskusi yang sudah ditemukan	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses Penilaian portofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
3.3 Mengklasifikasi teks diskusi baik melalui lisan maupun tulisan 3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks diskusi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan mupun tulisan 4.2 Menyusun teks diskusi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan 4.4 Meringkas teks diskusi baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 2 Menyusun dan Meringkas Teks Diskusi	**1. Mencoba** a. Secara mandiri siswa diminta untuk menyusun kembali teks "Haruskah Menunggu Hingga Umur 17 Tahun untuk Mendapatkan Sim C" dalam struktur teks diskusi b. Siswa secara mandiri diminta untuk meringkas teks diskusi "Haruskah Menunggu Hingga Umur 17 Tahun untuk Mendapatkan Sim C". c. Siswa secara mandiri diminta untuk merevisi teks diskusi "Haruskah Menunggu Hingga Umur 17 Tahun untuk Mendapatkan Sim C". d. Secara mandiri, siswa diminta membuat teks diskusi dengan tema "dampak teknologi" **2. Mengomunikasikan** a. Secara mandiri, siswa diminta menceritakan teks diskusi yang telah dibuat.	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian portofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
		b. Siswa yang lain menanggapi dan memberi masukan teks diskusi yang telah dibuat oleh temannya.			
3.3 Mengklasifikasi teks diskusi baik melalui lisan maupun tulisan 3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks diskusi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan mupun tulisan 1.2 Menyusun teks diskusi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan 1.3 Menelaah dan merevisi teks diskusi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 3 Menelaah Unsur Kebahasaan Teks Diskusi	**1. Mengamati** a. Secara mandiri siswa diminta mencari teks diskusi di majalah, Koran, atau internet. b. Secara mandiri, siswa diminta menelaah unsur kebahasaan teks yang telah ditemukan **2. Mencoba** a. Secara mandiri, siswa diminta membuat frasa (kelompok kata) yang terdiri atas 2—3 kata b. Secara mandiri, siswa diminta membuat kalimat yang berhubungan dengan dampak teknologi c. Secara mandiri siswa diminta menandai dan mengidentifikasi kata hubung dalam teks tersebut.	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian Tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian portofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
1.2 Membedakan teks diskusi dengan jenis teks lain baik melalui lisan maupun tulisan 1.4 Mengidentifikasi kekurangan teks diskusi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan mupun tulisan 4.3 Menelaah dan merevisi teks diskusi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan 4.4 Meringkas teks diskusi baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 4 Membandingkan Teks Diskusi dengan Teks Eksposisi	**1. Mengamati** a. Secara mandiri siswa diminta mengamati dan membandingkan teks diskusi dan teks eksposisi. **2. Mencoba** a. Secara mandiri siswa diminta membandingkan teks diskusi dan teks eksposisi. b. Secara mandiri siswa diminta membandingkan struktur teks, unsur kebahasaan, dan isi teks diskusi dan teks eksposisi **3. Mengomunikasikan** a. Secara mandiri siswa diminta menceritakan perbedaan dan persamaan teks diskusi dan teks eksposisi b. Siswa diminta mendiskusikan semua materi Bab I c. Siswa diminta merenungkan dan mencatat pengalamannya masing-masing sesudah belajar Bab I	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian portofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
1.3 Mengklasifikasi teks diskusi baik melalui lisan maupun tulisan 4.3 Menelaah dan merevisi teks diskusi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan	Mari Berdiskusi	**Mengomunikasikan** Siswa diminta mendiskusikan semua materi Bab I	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian proses 4. Penilaian portofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII
	Perenungan	**Mengomunikasikan** Siswa diminta merenungkan dan mencatat pengalamannya masing-masing sesudah belajar Bab I	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas tulisan 3. Penilaian proses 4. Penilaian portofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII
BAB II MENGULAS BERBAGAI KARYA SASTRA					
3.1 Memahami teks ulasan baik melalui lisan maupun tulisan 4.1 Menangkap makna teks ulasan baik secara lisan maupun tulisan	**Membangun Konteks**	1. **Mengamati** a. Siswa diminta mengamati puisi Surat Kecil untuk Tuhan b. Siswa diminta memahami isi puisi Surat Kecil untuk Tuhan.	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian proses 4. Penilaian portofolio	8 JP	Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
		c. Siswa diminta mengamati fungsi sastra dalam kehidupan sehari-hari d. Siswa diminta mengamati keterkaitan antara sastra dan kehidupan **2. Menanya** a. Siswa dirangsang untuk menanyakan isi puisi Surat Kecil untuk Tuhan b. Siswa dirangsang untuk menanyakan fungsi sastra dalam kehidupan sehari-hari **3. Mencoba** a. Siswa diminta membaca puisi Surat Kecil untuk Tuhan di depan kelas. b. Siswa diminta mendiskusi-kan pesan dan amanat isi puisi" Surat Kecil untuk Tuhan" di depan kelas.			
	Kegiatan I Pemodelan Teks Ulasan			10 JP	
3.1 Memahami teks ulasan baik melalui lisan maupun tulisan 4.1 Menangkap makna teks ulasan baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 1 Memahami Teks Ulasan "Sang Pemimpi"	**1. Menalar** a. Sebelum membaca teks ulasan siswa ditanya tentang sesuatu yang berhubungan dengan teks ulasan	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari BSE.Kemdikbud.go.id
http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
		b. Sebelum membaca teks ulasan siswa ditanya tentang pengertian karya sastra **2. Mengamati** a. Siswa diminta membaca dan mengamati teks ulasan "Sang Pemimpi" b. Siswa diminta memahami teks ulasan "Sang Pemimpi" **3. Mengomunikasikan** a. Siswa diminta menerangkan adakah hubungan novel *Sang Pemimpi* dengan *Laskar Pelangi* b. Siswa diminta menerangkan tokoh utama dalam novel *Sang Pemimpi* c. Siswa diminta menunjukkan kelebihan dan kekurangan novel *Sang Pemimpi* berdasarkan pendapat pengulas.	3. Penilaian Tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian portofolio		
3.2 Membedakan teks ulasan baik melalui lisan maupun tulisan	Tugas 2 Mengenali Struktur Teks Ulasan	**1. Mengamati** a. Siswa diminta sekali lagi membaca teks ulasan "sang Pemimpi"	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari
http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
4.2 Menyusun ulasan sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan		b. Siswa diminta menemukan struktur teks ulasan yang terdiri atas *orientasi*, *tafsiran*, *evaluasi*, dan *rangkuman* **2. Mencoba** a. Siswa diminta menyusun teks ulasan yang terdiri atas *orientasi*, *tafsiran*, *evaluasi*, dan *rangkuman* b. Siswa diminta membandingkan struktur teks ulasan yang dibuat dengan struktur teks ulasan yang sudah ada di dalam buku pelajaran.	3. Penilaian Tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian portofolio		
1.4 Mengidentifikasi kekurangan teks ulasan berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan mupun tulisan 4.3 Menelaah dan merevisi teks ulasan sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 3 Mengidentifikasi Unsur Kebahasaan Teks Ulasan	**1. Mengamati** a. Siswa diminta mengidentifikasi unsur kebahasaan yang ada di dalam teks ulasan *Sang Pemimpi* b. Siswa diminta mengidentifikasi kata sifat sikap, kata benda, kata kerja yang ada di dalam teks ulasan *Sang Pemimpi.*	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian Tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian portofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari BSE.kemdikbud.go.id
http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
		c. Siswa diminta mengidentifikasi kata metafora yang ada di dalam teks ulasan *Sang Pemimpi* d. Siswa diminta mengidentifikasi penggunaan kalimat yang ada di dalam teks ulasan *Sang Pemimpi* e. Siswa diminta mengidentifikasi kata rujukan yang ada di dalam teks ulasan *Sang Pemimpi* **2. Mencoba** a. Siswa diminta mencari makna kata sifat sikap yang ada di dalam teks ulasan *sang Pemimpi* b. Siswa diminta mencari makna kata benda dan kata kerja yang ada di dalam teks ulasan *sang Pemimpi* c. Siswa diminta mencari makna kata metafora yang ada di dalam teks ulasan *sang Pemimpi*			

Diunduh dari BSE.Kemdikbud.go.id
http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
1.1 Memahami teks ulasan baik melalui lisan maupun tulisan 4.1 Menangkap makna teks ulasan baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 4 Menangkap Makna Teks Ulasan	**1. Mengamati** a. Siswa diminta membaca sekali lagi teks ulasan *Sang Pemimpi* dengan cermat b. Siswa diminta menangkap makna teks ulasan *Sang Pemimpi* **2. Mencoba** a. Siswa diminta mengemukakan pesan moral yang ada di dalam teks ulasan *Sang Pemimpi* b. Siswa diminta mengemukakan amanat yang disampaikan di dalam teks ulasan *Sang Pemimpi* **3. Mengomunikasikan** Siswa diminta mendiskusikan pesan moral dan amanat yang ada di dalam teks ulasan *Sang Pemimpi*	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian Tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian portofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII
	Kegiatan 2 Penyusunan Teks Ulasan secara Berkelompok			16 JP	
3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks ulasan berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan mupun tulisan	Tugas 1 Mengidentifikasi Teks Ulasan	**1. Mengamati** a. Siswa diminta membaca dan mengamati teks ulasan *Laskar Pelangi*	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
4.2 Menyusun teks ulasan sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan		b. Siswa diminta mengidentifikasi unsur kebahasaan teks ulasan *Laskar Pelangi* **2. Mencoba** a. Siswa diminta mengidentifikasi dan mengisi struktur teks ulasan *Laskar Pelangi* yang sudah ada di dalam buku pelajaran b. Siswa diminta mengidentifikasi unsur kebahasaan yang ada di dalam teks diskusi *Laskar Pelangi* c. Siswa diminta mencari makna kata sifat sikap dan kata metafora yang ada di dalam teks ulasan *Laskar Pelangi* d. Siswa diminta membuat kalimat dengan menggunakan kata sifat sikap dan kata metafora yang ada di dalam teks ulasan *Laskar Pelangi*	3. Penilaian Tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian portofolio		

Diunduh dari
http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
		e. Siswa diminta mencari kata rujukan yang ada di dalam teks ulasan *Laskar Pelangi* **3. Mengomunikasikan** a. Semua hasil kerja kelompok mengidentifikasi dan membuat kalimat didiskusikan di depan kelas. b. Siswa yang lain memberi tanggapan dan masukan			
3.3 Mengklasifikasi teks ulasan baik melalui lisan maupun tulisan 3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks ulasan berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan mupun tulisan 4.3 Menelaah dan merevisi teks ulasan sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan 4.4 Meringkas teks ulasan baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 2 Menyusun Teks Ulasan	**Mencoba** a. Secara berkelompok, siswa diminta menyusun kembali struktur teks ulasan *Laskar Pelangi* yang terdiri atas *orientasi, tafsiran, evaluasi,* dan *rangkuman*. b. Secara berkelompok, siswa diminta meringkas teks ulasan *Laskar Pelangi*	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian Tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian portofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari
http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
1.1 Memahami teks ulasan baik melalui lisan maupun tulisan 4.3 Menelaah dan merevisi teks ulasan sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 3 Mendiskusikan Teks Ulasan	**Mengomunikasikan** a. Secara berkelompok, siswa diminta mendiskusikan hasil mengidentifikasi dan menyusun kembali teks ulasan *Laskar Pelangi* b. Siswa yang lain memberi masukan dan tanggapan	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian Tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian portofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII
3.3 Mengklasifikasi teks ulasan baik melalui lisan maupun tulisan 3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks ulasan berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan mupun tulisan 4.3 Menelaah dan merevisi teks ulasan sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 4 Mengulas Cerpen	**1. Mengamati** a. Siswa diminta membaca cerpen *Nasihat untuk Anakku* dengan cermat b. Siswa diminta mengulas cerpen *Nasihat untuk Anakku* secara berkelompok **2. Mencoba** a. Siswa diminta menyusun struktur teks ulasan cerpen *Nasihat untuk Anakku* secara berkelompok b. Siswa diminta menganalisis unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen *Nasihat untuk Anakku* secara berkelompok	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian Tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian portofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
		3. Mengomunikasikan a. Secara berkelompok, hasil ulasan serta analisis instrinsik dan ekstrinsik didiskusikan di depan kelas. b. Siswa yang lain member masukan dan tanggapan.			
	Kegiatan 3 Penyusunan Teks Ulasan secara Mandiri			14 JP	
3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks ulasan berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan mupun tulisan 4.3 Menelaah dan merevisi teks ulasan sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 1 Mencari dan Mengidentifikasi Teks Ulasan	**Mengamati** a. Secara mandiri, siswa diminta mencari teks ulasan di majalah, Koran, atau internet. b. Secara mandiri, siswa diminta mengidentifikasi teks ulasan yang sudah ditemukan.	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian Tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian portofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII
1.3 Mengklasifikasi teks ulasan baik melalui lisan maupun tulisan 1.4 Mengidentifikasi kekurangan teks ulasan berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan mupun tulisan	Tugas 2 Menyusun Teks Ulasan	**1. Mencoba** a. Secara mandiri siswa diminta membuat teks ulasan. b. Siswa diminta memperhatikan langkah-langkah di dalam menyusun teks ulasan.	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian Tugas tulisan		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
4.3 Menelaah dan merevisi teks ulasan sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan 4.4 Meringkas teks ulasan baik secara lisan maupun tulisan		**2. Mengomunikasikan** a. Secara mandiri siswa diminta menceritakan di depan kelas hasil ulasannya. b. Siswa yang lain member tanggapan dan masukan	4. Penilaian proses 5. Penilaian portofolio		
1.4 Mengidentifikasi kekurangan teks ulasan berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan mupun tulisan 4.3 Menelaah dan merevisi teks ulasan sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan	Tugas 3 Mengidentifikasi Teks Ulasan	**1. Mencoba** a. Secara mandiri siswa diminta mengidentifikasi teks ulasan (novel, cerpen). b. Siswa diminta mengidentifikasi struktur teks ulasan dan unsur kebahasaan. **2. Mengomunikasikan** a. Siswa diminta menceritakan hasil identifikasi dan ulasannya di depan kelas. b. Siswa yang lain member tanggapan dan masukan.	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian Tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian portofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
3.3 Mengklasifikasi teks ulasan baik melalui lisan maupun tulisan 3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks ulasan berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan mupun tulisan	Tugas 4 Mengulas Cerpen	**1. Mengamati** a. Secara mandiri siswa diminta membaca cerpen *Emak dan Sepotong Roti* b. Secara mandiri siswa diminta mengulas dan menganalisis cerpen *Emak dan Sepotong Roti*	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian Tugas tulisan 4. Penilaian proses 5. Penilaian portofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII
4.3 Menelaah dan merevisi teks ulasan sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan		**2. Mencoba** a. Secara mandiri, siswa diminta membuat teks ulasan cerpen *Emak dan Sepotong Roti* b. Secara mandiri, siswa diminta menganalisis unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen *Emak dan Sepotong Roti* **3. Mengomunikasikan** a. Secara mandiri, siswa diminta menceritakan hasil ulasan dan analisis unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen *Emak dan Sepotong Roti* di depan kelas. b. Siswa yang lain memberi tanggapan dan masukan			

Diunduh dari BSE.kemdikbud.go.id
http://bse.kemdikbud.go.id

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER
1.3 Mengklasifikasi teks ulasan baik melalui lisan maupun tulisan 4.3 Menelaah dan merevisi teks ulasan sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan	Mari Berdiskusi	**Mengomunikasikan** Siswa diminta mendiskusikan semua materi Bab II	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas lisan 3. Penilaian proses 4. Penilaian portofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII
	Perenungan	**Mengomunikasikan** Siswa diminta merenungkan dan mencatat pengalamannya masing-masing sesudah belajar Bab I	1. Penilaian sikap 2. Penilaian tugas tulisan 3. Penilaian proses 4. Penilaian portofolio		Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Lampiran

A. Puisi

Lampiran berikut terdiri atas puisi dan cerita pendek yang dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran.

Aku

Karya Chairil Anwar

Kalau sampai waktuku
Kutahu tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu!
Aku ini binatang Jalang
Dari kumpulan terbuang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang-menerjang
Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih dan peri
Dan Aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi.

Maret 1943

Sumber: *Aku ini Binatang Jalang:* Kumpulan Puisi Chairil Anwar, Karya Chairil Anwar (2011)

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Kupu-Kupu di dalam Buku

Karya Taufiq Ismail

Ketika duduk di setasiun bis, di gerbong kereta api,
di ruang tunggu praktek dokter anak, di balai desa,
kulihat orang-orang di sekitarku duduk membaca buku,
dan aku bertanya
di negeri mana gerangan aku sekarang,
Ketika berjalan sepanjang gang antara rak-rak panjang,
di perpustakaan yang mengandung ratusan ribu buku
dan cahaya lampunya terang benderang,
kulihat anak-anak muda dan anak-anak tua
sibuk membaca dan menuliskan catatan,
dan aku bertanya
di perpustakaan negeri mana gerangan aku sekarang,
Ketika bertandang di sebuah toko,
warna-warni produk yang dipajang terbentang,
orang-orang memborong itu barang
dan mereka berdiri beraturan di depan tempat pembayaran,
dan aku bertanya
di toko buku negeri mana gerangan aku sekarang,
Ketika singgah di sebuah rumah,
kulihat ada anak kecil bertanya pada mamanya,
dan mamanya tak bisa menjawab keinginan-tahu puterinya,
kemudian katanya,
"tunggu, tunggu, mama buka ensiklopedia dulu,
yang tahu tentang kupu-kupu,"
dan aku bertanya
di rumah negeri mana gerangan aku sekarang,
Agaknya inilah yang kita rindukan bersama,
di setasiun bis dan ruang tunggu kereta-api negeri ini buku dibaca,
di perpustakaan perguruan, kota dan desa buku dibaca,
di tempat penjualan buku laris dibeli,
dan ensiklopedia yang terpajang di ruang tamu
tidak berselimut debu
karena memang dibaca.

Sumber: *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia,* Yayasan Ananda, Jakarta 1998

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Bangkit Indonesia

Karya Betania Gian Rusmayasari

Jalani hidup penuh juang
Tatap masa depan cerah penuh harapan
Jangan biarkan kesalahan buat keputusasaan
Belajar dari pengalaman bangsa
Jangan terusik oleh kesukaran
Hadapilah sebagai tantangan
Berdayakan drimu oleh keberanian
Pelajarilah hal baru dalam hidup
Buat bumi Indonesia bersinar
Indonesia milik kita
Indonesia bukanlah milik mereka
Pemuda bangsa antianarkisme
Maju bersatu dalam kebersamaan
Kekuatan dalam satu hati
Memandu puncak kejayaan
Bangkitlah Indonesia!!!!

Sumber: http://pelangiituaku.wordpress.com/2009/05/28/kumpulan-puisi-nasionalis-milik-pelangi/

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Ibu Pertiwi

Karya Betania Gian Rusmayasari

Ibu Pertiwi…
Jika angin tak lagi berhembus
Jika api tak lagi membara
Jika air tak lagi mengalir
Jika tanah tak lagi membongkah
Apa kita masih dapat berkata?
Tentang hasrat dan milik
Tentang jiwa dan rasa
Tentang dunia yang dipijak nestapa
Tentang duka menyelimuti langkah

Ibu Petiwi…
Masih adakah celah?
Untuk menyimpan gelisah
Untuk menyembunyikan langkah
Tidak, Bu!
Meskipun celah berongga
Dada kita tetap menganga
Meskipun jari tersembunyi
Mata dan telinga tetap ada

Ingatlah…
Wahai Ibu Pertiwi
Kami..,
Putra putri bangsa akan melangkah
Dalam langkah satu dan satu
Bukan melompat
Setelah itu kami terjerat!

Sumber: http://pelangiituaku.wordpress.com/2009/05/28/kumpulan-puisi-nasionalis-milik-pelangi/

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

Tentang Kemerdekaan

Karya Toto Sudarto Bachtiar

Kemerdekaan ialah tanah air dan laut semua suara
Janganlah takut kepadanya

Kemerdekaan ialah tanah air penyair dan pengembara
Janganlah takut kepadanya

Kemerdekaan ialah cinta salih yang mesra
Bawalah daku kepadanya

1953

Sumber: www.jendelasastra.com

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

B. Cerita Pendek

Ke Luar Negeri untuk Menggembalakan Sapi

Karya Abadi Simanjuntak

Banyak orang bercerita tentang sejarah Indonesia dan Timor Leste, tetapi saya tidak paham karena saya belum lahir saat negara itu berdiri (Timor Leste). Ibu saya berasal dari Timor Leste, sedangkan bapak saya berasal dari Indonesia dari suku Batak, tetapi ibu saya sangat cinta Indonesia. Sekarang saya bersama ibu dan bapak tinggal di Indonesia dan selamanya demikian. Walaupun begitu, setiap liburan saya pasti ke Timor Leste. Entah liburan naik kelas, atau liburan Natal dan tahun baru. Atau liburan apa pun saya pasti ke Timor Leste.

Sekalipun saya ke Timor Leste saat liburan, namun bukan berarti saya pergi berlibur. Saya ke Timor Leste untuk menggembalakan sapi-sapi nenek saya. Kebetulan nenek dari pihak ibu saya itu memang warga negara Timor Leste. Saya sangat mencintai nenek begitu juga sebaliknya, nenek pun sangat mencintai saya juga ibu dan kami sekeluarga. Sapi nenek saya lumayan banyak, yakni sekitar dua puluh ekor. Bayangkan jika saya tidak membantu nenek menggembalakan sapi-sapinya maka pasti nenek akan sendirian mengurus semuanya dengan kelelahan.

Bisanya saya memulai perjalanan dengan jalan tikus. Saya tidak melewati jalan yang sebenarnya. Walau melewati jalan tikus sungguh melelahkan, namun itu yang bisa saya lakukan. Saya katakan melelahkan karena saya harus berhati-hati sekali takut tertangkap. Biasanya saya berpakaian seadanya seperti anak-anak Timor umumnya yang sedang bermain. Jika berpapasan orang di jalan dan saya telah berada di tanah Timor maka saya berpura-pura sebagai seorang anak Timor Leste yang sedang bermain-main di hutan atau kebun. Namun jika saya takut ketahuan atau tertangkap polisi perbatasan atau tentara yang sedang beroperasi keamanan maka saya akan memakai karung goni menutupi seluruh tubuh saya, dan bersembunyi di balik rerumputan kering berdebu atau bukit-bukit batu. Sepanjang perjalanan melelahkan itu, saya sering kehausan dan sulit membeli air karena kami melintasi hutan dan bukit atau jalan yang sulit. Namun syukurlah, saya selalu tiba di rumah nenek dengan selamat.

Nenek saya bernama Rei. Orang-orang memanggilnya nenek Rei. Sesampai di rumah nenek Rei saya mengucapkan salam kepada nenek. Lalu saya dan nenek pergi menggembalakan sapi ke sawah yang sudah dipotong padinya. Sore hari saya menggembalakan pulang sapi-sapi nenek kembali ke kandang. Saya melakukan itu setiap hari selama liburan.

Pasti kalian tidak percaya kalau saya mengatakan saya sangat bangga bisa membantu nenek. Jika teman-teman berlibur di rumah masing-masing saja, atau berlibur ke tempat-tempat yang indah dan tidak bekerja, saya justru sangat merindukan saat

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id

liburan ke rumah nenek di Timor Leste, saya bangga sekali bisa untuk membantu nenek menggembalakan sapi-sapi nenek. Sapi-sapi itu sangat akrab dengan saya, dan mereka seakan tahu bahwa saya pasti akan datang saat liburan sekolah dan menggembalakan mereka.

Akhirnya masa liburan pun selesai. Biasanya sehari sebelum selesai liburan, saya pasti pulang ke Indonesia ke Motain tempat tinggal saya. Sehari itu saya akan gunakan untuk menyiapkan segala sesuatu untuk masuk sekolah nanti. Saat yang ditunggu-tunggu pun tiba. Saya pamit pada nenek, namun karena bertepatan dengan ulang tahun saya maka saya dihadiahi seekor sapi oleh nenek saya.

"Terima kasih, nek terima kasih," saya terus saja mengucapkan terima kasih atas hadiah yang berharga dari nenek, yaitu seekor sapi. Saya membawa sapi itu ke Indonesia melalui jalan tikus. Kali ini saya lebih hati-hati lagi karena saya bersama sapi. Selama satu jam perjalanan, saya kadang tegang dan ketakutan, namun saya berhasil tiba di Indonesia, di rumah saya dengan selamat.

Walaupun saya sangat mencintai nenek, tetapi saya juga sangat mencintai Indonesia. Saya memilih terus bersama orang tua saya di Indonesia karena jika berada di Indonesia saya bisa berlibur ke luar negeri, ke tempat nenek, di Timor Leste meskipun hanya dengan berjalan kaki. Semua itu sangat menyenangkan.

Sumber: *Lima Dollar, Antologi Cerita Pendek Anak Perbatasan NKRI-RDTL, Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Timur*

Diunduh dari http://bse.kemdikbud.go.id